

A MAN CALLED OVE



“Kau akan tertawa, menangis, bersimpati terhadap karakter temperamental yang kau temui dalam kisah memesona ini.”

—*People Magazine*

FREDRIK BACKMAN

A MAN
CALLED
OVE



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

A MAN
CALLED
OVE

FREDRIK BACKMAN

noura

A MAN CALLED OVE

Diterjemahkan dari A Man Called Ove karya Fredrik Backman,
terbitan Sceptre
An Imprint of Hodder & Stoughton
An Hachette UK Company

En man som heter Ove
Copyright © Fredrik Backman 2014
Published by arrangement with Partners in Stories
Stockholm AB, Sweden
All rights reserved

Penerjemah: Ingrid Nimpoeno
Penyunting: Jia Effendi
Penata letak: CDDC
Perancang sampul: Muhammad Usman
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-023-5

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213,
Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079,
Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar:
Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.:
0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556
FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama



LELAKI BERNAMA OVE MEMBELI KOMPUTER YANG BUKAN KOMPUTER

OVE LIMA PULUH SEMBILAN TAHUN.

Dia mengendarai Saab. Dia menuding orang yang tampannya tidak ia sukai, seakan orang itu maling dan telunjuknya adalah senter polisi. Dia berdiri di gerai toko yang didatangi para pemilik mobil Jepang untuk membeli kabel-kabel putih. Ove mengamati asisten penjualan untuk waktu yang lama, lalu mengguncang-guncang kotak putih berukuran sedang ke hadapan asisten itu.

“Jadi, ini salah satu O-Pads itu, kan?” tanyanya.

Si asisten, seorang pemuda yang memiliki indeks massa tubuh satu digit, tampak tidak nyaman. Jelas sekali dia berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak merenggut kotak itu dari tangan Ove.

“Ya, tepat sekali. iPad. Bisakah Anda berhenti mengguncang-guncangnya seperti itu ...?”

Ove memandang kotak itu dengan sangsi, seakan itu semacam kotak yang sangat mencurigakan, kotak yang mengendarai skuter, bercelana *training* olahraga, menyebut Ove “sobatku” lalu menawarinya arloji untuk dibeli.

“Aku tahu. Jadi, ini komputer, kan?”

Asisten penjualan mengangguk. Lalu dia bimbang dan cepat-cepat menggeleng.

“Ya ... atau, maksud saya, itu iPad. Sebagian orang menyebutnya ‘tablet’ dan yang lain menyebutnya ‘alat peramban’. Ada berbagai cara dalam memandangnya”

Ove memandang asisten penjualan seakan pemuda itu baru saja bicara secara terbalik, lalu kembali mengguncang-guncang kotak itu.

“Tapi ini barang bagus, kan?”

Asisten itu mengangguk kebingungan. “Ya. Atau Apa maksud Anda?”

Ove mendesah dan mulai bicara perlahan-lahan, mengucapkan kata-katanya seakan yang menjadi masalah di sini hanyalah gangguan pendengaran lawan bicaranya.

“Ini. Barang. Bagus. Kaaaaaaan? Ini komputer bagus?”

Asisten itu menggaruk-garuk dagu. “Maksud saya ... ya ... ini sungguh bagus ... tapi tergantung dari jenis komputer apa yang Anda inginkan.”

Ove memelototinya. “Aku mau komputer! Komputer normal sialan!”

Keheningan melingkupi kedua lelaki itu selama beberapa saat. Asisten itu berdeham.

“Wah ... ini tidak bisa dibilang komputer normal. Mungkin sebaiknya Anda memilih” Asisten itu terdiam, seakan mencari kata yang bisa dipahami oleh lelaki di hadapannya. Lalu, dia kembali berdeham dan berkata, “... laptop?”

Ove menggeleng keras dan mencondongkan tubuh ke atas gerai dengan sikap mengancam. “Tidak, aku tidak mau ‘laptop’. Aku mau *komputer*.”

Asisten itu mengangguk sok tahu. “Laptop itu komputer.”

Dengan tersinggung, Ove memelototinya dan menghunjamkan telunjuk ke gerai.

“Kau pikir aku tidak tahu, ya!”

Hening lagi, seakan dua jago tembak mendadak menyadari bahwa mereka lupa membawa pistol. Ove memandang kotak itu untuk waktu yang lama, seakan menunggu munculnya pengakuan dari sana.

“Dari mana *keyboard*-nya ditarik keluar?” gumamnya pada akhirnya.

Asisten penjualan menggosok-gosokkan telapak tangan ke pinggir gerai dan memindahkan bobot tubuhnya dengan gelisah dari satu kaki ke kaki lain, seperti yang sering dilakukan oleh anak-anak muda yang bekerja di toko eceran, ketika mulai menyadari ada sesuatu yang akan menghabiskan jauh lebih banyak waktu daripada yang semula mereka harapkan.

“Wah, sesungguhnya ini tidak pakai *keyboard*.”

Ove menggerak-gerakkan alis. “Ah, tentu saja,” cetusnya. “Karena kau harus membelinya sebagai ‘ekstra’, kan?”

“Tidak, maksud saya, komputernya tidak punya *keyboard* yang *terpisah*. Anda mengontrol segalanya dari layar.”

Ove menggeleng tidak percaya, seakan baru saja menyaksikan asisten penjualan berjalan mengitari gerai dan menjilati kaca depan etalase.

“Tapi, aku harus punya *keyboard*. Kau mengerti, kan?”

Pemuda itu mendesah panjang, seakan menghitung sampai sepuluh dengan sabar.

“Oke. Saya mengerti. Kalau begitu, saya rasa Anda jangan memilih komputer ini. Saya rasa Anda harus membeli sesuatu yang seperti MacBook saja.”

“MacBook?” tanya Ove dengan sangat tidak yakin. “Apakah itu salah satu ‘eReader’ hebat yang dibicarakan semua orang?”

“Bukan. MacBook adalah ... adalah ... laptop, dengan *keyboard*.”

“Oke!” desis Ove. Sejenak dia memandang ke sekeliling toko. “Jadi, baguslah *itu*?”

Asisten penjualan menunduk memandang gerai dengan cara seakan mengungkapkan hasrat luar biasa — walaupun sedikit terkendali — untuk mencakari wajahnya sendiri. Lalu, mendadak dia berubah ceria, mengulaskan senyum bersemangat.

“Begini saja. Coba saya lihat, apakah kolega saya sudah selesai dengan pelanggannya sehingga bisa datang dan memberikan demonstrasi untuk Anda.”

Ove menengok arloji dan menyetujui sambil menggerutu, mengingatkan asisten itu bahwa beberapa orang punya pekerjaan yang lebih baik dibandingkan berdiri menunggu sepanjang hari. Asisten itu mengangguk cepat, lalu menghilang dan kembali bersama seorang kolega setelah beberapa saat. Kolega itu tampak sangat riang, seperti orang yang belum bekerja cukup lama sebagai asisten penjualan.

“Hai, ada yang bisa dibantu?”

Ove menghunjamkan telunjuk-senter-polisinya ke gerai.

“Aku mau komputer!”

Kolega itu tidak lagi tampak begitu riang. Dia memandang asisten penjualan pertama dengan curiga, seakan mengatakan dia akan membalasnya nanti.

Sementara itu, asisten penjualan pertama bergumam, “Aku tidak tahan lagi, aku mau makan siang.”

“Makan siang,” dengus Ove. “Hanya itu yang dipedulikan orang sekarang ini.”

“Maaf?” tanya kolega itu sambil berbalik.

“*Makan siang!*” Ove menyeringai, lalu melemparkan kotaknya ke atas gerai dan berjalan keluar dengan cepat.[]



(TIGA MINGGU SEBELUMNYA)

LELAKI BERNAMA OVE MELAKUKAN INSPEKSI LINGKUNGAN

PAGI ITU PUKUL ENAM KURANG lima menit, ketika Ove dan si kucing bertemu untuk kali pertama. Si kucing langsung sangat tidak menyukai Ove. Perasaan yang berbalas layaknya gayung bersambut.

Seperti biasa, Ove telah bangun sepuluh menit sebelumnya. Dia tidak bisa memahami orang yang ketiduran dan menyalahkan “beker tidak berdering”. Ove tidak pernah punya beker seumur hidupnya. Dia terjaga pukul enam kurang lima belas dan saat itulah dia bangun.

Setiap pagi, selama hampir empat dekade mereka tinggal di rumah itu, Ove menyalakan cerek penapis kopi, memasukkan jumlah kopi yang persis sama seperti pada pagi-pagi lainnya, lalu minum secangkir kopi bersama istrinya. Satu takaran untuk setiap cangkir, dan satu takaran ekstra untuk tekonya — tidak kurang, tidak lebih. Orang-orang tidak tahu lagi cara menyeduh

kopi yang layak. Sama seperti sekarang ini, tak seorang pun bisa menulis dengan pena. Kini semuanya dilakukan oleh komputer dan mesin *espresso*. Mau ke mana dunia ini jika orang bahkan tidak bisa menulis atau menyeduh sedikit kopi?

Sementara secangkir kopi yang layak sedang dalam proses penyeduhan, Ove mengenakan jaket dan celana panjang biru tua, memakai kelom kayu, lalu memasukkan tangan ke saku dengan cara khas lelaki setengah baya, yang menganggap dunia tak berguna di luar sana akan mengecewakannya. Lalu dia melakukan inspeksi pagi jalanan. Rumah-rumah berteras di lingkungannya diliputi keheningan dan kegelapan ketika dia melangkah keluar dari pintu, dan tak seorang pun terlihat. Sudah kuduga, pikir Ove. Di jalanan ini tak seorang pun mau repot-repot bangun lebih pagi ketimbang seharusnya. Sekarang ini hanya orang-orang yang berwirausaha dan jenis-jenis tak terhormat lainnya yang tinggal di sini.

Si kucing duduk dengan ekspresi tak peduli, di tengah jalan setapak yang memanjang di antara rumah-rumah. Ekornya hanya setengah, telinganya hanya satu. Petak-petak bulu menghilang di sana-sini seakan seseorang telah mencabuti bulunya sejumput demi sejumput. Bukan kucing yang mengesankan.

Ove maju terus. Si kucing menegakkan tubuh. Ove berhenti berjalan. Mereka berdiri di sana, saling menilai selama beberapa saat, seperti dua calon pembuat onar di sebuah bar di kota kecil. Ove berpikir untuk melemparkan salah satu kelomnya pada si kucing. Si kucing tampak seakan menyesal tidak membawa kelomnya sendiri untuk membalas lemparan itu.

“Minggat!” teriak Ove, sebegitu mendadaknya sehingga si kucing melonjak ke belakang. Sejenak, si kucing mengamati lelaki berusia lima puluh sembilan tahun dan kelomnya itu, lalu berbalik dan melompat-lompat pergi. Ove berani bersumpah si kucing memutar bola mata sebelum menghilang.

“Dasar hama,” pikir Ove sambil menengok arloji. Pukul enam kurang dua menit. Saatnya pergi, atau kucing sialan itu akan berhasil menunda inspeksi menyeluruhnya. Dan itu akan menyebalkan.

Ove mulai menyusuri jalan setapak di antara rumah-rumah. Dia berhenti di dekat papan lalu lintas yang memberi tahu pengemudi kendaraan bermotor bahwa mereka dilarang memasuki area permukiman. Dia menendang tiang logam itu keras-keras. Tiang itu tidak miring, tapi Ove selalu berpikir, tidak ada salahnya ia memeriksa. Ove adalah jenis lelaki yang memeriksa kondisi benda apa pun dengan menendangnya keras-keras.

Ove berjalan melintasi area parkir dan mondar-mandir di sepanjang semua garasi untuk memastikan tadi malam tak satu garasi pun yang dimasuki pencuri atau dibakar gerombolan perusak. Hal-hal semacam itu tidak pernah terjadi di sekitar sini, tapi Ove juga tidak pernah sekali pun melewatkan inspeksinya. Tiga kali dia menarik pegangan pintu garasinya sendiri, tempat mobil Saab-nya diparkir. Persis seperti pada pagi lainnya.

Setelah itu, dia memutar melewati area parkir tamu. Di sana, mobil hanya bisa ditinggalkan hingga dua puluh empat jam. Dengan cermat, dia mencatat semua pelat nomor di buku catatan kecil yang disimpannya di dalam saku jaket,

lalu membandingkan catatan ini dengan semua pelat nomor yang dicatatnya kemarin.

Terkadang ketika pelat nomor yang sama muncul di buku catatannya, Ove akan pulang dan menelepon Otoritas Perizinan Kendaraan untuk memperoleh detail-detail pemilik kendaraan itu. Lalu, dia akan menelepon orang itu dan memberi tahu bahwa dia adalah orang tolol sialan tak berguna yang bahkan tidak bisa membaca rambu. Tentu saja Ove tidak begitu peduli terhadap siapa yang parkir di area parkir tamu, tapi ini masalah prinsip. Jika rambu itu menyatakan dua puluh empat jam, maka hanya selama itulah kau diizinkan parkir. Apa jadinya jika semua orang parkir begitu saja di tempat mana pun yang mereka sukai? Akan terjadi kekacauan. Akan ada mobil sialan di mana-mana.

Hari ini, untunglah, tidak ada mobil tidak sah di area parkir tamu sehingga Ove bisa melanjutkan ke bagian lain inspeksi hariannya: ruang sampah. Harap diingat, sesungguhnya ini bukanlah tanggung jawabnya. Sedari awal dia telah dengan gigih menentang omong kosong yang dipaksakan brigade jip yang baru-baru ini tiba bahwa sampah rumah tangga “harus dipilah-pilah”. Sebab begitu diputuskan menyortir sampah, seseorang harus memastikan agar ini benar-benar dilaksanakan. Memang tidak ada yang meminta Ove melakukannya, tapi jika orang seperti Ove tidak mengambil inisiatif, pasti akan terjadi anarki. Akan ada kantong sampah di mana-mana.

Ove menendang pelan tong-tong sampah itu, menyumpah, mengambil sebuah botol beling dari tong daur-ulang sampah kaca, lalu menggumamkan sesuatu

mengenai “ketidaccakapan” sambil membuka tutup logam yang menutupinya. Dia masukkan kembali botol itu ke tong daur-ulang sampah kaca dan tutup logamnya ke tong daur-ulang logam.

Dahulu, semasa menjadi ketua Asosiasi Warga, Ove mendesak keras agar kamera-kamera pengintai dipasang sehingga mereka bisa memantau ruang sampah dan menghentikan orang-orang yang membuang sampah secara keliru. Proposalnya ditolak dan Ove merasa sangat jengkel.

Para tetangga merasa “sedikit tidak nyaman” sehubungan dengan hal itu; lagi pula, menurut mereka, akan terlalu merepotkan untuk mengarsip semua rekaman videonya. Inilah yang terjadi, meski berulang kali Ove mengatakan bahwa mereka yang “berniat jujur” tidak perlu mengkhawatirkan “kebenaran”.

Dua tahun kemudian, setelah Ove digulingkan dari jabatan ketua Asosiasi (pengkhianatan yang kemudian disebut Ove sebagai “kudeta”), pertanyaan yang sama muncul kembali. Kelompok pembina yang baru itu menjelaskan dengan bersemangat kepada warga bahwa kamera model baru tersedia, diaktifkan oleh sensor gerak, dan mengirim rekaman secara langsung ke Internet. Dengan bantuan kamera semacam itu, seseorang bukan hanya bisa memantau ruang sampah, tapi juga area parkir sehingga mencegah perusakan dan pencurian. Yang lebih baik lagi, materi video itu terhapus secara otomatis setelah dua puluh empat jam sehingga menghindari “pelanggaran hak privasi warga”. Keputusan bulat diperlukan untuk melanjutkan dengan pemasangannya. Hanya satu anggota yang menolak.

Dan itu karena Ove tidak memercayai Internet. Dia mengeja kata itu dengan “I” besar dan menekankan kata “-net”, walaupun istrinya mengomel bahwa kau harus meletakkan tekanannya pada kata “inter”. Dengan segera, kelompok pembina itu menyadari bahwa internet harus melangkahi mayat Ove terlebih dahulu jika ingin menyaksikan Ove membuang sampah. Pada akhirnya, tidak ada kamera yang dipasang. Baguslah, pikir Ove. Lagi pula inspeksi harian lebih efektif. Kau tahu siapa yang melakukan apa dan siapa yang menjaga agar segalanya terkendali. Siapa pun yang punya setengah otak pasti bisa memahaminya.

Ove mengunci pintu ketika sudah menyelesaikan inspeksi ruang sampah, persis seperti yang dilakukannya setiap pagi, lalu dia menarik pegangannya tiga kali untuk memastikan pintu itu tertutup dengan benar. Kemudian, dia berbalik dan melihat sepeda yang tersandar di dinding luar gudang sepeda, walaupun ada papan besar menginstruksikan warga agar tidak meninggalkan sepeda di sana. Persis di sampingnya, salah seorang tetangga telah menempelkan pesan tulisan tangan bernada marah: “Ini bukan area parkir sepeda! Belajarlah membaca pengumuman!”

Ove mengumumkan sesuatu mengenai orang idiot tak berguna, membuka gudang sepeda, mengangkat sepeda itu, memasukkannya dengan rapi ke sana, lalu mengunci gudang dan menarik pegangan pintunya tiga kali. Dia merobek pesan bernada marah itu dari dinding. Sebenarnya, dia ingin mengusulkan kepada dewan pembina agar memasang plang “Dilarang Menempelkan Pamflet”. Saat ini, orang seakan mengira mereka bisa menempelkan pesan bernada marah

di sini, di sana, dan di mana pun sesuka mereka. Ini dinding, bukan papan pengumuman sialan.

Ove berjalan menyusuri jalan setapak kecil di antara rumah-rumah. Dia berhenti di luar rumahnya sendiri, membungkuk di atas batu-batu hampar, dan mengendus kuat-kuat di sepanjang celah-celah.

Kencing. Ini pesing bau kencing.

Dan dengan hasil pengamatan ini Ove memasuki rumah, mengunci pintu lalu minum kopi.

Ketika sudah selesai, dia memberhentikan langganan telepon dan korannya. Dia memperbaiki keran pengatur air panas dan dingin di kamar mandi kecil. Memasang sekrup-sekrup baru pada pegangan pintu dari dapur ke beranda. Menata-ulang kotak-kotak di loteng. Menata-ulang perkakasnya di gudang dan memindahkan ban-ban musim dingin mobil Saab-nya ke tempat baru. Dan kini, di sinilah dia berada.

Kehidupan tidak pernah dimaksudkan untuk berubah menjadi seperti ini.

Saat itu Selasa sore pukul empat pada bulan November. Ove telah mematikan semua radiator, cerek penapis kopi dan semua lampu. Meminyaki permukaan meja kayu di dapur, walaupun keledai-keledai di toko perabot IKEA itu mengatakan kayu tidak perlu diminyaki. Di rumah ini semua permukaan kayu diminyaki setiap enam bulan sekali, tak peduli perlu atau tidak. Tak peduli apa pun yang dikatakan oleh gadis berbaju kaus olahraga kuning dari gudang swalayan.

Ove berdiri di ruang duduk rumah berteras dua tingkat yang dilengkapi loteng seukuran setengah rumah di bagian belakangnya, lalu menatap ke luar jendela. Si sok-pamer berjanggut pendek—berusia empat puluh—dari rumah di seberang jalan sedang berjoging melewati rumah Ove. Namanya Anders sepertinya. Pendetang baru, mungkin belum tinggal di sini selama lebih dari empat atau lima tahun. Namun dia sudah berhasil membujuk masuk kelompok pembina Asosiasi Warga. Dasar ular. Dia menganggap jalanan ini miliknya.

Sepertinya dia pindah kemari setelah bercerai, lalu membeli rumah dengan harga jauh di atas harga pasar. Yang khas dari bajingan-bajingan ini, mereka datang kemari dan mendongkrak harga properti untuk orang jujur. Seakan ini semacam area kelas atas. Ove memperhatikan bahwa lelaki itu juga mengendarai Audi. Sudah bisa ditebak. Orang yang berwirausaha dan semua idiot lainnya mengendarai Audi.

Ove memasukkan tangan ke saku. Dia mengarahkan tendangan yang sedikit angkuh ke lis dinding. Sesungguhnya, rumah berteras ini agak kebesaran untuk Ove dan istrinya, dan ini memang diakuinya. Namun semuanya sudah lunas. Tak tersisa cicilan satu sen pun. Dan ini jelas melebihi apa yang bisa dikatakan orang mengenai lelaki perlente itu. Sekarang ini semuanya serbapinjaman; semua orang tahu itu. Ove telah melunasi cicilan rumahnya. Melaksanakan tugasnya. Pergi bekerja. Tak pernah mengambil cuti sakit sehari pun. Memanggul apa yang menjadi bebannya. Memikul sedikit tanggung jawab. Tak seorang pun melakukan hal itu lagi, tak seorang pun memikul tanggung jawab.

Kini yang ada hanyalah komputer dan konsultan, sedangkan anggota-anggota dewan mengunjungi klub telanjang dan menjual hak sewa apartemen secara gelap. Surga pajak dan portofolio saham. Tak seorang pun ingin bekerja. Negara dipenuhi orang yang hanya ingin makan siang sepanjang hari.

“Bukankah sedikit bersantai akan menyenangkan?” kata mereka kepada Ove kemarin, di tempat kerja. Mereka menjelaskan bahwa ada semacam kelangkaan prospek lapangan kerja sehingga mereka “memensiunkan generasi tua”. Sepertiga abad di tempat kerja yang sama, begitulah mereka menyebut Ove. Mendadak, dia menjadi “generasi” sialan. Sekarang ini, semua orang berusia tiga puluh satu mengenakan celana panjang yang terlalu ketat, dan tidak lagi minum kopi biasa. Juga tidak mau memikul tanggung jawab. Sejumlah besar lelaki yang berjanggut rumit, berganti pekerjaan dan berganti istri dan berganti merek mobil. Begitu saja. Kapan pun mereka ingin melakukannya.

Ove menatap ke luar jendela. Si sok-pamer itu sedang berjoging. Bukannya Ove terprovokasi oleh joging. Sama sekali tidak. Ove sama sekali tidak peduli terhadap orang yang berjoging. Dia hanya tidak paham mengapa mereka harus membesar-besarkannya. Dengan senyum pongah di wajah, seakan mereka berada di luar sana untuk menyembuhkan pembengkakan paru-paru. Entah berjalan cepat atau berlari pelan, itulah yang dilakukan oleh mereka yang berjoging. Itu cara lelaki berusia empat puluh untuk mengatakan kepada dunia bahwa dia tidak bisa melakukan sesuatu pun dengan benar.

Perlukah berdandan seperti pesenam Rumania berusia empat belas agar bisa melakukan olahraga itu? Atau seperti tim olahraga kereta-luncur Olimpiade? Hanya untuk berjalan tanpa arah mengelilingi blok selama tiga perempat jam?

Dan si sok-pamer itu punya pacar. Sepuluh tahun lebih muda. Ilalang Pirang, begitulah Ove memanggilnya. Perempuan yang keluyuran di jalanan seperti panda mabuk dengan tumit sepatu sepanjang kunci pas, rias wajah seperti badut, dan kacamata hitam yang begitu besar sehingga orang tidak tahu apakah itu kacamata atau semacam helm. Perempuan itu juga punya salah satu hewan yang bisa dibawa dalam tas jinjing. Hewan itu berlarian tanpa tali pengikat dan mengencingi batu-batu hampar di luar rumah Ove. Perempuan itu mengira Ove tidak memperhatikan, tapi Ove selalu memperhatikan.

Kehidupannya tidak pernah dimaksudkan untuk seperti ini. Titik. "Bukankah sedikit bersantai akan menyenangkan?" kata mereka kepadanya di tempat kerja, kemarin. Dan kini, Ove berdiri di sini, di dekat permukaan meja dapurnya yang mengilap. Ini seharusnya bukan sebuah pekerjaan yang dilakukan pada sebuah Selasa sore.

Ove memandang rumah yang identik dengan miliknya di seberang jalan. Sebuah keluarga dengan anak-anak baru saja pindah ke sana. Kelihatannya orang asing. Ove belum tahu mobil macam apa yang mereka miliki. Mungkin sesuatu buatan Jepang.

Astaga. Ove mengganggu sendiri, seakan baru saja mengucapkan sesuatu yang sangat disetujuinya. Dia

mendongak memandang langit-langit ruang duduk. Hari ini, dia akan memasang pengait di sana. Dan yang dimaksudkannya bukanlah sembarang pengait. Semua konsultan IT, yang menggembor-gemborkan diagnosis kode-data dan mengenakan salah satu kardigan—yang bisa dikenakan lelaki maupun perempuan dan seakan wajib dipakai oleh mereka semua sekarang ini—pasti akan memasang pengait di bawah standar. Namun, pengait Ove akan sekukuh batu. Dia akan menyekrupnya begitu kencang sehingga ketika rumahnya dihancurkan, pengait itu akan menjadi benda terakhir yang masih bertahan.

Beberapa hari lagi akan muncul semacam agen perumahan pongah yang berdiri di sini dengan simpul dasi sebesar kepala bayi, mengocehkan “kemungkinan renovasi” dan “efisiensi ruang”, dan bajingan itu akan punya segala macam opini mengenai Ove. Namun, lelaki itu akan bungkam seribu bahasa mengenai pengait Ove.

Di lantai ruang duduk, terdapat salah satu kotak “barang-berguna” milik Ove. Begitulah cara mereka membagi rumah. Semua barang yang dibeli istri Ove tampak “cantik” atau “nyaman”. Semua barang yang dibeli Ove berguna. Benda yang punya fungsi. Dia menyimpan barang-barangnya di dalam dua kotak berbeda, satu besar dan satu kecil. Ini kotak yang kecil. Penuh dengan sekrup, paku, beberapa set kunci pas, dan hal semacam itu.

Orang tidak punya barang berguna lagi. Orang hanya punya sampah. Dua puluh pasang sepatu, tapi mereka tidak pernah tahu di mana sendok sepatu berada; rumah dipenuhi oven *microwave* dan televisi layar-datar, tapi mereka tidak

bisa mengatakan baut mana yang harus digunakan untuk dinding beton, sekalipun kau mengancam mereka dengan pisau-lipat.

Di dalam kotak barang bergunanya, Ove punya banyak sekali baut untuk dinding beton saja. Dia berdiri di sana, memandang baut-baut itu seakan mereka adalah bidak catur. Dia tidak mau terburu-buru membuat keputusan sehubungan dengan baut untuk beton. Segalanya punya waktu tersendiri. Setiap baut-beton adalah sebuah proses dan punya kegunaannya sendiri. Orang tidak lagi menghargai fungsionalitas yang layak dan sederhana, mereka merasa senang selama segalanya tampak bagus dan gaya di komputer. Namun Ove melakukan segalanya dengan cara yang semestinya.

Dia datang ke kantornya pada hari Senin dan mereka mengatakan tidak ingin memberitahunya Jumat lalu karena itu akan “merusak akhir pekannya”.

“Sedikit bersantai akan baik untukmu,” kata mereka bergumam.

Bersantai? Tahu apa mereka mengenai bangun pada hari Selasa dan tidak lagi punya tujuan? Dengan Internet dan kopi *espresso*, tahu apa mereka tentang memikul sedikit tanggung jawab untuk segalanya?

Ove mendongak memandang langit-langit. Menyipitkan mata. Yang penting pengaitnya harus persis di tengah, pikirnya memutuskan.

Dan, sementara Ove berdiri di sana, asyik memikirkan pentingnya pengait itu, dia diganggu tanpa kenal ampun oleh suara goresan panjang. Sangat mirip dengan jenis suara yang diciptakan lelaki besar tolol yang sedang memundurkan mobil buatan Jepang berkaravan yang menggores dinding luar rumah Ove.[]



LELAKI BERNAMA OVE MEMUNDURKAN MOBIL BERKARAVAN

OVE MENYIBAKKAN TIRAI HIJAU BERBUNGA-BUNGA yang selama bertahun-tahun menjadi bahan omelan istri Ove agar diganti. Dia melihat seorang perempuan bertubuh pendek, berambut hitam, berusia tiga puluhan, dan jelas orang asing. Perempuan itu berdiri di sana sambil menggerak-gerakkan tangan dengan berang, memberi isyarat kepada seorang lelaki supertinggi berambut pirang sebayanya yang menjejalkan diri di kursi pengemudi sebuah mobil Jepang yang menggelikan kecilnya, dengan karavan yang kini menggores dinding luar rumah Ove.

Si Kerempeng, lewat isyarat-isyarat tangan halus, seakan ingin mengungkapkan kepada perempuan itu bahwa ini tidak semudah kelihatannya. Perempuan itu, lewat isyarat-isyarat tangan yang agak kasar, seakan ingin mengungkapkan bahwa itu mungkin ada hubungannya dengan ketololan Si Kerempeng.

“Wah, dasar sialan ...,” teriak Ove lewat jendela ketika roda trailer itu bergulir ke dalam petak bunga. Beberapa detik kemudian pintu depan rumahnya seakan melayang terbuka sendiri. Seakan merasa takut Ove akan langsung berjalan menabraknya jika tetap tertutup.

“Kau sedang apa, sih?” bentak Ove kepada perempuan itu.

“Ya, aku sendiri juga bertanya begitu!” perempuan itu membentak balik.

Sejenak Ove kebingungan. Dia memelototi perempuan itu. Perempuan itu balas memelototinya.

“Kau tidak boleh mengendarai mobil di sini! Kau tidak bisa baca?”

Perempuan asing mungil itu melangkah menghampiri Ove, dan saat itulah Ove baru memperhatikan bahwa perempuan itu entah hamil tua atau menderita apa yang akan disebutnya sebagai obesitas selektif.

“Aku tidak sedang mengendarai mobil, kan?”

Selama beberapa detik, Ove menatapnya tanpa bersuara. Lalu dia berpaling kepada suami sang perempuan, yang baru saja berhasil meloloskan diri dari mobil Jepang itu dan sedang menghampiri mereka, sepasang tangannya melayang-layang ekspresif ke udara, senyum penyesalan tersungging di wajah. Dia mengenakan kardigan rajutan dan posturnya seakan menunjukkan kekurangan kalsium yang sangat nyata. Tingginya pasti mendekati dua meter. Secara naluriah, Ove meragukan semua orang yang tingginya melebihi seratus

delapan puluh sentimeter; darah pasti tidak bisa mengalir sejauh itu hingga ke otak.

“Dan, siapa kau?” tanya Ove.

“Aku pengemudinya,” jawab Si Kerempeng dengan ramah.

“Oh, benarkah? Kelihatannya bukan!” bentak si perempuan hamil yang mungkin lebih pendek lima puluh sentimeter dibandingkan lelaki itu. Dia berupaya menampar lengan Si Kerempeng dengan kedua tangannya.

“Dan ini siapa?” tanya Ove sambil menatapnya.

“Ini istriku.” Si Kerempeng tersenyum.

“Jangan begitu yakin akan tetap begitu,” sambar perempuan itu dengan perut hamilnya yang melambung-lambung ke atas ke bawah.

“Itu tidak semudah keliha—” Si Kerempeng mencoba bicara, tapi langsung dipotong.

“Kubilang KANAN! Tapi kau terus mundur ke KIRI! Kau tidak mendengarkan! Kau TIDAK PERNAH mendengarkan!”

Lalu, perempuan itu asyik mengoceh selama setengah menit, yang hanya bisa diasumsikan Ove sebagai peragaan kosakata rumit dalam makian bahasa Arab.

Si suami hanya mengangguk kepadanya dengan senyum teramat sangat damai. Jenis senyuman yang membuat orang awam ingin menampar wajah pendeta Buddha, pikir Ove.

“Oh, ayolah. Maafkan aku,” kata si suami dengan ceria, sambil mengeluarkan wadah tembakau kunyah dari saku dan

memadatkan tembakaunya menjadi bola seukuran kacang walnut. "Itu hanya kecelakaan kecil. Akan kita bereskan!"

Ove memandang si Kerempeng, seakan lelaki itu baru saja berjongkok di atas kap mobil Ove dan meninggalkan tahi di sana.

"Bereskan? Kau berada di petak bungaku!"

Si Kerempeng tercenung memandang roda-roda karavannya.

"Itu tidak bisa dibilang petak bunga, kan?" Dia tersenyum tanpa gentar, lalu membetulkan letak tembakaunya dengan ujung lidah. "Aaah, ayolah, itu hanya tanah," desaknya, seakan Ove sedang bergurau dengannya.

Kening Ove memampat menjadi satu kerutan besar yang mengancam.

"Itu. Petak. Bunga."

Si Kerempeng menggaruk-garuk kepala, seakan ada tembakau yang menyangkut di rambut kusutnya.

"Tapi, kau tidak menumbuhkan apa-apa di dalamnya—"

"Peduli setan dengan apa yang kulakukan di petak bungaku sendiri!"

Si Kerempeng mengangguk cepat, jelas ingin menghindari provokasi lebih lanjut dari lelaki tak dikenal ini. Dia berpaling kepada istrinya, seakan mengharapkan bantuan. Perempuan itu sama sekali tidak terlihat hendak membantu. Si Kerempeng kembali memandang Ove.

"Hamil. Tahu sendirilah. Hormon-hormon dan sebagainya ..., " katanya sambil berupaya tersenyum lebar.

Si Hamil tidak tersenyum. Begitu juga Ove. Perempuan itu bersedekap. Ove menyelipkan tangan ke balik ikat pinggang. Si Kerempeng jelas tidak tahu harus berbuat apa dengan tangan besarnya. Jadi, dia mengayunkan kedua tangan ke depan dan belakang melintasi tubuh, dengan sedikit tersipusipu, seakan tangan itu terbuat dari kain dan berkibaran ditiup angin sepoi-sepoi.

“Akan kupindahkan dan kucoba lagi,” katanya pada akhirnya, sambil kembali tersenyum manis kepada Ove.

Ove tidak membalas senyum itu. “Kendaraan bermotor tidak diperbolehkan di area ini. Ada plangnya.”

Si Kerempeng melangkah mundur dan mengangguk bersemangat. Berlari-lari mundur dan sekali lagi menjejalkan tubuh ke dalam mobil Jepang yang kekecilan itu.

“Astaga,” gumam Ove dan perempuan hamil itu dengan kesal, serempak. Dan ini sesungguhnya membuat ketidaksukaan Ove terhadap perempuan itu sedikit berkurang.

Si Kerempeng memajukan mobil beberapa meter; Ove bisa melihat dengan sangat jelas bahwa lelaki itu tidak meluruskan karavannya secara benar. Lalu, si Kerempeng mulai memundurkan mobil lagi. Langsung menabrak kotak surat Ove, membengkokkan logam lembaran berwarna hijau itu.

Ove bergegas maju dan membuka pintu mobil.

Si Kerempeng mulai mengepak-ngepakkan lengannya lagi.

“Kesalahanku, kesalahanku! Maaf, kau tahulah, aku tidak melihat kotak surat itu di kaca spion. Karavan ini menyulitkan, aku tidak tahu harus membelokkan rodanya ke mana”

Ove menghunjamkan kepala tangan ke atap mobil sebegitu kerasnya, hingga si Kerempeng terlompat dan kepalanya membentur rangka pintu. “Keluar dari mobil!”

“Apa?”

“Kubilang, keluar dari mobil!”

Si Kerempeng memandang Ove dengan sedikit terkejut, tapi seakan tidak punya keberanian untuk menjawab. Dia keluar dari mobil dan berdiri di sampingnya seperti bocah sekolahan yang sedang disetrap. Ove menunjuk jalan setapak di antara rumah-rumah bandar, yang memanjang ke gudang sepeda dan area parkir.

“Pergi dan jangan menghalangi.”

Si Kerempeng mengangguk, sedikit kebingungan.

“Astaga. Orang yang lengan bawahnya diamputasi dan menderita katarak pun bisa memundurkan karavan ini dengan lebih akurat,” gumam Ove sambil memasuki mobil.

Bagaimana mungkin seseorang tidak mampu memundurkan mobil berkaravan, tanya Ove kepada diri sendiri. Kok bisa? Seberapa sulit menetapkan mana kanan dan kiri, lalu melakukan yang sebaliknya? Bagaimana orang-orang seperti ini bisa bertahan hidup?

Tentu saja ini mobil bertransmisi otomatis, pikir Ove. Tak mengherankan. Orang-orang tolol ini lebih suka tidak menyetir mobil sama sekali, apalagi memundurkan sendiri mobil mereka ke tempat parkir. Ove memindahkan persneling

ke posisi maju dan mulai menjalankan mobil. Apakah SIM pantas diberikan, jika seseorang tidak bisa menyetir mobil yang sebenarnya, alih-alih hanya semacam kendaraan robot Jepang, pikirnya. Ove bahkan bertanya-tanya, apakah orang yang tidak bisa memarkir mobil dengan benar seharusnya diperbolehkan mengikuti pemilu?

Ketika dia sudah bergerak maju dan meluruskan karavan itu—seperti yang dilakukan oleh manusia beradab sebelum memundurkan mobil berkaravan—dia memindahkan persneling ke posisi mundur. Mobil itu langsung mengeluarkan suara melengking. Ove memandang ke sekeliling dengan marah.

“Dasar sialan Mengapa kau bersuara seperti itu?” desisnya pada panel instrumen sambil menampar setir.

“Kubilang, hentikan!” raungnya pada lampu merah yang terus berkedip-kedip dengan ngototnya.

Pada saat bersamaan, Si Kerempeng muncul di samping mobil dan mengetuk pelan kaca jendelanya. Ove membuka jendela, memandangnya dengan jengkel.

“Itu hanya suara radar mundur,” kata Si Kerempeng sambil mengangguk.

“Kau pikir aku tidak tahu itu?” desis Ove.

“Mobil ini sedikit ganjil. Kurasa aku bisa menunjukkan tombol-tombolnya, jika kau mau”

“Aku bukan idiot tahu!” dengus Ove.

Si Kerempeng mengangguk kuat-kuat.

“Ya, ya, tentu saja bukan.”

Ove memelototi panel instrumen.

“Ada apa lagi sekarang?”

Si Kerempeng mengangguk bersemangat.

“Mobil ini sedang mengukur seberapa banyak daya yang tersisa dalam baterainya. Kau tahu, sebelum beralih dari motor listrik ke motor yang digerakkan oleh bensin. Karena ini mobil hibrida”

Ove tidak menjawab. Dia hanya menutup jendela perlahan-lahan, membiarkan Si Kerempeng di luar dengan mulut setengah terbuka. Ove menengok kaca spion kiri. Lalu, kaca spion kanan. Dia memundurkan mobil Jepang yang sedang menjerit-jerit ketakutan itu, menggerakkan karavannya dengan sempurna di antara rumahnya sendiri dan rumah tetangga barunya yang tidak terampil itu, keluar dari mobil, lalu melemparkan kunci mobil kepada si tolol.

“Radar mundur, sensor parkir, kamera, dan omong kosong semacam itu. Orang yang memerlukan kesemuanya itu untuk memundurkan mobil bergandengan seharusnya tidak boleh menyetir mobil sedari awal.”

Si Kerempeng mengangguk ceria kepada Ove.

“Terima kasih atas bantuannya,” teriaknya, seakan Ove tidak menghabiskan waktu sepuluh menit terakhir itu untuk menghinanya.

“Seharusnya kau bahkan tidak boleh memutar-ulang kaset,” gerutu Ove. Si perempuan hamil hanya berdiri di sana sambil bersedekap, tapi tidak kelihatan terlalu marah lagi. Dia berterima kasih kepada Ove dengan tersenyum masam,

seakan menahan tawa. Perempuan itu punya mata cokelat terbesar yang pernah dilihat Ove.

“Asosiasi Warga tidak mengizinkan mobil di area ini, dan kalian harus mematuhi,” dengus Ove sebelum berjalan kembali ke rumahnya.

Dia berhenti setengah-jalan di jalan setapak antara rumah dan gudangnya. Dia mengerutkan hidung, seperti yang dilakukan oleh lelaki seusianya, dan kerutan itu menjalar seluruh tubuh bagian atasnya. Lalu, Ove berlutut, memosisikan wajah persis di dekat batu-batu hampar itu, yang dengan rapi dan tanpa perkecualian dibongkar dan diletakkan-ulang olehnya dua tahun sekali, tak peduli perlu atau tidak. Kembali dia mengendus-endus. Lalu mengangguk sendiri. Bangkit berdiri.

Kedua tetangga baru Ove masih mengamatinya.

“Kencing! Ada air kencing di seluruh tempat ini!” gerutu Ove. Dia menunjuk batu-batu hampar.

“O ... ke,” kata perempuan berambut hitam itu.

“Tidak! Sialan! Tidak ada yang oke di sekitar sini!”

Dengan makian itu, Ove memasuki rumah dan menutup pintu.

Dia menjatuhkan tubuh ke atas dingklik di lorong dan tetap berada di sana untuk waktu yang lama. Perempuan sialan. Mengapa dia dan keluarganya harus pindah kemari, jika mereka bahkan tidak bisa membaca plang yang ada di depan mata mereka sendiri? Kau tidak boleh mengendarai mobil di dalam blok. Semua orang juga tahu.

Ove pergi menggantungkan mantelnya pada pengait di antara lautan mantel milik istrinya. Dia mengumumkan “idiot” pada jendela yang ditutupnya demi keamanan. Lalu dia berjalan ke ruang duduk dan mendongak menatap langit-langit.

Ove tidak tahu seberapa lama dirinya berdiri di sana. Dia terhanyut dalam pikiran-pikirannya sendiri. Melayang pergi, seakan dalam kabut. Dia tidak pernah menjadi jenis lelaki seperti itu, tidak pernah menjadi pelamun, tapi belakangan ini rasanya seakan ada sesuatu yang terpilin dalam kepalanya. Dia semakin kesulitan memusatkan perhatian pada segala sesuatu. Dia sama sekali tidak menyukai hal ini.

Ketika bel pintu berdering, rasanya seakan Ove terbangun dari tidur yang hangat. Dia menggosok mata keras-keras, memandang ke sekeliling seakan khawatir ada yang melihatnya.

Bel pintu kembali berdering. Ove berbalik dan menatap bel seakan benda itu seharusnya merasa malu. Dia berjalan beberapa langkah memasuki lorong, merasakan tubuhnya sekaku plester dinding yang sudah mengering. Dia tidak tahu apakah suara berderit itu berasal dari papan-papan lantai atau dari dirinya sendiri.

“Dan sekarang apa lagi?” tanyanya pada pintu bahkan sebelum dia membukanya, seakan pintu itu punya jawaban.

“Sekarang apa lagi?” ulangnya sambil membuka pintu sebegitu kasarnya sehingga seorang gadis berusia tiga tahun terlempar mundur oleh embusan anginnya, dan jatuh terduduk secara sangat tak terduga.

Di sampingnya, berdiri seorang gadis berusia tujuh tahun yang tampak benar-benar ketakutan. Rambut mereka hitam legam. Dan, mereka punya mata cokelat terbesar yang pernah dilihat Ove.

“Ya?” tanya Ove.

Gadis yang lebih besar tampak waspada. Dia mengulurkan wadah plastik kepada Ove. Dengan enggan, Ove menerimanya. Wadah itu hangat.

“Nasi!” kata si gadis tiga tahun dengan riang, sambil cepat-cepat bangkit berdiri.

“Dengan safron. Dan ayam,” tambah si gadis tujuh tahun, yang jauh lebih mewaspadaai Ove.

Ove menilai mereka dengan curiga. “Kalian menjualnya?”

Si gadis tujuh tahun tampak tersinggung. “Kami TINGGAL DI SINI. Kau tahu, kan?”

Sejenak Ove terdiam. Lalu dia mengangguk, seakan bisa menerima alasan ini sebagai penjelasan.

“Oke.”

Gadis yang lebih kecil juga mengangguk puas dan mengepak-ngepakkan lengan bajunya yang sedikit kepanjangan.

“Kata Mum kau lapar!”

Ove memandang penderita gangguan bicara cilik yang mengepak-ngepak itu dengan sangat kebingungan.

“Apa?”

“Kata Mum, kau *kelihatan* lapar. Jadi kami harus memberimu makan malam,” jelas si gadis tujuh tahun

dengan sedikit jengkel. "Ayo, Nasanin," imbuhnya sambil menggandeng tangan adiknya dan berjalan pergi, setelah melayangkan tatapan marah kepada Ove.

Ove mengamati ketika mereka berjalan pergi. Dia melihat perempuan hamil berdiri di ambang pintu rumahnya, tersenyum kepadanya sebelum kedua gadis itu berlari memasuki rumah. Si gadis tiga tahun berbalik dan melambaikan tangan dengan riang kepada Ove. Ibunya juga melambaikan tangan. Ove menutup pintu.

Kembali dia berdiri di lorong. Menatap wadah hangat ayam dengan nasi dan safron itu seakan memandang kotak berisi nitrogliserin. Lalu, dia pergi ke dapur dan memasukkan wadah itu ke kulkas. Bukannya dia terbiasa menyantap sisa makanan apa pun pemberian anak-anak asing tak dikenal di ambang pintu rumahnya. Namun di rumah Ove tak seorang pun membuang-buang makanan. Itu prinsip.

Ove berjalan ke ruang duduk. Memasukkan tangan ke saku. Mendongak memandang langit-langit. Berdiri di sana cukup lama dan memikirkan baut dinding-beton macam apa yang paling cocok untuk pekerjaan itu. Dia berdiri di sana sambil menyipitkan mata, hingga matanya mulai terasa sakit. Dia menunduk dengan sedikit kebingungan, memandang arloji penyoknya. Lalu dia memandang ke luar jendela lagi dan menyadari senja sudah tiba. Dia menggeleng pasrah.

Kau tidak bisa memulai pengeboran setelah hari gelap, semua orang tahu itu. Dia akan terpaksa menyalakan semua lampu, dan tak seorang pun tahu kapan lampu-lampu itu bisa

dipadamkan kembali. Lagi pula, dia tidak mau menyenangkan perusahaan listrik gara-gara meterannya melonjak hingga beberapa ribu krona lagi. Sebaiknya mereka tidak berharap.

Ove mengemasi kotak barang-bergunanya dan membawanya ke lorong besar di lantai atas. Mengambil kunci loteng dari tempatnya di belakang radiator, di lorong kecil. Berjalan kembali, menjulurkan tangan ke atas, dan membuka pintu-tingkap menuju loteng. Menarik turun tangganya. Memanjat ke loteng dan meletakkan kotak barang-berguna di tempatnya, di belakang kursi-kursi dapur – yang diletakkan Ove di sana atas perintah istrinya karena kursi-kursi itu terlalu sering berderit. Kursi-kursi itu sama sekali tidak berderit. Ove tahu sekali bahwa itu hanya sekadar alasan karena istrinya ingin membeli kursi-kursi baru. Seakan hanya itulah kehidupan. Membeli kursi-kursi baru, makan di restoran, dan bertindak konyol.

Ove kembali menuruni tangga. Mengembalikan kunci loteng ke tempatnya di belakang radiator di lorong kecil. “Sedikit bersantai,” kata mereka kepadanya. Banyak lelaki sok pamer berusia tiga puluh satu yang bekerja dengan komputer dan menolak minum kopi biasa. Masyarakat yang tak seorang pun anggotanya tahu cara memundurkan mobil bergandengan. Mereka memberitahunya bahwa *dia* tidak diperlukan lagi. Apakah itu masuk akal?

Ove berjalan ke ruang duduk, menyalakan TV. Dia tidak menonton acara-acaranya, tapi rasanya tidak bisa menghabiskan malam dengan hanya duduk di sana sendirian seperti orang tolol menatap dinding. Dia mengeluarkan

makanan asing itu dari kulkas lalu menyantapnya dengan garpu, langsung dari wadah plastiknya.

Ini Selasa malam dan dia telah memberhentikan langganan koran, mematikan semua radiator, dan mematikan semua lampu.

Dan besok dia akan memasang pengait itu.[]



LELAKI BERNAMA OVE TIDAK MEMBAYAR BIAYA TAMBAHAN TIGA KRONA

OVE MEMBERIKAN TANAMAN ITU KEPADA istrinya. Dua-duanya. Tentu saja seharusnya tidak dua. Namun, entah di mana, harus ada batasannya. Ini masalah prinsip, jelas Ove kepadanya. Karena itulah pada akhirnya dia mendapat dua tanaman bunga.

“Segalanya tidak berfungsi ketika kau tidak ada di rumah,” gumam Ove sambil menendang pelan tanah beku.

Istrinya tidak menjawab.

“Salju akan turun malam ini,” kata Ove.

Dalam berita dikatakan salju tidak akan turun. Namun, seperti yang sering dikemukakan Ove, apa pun yang mereka prediksikan pasti tidak akan terjadi. Dia berkata begitu kepada istrinya; sang istri tidak menjawab. Ove memasukkan tangan ke saku dan mengganggu singkat.

“Tidak wajar berkeliaran di rumah sendirian sepanjang hari, ketika kau tidak ada di sini. Mustahil hidup dengan cara seperti ini. Hanya itu yang perlu kukatakan.”

Istrinya juga tidak menjawab.

Ove mengganggu, kembali menendang tanah. Dia tidak bisa memahami orang yang ingin pensiun. Bagaimana mungkin seseorang bisa menghabiskan sepanjang hidupnya merindukan hari ketika dia menjadi tak berguna? Berkeliaran, menjadi beban masyarakat, lelaki macam apa yang menginginkan hal itu? Tinggal di rumah, menanti kematian. Atau, yang lebih buruk lagi: menunggu mereka datang menjemputmu dan memasukkanmu ke panti jompo. Bergantung kepada orang lain untuk pergi ke toilet.

Ove tidak bisa memikirkan sesuatu pun yang lebih buruk. Istrinya sering menggodanya, mengatakan dialah satu-satunya lelaki yang diketahuinya lebih suka terbaring di peti mati dibandingkan bepergian dengan layanan mobil van untuk mereka yang berkursi roda. Dan mungkin istrinya benar juga.

Ove bangun pukul enam kurang seperempat. Membuat kopi untuk istrinya dan dirinya sendiri, pergi berkeliling mengecek semua radiator untuk memastikan istrinya tidak menaikkan suhu secara diam-diam. Semua radiator itu tidak berubah semenjak kemarin, tapi dia menurunkan suhu sedikit rendah lagi, sekadar berjaga-jaga. Lalu dia mengambil jaket dari pengait di lorong, satu-satunya dari enam pengait yang tidak dipenuhi pakaian istrinya, dan berangkat untuk melakukan inspeksi.

Hari mulai dingin, pikirnya mengamati. Hampir tiba saatnya untuk mengganti jaket musim gugur biru tuanya dengan jaket musim dingin biru tuanya.

Ove selalu tahu kapan salju akan turun, karena istrinya akan mulai mengomelinya agar menaikkan suhu radiator di kamar. Itu gila, tegas Ove setiap tahun. Mengapa direktur-direktur perusahaan listrik harus mendapat keuntungan gara-gara adanya sedikit perubahan musim? Menaikkan suhu lima derajat biayanya ribuan krona per tahun. Dia tahu itu karena telah menghitungnya sendiri. Jadi, setiap musim dingin, dia menurunkan generator diesel tua dari loteng. Benda itu dia dapatkan setelah menukarnya dengan gramofon di tempat obral barang bekas. Dia menghubungkan generator itu dengan kipas pemanas yang dibelinya seharga tiga puluh sembilan krona saat obral. Begitu generator telah mengisi daya, kipas pemanas akan berfungsi selama tiga puluh menit dengan baterai kecil yang telah disambungkan Ove ke sana. Lalu, istrinya akan meletakkan benda itu di sisinya, di samping ranjang. Istrinya boleh menjalankan kipas pemanas beberapa kali sebelum mereka pergi tidur, tapi hanya beberapa kali — tak perlu boros dalam menggunakannya (“Kau tahulah, diesel tidak gratis”). Dan istri Ove melakukan apa yang selalu dilakukannya: mengganggu dan setuju bahwa Ove mungkin benar. Lalu, dia diam-diam menaikkan suhu semua radiator di sepanjang musim dingin. Setiap tahun, hal sialan yang sama terjadi.

Kembali Ove menendang tanah. Terpikir olehnya untuk bercerita kepada istrinya tentang si kucing—jika makhluk kotor setengah botak itu memang bisa disebut kucing. Hewan itu duduk di sana lagi ketika Ove kembali dari inspeksinya, tepatnya persis di luar pintu depan rumah mereka. Ove menuding dan meneriaki si kucing begitu keras, hingga

suaranya menggema di antara rumah-rumah. Si kucing duduk saja di sana memandang Ove. Lalu hewan itu berdiri dengan santainya, seakan sengaja menunjukkan bahwa dia bukannya pergi gara-gara Ove, tapi karena ada hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan, lalu menghilang di belokan.

Ove memutuskan untuk tidak bercerita tentang si kucing kepada istrinya, mengira istrinya hanya akan mengomelinya karena mengusir hewan itu. Seandainya istrinya yang berkuasa, seluruh rumah akan dipenuhi gelandangan, tak peduli mereka berbulu atau tidak.

Ove mengenakan setelan biru tuanya dan mengancingkan kemeja putihnya hingga kancing teratas. Istrinya menyuruh Ove membiarkan kancing teratas terbuka jika dia tidak sedang memakai dasi. Ove memprotes bahwa dia bukan gelandangan yang menyewakan kursi lipat, lalu sengaja mengancingkan kemejanya hingga kancing teratas. Ove mengenakan arloji penyok tuanya, arloji yang diwarisi Dad dari ayahnya ketika berusia sembilan belas tahun. Arloji yang lalu diwariskan kepada Ove setelah ulang tahun keenam belasnya, beberapa hari setelah ayahnya meninggal.

Istri Ove menyukai setelan itu. Dia selalu mengatakan Ove tampak begitu tampan jika mengenakannya. Seperti orang waras mana pun, Ove berpendapat, hanya orang sok pamer yang mengenakan setelan terbaik pada hari kerja. Namun pagi ini dia memutuskan untuk membuat pengecualian. Dia bahkan mengenakan sepatu hitam resminya, yang dikilapkan dengan semir sepatu secukupnya.

Sebelum pergi keluar, ketika sedang mengambil jaket musim gugur dari pengait di lorong, Ove melayangkan pandangan menerawang pada koleksi mantel istrinya. Dia bertanya-tanya, bagaimana mungkin manusia semungil itu bisa memiliki begitu banyak mantel musim dingin? “Jika kau berjalan menembus kumpulan mantel ini, kau nyaris bisa berharap mendapati dirimu berada di Narnia,” canda salah seorang teman istri Ove pada suatu ketika. Ove sama sekali tidak paham perempuan itu bicara apa, tapi dia memang setuju kalau mantelnya banyak sekali.

Ove melangkah keluar rumah sebelum siapa pun yang tinggal di jalanan itu terbangun. Berjalan menuju area parkir. Membuka garasinya dengan kunci. Dia punya *remote control* untuk pintu itu, tapi tak pernah memahaini kegunaannya. Orang jujur bisa saja membuka pintu itu secara manual. Dia membuka pintu mobil Saab-nya, juga dengan kunci. Sistem ini selalu bekerja dengan sempurna, tidak ada alasan untuk mengubahnya. Dia duduk di kursi pengemudi dan memutar tombol pencari stasiun radionya setengah putaran ke depan, lalu setengah putaran ke belakang, sebelum membetulkan semua kaca spion. Seperti yang dilakukannya setiap kali memasuki mobil Saab-nya. Seakan seseorang telah secara rutin memasuki Saab itu dan iseng mengubah semua kaca spion dan stasiun radio Ove.

Ketika menyetir melintasi area parkir, dia melewati perempuan-asing-hamil tetangganya. Perempuan itu sedang menggandeng tangan putrinya yang berusia tiga tahun. Si Kerempeng berambut pirang berjalan di sebelahnyanya. Mereka bertiga melihat Ove dan melambaikan tangan dengan ceria.

Ove tidak membalas lambaian itu. Mulanya, dia hendak berhenti dan menegur perempuan itu karena membiarkan anak-anak berlarian di area parkir seakan di taman bermain umum. Namun, dia memutuskan bahwa dirinya tidak punya waktu.

Ove terus menyetir, melewati deretan-deretan rumah yang identik dengan miliknya sendiri. Kali pertama mereka pindah ke sini, hanya ada enam rumah; kini ada ratusan. Dulu ada hutan di sini, tapi kini hanya ada rumah-rumah. Tentu saja, semuanya dibeli dengan cicilan. Itulah cara mereka sekarang. Berbelanja dengan cicilan, menyetir mobil listrik, dan menyewa tukang untuk mengganti bola lampu. Memasang papan-papan lantai siap pakai, perapian listrik, dan bertingkah konyol. Sebuah masyarakat yang tampaknya tidak bisa memahami perbedaan antara baut yang benar untuk dinding beton dan penghinaan. Jelas ini sudah ditakdirkan.

Perlu waktu tepat empat belas menit untuk menyetir ke toko bunga di pusat perbelanjaan. Ove terus mematuhi setiap batas kecepatan dengan ketat, bahkan di jalanan berkecepatan 50 km per jam, yang ditempuh oleh para idiot berbaju setelan yang baru saja pindah itu dengan kecepatan 90 km per jam. Mereka memasang beberapa polisi tidur dan sejumlah besar plang “Banyak Anak kecil” di kawasan rumah-rumah mereka sendiri. Tapi, ketika sedang menyetir melewati rumah orang lain, semuanya itu seakan kurang penting. Itulah yang dikatakan Ove kepada istrinya setiap kali mereka berkendara selama sepuluh tahun terakhir.

“Dan ini semakin lama semakin parah,” imbuhnya, kalau-kalau karena semacam keajaiban istrinya tidak mendengar perkataannya tadi.

Hari ini, dia bahkan belum menempuh dua kilometer, ketika sebuah Mercedes hitam menempatkan diri di belakang Saab-nya dengan jarak sehasta. Ove memberi isyarat dengan mengedipkan lampu rem tiga kali. Mercedes itu mengedip-ngedipkan lampu sorot jauhnya dengan kesal. Ove mendengus pada kaca spion. Seakan dia harus menyingkir saat orang-orang tolol ini memutuskan bahwa pembatasan kecepatan tidak berlaku untuk mereka.

Yang benar saja. Ove tidak bereaksi. Mercedes itu kembali mengedip-ngedipkan lampu sorot jauhnya. Ove mengurangi kecepatan. Mercedes itu membunyikan klakson. Ove mengurangi kecepatan hingga 20 km per jam.

Ketika mereka mencapai puncak sebuah bukit, Mercedes itu meraung melewati Ove. Pengemudinya, seorang lelaki berusia empat puluhan yang berdasi dan dengan kabel putih memanjang dari kedua telinganya, mengacungkan jari tengah kepada Ove lewat jendela. Ove membalas isyarat itu dengan cara yang dilakukan oleh semua lelaki berusia tertentu yang telah dibesarkan dengan baik: perlahan-lahan mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya ke sisi kepala. Lelaki di dalam Mercedes berteriak hingga ludahnya menciprati bagian dalam kaca depan mobilnya, lalu menginjak gas dan menghilang.

Dua menit kemudian, Ove tiba di lampu merah. Mercedes itu berada di antrean paling belakang. Ove mengedipkan lampu depan. Dia melihat pengemudi Mercedes menoleh ke

belakang. *Earphone* putihnya terlepas dari telinga dan jatuh di dasbor. Ove mengangguk puas.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Antrean itu tidak bergerak. Ove membunyikan klakson. Tidak terjadi apa pun. Ove menggeleng-gelengkan kepala. Pasti ada pengemudi perempuan. Atau perbaikan jalan. Atau mobil Audi.

Ketika tiga puluh detik berlalu tanpa terjadi sesuatu pun, Ove memindahkan persneling ke posisi netral, membuka pintu mobil, dan melangkah keluar dari Saab dengan mesin masih menyala. Dia berdiri di jalanan dan mengintip ke depan sambil berkacak pinggang, dipenuhi semacam kejengkelan luar biasa: seperti gaya berdiri Superman—seandainya pahlawan super itu terjebak dalam kemacetan lalu lintas.

Lelaki di dalam Mercedes membunyikan klakson. Idiot, pikir Ove. Pada saat bersamaan, lalu lintas mulai bergerak. Mobil-mobil di depan Ove bergerak maju. Mobil di belakangnya, sebuah Volkswagen, mengedipkan lampu depan. Pengemudinya melambai-lambaikan tangan kepada Ove dengan tidak sabar. Ove membalas dengan memelotot. Dia memasuki Saab dan menutup pintunya dengan santai.

“Menakjubkan betapa terburu-burunya kita,” dengusnya pada kaca spion, lalu dia menjalankan mobil.

Di lampu merah berikutnya, Ove kembali berada di belakang Mercedes itu. Mengantre lagi. Ove menengok arloji dan berbelok ke kiri memasuki jalanan yang lebih kecil dan sepi. Ini mengakibatkan rute lebih panjang menuju pusat perbelanjaan, tapi lampu lalu lintasnya lebih sedikit. Bukannya Ove kikir. Tapi, siapa pun yang mengetahui segalanya pasti

sadar. Mobil menggunakan lebih sedikit bahan bakar jika terus bergerak, dibanding yang berhenti sepanjang waktu. Dan, seperti sering dikemukakan istrinya, “Jika ada satu hal yang bisa ditulis dalam obituari Ove, maka itu adalah: ‘Setidaknya dia menghemat bensin’.”

Ketika mendekati pusat perbelanjaan dari jalanan kecil, Ove bisa melihat ada dua tempat parkir saja yang tersisa. Ove tidak mengerti apa yang dilakukan semua orang ini di pusat perbelanjaan pada hari kerja biasa. Jelas orang tidak punya lagi pekerjaan yang harus didatangi.

Biasanya, istri Ove akan mulai mendesah begitu mereka mendekati area parkir yang seperti ini. Ove ingin parkir di dekat pintu masuk. “Seakan ada kompetisi mengenai siapa yang bisa menemukan tempat parkir terbaik,” kata istrinya selalu, ketika Ove terus berputar-putar dan menyumpahi semua orang tolol yang menghalangi jalannya dengan mobil asing mereka.

Terkadang, Ove memutar enam atau tujuh kali sebelum menemukan tempat yang baik, dan jika pada akhirnya harus menyerah kalah dan memuaskan diri dengan tempat parkir yang berjarak dua puluh meter lebih jauh, maka suasana hatinya akan buruk seharian. Istrinya tidak pernah memahami hal ini. Namun, sekali lagi, istrinya memang tidak pernah pintar dalam memahami masalah prinsip.

Ove berpikir untuk berputar perlahan-lahan beberapa kali, sekadar mengecek tata letak area parkirnya, tapi mendadak dia melihat Mercedes itu meraung di jalanan besar menuju pusat perbelanjaan. Jadi, ke sinilah tujuan lelaki itu, dengan setelan dan kabel plastik di telinga. Ove tidak

bimbang sejenak pun. Dia menginjak pedal gas dan melesat keluar dari tikungan kecil menuju jalanan besar. Mercedes itu menginjak pedal rem, membunyikan klakson keras-keras, dan membuntuti tepat di belakangnya. Perlombaan dimulai.

Plang di pintu masuk area parkir mengarahkan lalu lintas ke kanan, tapi ketika mereka tiba di sana, agaknya Mercedes itu juga melihat kedua tempat parkir kosong itu karena dia mencoba menyalip Ove dari kiri. Ove berhasil menempatkan mobil di depan Mercedes itu untuk memblokir jalannya. Kedua lelaki itu mulai saling berkejaran melintasi aspal.

Dari kaca spion, Ove melihat sebuah Toyota kecil berbelok dari jalanan di belakang mereka, mengikuti plang-plang jalanan, lalu memasuki area parkir dengan memutar lebar dari kanan. Mata Ove mengikuti Toyota, sementara mobilnya sendiri bergerak maju ke arah berlawanan, dibuntuti oleh Mercedes. Tentu saja, Ove bisa mengambil salah satu tempat parkir kosong itu, yang terdekat dengan pintu masuk, lalu berbaik hati membiarkan Mercedes itu mengambil tempat parkir yang satu lagi. Tapi, kemenangan macam apakah itu?

Ove malah berhenti mendadak di depan tempat parkir pertama, dan tetap berada di sana. Mercedes itu mulai membunyikan klakson dengan beringas. Ove bergeming. Toyota kecil itu mendekat dari arah kanan yang jauh. Mercedes itu juga melihatnya dan, dengan terlambat, memahami rencana jahat Ove. Klaksonnya meraung marah ketika dia berupaya melewati Saab, tapi tidak pernah punya peluang: Ove sudah memberi isyarat pada Toyota itu untuk memasuki salah satu tempat parkir kosong. Begitu Toyota itu

sudah terparkir dengan aman, dengan santainya Ove berbelok memasuki tempat parkir yang satu lagi.

Jendela samping Mercedes itu dipenuhi ludah ketika melintas sehingga Ove bahkan tidak bisa melihat pengemudinya. Dia melangkah keluar dari Saab dengan penuh kemenangan, bagaikan gladiator yang baru saja membantai lawannya. Lalu, dia memandang Toyota itu.

“Oh, sialan,” gumamnya jengkel.

Pintu mobil Toyota itu terbuka lebar.

“Hai!” sapa si Kerempeng riang sambil melepaskan diri dari sabuk pengaman di kursi pengemudi. “Halo, halo!” sapa istrinya dari sisi lain Toyota, sambil menggendong anak mereka yang berusia tiga tahun.

Dengan menyesal, Ove menyaksikan Mercedes itu menghilang di kejauhan.

“Terima kasih untuk tempat parkirnya! Sialan! Sangat luar biasa!” Wajah si Kerempeng berseri-seri.

Ove tidak menjawab.

“Siapa sih namamu?” tanya si gadis tiga tahun.

“Ove,” jawab Ove.

“Namaku Nasanin!” ujar gadis itu senang.

Ove mengangguk kepadanya.

“Dan, aku Pat—” Si Kerempeng mulai bicara.

Namun Ove sudah berbalik pergi.

“Terima kasih untuk tempat parkirnya,” teriak Si Perempuan-Asing-Hamil.

Ove bisa mendengar tawa dalam suara perempuan itu. Dia tidak senang. Dia hanya bergumam “Sama-sama” dengan cepat tanpa menoleh ke belakang, lalu berjalan melewati pintu-putar menuju pusat perbelanjaan. Dia berbelok ke kiri di belokan pertama dan memandang ke sekeliling beberapa kali, seakan khawatir keluarga dari rumah sebelah itu akan membuntutinya. Namun mereka berbelok ke kanan dan menghilang.

Ove berhenti dengan penasaran di luar pasar swalayan, mengamati poster yang mengiklankan tawaran-tawaran istimewa minggu itu. Bukannya Ove bermaksud membeli ham dalam tawaran khusus itu. Namun, mengamati harga-harga selalu patut dilakukan. Jika ada satu hal yang tidak disukai Ove di dunia ini, maka itu adalah saat seseorang berupaya menipunya. Terkadang istri Ove bergurau bahwa tiga kata terburuk di dunia ini menurut Ove adalah “Tidak termasuk baterai”. Biasanya, orang tertawa ketika mendengar istri Ove berkata begitu. Namun Ove tidak tertawa.

Ove meninggalkan pasar swalayan, lalu melangkah memasuki toko bunga. Dan, di sana, tidak perlu waktu lama bagi Ove untuk memulai “adu mulut”, begitulah istilah istri Ove. Atau “diskusi”, begitulah yang selalu ngotot dikatakan Ove.

Dia meletakkan selembarnya bertuliskan “50 krona 2 tanaman” di gerai. Mengingat Ove hanya perlu satu tanaman, dia menjelaskan kepada penjaga toko, dengan segala macam alasan, bahwa dia seharusnya bisa membeli tanaman itu dengan harga 25 krona, yaitu setengah dari 50 krona.

Namun penjaga toko itu — seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang selalu sibuk ber-SMS dan tidak punya otak — tidak mau menyetujuinya. Dia mengatakan, satu tanaman bunga harganya 39 krona dan “2 untuk 50” hanya berlaku jika seseorang membeli dua tanaman bunga. Manajer harus dipanggil. Perlu waktu lima belas menit bagi Ove untuk membuat lelaki itu paham dan setuju bahwa Ove benar.

Atau, sejujurnya, manajer itu mengumumkan sesuatu yang kedengarannya sedikit mirip “dasar tua bangka sialan”, lalu mengetuk angka 25 krona begitu keras ke papan kunci mesin kasir sehingga siapa pun pasti akan mengira mesinnya agak macet. Tidak ada bedanya bagi Ove. Dia tahu, toko-toko ini selalu mencoba menipumu agar mengeluarkan uang. Tak seorang pun boleh menipu Ove dan bisa lolos.

Ove meletakkan kartu debitnya di gerai. Manajer itu tersenyum asal, lalu mengangguk tak peduli dan menunjuk plang yang bunyinya: “Pembelian dengan kartu sejumlah kurang dari 50 krona akan dikenai biaya tambahan 3 krona”.

Kini, Ove berdiri di depan istrinya dengan dua tanaman. Ini masalah prinsip.

“*Mustahil* aku mau membayar 3 krona,” keluh Ove, menatap batu-batu kerikil di bawah kakinya.

Istri Ove sering bertengkar dengannya karena Sang suami selalu mendebat segalanya.

Namun Ove tidak mendebat. Dia hanya menganggap benar adalah benar. Apakah itu sikap yang tak masuk akal dalam menjalani hidup?

Dia mengangkat kepala, menatap istrinya.

"Pasti kau jengkel karena kemarin aku tidak datang seperti yang kujanjikan," gumamnya.

Istrinya diam saja.

"Seluruh jalanan berubah jadi rumah sakit jiwa," katanya membela diri. "Kekacauan total. Sekarang ini, kau bahkan harus keluar dan memundurkan karavan mereka. Dan kau bahkan tidak bisa memasang pengait dengan tenang," lanjutnya, seakan istrinya tidak setuju.

Ove berdeham.

"Jelas aku tidak bisa memasang pengait ketika di luar sudah gelap. Jika itu kulakukan, mustahil tahu kapan lampu-lampu bisa dipadamkan. Kemungkinan besar lampu-lampu itu akan terus menyala dan memboroskan listrik. Itu pasti."

Istrinya tidak menjawab. Ove menendang tanah beku, seakan mencari kata-kata. Berdeham singkat sekali lagi.

"Segalanya tidak beres ketika kau tidak ada di rumah."

Istrinya tidak menjawab. Ove meraba-raba kedua tanaman itu.

"Aku lelah, hanya berkeliaran di seputar rumah sepanjang hari, sementara kau tidak ada."

Istrinya juga tidak menjawab perkataan itu. Ove mengangguk. Dia mengangkat kedua tanaman itu agar bisa dilihat oleh istrinya.

"Bunganya berwarna dadu. Kesukaanmu. Di toko dikatakan ini tanaman tahunan, tapi sialan, ini sama sekali tidak sesuai dengan sebutannya. Jelas tanaman ini akan mati

dalam udara sedingin ini, di toko juga dibilang begitu. Tapi itu hanya agar mereka bisa menjual banyak sampah lainnya kepadaku.”

Ove tampak seakan menunggu persetujuan istrinya.

“Tetangga baru memasukkan safron ke dalam nasi mereka dan melakukan kekonyolan semacam itu; mereka orang asing,” katanya dengan suara rendah.

Keheningan lagi.

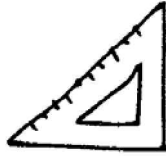
Ove berdiri di sana, perlahan-lahan memutar cincin kawin di jari tangannya. Seakan mencari sesuatu yang lain untuk dikatakan. Dia masih merasa sangat kesulitan menjadi orang yang memimpin percakapan. Dulu, itu selalu menjadi urusan istrinya. Biasanya, dia hanya menjawab. Ini situasi baru bagi mereka berdua. Akhirnya, Ove berjongkok, menggali tanaman yang dibelinya pekan lalu, dan dengan hati-hati memasukkannya ke kantong plastik. Dia membalik tanah beku itu dengan cermat, lalu memasukkan kedua tanaman barunya.

“Mereka menaikkan harga listrik lagi,” kata Ove kepada istrinya sambil bangkit berdiri.

Dia memandang istrinya untuk waktu yang lama. Akhirnya, dia meletakkan tangan dengan hati-hati di atas batu besar itu, lalu membelainya lembut dari kiri ke kanan, seakan sedang menyentuh pipi istrinya.

“Aku merindukanmu,” bisiknya.

Sudah enam bulan berlalu semenjak istrinya tiada. Namun, Ove masih memeriksa seluruh rumah dua kali sehari, untuk merasakan panasnya semua radiator dan mengecek apakah istrinya tidak menaikkan suhu secara diam-diam.[]



LELAKI BERNAMA OVE

OVE TAHU BENAR, TEMAN-TEMAN ISTRINYA tak paham mengapa perempuan itu menikah dengannya. Dia tidak bisa terlalu menyalahkan mereka.

Orang mengatakan dia pemberang. Mungkin mereka benar. Ove tidak pernah terlalu memikirkannya. Orang juga menyebutnya “antisosial”. Ove menganggap ini berarti dia tidak begitu tertarik dengan orang lain. Dan dalam hal ini, dia bisa setuju sepenuhnya. Orang memang sering bersikap tidak masuk akal.

Ove bukan jenis orang yang suka berbasa-basi. Dia menyadari, setidaknya belakangan ini, bahwa itu cacat karakter yang serius. Kini, seseorang harus bisa mengoceh mengenai hampir segalanya dengan orang tua mana pun yang kebetulan berada dalam jangkauan lengannya, hanya karena itu sikap yang manis. Ove tidak tahu cara melakukan hal itu. Barangkali itu gara-gara caranya dibesarkan. Mungkin

generasinya tidak pernah disiapkan secara memadai untuk dunia yang orang-orangnya bicara mengenai hal-hal yang mereka lakukan, walaupun tampaknya hal-hal itu tidak lagi patut untuk dilakukan.

Kini, orang berdiri di luar rumah mereka yang baru saja direnovasi dan membanggakannya seakan mereka membangunnya sendiri dengan tangan telanjang, walaupun sebenarnya mereka sama sekali tidak mengangkat obeng. Dan, mereka bahkan tidak mencoba untuk berpura-pura menyangkalnya. Mereka membanggakannya! Tampaknya, tidak ada lagi nilai dalam kemampuan memasang papan-papan lantai sendiri, atau merenovasi ruangan yang bermasalah dengan kelembapan, atau mengganti ban-ban mobil untuk musim dingin. Dan jika kau bisa pergi membeli segalanya begitu saja, apa nilai semua kerepotan itu? Apa nilai seorang manusia?

Teman-teman istrinya tidak bisa mengerti mengapa istrinya itu bangun setiap pagi dan secara sukarela memutuskan untuk menghabiskan waktu seharian bersamanya. Ove juga tidak bisa mengerti. Dia membuat lemari buku untuk istrinya, dan istrinya mengisi lemari itu dengan buku-buku karya orang yang menuliskan perasaan mereka hingga berlembar-lembar.

Ove memahami hal-hal yang bisa dilihat dan disentuhnya. Semen dan beton. Kaca dan baja. Perkakas. Hal-hal yang bisa dicari jawabannya. Dia memahami sudut tegak lurus dan manual instruksi yang jelas. Model dan gambar rakitan. Hal-hal yang bisa digambarkan di kertas.

Ove adalah lelaki hitam-putih.

Sementara itu, istrinya berwarna-warni. Ialah seluruh warna yang dimiliki Ove.

Satu-satunya yang dicintai Ove sebelum berjumpa dengan istrinya adalah angka. Dia tidak punya ingatan tertentu mengenai masa mudanya. Dia tidak pernah digecet dan bukan pengecut, tidak pintar dalam olahraga dan tidak payah juga. Dia tidak pernah berada di jantung peristiwa dan tidak pernah berada di luarnya. Dia adalah jenis orang yang ada di sana begitu saja. Dia juga tidak begitu ingat masa tumbuh besarnya; tidak pernah menjadi jenis lelaki yang terus mengingat segalanya, kecuali jika itu diperlukan. Dia ingat, dirinya cukup bahagia dan beberapa tahun setelahnya tidak bahagia—itu saja.

Dan dia mengingat hitung-hitungan. Angka-angka memenuhi kepalanya. Dia ingat merindukan pelajaran matematika di sekolah. Mungkin bagi yang lainnya, pelajaran itu merupakan penderitaan, tapi tidak baginya. Dia tidak tahu alasannya, dan tidak mau menduga-duga. Dia tidak pernah memahami adanya keinginan untuk merenungkan mengapa sesuatu berakhir sebagaimana adanya. Kau adalah sebagaimana adanya dirimu. Kau melakukan apa yang kau lakukan, dan itu sudah cukup bagi Ove.

Dia berusia tujuh tahun ketika ibunya libur seharian pada suatu pagi awal Agustus. Ibunya bekerja di pabrik kimia. Pada masa itu, orang tidak tahu banyak mengenai kebersihan udara, Ove menyadarinya belakangan. Ibunya juga merokok, sepanjang waktu. Itulah ingatan terjelas Ove mengenai ibunya. Perempuan itu duduk di jendela dapur rumah mungil tempat mereka tinggal di pinggiran kota, dengan asap mengepul

di sekelilingnya, mengamati langit setiap Sabtu pagi. Dan terkadang ibunya menyanyi dengan suara parau.

Dahulu, Ove biasa duduk di bawah jendela dengan buku matematika di pangkuan, dan dia ingat, dirinya suka mendengarkan ibunya. Dia mengingatnya. Tentu saja, suara ibunya parau dan nada ganjil itu lebih sumbang dibandingkan yang disukai orang. Namun, dia ingat, dirinya tetap saja suka.

Ayah Ove bekerja di jawatan kereta api. Telapak tangan lelaki itu mirip kulit yang diukir dengan pisau, dan keriput-keriput di wajahnya begitu dalam sehingga ketika dia sedang mengerahkan tenaga, keringat mengalir lewat keriput-keriput itu hingga ke dada. Rambutnya tipis dan tubuhnya ramping, tapi otot-otot di lengannya begitu nyata seakan dipahat dari batu.

Pernah, ketika Ove masih sangat kecil, dia diperbolehkan ikut kedua orangtuanya ke pesta besar bersama teman-teman ayahnya dari jawatan kereta api. Setelah ayahnya menenggak habis beberapa botol bir, beberapa tamu lain menantang lelaki itu untuk mengikuti kompetisi panco. Ove belum pernah melihat orang-orang yang seperti raksasa ini duduk mengangkangi bangku di seberangnya. Beberapa di antara mereka tampak seakan berbobot dua ratus kilogram. Ayahnya mengalahkan mereka semua. Ketika mereka pulang malam itu, ayahnya merangkul bahu Ove dan berkata: "Ove, hanya bajingan yang menganggap ukuran dan kekuatan adalah hal yang sama. Ingat itu." Dan Ove tidak pernah melupakannya.

Ayahnya tidak pernah melayangkan pukulan. Tidak terhadap Ove maupun orang lain. Ove punya teman-teman sekelas yang datang ke sekolah dengan mata menghitam atau

memar-memar akibat sabetan gesper ikat pinggang. Namun Ove tidak pernah merasakannya. “Dalam keluarga ini kita tidak berkelahi,” kata ayahnya, dulu. “Tidak dengan satu sama lain ataupun dengan orang lain.”

Ayah Ove sangat disukai di tempatnya bekerja. Dia pendiam, tapi baik hati. Ada beberapa orang yang mengatakan, lelaki itu “terlalu baik”. Ove ingat betapa, sebagai anak, dia tidak pernah memahami bagaimana hal itu bisa menjadi sesuatu yang buruk.

Lalu Mum meninggal. Dan Dad menjadi semakin pendiam. Seakan ibu Ove membawa pergi segelintir kata yang dimiliki ayahnya.

Jadi, Ove dan ayahnya tidak pernah bicara secara berlebihan, tapi mereka saling menyukai. Mereka duduk dalam keheningan di masing-masing sisi meja dapur, dan punya cara-cara untuk terus menyibukkan diri.

Setiap dua hari sekali, mereka meletakkan makanan untuk keluarga burung yang tinggal di dalam pohon membusuk di belakang rumah. Ove paham mengenai pentingnya hal itu dilakukan setiap dua hari sekali. Dia tidak tahu mengapa, tapi itu tak masalah.

Pada malam hari mereka menyantap sosis dan kentang. Lalu bermain kartu. Mereka tidak pernah hidup mewah, tapi selalu berkecukupan.

Kata-kata yang tersisa pada ayahnya hanyalah mengenai mesin (tampaknya, ibu Ove merasa puas menyisakan kata-kata ini). Lelaki itu bisa menghabiskan banyak waktu ketika membicarakan mesin. “Mesin memberimu apa yang patut

kau peroleh,” jelasnya dulu. “Jika kau memperlakukan mesin dengan hormat, dia akan memberimu kebebasan; jika kau berperilaku seperti bajingan, dia akan merampas kebebasan itu darimu.”

Untuk waktu lama Ove tidak punya mobil sendiri, tapi pada 1940-an dan 1950-an, ketika para bos dan direktur di jawatan kereta api mulai membeli kendaraan mereka sendiri, dengan segera tersebar desas-desus di kantor bahwa lelaki pendiam yang bekerja di rel kereta api itu patut dikenal sebagai ahli mesin. Ayah Ove tidak pernah menyelesaikan sekolah dan tidak terlalu memahami hitung-hitungan dalam buku-buku sekolah Ove. Namun, dia memahami mesin.

Ketika putri direktur menikah dan mobil pengantinnya mogok, alih-alih memindahkan mempelai perempuan ke mobil lain dan mengantarnya ke gereja, ayah Ove dipanggil. Lelaki itu datang bersepeda sambil mengangkut kotak perkakas yang begitu berat di bahunya sehingga perlu dua lelaki untuk mengangkat kotak itu ketika dia turun dari sepeda.

Apa pun yang jadi masalah ketika ayah Ove tiba, sudah tidak ada lagi ketika lelaki itu bersepeda pulang. Istri direktur mengundang ayah Ove ke resepsi pernikahan. Namun lelaki itu mengatakan, tidaklah pantas duduk bersama orang-orang elegan, orang yang lengan bawahnya ternoda begitu banyak minyak sehingga noda itu seakan menjadi bagian alami dari warna kulitnya. Namun dengan senang hati dia akan menerima sekantong roti dan daging untuk bocah laki-laki di rumah, katanya. Ove baru saja berusia delapan tahun. Ketika ayahnya menyiapkan makanan pada malam itu, dia merasa seakan sedang menghadiri perjamuan istana.

Beberapa bulan kemudian, direktur memanggil ayah Ove lagi. Di area parkir di luar kantor, terdapat mobil Saab 92 yang sangat tua dan bobrok. Itu kendaraan pertama yang pernah diproduksi oleh Saab, walaupun belum diproduksi lagi sejak kemunculan Saab 93—yang mengalami banyak peningkatan—di pasaran. Ayah Ove sangat mengenal mobil itu. Bersistem penggerak roda depan dan bermesin samping yang kedengarannya seperti cerek penapis kopi. Mobil itu telah mengalami kecelakaan, direktur menjelaskan, sambil mengaitkan jempol pada bretel di balik jaketnya. Badan mobil berwarna hijau tua itu penyok parah. Kondisi dari yang terlihat di bawah kapnya, jelas tidak bagus. Namun, ayah Ove mengeluarkan obeng kecil dari saku overal kotornya dan—setelah memeriksa mobil itu untuk waktu lama—menyimpulkan, dengan sedikit waktu, perawatan, dan perkakas yang tepat, dia bisa membuat mobil itu berfungsi kembali.

“Milik siapakah ini?” tanya ayah Ove lantang, ketika menegakkan tubuh dan membersihkan minyak dari jari-jari tangannya dengan lap.

“Milik seorang kerabatku,” jawab direktur sambil mengeluarkan kunci dari celana panjang setelahnya lalu meletakkannya di telapak tangan ayah Ove. “Dan kini menjadi milikmu.”

Setelah menepuk bahu ayah Ove, direktur kembali ke kantor. Ayah Ove tetap berada di tempatnya, di pekarangan, berupaya menenangkan diri. Malam itu dia harus menjelaskan segalanya berulang kali kepada putranya yang terbelalak, dan

menunjukkan segala yang perlu diketahui mengenai monster ajaib yang kini terparkir di kebun mereka itu.

Dia duduk di kursi pengemudi selama setengah malam, dengan bocah laki-laki itu di pangkuan, menjelaskan bagaimana semua bagian mekanisnya terhubung. Dia bisa menjelaskan setiap sekrup, setiap selang kecil. Ove belum pernah melihat lelaki yang sebangga ayahnya malam itu. Usianya delapan tahun, dan malam itu, dia memutuskan untuk tidak pernah mengendarai mobil apa pun selain Saab.

Setiap kali mendapat libur pada hari Sabtu, ayah Ove membawanya ke pekarangan, membuka kap mobil, dan mengajarnya nama berbagai bagian beserta fungsinya. Pada hari Minggu mereka pergi ke gereja. Bukan karena salah seorang dari mereka sangat antusias akan Tuhan, tapi karena ibu Ove selalu bersikeras soal itu. Mereka duduk di bagian belakang, masing-masing menatap petak di lantai hingga kebaktian berakhir.

Dan, sejujurnya, mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk merindukan ibu Ove dibanding memikirkan Tuhan. Bisa dibilang itulah waktu untuk ibu Ove, walaupun perempuan itu tidak lagi berada di sana. Setelah itu, mereka akan berkendara jauh ke pedesaan dengan Saab. Itulah bagian favorit Ove setiap pekan.

Tahun itu, agar Ove tidak berkeliaran sendirian di seputar rumah, dia juga mulai ikut bersama ayahnya bekerja di emplasemen kereta api seusai sekolah. Itu pekerjaan kotor dan bayarannya payah. Namun, seperti yang dulu biasa digumamkan ayahnya, "Itu pekerjaan yang jujur dan layak dilakukan."

Ove menyukai semua lelaki di pekarangan kereta api, kecuali Tom. Tom adalah lelaki berisik, bertubuh jangkung, dengan kepalan tangan sebesar truk bak terbuka, dan mata yang seakan selalu mencari semacam hewan tak berdaya untuk ditendangi.

Ketika Ove berusia sembilan tahun, ayahnya mengutusnyanya untuk membantu Tom membersihkan gerbong kereta api bobrok. Dengan kegembiraan mendadak, Tom menyambar tas kerja yang ditinggalkan penumpang yang terburu-buru. Tas itu terjatuh dari rak barang, lalu isinya tersebar di lantai. Tom segera merangkak, mengumpulkan semua yang terlihat olehnya.

“Yang menemukan, yang memiliki,” katanya kepada Ove. Sesuatu di dalam mata Tom membuat Ove merasa seakan ada serangga yang sedang merayap di balik kulitnya.

Ketika berbalik pergi, Ove tersandung dompet. Dompet itu terbuat dari kulit yang begitu lembut sehingga rasanya seperti kapas di ujung jemari kasar Ove. Dan dompet itu tidak diikat dengan karet agar isinya tidak jatuh berantakan—seperti dompet tua milik ayahnya. Dompet itu memiliki tombol perak kecil yang berbunyi *klik* ketika dibuka. Di dalamnya, ada lebih dari enam ribu krona. Jumlah yang sangat besar bagi siapa pun pada masa itu.

Tom melihat dompet itu, lalu berupaya merenggutnya dari tangan Ove. dikuasai oleh insting untuk membangkang, Ove melawan. Dia melihat betapa terkejutnya Tom dengan sikapnya, dan dari sudut matanya, dia sempat melihat lelaki bertubuh besar itu mengepalkan tangan. Ove tahu dia

tidak akan pernah bisa lolos, jadi dia memejamkan mata, memegang dompet itu seerat mungkin, dan menunggu datangnya pukulan.

Namun hal berikutnya yang diketahui oleh mereka berdua, ayah Ove berdiri di antara mereka. Sejenak mata benci dan marah Tom bertemu dengan mata lelaki itu, tapi ayah Ove tetap berdiri di tempatnya berdiri. Dan akhirnya, Tom menurunkan kepala tangan, lalu melangkah mundur dengan waspada.

“Yang menemukan berarti yang memiliki. Selalu begitu,” gerutunya sambil menunjuk dompet itu.

“Terserah kehendak orang yang menemukannya,” kata ayah Ove tanpa mengalihkan pandangan.

Mata Tom berubah kalap. Namun, dia kembali melangkah mundur, dengan masih mencengkeram tas kerja tadi. Tom telah bekerja di jawatan kereta api selama bertahun-tahun, tapi Ove belum pernah mendengar salah seorang kolega ayahnya mengucapkan sepatah kata pun yang baik mengenai Tom. Lelaki itu jahat dan tidak jujur, itulah yang mereka katakan setelah menenggak beberapa botol bir di pesta-pesta mereka. Tapi Ove belum pernah mendengar perkataan semacam itu dari ayahnya. “Empat anak dan istri yang sakit.” Hanya itulah yang dulu biasa dikatakan oleh ayahnya kepada rekan-rekan kerjanya, sambil memandang mata mereka satu per satu. “Lelaki yang lebih baik dibanding Tom bisa saja berakhir dengan lebih buruk menyangga nasib Tom.” Lalu biasanya rekan-rekan kerjanya akan mengubah pokok pembicaraan.

Ayah Ove menunjuk dompet di tangan bocah itu.

“Kau yang memutuskan,” katanya.

Dengan gigih, Ove mengarahkan pandangan ke bawah, merasa seakan mata Tom melubangi puncak kepalanya. Lalu, dia berkata dengan suara rendah tapi mantap bahwa dompet itu sebaiknya diserahkan ke kantor barang hilang. Ayahnya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu menggandeng tangan Ove ketika mereka berjalan kembali selama hampir setengah jam. Menyusuri rel tanpa satu kata pun terucap di antara mereka. Ove mendengar Tom berteriak di belakang mereka, suaranya diluapi kemarahan yang luar biasa. Ove tidak akan pernah melupakannya.

Perempuan di meja kantor barang hilang nyaris tidak memercayai matanya ketika mereka meletakkan dompet itu di gerai.

“Dan, ini tergeletak begitu saja di lantai? Kau tidak menemukan tas atau yang lainnya?” tanyanya. Ove berpaling kepada ayahnya dengan pandangan bertanya-tanya, tapi lelaki itu hanya berdiri saja di sana dalam keheningan. Jadi, Ove melakukan hal yang sama.

Perempuan di balik gerai tampak cukup puas dengan jawaban itu.

“Tidak banyak orang yang pernah menyerahkan uang sebanyak ini,” katanya sambil tersenyum kepada Ove.

“Banyak juga orang yang tidak punya sopan santun,” ujar ayah Ove singkat sambil menggandeng tangan Ove. Mereka berbalik dan berjalan kembali ke tempat kerja.

Setelah berjalan beberapa ratus meter menyusuri rel, Ove berdeham, menghimpun sedikit keberanian, dan bertanya mengapa ayahnya tidak menyebut soal tas kerja yang ditemukan Tom.

“Kita bukan jenis orang yang mengadukan perbuatan orang lain,” jawab ayahnya.

Ove mengangguk.

Mereka berjalan dalam keheningan.

“Awalnya, aku berpikir mengambil uang itu,” bisik Ove pada akhirnya, sambil mengeratkan cengkeraman pada tangan ayahnya, seakan dia takut melepaskan diri.

“Aku tahu,” kata sang ayah sambil meremas tangan Ove sedikit lebih erat lagi.

“Tapi, aku tahu kau akan menyerahkan dompet itu, dan aku tahu orang seperti Tom tidak akan berbuat begitu,” kata Ove.

Ayahnya mengangguk. Dan tidak sepatah kata pun lagi terucap mengenai dompet itu.

Seandainya Ove adalah jenis lelaki yang gemar merenungkan bagaimana dan kapan seseorang menjadi jenis lelaki sepertinya, dia mungkin mengatakan inilah hari ketika dia belajar bahwa benar pasti benar. Namun, dia bukan lelaki yang merenungkan hal-hal semacam itu. Dia cukup puas dengan mengingat, pada hari itu, dia memutuskan untuk menjadi seinirip mungkin dengan ayahnya.

Ove baru menginjak usia enam belas ketika ayahnya meninggal. Dia tertabrak gerbong yang meluncur tak

terkendali di rel. Ove hanya mendapat peninggalan sebuah mobil Saab, sebuah rumah bobrok yang terletak beberapa kilometer di luar kota, dan sebuah arloji tua yang penyok. Dia tidak pernah bisa menjelaskan dengan baik hal yang terjadi kepadanya pada hari itu. Namun dia berhenti menjadi bahagia. Dia tidak bahagia selama beberapa tahun setelah itu.

Pada saat pemakaman pendeta ingin bicara dengan Ove mengenai panti asuhan, tapi lelaki itu segera tahu bahwa Ove tidak dibesarkan untuk menerima derma. Saat itu pula, Ove menjelaskan kepada pendeta, dia tidak perlu disediakan tempat di bangku gereja pada kebaktian Minggu di masa-masa mendatang. Ini bukan karena Ove tidak memercayai Tuhan, jelasnya kepada pendeta. Namun karena dalam pandangannya, Tuhan seakan sedikit mirip dengan kepayahan.

Keesokan harinya, Ove pergi ke kantor gaji di jawatan kereta api dan menyerahkan kembali gaji ayahnya untuk sisa bulan itu. Perempuan-perempuan di kantor itu tidak mengerti, jadi Ove harus menjelaskan dengan sabar bahwa ayahnya meninggal pada tanggal enam belas, dan jelas tidak akan bisa datang dan bekerja selama empat belas hari berikutnya pada bulan itu. Dan, karena ayahnya menerima pembayaran gaji di muka, Ove datang mengembalikan sisanya.

Dengan bimbang, perempuan-perempuan itu memperkirakan Ove duduk dan menunggu. Setelah kira-kira lima belas menit, direktur keluar dan mendapati bocah laki-laki aneh berusia enam belas yang duduk di kursi kayu di koridor dengan membawa amplop gaji mendiang ayahnya. Direktur tahu sekali bocah laki-laki ini.

Setelah meyakinkan diri sendiri bahwa mustahil baginya membujuk Ove agar menerima uang yang menurut bocah itu tidak patut diterimanya, direktur tidak melihat adanya alternatif lain kecuali mengusulkan kepada Ove untuk bekerja hingga akhir bulan dan mendapatkan hak atas uang itu. Ove menganggap ini tawaran yang masuk akal dan memberi tahu sekolahnya bahwa dia akan absen selama dua minggu. Dia tidak pernah kembali ke sekolah.

Ove bekerja untuk jawatan kereta api selama lima tahun. Lalu, suatu pagi, dia menaiki kereta api dan melihat perempuan itu untuk kali pertama. Itulah pertama kalinya dia tertawa semenjak ayahnya meninggal.

Dan kehidupan tidak pernah sama lagi.

Orang mengatakan Ove melihat dunia dalam warna hitam-putih. Namun, perempuan itu berwarna-warni. Seluruh warna yang dimiliki Ove.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SEPEDA YANG SEHARUSNYA DITINGGALKAN DI TEMPAT SEPEDA DITINGGALKAN

OVE HANYA INGIN MATI DENGAN tenang. Apakah itu permintaan yang berlebihan? Menurut Ove, tidak. Memang, seharusnya dia mengatur hal itu enam bulan lalu, langsung setelah pemakaman istrinya. Namun kau tidak bisa bertindak konyol seperti itu, pikir Ove memutuskan, pada saat itu. Dia punya pekerjaan yang harus diselesaikan. Bagaimana jadinya jika di mana-mana orang berhenti datang ke tempat kerja karena bunuh diri? Istri Ove meninggal Jumat, dimakamkan Minggu. Lalu, pada Senin, Ove pergi bekerja karena memang begitulah cara orang menangani segalanya.

Kemudian enam bulan berlalu. Mendadak, manajer-manajer itu datang pada Senin dan mengatakan, tidak ingin menyampaikannya pada Jumat karena “tidak ingin merusak akhir pekan Ove”. Dan pada Selasa, Ove berdiri di sana, meyakini permukaan meja dapurnya.

Jadi, Ove telah mempersiapkan segalanya. Dia telah membayar pengurus pemakaman dan menyetujui tempat untuknya di pekarangan gereja, di sebelah istrinya. Dia telah menelepon pengacara dan menulis surat dengan instruksi-instruksi jelas, lalu memasukkan surat itu ke amplop bersama semua kuitansi penting, surat kepeinilikan rumah, dan sejarah perawatan mobil Saab-nya. Dia telah memasukkan amplop ini ke saku bagian dalam jasnya dan telah membayar semua tagihan. Dia tidak punya pinjaman ataupun utang, jadi tak seorang pun harus membereskan sesuatu setelah kepergiannya. Dia bahkan telah mencuci cangkir kopinya dan memberhentikan langganan koran. Dia sudah siap.

Dan yang dia inginkan hanya mati dengan tenang, pikirnya ketika duduk di dalam Saab dan memandang pintu garasi yang terbuka. Jika bisa menghindari tetangga-tetangganya, dia bahkan bisa melakukannya sore ini.

Ove melihat pemuda yang sangat kelebihan bobot dari rumah sebelah sedang berjalan membungkuk, melintasi pintu garasi di area parkir. Bukannya Ove tidak menyukai orang gemuk. Jelas bukan begitu. Orang boleh berpenampilan seperti apa pun sesuka mereka. Ove hanya tidak pernah bisa memahami mereka, tidak bisa memahami bagaimana cara mereka melakukannya.

Seberapa banyak seseorang bisa makan? Bagaimana mungkin seseorang berhasil mengubah dirinya menjadi orang berukuran kembar? Pasti diperlukan tekad tertentu, renungnya.

Pemuda itu melihat Ove, lalu melambaikan tangan dengan riang. Ove mengangguk singkat. Pemuda itu

berdiri di sana, sambil melambaikan tangan, membuat dada gemuknya bergoyang-goyang di balik baju kausnya. Ove sering berkata, inilah satu-satunya orang yang dikenalnya yang bisa menyerang semangkuk keripik dari segala arah sekaligus. Namun setiap kali dia berkomentar seperti itu, istri Ove memprotes dan mengatakan tidak pantas mengucapkan hal-hal semacam itu.

Tepatnya, istrinya suka berkata begitu dahulu.

Dahulu.

Istri Ove menyukai pemuda kelebihan bobot itu. Setelah ibu pemuda itu meninggal, istri Ove mampir ke rumah pemuda itu seminggu sekali dengan membawa kotak makan siang. "Agar sesekali dia mendapat masakan rumah," katanya, dulu. Ove memperhatikan bahwa wadah-wadah makanan itu tidak pernah dikembalikan, lalu mengimbuhkan bahwa mungkin pemuda itu belum menyadari perbedaan antara kotak itu dan makanan di dalamnya. Dan saat itulah istri Ove mengatakan bahwa komentarnya sudah cukup. Jadi Ove tidak berkomentar lagi.

Ove menunggu hingga pelahap kotak makan siang itu pergi, lalu keluar dari Saab-nya. Dia menarik pegangan pintu mobilnya tiga kali. Menutup pintu garasi di belakangnya. Menarik pegangan pintunya tiga kali. Berjalan menyusuri jalan setapak kecil di antara rumah-rumah. Berhenti di luar gudang sepeda. Ada sepeda perempuan tersandar di dindingnya. Lagi-lagi. Persis di bawah plang yang menyatakan dengan jelas bahwa sepeda tidak boleh ditinggalkan di tempat ini.

Ove mengambil sepeda itu. Ban depannya kempes. Dibukanya gudang dan diletakkannya sepeda itu dengan rapi di ujung deretan. Dia mengunci pintu gudang dan baru saja menarik pegangannya tiga kali, ketika mendengar suara seseorang— yang mendekati akhir masa remaja— memekakkan telinganya.

“Whoa! Apa yang kau lakukan?”

Ove berbalik, lalu mendapati dirinya bertatapan dengan seorang remaja yang berdiri beberapa meter jauhnya.

“Menyimpan sepeda di gudang sepeda.”

“Kau tidak boleh lakukan itu!”

Setelah mengamati dengan lebih saksama, Ove menebak remaja itu mungkin berusia delapan belas tahunan, tebak Ove. Dengan kata lain, lebih mirip pemuda bila dibandingkan remaja, jika seseorang ingin mengatakannya secara tepat.

“Boleh saja.”

“Tapi, aku sedang memperbaikinya!” teriak pemuda itu dengan suara melengking.

“Tapi, itu sepeda perempuan,” protes Ove.

“Ya, lalu kenapa?”

“Kalau begitu, mustahil sepeda itu milikmu,” jawab Ove mencemooh.

Pemuda itu menggeram, memutar bola mata; Ove memasukkan tangan ke saku seakan persoalan itu sudah selesai.

Muncul keheningan yang menegangkan. Pemuda itu memandangnya seakan menganggap Ove teramat sangat

tolol. Sebaliknya, Ove memandang makhluk di hadapannya dengan pandangan seakan dia hanya memboroskan oksigen saja.

Ove memperhatikan ada remaja lain di belakang remaja itu. Yang bahkan lebih kurus dibanding remaja pertama dan dengan sesuatu yang hitam di sekeliling matanya. Remaja kedua menarik jaket remaja pertama dengan hati-hati dan menggumamkan sesuatu mengenai “jangan membuat masalah”. Rekannya menendang salju dengan marah, seakan salju itulah yang bersalah.

“Itu sepeda pacarku,” gumamnya, pada akhirnya.

Dia mengucapkan kalimat itu dengan pasrah, alih-alih membangkang. Sepatu olahraganya kebesaran dan celana jinsnya kekecilan, pikir Ove mengamati. Jaket olahraganya ditarik menutupi dagu untuk melindunginya dari udara dingin. Wajah tirus berbulunya dipenuhi komedo dan rambutnya tampak seakan seseorang baru saja menyelamatkannya dari tenggelam dalam tong dengan menarik rambutnya.

“Kalau begitu, pacarmu tinggal di mana?”

Dengan susah payah, seakan baru saja disuntik penenang, makhluk itu menunjuk dengan seluruh lengannya ke arah rumah di ujung jauh jalanan rumah Ove. Tempat para komunis yang mendesakkan reformasi pemilahan sampah tinggal bersama anak-anak perempuan mereka. Ove mengangguk waspada.

“Kalau begitu, pacarmu bisa mengambil sepedanya di gudang sepeda,” kata Ove, sambil mengetuk-ngetuk plang yang melarang sepeda ditinggalkan di area itu secara

melodramatis sebelum berbalik, lalu berjalan kembali menuju rumahnya.

“Dasar bajingan tua pemaarah!” teriak remaja itu di belakangnya.

“Sssh!” kata rekannya yang bermata jelaga.

Ove tidak menjawab.

Dia berjalan melewati plang yang jelas melarang kendaraan bermotor memasuki area permukiman. Plang yang tampaknya tidak bisa dibaca oleh orang asing hamil itu, walaupun Ove tahu sekali bahwa mustahil seseorang tidak melihatnya.

Ove jelas tahu, karena dia sendirilah yang memasang plang itu di sana. Dengan perasaan tidak puas, dia berjalan menyusuri jalan setapak di antara rumah-rumah, mengentak-entakkan kaki sehingga siapa pun yang melihatnya akan mengira dia sedang mencoba meratakan aspal. Seakan masalahnya belum cukup buruk dengan semua orang gila yang sudah tinggal di jalanan ini, pikirnya. Seakan seluruh area ini belum diubah pelan-pelan menjadi semacam polisi tidur sialan. Si Sok-Pamer bermobil Audi dan Ilalang Pirang itu tinggal hampir berseberangan dengan rumah Ove, dan di ujung jauh deretan rumah, terdapat keluarga komunis dengan anak-anak perempuan remaja mereka, rambut merah mereka, dan celana pendek mereka yang dikenakan di atas celana panjang, sedangkan wajah mereka persis seperti rakun. Ya, kemungkinan besar saat ini mereka sedang berlibur di Thailand. Namun apa peduli Ove.

Di sebelah rumah Ove terdapat pemuda itu, berusia dua puluh lima tahun dan berbobot nyaris seperempat ton. Dia tinggal bersama ibunya hingga perempuan itu meninggal karena semacam penyakit kira-kira setahun lalu. Ternyata, namanya Jimmy, begitulah kata istri Ove. Ove tidak tahu apa pekerjaan Jimmy; kemungkinan besar sesuatu yang kriminal. Kecuali, jika pekerjaannya menguji daging asap?

Di rumah di ujung yang satu lagi, tinggal Rune dan istrinya. Ove tidak bisa menyebut Rune sebagai “musuh”... atau, lebih tepatnya lagi, dia mungkin bisa. Segala yang kacau di Asosiasi Warga dimulai dengan Rune. Dia dan istrinya, Anita, pindah ke area itu pada hari yang sama dengan kepindahan Ove dan Sonja ke sana. Pada saat itu, Rune biasa menyetir Volvo, tapi kemudian dia membeli BMW. Kau tidak bisa berunding dengan orang yang berperilaku seperti itu.

Rune-lah yang mendesak kudeta penggulingan Ove dari jabatan ketua Asosiasi. Dan, lihat saja keadaan tempat ini sekarang. Tagihan listrik yang lebih tinggi, sepeda yang tidak disimpan di dalam gudang sepeda, serta orang yang memundurkan mobil berkaravan di area permukiman walaupun ada plang yang *jelas* menyatakan bahwa itu dilarang.

Ove sudah lama memperingatkan mengenai hal-hal mengerikan ini, tapi tak seorang pun mendengarkan. Semenjak itu, dia tidak pernah nongol dalam setiap pertemuan Asosiasi Warga.

Mulut Ove bergerak-gerak seakan hendak meludah setiap kali dia mengucapkan “Asosiasi Warga” di dalam hati. Seakan kata-kata itu sangat tidak senonoh.

Ove sedang berada lima belas meter dari kotak pos rusaknya, ketika melihat si Ilalang Pirang. Mulanya, dia sama sekali tidak bisa memahami yang sedang dilakukan perempuan itu. Si Ilalang Pirang bergoyang-goyang di atas tumit sepatunya di jalan setapak, sambil menunjuk-nunjuk fasad rumah Ove dengan histeris.

Makhluk mungil yang menyalak itu — yang lebih mirip anjing kampung dibanding anjing layak — dan yang telah mengengingi batu-batu hampar rumah Ove, berlarian di sekeliling kaki perempuan itu.

Si Ilalang meneriakkan sesuatu begitu keras hingga kacamata hitamnya meluncur dari ujung hidung. Si anjing kampung menyalak semakin keras. Jadi, gadis tua itu akhirnya kehilangan kewarasannya, pikir Ove sambil berdiri dengan waspada, beberapa meter di belakang Si Ilalang. Saat itulah, dia baru menyadari bahwa sesungguhnya perempuan itu tidak sedang menunjuk-nunjuk rumah Ove. Dia sedang melemparkan batu-batu. Dan dia tidak sedang melempari rumah Ove. Dia sedang melempari si kucing.

Hewan itu duduk meringkuk di pojok, jauh di belakang gudang Ove. Ada bercak-bercak kecil darah pada bulunya, atau pada apa yang tersisa dari bulunya. Anjing kampung memamerkan gigi; si kucing membalas dengan desisan.

“Jangan mendesis pada Prince!” teriak Si Ilalang sambil memungut batu lagi dari petak bunga Ove, lalu melemparkannya pada si kucing. Si kucing melompat menghindari; batu itu menumbuk birai jendela.

Si Ilalang memungut batu lagi, bersiap melemparkannya. Ove maju dua langkah dengan cepat dan berdiri begitu dekat di belakangnya sehingga kemungkinan besar perempuan itu bisa merasakan napas Ove.

“Jika kau melemparkan batu itu ke rumahku, maka aku akan melemparkanmu ke kebunmu!”

Si Ilalang berbalik. Mata mereka bertemu. Tangan Ove berada di dalam saku, sedangkan si Ilalang melambai-lambaikan sepasang kepalan tangannya di depan Ove, seakan sedang mencoba melumatkan dua lalat seukuran oven *microwave*. Ove bergeming, tidak melakukan gerakan wajah sekali pun.

“Makhluk menjijikkan itu mencakar Prince!” kata Si Ilalang pada akhirnya, matanya liar oleh kemarahan. Ove menunduk memandang si anjing kampung. Hewan itu menggeram. Lalu, Ove memandang si kucing, yang duduk terhina dan berdarah tapi dengan kepala terangkat menantang di luar rumah Ove.

“Kucing itu berdarah. Jadi, tampaknya perkelahian berakhir dengan seri,” kata Ove.

“Enak saja. Akan kubunuh bajingan itu!”

“Tidak,” kata Ove dingin.

Tetangga gilanya mulai tampak mengancam. “Hewan itu mungkin dipenuhi penyakit menjijikkan, rabies, dan segala hal semacam itu!”

Ove memandang si kucing. Memandang si Ilalang. Mengangguk.

"Kemungkinan besar kau juga. Tapi, kami tidak melemparimu dengan batu gara-gara itu."

Bibir bawah si Ilalang mulai bergetar. Dia meluncurkan kacamata hitamnya, menutupi mata.

"Awat kau!" desisnya.

Ove mengganggu, menunjuk si anjing kampung. Anjing kampung mencoba menggigit kakinya, tapi Ove mengentakkan kaki begitu keras hingga hewan itu mundur.

"Makhluk itu harus diikat di dalam area permukiman," kata Ove tenang.

Si Ilalang menyibakkan rambutnya yang dicat dan mendengus begitu keras sehingga Ove setengah berharap ada sedikit ingus yang terbang keluar.

"Dan makhluk itu?" tanyanya berang sambil menunjuk si kucing.

"Itu bukan urusanmu," jawab Ove.

Ilalang memandangnya dengan cara tertentu, seperti orang yang merasa begitu unggul dan sangat terhina.

Anjing Kampung memamerkan gigi sambil menggeram tanpa suara.

"Kau pikir jalanan ini milikmu atau apa, dasar orang gila sialan!" kata si Ilalang.

Dengan tenang Ove kembali menunjuk anjing kampung. "Jika makhluk itu mengencingi batu hamparku lagi," katanya dingin, "Batunya akan kualiri listrik."

“Prince tidak pernah mengencingi batu hamparmu yang menjijikkan,” tukas si Ilalang sambil maju dua langkah dengan kepalan tangan teracung.

Ove bergeming. Si Ilalang berhenti bergerak. Tampak seakan terengah-engah.

Lalu, dia seakan menghimpun sedikit akal sehat yang dimilikinya.

“Ayo, Prince,” katanya sambil melambaikan tangan.

Kemudian dia mengacungkan jari tengah kepada Ove.

“Aku akan memberi tahu Anders soal ini, lalu kau akan menyesal.”

“Sampaikan kepada Anders-mu, dia harus berhenti meregangkan selangkangannya di depan jendelaku.”

“Dasar si tolol tua gila,” ujar si Ilalang sambil berjalan menuju area parkir.

“Dan mobilnya payah, katakan itu kepadanya!” imbuh Ove sekalian.

Si Ilalang membuat isyarat tangan yang belum pernah dilihat Ove sebelumnya, walaupun dia bisa menebak artinya. Lalu, si Ilalang dan anjing mungil sialannya berjalan menuju rumah Anders.

Ove berbelok ke samping gudang. Melihat genangan-genangan air kencing pada batu hampar di pojok petak bunganya. Seandainya sore ini dia tidak sedang sibuk dengan hal-hal yang lebih penting, dia akan langsung berangkat untuk mengubah anjing kampung sialan itu menjadi keset. Namun dia sedang disibukkan oleh hal-hal lain. Dia pergi ke gudang perkakas, mengeluarkan bor listrik dan kotak mata bor.

Ketika Ove keluar lagi, si kucing duduk di sana memandangnya.

“Sekarang kau bisa minggat,” kata Ove.

Hewan itu tidak bergerak. Ove menggeleng pasrah.

“Hei! Aku bukan temanmu.”

Si kucing tetap berada di tempatnya. Ove menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan kesal.

“Astaga, dasar kucing sialan. Pembelaanku terhadapmu ketika perempuan tolol itu melemparimu batu hanya berarti ketidaksukaanku terhadapmu lebih kecil dibanding ketidaksukaanku terhadap Ilalang gila dari seberang jalan itu. Dan, ini bukan sesuatu yang patut dibanggakan; kau harus benar-benar mengerti soal itu.”

Si kucing seakan merenungkan perkataan ini dengan cermat. Ove menunjuk jalan setapak. “Minggat sana!”

Tanpa peduli sedikit pun, si kucing menjilati bulunya yang bernoda darah. Dia memandang Ove, seakan ini adalah serangkaian negosiasi dan dia sedang mempertimbangkan sebuah usulan. Lalu, perlahan-lahan, dia bangkit berdiri dan berjalan pergi, menghilang di pojok gudang. Ove bahkan tidak memandang si kucing. Dia langsung pergi memasuki rumah, membanting pintu hingga menutup.

Cukup sudah. Sekarang, Ove hanya ingin mati.[]



LELAKI BERNAMA OVE MENGEBOR LUBANG UNTUK PENGAIT

OVE TELAH MENGENAKAN CELANA PANJANG terbaiknya dan kemeja untuk pergi. Dengan cermat, dia menutupi lantai dengan lembaran plastik pelindung, seakan melindungi karya seni berharga. Lantai itu tidak baru (walaupun dia memang memolesnya kurang dari dua tahun lalu). Dia cukup yakin, orang tidak akan kehilangan banyak darah jika menggantung diri. Itu juga bukan karena kekhawatiran terhadap debu atau pengeborannya. Atau goresan-goresan ketika dia menendang dingklik. Sesungguhnya, dia telah melekatkan bantalan plastik ke bawah kaki-kaki dingklik itu sehingga tidak akan ada goresan sama sekali. Tidak, lembaran plastik tebal yang dibentangkan Ove dengan cermat itu, yang menutupi seluruh lorong, ruang duduk, dan sebagian besar dapur, sama sekali bukan demi kepentingan Ove.

Dia membayangkan akan ada begitu banyak orang yang mondar-mandir di sini, juga para agen perumahan

angkuh dan bersemangat yang berupaya memasuki rumah, bahkan sebelum para petugas ambulans punya waktu untuk mengeluarkan jenazahnya. Bajingan-bajingan itu tidak boleh masuk ke dalam sini dan menggores lantai Ove dengan sepatu mereka. Tak peduli melangkahi mayat Ove atau tidak. Sebaiknya mereka tahu jelas soal ini.

Ove meletakkan dingklik di tengah lantai. Dingklik itu dilapisi setidaknya tujuh lapis cat yang berbeda. Pada prinsipnya, istri Ove memutuskan menyuruh Ove mengecat kembali salah satu ruangan di dalam rumah mereka setiap enam bulan sekali. Atau, lebih tepatnya lagi, istri Ove memutuskan bahwa dirinya menginginkan warna berbeda untuk salah satu ruangan, setiap enam bulan sekali. Dan, ketika dia menyampaikan keinginannya ini kepada Ove, lelaki itu memberi tahu bahwa sebaiknya itu dilupakan saja. Lalu, istrinya memanggil dekorator untuk mendapat perkiraan harga. Dia memberi tahu Ove berapa banyak dekorator itu akan dibayarnya. Lalu, Ove pun pergi mengambil peralatan mengecatnya.

Kau merindukan hal-hal teraneh ketika kehilangan seseorang. Hal-hal sepele. Senyuman. Cara perempuan itu berbalik ketika sedang tidur. Kau bahkan rindu mengecat ulang ruangan untuknya.

Ove pergi mengambil kotak mata bornya. Ini satu-satunya hal terpenting ketika mengebor. Bukan bornya, tapi mata bornya. Sama halnya dengan memiliki ban yang tepat untuk mobilmu, alih-alih menyibukkan diri dengan bantal rem keramik dan omong kosong semacam itu. Semua orang yang tahu segalanya pasti tahu itu.

Ove berdiri di tengah ruangan dan mengira-ngira. Lalu, seperti ahli bedah yang menunduk memandang alat-alat bedahnya, mata Ove meneliti semua mata bornya. Dia memilih sebuah mata bor, memasukkannya ke dalam bor, lalu sedikit menguji tombol pemicunya sehingga bor itu mengeluarkan suara menggeram. Ove menggeleng, memutuskan bahwa mata bor itu kedengaran tidak pas sama sekali, dan mengganti mata bor. Dia mengulangi hal ini empat kali sebelum merasa puas, berjalan melintasi ruang duduk, mengayun-ayunkan bor di tangan seperti sedang memegang revolver besar.

Berdiri di tengah lantai, Ove mendongak menatap langit-langit. Disadarinya bahwa dia harus mengukur dulu sebelum memulai agar lubangnya berada tepat di tengah. Hal terburuk yang diketahui Ove adalah seseorang yang mengebor lubang di langit-langit begitu saja secara ceroboh.

Diambilnya pita pengukur. Dia mengukur dari keempat sudut satu per satu—dua kali, untuk memastikan—lalu menandai bagian tengah langit-langit dengan tanda silang.

Ove melangkah turun dari dingklik. Berjalan berkeliling untuk memastikan plastik pelindung itu berada di tempat yang semestinya. Membuka kunci pintu sehingga mereka tidak perlu mendobraknya ketika datang untuk menurunkannya. Itu pintu yang bagus. Masih bisa bertahan selama bertahun-tahun lagi.

Ove mengenakan jas dan memastikan amplop itu berada di saku bagian dalamnya. Akhirnya, dia memutar foto istrinya di jendela agar menghadap gudang. Dia tidak ingin membuat istrinya menyaksikan apa yang hendak dilakukannya, tapi juga tidak berani menelungkupkan foto itu menghadap ke

bawah. Istri Ove selalu merasa sangat jengkel jika berada di suatu tempat tanpa pemandangan. Dia memerlukan “sesuatu yang hidup untuk dipandang”, itulah yang selalu dikatakannya. Jadi, Ove menghadapkan foto itu ke gudang, sambil berpikir bahwa Kucing Menjengkelkan mungkin akan mampir lagi. Istri Ove menyukai Kucing Menjengkelkan.

Ove mengambil bor dan pengait, berdiri di atas dingklik, dan mulai mengebor. Ketika bel pintu berdering untuk kali pertama, dia menganggap dirinya salah dengar dan karenanya mengabaikan suara itu. Ketika bel pintu berdering untuk kali kedua, dia menyadari bahwa sesungguhnya ada seseorang yang sedang membunyikan bel pintu, dan dia mengabaikannya untuk alasan yang sama.

Ketika bel pintu berdering untuk kali ketiga, Ove berhenti mengebor dan memelototi pintu. Seakan hanya melalui kekuatan pikiran, dia bisa meyakinkan siapa pun yang sedang berdiri di baliknya agar menghilang. Itu tidak berhasil. Jelas orang itu menganggap satu-satunya penjelasan mengapa Ove tidak membuka pintu pada kali pertama adalah karena dia tidak mendengar bel pintu.

Ove melangkah turun dari dingklik, berjalan di atas lembaran-lembaran plastik, melintasi ruang duduk, dan memasuki lorong. Sebegitu sulitkah untuk bunuh diri tanpa terus-menerus diganggu?

“Ada apa?” tanya Ove jengkel sambil membuka pintu lebar-lebar.

Si Kerempeng nyaris tidak sempat menarik kepala besarnya ke belakang untuk menghindari benturan dengan wajah Ove.

“Hai!” Perempuan Hamil berteriak riang di sampingnya, walaupun setengah meter lebih rendah.

Ove menunduk memandang perempuan itu, lalu mendongak memandang si Kerempeng. Si Kerempeng sedang sibuk menyentuh setiap bagian wajahnya sendiri dengan sedikit bimbang, seakan untuk memeriksa apakah setiap tonjolan masih berada di tempat yang semestinya.

“Ini untukmu,” kata si Perempuan Hamil dengan semacam suara yang cukup ramah, lalu dia menyorongkan sebuah kotak biru ke lengan Ove.

Ove tampak bimbang.

“Biskuit,” jelas si Perempuan Hamil bersemangat.

Ove mengangguk pelan, seakan untuk menegaskan.

“Kau berdandan habis-habisan.” Si Perempuan Hamil tersenyum.

Kembali Ove mengangguk.

Lalu, mereka berdiri di sana. Mereka bertiga, menunggu seseorang mengucapkan sesuatu. Akhirnya, si Perempuan Hamil memandang si Kerempeng dan menggeleng pasrah.

“Oh, ayolah, berhentilah mengotak-atik wajahmu, Sayang,” bisiknya sambil menyikut pinggang si Kerempeng.

Si Kerempeng membalas pandangan istrinya, lalu mengangguk. Dia memandang Ove. Ove memandang si

Hamil. Si Kerempeng menunjuk kotak biru itu dan wajahnya berubah ceria.

“Kau tahu, istriku orang Iran. Mereka membawa makanan ke mana pun mereka pergi.”

Ove memberinya tatapan kosong. Si Kerempeng tampak semakin bimbang lagi.

“Kau tahu ... itulah sebabnya aku cocok sekali dengan orang Iran. Mereka gemar memasak dan aku suka ...,” katanya memulai, dengan senyum yang luar biasa.

Lalu dia terdiam. Ove tampak teramat sangat tidak tertarik.

“... makan,” kata si Kerempeng mengakhiri.

Dia tampak seakan hendak membuat gerakan memukul-mukul drum di udara dengan jari-jari tangannya. Namun, kemudian dia memandang si Perempuan Asing Hamil dan memutuskan bahwa itu mungkin ide yang buruk.

“Dan?” tanya Ove lelah.

Si Perempuan Hamil menggeliat, meletakkan sepasang tangannya di perut.

“Kami hanya ingin memperkenalkan diri karena kini kita akan bertetangga”

Ove mengangguk singkat dan tegas.

“Oke. Bye.”

Dia mencoba menutup pintu. Si Perempuan Hamil menghentikan Ove dengan lengannya

“Dan, kami ingin berterima kasih karena kau telah memundurkan mobil karavan kami. Kau baik sekali!”

Ove menggeram. Dengan enggan dia membiarkan pintu tetap terbuka.

“Tidak perlu berterima kasih untuk itu.”

“Perlu, kau baik sekali,” protes perempuan itu.

“Tidak, maksudku kau seharusnya tidak perlu berterima kasih kepadaku karena lelaki dewasa seharusnya bisa memundurkan mobil berkaravan,” jawab Ove sambil melayangkan pandangan yang sedikit meremehkan kepada si Kerempeng, yang memandangnya seakan bingung ini penghinaan atau bukan.

Ove memutuskan untuk tidak membantu memecahkan kebingungan si Kerempeng. Dia mundur, lalu kembali mencoba menutup pintu.

“Namaku Parvaneh!” kata si Perempuan Hamil sambil melintangkan kaki di ambang pintu.

Ove menatap kaki itu; lalu menatap wajah si empunya kaki. Seolah-olah dia mengalami kesulitan untuk memahami apa yang baru saja dilakukan oleh perempuan itu.

“Aku Patrick!” kata si Kerempeng.

Ove dan Parvaneh sama-sama tidak menggubrisnya sedikit pun.

“Apakah kau selalu tidak ramah seperti ini?” tanya Parvaneh yang sungguh penasaran.

Ove tampak terhina. “Siapa bilang aku tidak ramah?”

“Kau sedikit tidak ramah.”

“Tidak!”

“Ya, ya, ya, setiap perkataanmu menyenangkan, sungguh,” jawab Parvaneh, dengan cara yang membuat Ove merasa bahwa perempuan itu tidak bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

Sejenak Ove melepaskan cengkeramannya pada pegangan pintu, lalu mengamati kotak biskuit di tangannya.

“Benar. Biskuit Arab. Patut dimiliki, bukan?” gumamnya.

“Persia,” ujar Parvaneh membetulkan.

“Apa?”

“Persia, bukan Arab. Aku berasal dari Iran—kau tahulah, yang bahasanya Farsi?” jelasnya.

“Fantasi? Setidaknya kau bisa berkata begitu,” jawab Ove setuju.

Tawa perempuan itu mengejutkannya. Seakan tawa itu berkarbonasi dan seseorang telah menuangnya terlalu cepat sehingga berbuih ke segala arah. Tawa itu sama sekali tidak cocok dengan semen kelabu dan batu-batu hampar taman yang bersudut tegak lurus. Itu tawa nakal serampangan yang menolak untuk mematuhi peraturan dan instruksi.

Ove mundur satu langkah. Kakinya lengket pada selotip di dekat ambang pintu. Ketika berupaya melepaskan selotip itu dengan sedikit jengkel, dia merobek ujung lembaran plastiknya. Dan, saat dirinya berupaya melepaskan selotip dan lembaran plastik itu, dia terhuyung-huyung mundur, menarik lebih banyak plastik lagi. Dengan marah dia memulihkan keseimbangan. Tetap berdiri di ambang pintu, berupaya menenangkan diri. Kembali meraih pegangan pintu,

memandang si Kerempeng dan mencoba mengubah pokok pembicaraan dengan cepat.

“Kalau begitu, siapa kau?”

Si Kerempeng sedikit mengangkat bahu dan tersenyum, sedikit kewalahan.

“Aku konsultan IT.”

Ove dan Parvaneh menggeleng-gelengkan kepala dengan koordinasi sedemikian rupa sehingga mirip perenang sinkronisasi. Sejenak, ini membuat ketidaksukaan Ove terhadap perempuan itu berkurang sedikit, walaupun dia sangat enggan mengakui hal itu kepada dirinya sendiri.

Si Kerempeng seakan tidak menyadari semua ini. Dengan penasaran, dia malah memandang bor listrik yang dipegang Ove erat-erat, seperti tentara pejuang dengan senapan AK-47 di tangan.

Begitu selesai mengamati, si Kerempeng membungkuk, mengintip ke dalam rumah Ove.

“Kau sedang apa?”

Ove memandangnya, seperti yang dilakukan seseorang terhadap orang yang baru saja mengatakan “Kau sedang apa?” kepada lelaki yang berdiri dengan membawa bor listrik.

“Aku sedang mengebor,” jawab Ove ketus.

Parvaneh memandang si Kerempeng, lalu memutar bola mata. Dan seandainya bukan karena perut perempuan itu, yang membuktikan kesediaannya untuk membantu kelangsungan hidup susunan genetik si Kerempeng, Ove mungkin sudah menganggapnya nyaris simpatik.

“Oh,” kata si Kerempeng sambil mengganggu.

Lalu, dia membungkuk dan mengintip lantai ruang duduk, yang dilapisi lembaran plastik pelindung dengan rapi.

Si Kerempeng berubah ceria dan memandang Ove sambil menyeringai.

“Nyaris tampak seakan kau hendak membunuh seseorang!”

Ove mengamati lelaki itu dalam keheningan. Si Kerempeng berdeham dengan ragu. “Maksudku, itu seperti episode dalam serial *Dexter*,” katanya dengan seringai yang sangat tidak percaya diri. “Itu serial TV... tentang lelaki yang membunuh orang.” Dia terdiam; lalu mulai menyodokkan ujung sepatunya ke celah di antara batu-batu hampar, di luar pintu depan rumah Ove.

Ove menggenggeleng-gelengkan kepala. Tidak jelas kepada siapa si Kerempeng menunjukan kata-katanya tadi.

“Aku harus menyelesaikan beberapa hal,” katanya singkat kepada Parvaneh, lalu mencengkeram pegangan pintu erat-erat.

Parvaneh menyikut pinggang si Kerempeng dengan sengaja. Si Kerempeng tampak seakan sedang mencoba menghimpun keberanian; dia memandang Parvaneh, lalu memandang Ove dengan ekspresi seseorang yang berharap seluruh dunia akan mulai menembaknya dengan karet gelang.

“Wah, begini, sebenarnya kami datang karena aku ingin meminjam beberapa barang”

Ove menaikkan sepasang alisnya. “‘Barang-barang’ apa?”

Si Kerempeng berdeham. "Tangga. Dan kunci Eileen."

"Maksudmu kunci Allen?"

Parvaneh mengangguk. Si Kerempeng tampak kebingungan.

"Kunci Eileen, bukan?"

"Kunci Allen," Parvaneh dan Ove serempak membetulkan.

Parvaneh mengangguk kepada si Kerempeng dengan bersemangat dan menunjuk Ove dengan penuh kemenangan. "Dia menyebutkannya dengan benar!"

Si Kerempeng menggumamkan sesuatu yang tak terdengar.

"Dan kau mengatakan 'Whoa, kunci Eileen!'" ejek Parvaneh.

Si Kerempeng tampak sedikit kesal. "Aku tidak pernah berkata begitu."

"Ya."

"Tidak!"

"YA!"

"TIDAK!"

Pandangan Ove beralih dari satu orang ke orang yang satu lagi, seperti anjing besar yang sedang mengamati dua tikus yang mengusik tidurnya.

"Ya," kata salah seorang dari mereka.

"Itu menurutmu," kata yang satu lagi.

"Semua orang bilang begitu!"

"Mayoritas tidak selalu benar!"

“Mau cari di Google saja atau apa?”

“Tentu! Carilah di Google! Cari di Wikipedia!”

“Mana ponselmu?”

“Pakai punyamu sendiri!”

“Tidak kubawa, Dasar Tolol!”

“Salah sendiri!”

Sementara perdebatan payah itu terus berlangsung, Ove memandang mereka. Mereka mengingatkan Ove pada dua radiator yang gagal berfungsi, yang merengek nyaring satu sama lain.

“Astaga,” gumamnya.

Parvaneh mulai menirukan bebunyian yang dianggap Ove sebagai semacam serangga terbang. Dia menciptakan suara mendesing dengan bibirnya untuk menjengkelkan suaminya. Itu cukup berhasil. Baik terhadap si Kerempeng maupun Ove. Ove menyerah.

Dia masuk ke lorong, menggantung jas, meletakkan bor listrik, memakai kelom, lalu berjalan melewati mereka berdua menuju gudang. Dia yakin sekali mereka berdua bahkan tidak menggubrisnya. Dia mendengar mereka masih bertengkar ketika mulai berjalan mundur dengan membawa tangga.

“Ayo, bantu dia, Patrick,” ujar Parvaneh ketika melihat Ove.

Si Kerempeng maju beberapa langkah menghampiri Ove dengan gerakan canggung. Ove mengawasinya, seakan mengamati lelaki buta mengemudikan bus kota yang penuh sesak. Dan baru setelah itulah Ove menyadari, ketika dia

sedang berada di gudang, propertinya telah dimasuki oleh orang lain lagi.

Istri Rune, Anita, yang tinggal agak jauh di jalanan itu, sedang berdiri di samping Parvaneh, menyaksikan tontonan itu dengan senangnya. Ove memutuskan bahwa satu-satunya respons yang rasional adalah berpura-pura tidak melihat perempuan itu. Dia merasa bahwa respons lainnya hanya akan menyemangati perempuan itu.

Dia menyerahkan kotak silinder berisikan satu set kunci Allen yang diurutkan dengan rapi kepada si Kerempeng.

"Oh, lihatlah, betapa banyak isinya," kata si tolol dengan serius sambil memandang ke dalam kotak itu.

"Ukuran berapa yang kau cari?" tanya Ove.

Si Kerempeng memandangnya, seperti yang dilakukan seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengatakan hal yang ada dalam pikirannya.

"Ukuran ... biasa?"

Ove memandangnya untuk waktu yang sangat, sangat lama.

"Kau hendak menggunakan kunci-kunci ini untuk apa?" tanya Ove pada akhirnya.

"Untuk memasang lemari pakaian IKEA yang kami bongkar ketika pindah rumah. Aku lupa di mana kunci-kunci Eileen itu kuletakkan," jawabnya, jelas tanpa sedikit pun rasa malu.

Ove memandang tangga. "Dan, lemari pakaian itu bertengger di atap, bukan?"

Si Kerempeng terkekeh dan menggeleng. "Oh, baiklah, aku paham maksudmu! Tidak, aku perlu tangga karena jendela di lantai atas macet. Tidak bisa dibuka." Dia mengimbuahkan kalimat terakhir itu seakan, jika tidak, Ove tidak akan bisa memahami implikasi kata 'macet'.

"Jadi, sekarang kau hendak mencoba membukanya dari luar?" tanya Ove.

Si Kerempeng mengangguk dan dengan canggung mengambil tangga itu dari Ove. Ove tampak seakan hendak mengucapkan sesuatu yang lain, tapi kemudian berubah pikiran. Dia berpaling kepada Parvaneh.

"Dan, mengapa pula kau berada di sini?"

"Untuk memberi dukungan moral," celoteh perempuan itu.

Ove tidak tampak terlalu yakin. Begitu pula si Kerempeng.

Dengan enggan, pandangan Ove beralih kembali kepada istri Rune. Perempuan itu masih berada di sana. Rasanya seakan sudah bertahun-tahun sejak kali terakhir Ove melihatnya. Atau setidaknya, sejak Ove benar-benar memandangnya. Perempuan itu sudah menua. Belakangan ini, semua orang seakan menua di balik punggung Ove.

"Ya?" tanya Ove.

Istri Rune sedikit tersenyum, lalu menyatukan kedua tangannya di depan perut.

"Ove, kau tahu, aku tidak ingin mengganggumu, tapi ini mengenai radiator-radiator di rumah kami. Kami tidak bisa memasukkan panas ke dalamnya," katanya hati-hati sambil tersenyum kepada Ove, si Kerempeng, dan Parvaneh.

Parvaneh dan si Kerempeng membalas senyum itu. Ove menengok arloji penyoknya.

“Apa tidak ada lagi orang di jalan ini yang harus pergi bekerja?” tanyanya.

“Aku sudah pensiun,” jawab istri Rune dengan nada nyaris menyesal.

“Aku sedang cuti hamil,” jawab Parvaneh sambil menepuk-nepuk perut dengan bangga.

“Aku konsultan IT!” kata si Kerempeng dengan bangga.

Sekali lagi, Ove dan Parvaneh melakukan sedikit gelengan kepala selaras.

Istri Rune mencoba lagi. “Kurasa radiator-radiator itu bermasalah.”

“Sudah dikeluarkan anginnya?” tanya Ove.

Perempuan itu menggeleng dan tampak penasaran. “Menurutmu itu masalahnya?”

Ove memutar bola mata.

“Ove!” Parvaneh langsung meneriakinya, seakan dia adalah kepala sekolah yang sedang marah. Ove memelototi Parvaneh. Perempuan itu balas memelotot. “Jangan bersikap kasar,” perintahnya.

“Sudah kubilang, aku tidak kasar!”

Mata Parvaneh bergeming. Ove sedikit menggeram, lalu kembali berdiri di ambang pintu. Menurutnya, kini cukuplah sudah. Dia hanya ingin mati. Mengapa orang-orang gila ini tidak bisa menghargai itu?

Parvaneh meletakkan tangannya di lengan istri Rune untuk membesarkan hati perempuan itu. "Aku yakin Ove bisa membantumu memperbaiki radiator-radiator itu."

"Kau baik sekali, Ove," kata istri Rune seketika dengan wajah ceria.

Ove memasukkan tangan ke saku. Menendang lembaran plastik yang terlepas di dekat ambang pintu.

"Tidak bisakah suamimu membereskan hal semacam itu di rumahnya sendiri?"

Istri Rune menggeleng muram. "Tidak. Kau tahu, belakangan ini Rune sakit parah. Kata mereka, penyakitnya Alzheimer. Dia juga duduk di kursi roda. Agak berat"

Ove mengangguk, samar-samar ingat. Seakan dia diingatkan mengenai sesuatu yang telah diceritakan oleh istrinya ribuan kali, walaupun dia masih saja melupakannya sepanjang waktu.

"Ya, ya," katanya tidak sabar.

"Ove, kau bisa pergi dan mengeluarkan air radiator mereka, bukan?" tanya Parvaneh.

Ove memandangnya seakan hendak membantah dengan tegas, tapi kemudian dia hanya menunduk memandang tanah.

"Atau permintaan itu terlalu berlebihan?" lanjut Parvaneh sambil memandangnya tajam, menyilangkan lengan di perut.

Ove menggeleng.

"Kau tidak mengeluarkan air radiator, kau mengeluarkan *anginnya* Ya ampun."

Ove mendongak dan memandang mereka sekilas.

“Memangnya kau belum pernah mengeluarkan angin radiator atau apa?”

“Ya,” jawab Parvaneh bergeming.

Istri Rune memandang si Kerempeng dengan sedikit khawatir.

“Aku sama sekali tidak tahu mereka bicara apa,” kata si Kerempeng dengan tenang kepadanya.

Istri Rune mengangguk pasrah. Kembali memandang Ove.

“Aku akan sangat berterima kasih, Ove, jika itu tidak terlalu merepotkan”

Ove hanya berdiri saja di sana, menunduk menatap ambang pintu.

“Mungkin seharusnya yang seperti ini dipikirkan terlebih dahulu, sebelum kau mengatur kudeta di dalam Asosiasi Warga,” ujarnya tenang, kata-katanya diselingi serangkaian batuk tersamar.

“Sebelum dia apa?” tanya Parvaneh.

Istri Rune berdeham. “Tapi, Ove tersayang, tidak pernah ada kudeta”

“Pernah,” jawab Ove ketus.

Istri Rune memandang Parvaneh sambil sedikit tersenyum malu. “Wah, kau tahu, Rune dan Ove ini tidak selalu bisa sangat akurat. Sebelum sakit, Rune adalah ketua Asosiasi Warga. Dan, sebelum itu, Ove-lah ketuanya. Dan, ketika Rune terpilih, bisa dibilang terjadi semacam percekocan antara Ove dan Rune.”

Ove mendongak dan menudingkan telunjuk kepada perempuan itu untuk membetulkan. “Kudeta! Itulah yang terjadi!”

Istri Rune mengangguk kepada Parvaneh. “Wah, baiklah, sebelum rapat, Rune menghitung suara yang masuk sehubungan dengan sarannya agar kami mengubah sistem pemanas untuk rumah-rumah, dan menurut Ove—”

“Dan, tahu apa Rune soal sistem pemanas? Eh?” teriak Ove sengit, tapi Parvaneh langsung memandangnya. Ini membuat Ove berpikir ulang dan menyimpulkan bahwa dia tidak perlu menyelesaikan jalan pikirannya.

Istri Rune mengangguk. “Mungkin kau benar, Ove. Tapi, bagaimanapun, kini dia sakit parah ... jadi itu sudah tidak begitu penting lagi.” Bibir bawah perempuan itu sedikit bergetar.

Lalu, dia memulihkan ketenangan, menegakkan leher dengan berwibawa, dan berdeham. “Pihak berwenang mengatakan akan mengambil Rune dariku dan menempatkannya di panti jompo,” katanya dengan susah payah.

Ove kembali memasukkan tangan ke saku, lalu dengan mantap, mundur melintasi ambang pintu. Sudah cukup yang didengarnya.

Sementara itu, si Kerempeng seakan telah memutuskan bahwa sudah saatnya mengganti pokok pembicaraan dan mencerahkan suasana. Dia menunjuk lantai di lorong rumah Ove. “Apa itu?”

Ove berpaling memandang sepetak lantai yang terlihat gara-gara lembaran plastiknya terlepas.

“Tampaknya seakan kau punya, semacam ... bekas-bekas roda di lantai. Kau bersepeda di dalam ruangan atau apa?” tanya si Kerempeng.

Parvaneh terus mengamati Ove ketika lelaki itu mundur selangkah lagi sehingga bisa menghalangi pandangan si Kerempeng.

“Bukan apa-apa.”

“Tapi, aku bisa melihat kalau itu ...” kata si Kerempeng kebingungan.

“Itu almarhum istri Ove, Sonja, dulu dia ...,” sela istri Rune dengan sikap ramah, tapi dia baru sempat mengucapkan nama ‘Sonja’ ketika Ove kemudian menyela dan berbalik dengan kemarahan tak terkendali di matanya.

“Cukup sudah! Sekarang TUTUP MULUT kalian!”

Keempat orang itu terdiam, sama-sama terkejut. Tangan Ove gemetar ketika melangkah mundur memasuki lorong rumahnya dan membanting pintu hingga menutup.

Dia mendengar suara lembut Parvaneh di luar sana bertanya kepada istri Rune, “Apa sih, masalahnya?” Lalu, dia mendengar istri Rune tergeragap mencari kata-kata dan berteriak: “Oh, kau tahu, sebaiknya aku pulang. Masalah menyangkut istri Ove ... oh, lupakan saja. Perempuan tua sepertiku terlalu banyak bicara, kau tahulah”

Ove mendengar tawa tegang perempuan itu, lalu langkah kakinya yang sedikit menyeret menghilang secepat mungkin

di pojok gudangnya. Sejenak kemudian, si Hamil dan si Kerempeng juga pergi.

Dan yang tersisa hanyalah keheningan lorong rumah Ove.

Ove menjatuhkan tubuh ke atas dingklik, napasnya tersengal-sengal. Tangannya masih gemetar, seakan sedang berdiri di dalam air sedingin es setinggi pinggang. Dadanya berdentam-dentam. Ini terjadi semakin sering belakangan ini. Dia harus sedikit berjuang untuk menghela napas, seperti ikan dalam mangkuk terbalik. Dokter perusahaan mengatakan penyakitnya kronis dan dia tidak boleh kelelahan. Mudah baginya untuk berkata begitu.

“Sebaiknya kau pulang dan beristirahat,” kata bos-bos Ove di tempat kerja. “Kini jantungmu bermasalah.”

Mereka menyebutnya “pensiun dini”, tapi sebenarnya bisa saja mereka berkata jujur. “Likuidasi”. Sepertiga abad bekerja di tempat yang sama, tapi itulah ganjaran yang mereka berikan kepadanya.

Ove tidak yakin berapa lama dia berada di dingklik itu, duduk dengan bor di tangan dan jantung berdentam-dentam begitu keras hingga denyutnya terasa di dalam kepala. Ada foto Ove dan Sonja di dinding, di samping pintu depan. Usia foto itu sudah hampir empat puluh tahun. Saat itu, mereka berada di Spanyol, mengikuti tur dengan bus. Sonja berkulit kecokelatan, bergaun merah, dan tampak sangat bahagia. Ove berdiri di sampingnya, menggenggam tangannya. Agaknya, Ove telah duduk di sana selama satu jam, hanya menatap foto itu.

Dari semua hal yang bisa dibayangkan dan paling dirindukannya dari Sonja, hal yang benar-benar ingin dilakukannya kembali adalah menggenggam tangan istrinya. Sonja punya cara untuk melipat telunjuk di dalam genggaman tangan Ove, menyembunyikan telunjuk itu di telapak tangan Ove. Dan, Ove selalu merasa tidak ada yang mustahil di dunia ini ketika istrinya melakukan hal itu. Dari semua yang bisa dirindukan Ove, itulah yang paling dirindukannya.

Perlahan-lahan Ove berdiri. Berjalan ke ruang duduk. Menaiki tangga. Lalu langsung mengebor lubang dan memasang pengait.

Lalu turun dari tangga dan mengamati pekerjaannya.

Dia berjalan ke lorong dan mengenakan jas. Merabab-amplop di sakunya. Dia telah mematikan semua lampu. Mencuci cangkir kopinya. Memasang pengait di ruang duduk. Pekerjaannya sudah selesai.

Dia mengambil tali dari gantungan pakaian di lorong. Dengan lembut, dengan punggung tangan, dia membelai mantel-mantel istrinya untuk kali terakhir. Lalu dia memasuki ruang duduk, membuat simpul tali gantungan, memasang tali itu pada pengait, menaiki dingklik, dan mengalungkan simpul tali gantungan itu ke lehernya.

Ove menendang dingklik.

Memejamkan mata dan merasakan simpul tali gantungan itu mencekik lehernya bagaikan rahang hewan liar besar.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SEPASANG JEJAK LANGKAH TERDAHULU AYAHNYA

ISTRI OVE MEMERCAYAI TAKDIR. DIA percaya bahwa semua jalan yang kau tempuh dalam hidupmu, dengan satu atau lain cara, akan “menuntun pada apa yang telah ditakdirkan untukmu”. Tentu saja, Ove hanya menggumam pelan dan sibuk mengutak-atik sekrup atau sesuatu setiap kali istrinya mulai berkata begitu. Namun dia tidak pernah tidak menyetujui istrinya. Barangkali yang disebut sebagai takdir oleh istrinya adalah “sesuatu”, itu bukan urusan Ove. Namun bagi Ove, takdir adalah “seseorang”.

Menjadi yatim piatu di usia enam belas tahun adalah sesuatu yang aneh. Kehilangan keluarga, lama sebelum kau sempat menciptakan keluargamu sendiri untuk menggantikannya adalah rasa kesepian yang sangat spesifik.

Ove menyelesaikan tugas dua pekannya di jawatan kereta api dengan patuh dan bertanggung jawab. Dia terkejut ketika menyadari dirinya menyukai pekerjaan itu. Ada semacam

kebebasan ketika melakukan sebuah pekerjaan. Memegang benda-benda dengan kedua tangannya sendiri dan melihat hasil upayanya. Ove belum pernah membenci sekolah, tapi dia belum melihat kegunaannya juga. Dia suka matematika, dan dua tahun akademik lebih maju dibanding teman-teman sekelasnya. Sementara, mengenai semua mata pelajaran lainnya, sejujurnya dia tidak begitu peduli.

Namun pekerjaan adalah sesuatu yang benar-benar berbeda. Sesuatu yang jauh lebih cocok untuknya.

Ketika mengabsen untuk pulang dari giliran kerja terakhirnya, pada hari terakhir itu, Ove merasa sedih. Bukan hanya karena harus kembali ke sekolah, tapi karena baru terpikir olehnya bahwa dia tidak tahu cara mencari nafkah. Tentu saja ayahnya hebat dalam banyak hal, tapi Ove harus mengakui bahwa lelaki itu tidak meninggalkan banyak harta kecuali rumah bobrok, mobil Saab tua, dan arloji penyok. Derma dari gereja ditolakinya, seharusnya Tuhan tahu sekali soal itu. Dan itulah yang dikatakan Ove kepada dirinya sendiri saat di ruang ganti, mungkin demi kepentingan dirinya sendiri sekaligus demi kepentingan Tuhan.

“Jika kau benar-benar harus mengambil Mum dan Dad, simpan saja uang sialanmu!” teriak Ove pada langit-langit.

Lalu dia mengemas barang-barangnya dan pergi. Apakah Tuhan atau orang lain mendengarkan dia tidak pernah tahu. Namun ketika Ove keluar dari kamar ganti, seorang lelaki dari kantor direktur utama sudah berdiri di sana menunggunya.

“Ove?” tanya lelaki itu.

Ove mengangguk.

“Direktur ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya atas pekerjaanmu yang sangat baik selama dua pekan terakhir ini,” kata lelaki itu singkat dan lugas.

“Terima kasih,” kata Ove sambil mulai berjalan pergi.

Lelaki itu meletakkan tangannya di lengan Ove. Bocah itu berhenti berjalan.

“Direktur ingin tahu apakah kau tertarik untuk tetap di sini dan terus melakukan pekerjaan dengan baik.”

Ove berdiri dalam keheningan, memandang lelaki itu. Terutama untuk mengecek apakah ini semacam lelucon. Lalu, dia mengangguk perlahan-lahan.

Ketika dia telah maju beberapa langkah, lelaki itu berteriak di belakangnya.

“Kata direktur, kau persis seperti ayahmu!”

Ove tidak berbalik. Namun punggungnya lebih tegak ketika dia berjalan pergi.

Dan dengan cara itulah dia akhirnya mengikuti jejak langkah terdahulu ayahnya. Dia bekerja keras, tidak pernah mengeluh, dan tidak pernah sakit. Para pekerja lama yang satu giliran kerja dengannya menganggapnya sedikit pendiam dan aneh juga. Ove tidak pernah ingin bergabung bersama mereka untuk minum bir sepulang kerja dan dia seakan juga tidak tertarik kepada perempuan, dan fakta ini saja pun sudah lebih dari sekadar aneh.

Namun, Ove persis seperti ayahnya dan tidak pernah memberi mereka alasan untuk mengeluhkannya. Dia

akan membantu jika seseorang meminta bantuannya. Jika seseorang meminta Ove menggantikan giliran kerja, dia akan melakukannya tanpa ribut-ribut. Dengan berjalannya waktu, kurang lebih mereka semua berutang budi satu atau dua kali terhadapnya. Jadi mereka bisa menerimanya.

Ketika truk tua yang biasa mereka gunakan mondar-mandir di sepanjang rel kereta api mendadak mogok pada suatu malam, dua puluh kilometer di luar kota, di tengah salah satu hujan lebat terburuk pada tahun itu, Ove berhasil memperbaikinya tanpa alat apa pun, kecuali obeng dan setengah gulung kain kasa. Setelah itu, sejauh menyangkut para pekerja lama di rel kereta api, Ove bisa diterima dengan baik.

Pada malam hari Ove merebus sosis dan kentang, lalu menatap dapur sambil makan. Dan keesokan paginya dia pergi bekerja kembali. Dia menyukai rutinitas itu karena selalu tahu apa yang bisa diharapkannya. Semenjak kematian ayahnya, Ove semakin membedakan antara orang yang melakukan yang seharusnya mereka lakukan, dan orang yang tidak berbuat begitu. Orang yang bertindak dan orang yang hanya bicara. Ove semakin sedikit bicara dan semakin banyak bertindak.

Ove tidak punya teman. Sebaliknya, dia juga nyaris tidak punya musuh kecuali Tom. Sejak diangkat menjadi mandor, Tom meraih setiap kesempatan untuk membuat hidup Ove sesulit mungkin. Dia memberi Ove pekerjaan terkotor dan terberat, meneriakinya, menjegalnya saat sarapan, mengirimnya ke kolong gerbong kereta api untuk melakukan

pemeriksaan lalu menggerakkan gerbong-gerbong ketika Ove sedang berbaring tak terlindung di atas bantalan rel.

Ketika dengan terkejut Ove berguling tepat pada waktunya, Tom tertawa mencemooh sambil berteriak: “Berhati-hatilah atau kau akan berakhir seperti ayahmu!”

Namun Ove terus menundukkan kepala dan menutup mulut. Dia tidak melihat kegunaan menantang lelaki yang berukuran dua kali lipat dibanding tubuhnya.

Dia pergi bekerja setiap hari dan bekerja sebaik mungkin—itu cukup untuk ayahnya, jadi itu pasti cukup juga untuknya. Para koleganya belajar menghargainya karena itu. “Ketika orang tidak bicara terlalu banyak, mereka tidak bicara omong kosong juga,” kata salah seorang rekan kerja lamanya, pada suatu sore di rel kereta api. Ove mengangguk. Sebagian orang paham, sebagian tidak.

Ada juga sebagian orang yang memahami apa yang akhirnya dilakukan Ove pada suatu hari di kantor direktur, sementara yang lainnya tidak paham. Hampir dua tahun setelah pemakaman ayahnya. Ove baru saja menginjak usia delapan belas. Tom tertangkap basah mencuri uang dari rak di salah satu gerbong. Memang, hanya Ove yang melihatnya melakukan hal itu. Ketika uang itu hilang, hanya ada Tom dan Ove di sana. Dan, seperti yang dijelaskan oleh lelaki serius dari kantor direktur ketika Tom dan Ove diperintahkan datang ke sana, tak seorang pun percaya Ove bersalah. Tentu saja ini memang benar.

Ove ditinggalkan di kursi kayu di koridor, di luar kantor direktur. Dia duduk di sana, memandang lantai selama lima

belas menit sebelum pintu terbuka. Tom melangkah keluar, tangannya terkepal begitu erat hingga kulit lengan bawahnya tampak pucat dan tidak dialiri darah.

Dia terus-menerus mencoba melakukan kontak mata dengan Ove; Ove terus menunduk menatap lantai hingga dia digiring ke dalam kantor direktur.

Ada banyak lelaki serius dan bersetelan yang tersebar di ruangan itu. Direktur sedang berjalan mondar-mandir di balik meja, wajahnya merah padam, seakan terlalu marah untuk berdiri diam.

“Kau mau duduk, Ove?” tanya salah seorang lelaki bersetelan, pada akhirnya.

Ove memandang lelaki itu dan tahu siapa dia. Ayahnya pernah memperbaiki mobil lelaki itu. Opel Manta biru. Bermesin besar. Lelaki itu tersenyum ramah kepada Ove dan sekilas menunjuk kursi di tengah ruangan. Seakan memberi tahu bahwa kini Ove berada di antara teman-teman dan bisa bersantai.

Ove menggeleng. Lelaki Opel Manta mengangguk paham.

“Baiklah kalau begitu. Ini hanya formalitas, Ove. Tak seorang pun di sini percaya kau yang mengambil uang itu. Kau hanya perlu memberi tahu kami pelakunya.”

Ove menunduk memandang lantai. Waktu setengah menit berlalu.

“Ove?”

Ove tidak menjawab. Akhirnya, suara parau direktur memecah keheningan setelah waktu yang lama. “Jawab pertanyaannya, Ove!”

Ove berdiri membisu. menunduk memandang lantai. Ekspresi wajah para lelaki bersetelan itu beralih dari yakin menjadi sedikit kebingungan.

“Ove ... kau pasti mengerti, kau harus jawab pertanyaan itu. Apa kau yang mengambil uang itu?”

“Tidak,” jawab Ove dengan suara tenang.

“Jadi, siapa pelakunya?”

Ove berdiri membisu.

“Jawab pertanyaan itu!” perintah direktur.

Ove mendongak. Berdiri di sana dengan punggung tegak.

“Saya bukan jenis orang yang mengadukan perbuatan orang lain,” katanya.

Ruangan itu sunyi senyap selama kira-kira beberapa menit.

“Kau mengerti, Ove ... jika kau tidak memberi tahu kami pelakunya, dan jika kami punya satu atau lebih saksi yang mengatakan kau pelakunya Maka, kami harus menyimpulkan kau pelakunya?” kata direktur, yang kini tidak begitu ramah.

Ove mengangguk, tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Direktur mengamatinya, seakan Ove hendak menipu dalam permainan kartu. Wajah Ove bergeming.

Direktur mengangguk muram. “Kalau begitu, kau boleh pergi.”

Dan Ove pergi.

Ketika berada di kantor direktur, kira-kira lima belas menit sebelumnya, Tom menuduh Ove. Sorenya, dua pemuda

yang satu giliran kerja dengan Tom, karena ingin sekali diterima oleh para lelaki yang lebih tua, mengajukan diri dan menyatakan melihat dengan mata kepala sendiri ketika Ove mengambil uang itu.

Seandainya Ove mengadukan Tom, maka itu akan menjadi pertarungan kata melawan kata. Namun, kini, pertarungannya antara kata-kata Tom melawan kebisuan Ove. Keesokan paginya Ove diminta oleh mandor untuk mengosongkan lokernya dan pergi ke kantor direktur.

Ketika Ove berjalan pergi, Tom berdiri di balik pintu kamar ganti dan mengejeknya. “Pencuri,” desis Tom.

Ove melewatinya dengan tetap memandang ke bawah.

“Pencuri! Pencuri! Pencuri!” Salah seorang kolega muda mereka, yang telah bersaksi melawan Ove, mengejek riang dari seberang kamar ganti hingga salah seorang lelaki tua yang satu giliran kerja dengan mereka menampar telinganya, membuatnya diam.

“PENCURI!” teriak Tom secara demonstratif, begitu lantang hingga kata-kata itu masih berdenging di kepala Ove selama beberapa hari.

Ove berjalan memasuki udara malam tanpa berbalik. Dia menghela napas panjang. Dia berang, tapi bukan karena mereka menyebutnya pencuri. Dia tidak pernah menjadi jenis lelaki yang peduli terhadap julukan apa pun yang diberikan orang lain kepadanya. Namun, perasaan malu itu, karena kehilangan pekerjaan yang dilakukan oleh ayahnya seumur hidup dengan sepenuh hati, terasa membakar seperti tongkat pengorek api panas—membara di dalam dadanya.

Ketika berjalan ke kantor untuk kali terakhir sambil membawa buntalan pakaian kerja, Ove punya banyak waktu merenungkan hidupnya. Dia suka bekerja di sini. Tugas-tugas yang layak, perkakas yang layak, pekerjaan yang sesungguhnya.

Dia memutuskan, begitu polisi sudah selesai melakukan apa pun yang mereka lakukan terhadap pencuri dalam situasi seperti ini, dia akan mencoba pergi ke suatu tempat untuk mendapatkan pekerjaan lain yang seperti ini. Dia mungkin harus pergi jauh, pikirnya. Kemungkinan besar, catatan kriminal memerlukan jarak geografis yang lumayan jauh, sebelum catatan itu mulai memudar dan menjadi tidak menarik lagi.

Dia menyadari tidak adanya sesuatu pun yang menahannya di sini. Namun setidaknya, dia belum menjadi jenis lelaki pengadu. Dia berharap ini akan membuat ayahnya lebih pemaaf sehubungan dengan hilangnya pekerjaan Ove, begitu mereka dipersatukan kembali.

Ove harus duduk di kursi kayu di koridor selama hampir empat puluh menit, sebelum seorang perempuan setengah baya dengan rok hitam ketat dan kacamata lancip datang dan memberitahunya agar memasuki ruangan kantor. Perempuan itu menutup pintu di belakang Ove. Ove berdiri di sana, masih dengan membawa pakaian kerja. Direktur duduk di belakang meja sambil bersedekap. Kedua lelaki itu saling mengamati begitu lama, seakan salah seorang dari mereka adalah lukisan yang teramat sangat menarik di museum.

“Tom yang mengambil uang itu,” kata direktur.

Dia tidak mengucapkannya sebagai pertanyaan, tapi hanya sebagai penegasan singkat. Ove tidak menjawab. Direktur mengangguk.

“Tapi, kaum lelaki dalam keluargamu bukanlah sejenis pengadu.”

Itu juga bukan pertanyaan. Dan Ove tidak menjawab.

Direktur memperhatikan bahwa Ove sedikit menegakkan tubuh ketika mendengar kata-kata “kaum lelaki dalam keluargamu.”

Direktur mengangguk lagi. Mengenakan kacamata, memeriksa setumpuk dokumen, dan mulai menulis sesuatu. Seakan pada saat itu Ove telah menghilang dari ruangan.

Ove berdiri di depannya begitu lama, hingga dia mulai benar-benar sangsi apakah direktur menyadari kehadirannya. Direktur mendongak.

“Ya?”

“Orang dinilai dari yang mereka lakukan. Bukan dari yang mereka katakan,” kata Ove.

Direktur memandangnya dengan terkejut. Itu rangkaian kata terpanjang dari Ove yang pernah didengar oleh siapa pun di jawatan kereta api, semenjak bocah laki-laki itu mulai bekerja di sana dua tahun lalu. Sejujurnya Ove tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal. Dia hanya merasa bahwa kata-kata itu harus diucapkan.

Direktur menunduk, memandangi tumpukan dokumennya lagi. Menulis sesuatu di sana. Menyorongkan sehelai dokumen melintasi meja. Menunjuk tempat yang harus ditandatangani Ove.

"Ini pernyataan bahwa kau telah secara sukarela mengundurkan diri dari pekerjaanmu," jelasnya. Ove membubuhkan tanda tangan. Dia menegakkan tubuh, wajahnya menunjukkan watak keras kepala.

"Sekarang Anda bisa menyuruh mereka masuk. Saya sudah siap."

"Siapa?" tanya direktur.

"Polisi," jawab Ove sambil mengepalkan tangan di samping tubuh.

Direktur menggeleng singkat, kembali mengaduk-aduk tumpukan dokumennya. "Aku benar-benar menganggap pernyataan para saksi telah hilang dalam kekacauan ini."

Ove memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain, tanpa benar-benar tahu bagaimana cara merespons perkataan ini. Direktur melambatkan tangannya tanpa memandang Ove. "Kini kau boleh pergi."

Ove berbalik. Memasuki koridor. Menutup pintu di belakangnya. Merasa pening. Persis ketika dia tiba di pintu depan, perempuan yang tadi mempersilakannya masuk menyusulnya dengan langkah bersemangat dan, sebelum dia punya waktu untuk memprotes, perempuan itu menekankan sebuah dokumen di tangannya.

"Direktur ingin memberitahumu, kau dipekerjakan sebagai petugas kebersihan malam di kereta api jarak jauh. Harap melapor ke mandor di sana besok pagi," kata perempuan itu dengan tegas.

Ove menatapnya, lalu menatap dokumen itu. Perempuan itu mencondongkan tubuh semakin dekat.

“Direktur memintaku menyampaikan pesan lain: kau tidak mengambil dompet itu ketika usiamu masih sembilan tahun. Jadi, dia akan terkejut jika kini kau mengambil sesuatu. Dan akan sangat menyedihkan baginya jika harus bertanggung jawab melemparkan putra seorang lelaki santun ke jalanan, hanya karena anak itu punya beberapa prinsip.”

Jadi akhirnya Ove menjadi petugas kebersihan malam. Dan seandainya ini tidak terjadi, dia tidak akan pernah menyelesaikan giliran kerjanya pada suatu pagi dan melihat perempuan itu. Dengan sepatu merah, bros emas, dan rambut cokelat gelap. Dan mendengar tawa perempuan itu, yang seumur hidup membuat Ove merasa seakan ada seseorang yang berlarian bertelanjang kaki di dalam dadanya.

Istrinya sering berkata bahwa “semua jalanan menuju pada sesuatu yang sudah ditakdirkan untukmu”. Dan, bagi perempuan itu, mungkin takdir adalah sesuatu.

Namun bagi Ove, takdir adalah seseorang.[]



LELAKI BERNAMA OVE MEMBUANG ANGIN RADIATOR

KONON OTAK BERFUNGSI LEBIH CEPAT ketika sedang mengalami kemerosotan. Seakan ledakan mendadak energi kinetik itu akan memaksa segenap kemampuan mental untuk melakukan percepatan, hingga persepsi mengenai dunia luar berubah menjadi gerak lambat.

Jadi, Ove sempat memikirkan banyak hal yang berbeda-beda.

Terutama radiator.

Sebab seperti yang kita semua ketahui, ada cara yang benar dan keliru dalam melakukan segalanya. Dan walaupun bertahun-tahun sudah berlalu dan Ove tidak bisa mengingat secara pasti solusi yang diusulkannya sebagai cara benar dalam perselisihan mengenai sistem pemanas pusat yang harus digunakan oleh Asosiasi Warga, dia ingat dengan sangat jelas bahwa pendekatan Rune terhadap masalah itu keliru.

Namun itu bukan hanya masalah sistem pemanas pusat. Rune dan Ove telah saling mengenal selama hampir empat puluh tahun. Mereka telah berseteru selama setidaknya tiga puluh tujuh tahun di antaranya.

Sejujurnya, Ove tidak bisa mengingat awal mulanya. Itu bukanlah semacam perselisihan yang patut diingat. Perselisihan itu timbul karena ketidaksepakatan-ketidaksepakatan kecil yang akhirnya menjadi begitu rumit sehingga setiap kata baru pasti mengandung ranjau darat berbahaya. Pada akhirnya, mustahil membuka mulut tanpa meledakkan setidaknya empat ranjau dari konflik-konflik sebelumnya. Perselisihan itu terjadi begitu saja, dan terjadi dan terjadi. Hingga suatu saat berhenti sendiri.

Sesungguhnya bisa dibilang perselisihan itu juga bukan mengenai mobil. Namun Ove mengendarai Saab, sedangkan Rune mengendarai Volvo. Semua orang bisa melihat, pertemanan itu tidak akan berhasil dalam jangka panjang. Pada mulanya mereka memang berteman. Atau setidaknya berteman sejauh lelaki seperti Ove dan Rune mampu berteman. Pada pokoknya, jelas itu demi istri mereka. Mereka berempat pindah ke area itu pada saat bersamaan. Sonja dan Anita langsung bersahabat, sejauh yang bisa dilakukan oleh perempuan yang menikahi lelaki seperti Ove dan Rune.

Ove ingat, setidaknya dia tidak membenci Rune pada tahun-tahun pertama itu, sejauh yang bisa diingatnya. Merekalah yang membentuk Asosiasi Warga, Ove sebagai ketua dan Rune sebagai wakil ketua. Mereka bersatu ketika dewan kota ingin menebang hutan di belakang rumah Ove dan Rune untuk membangun lebih banyak rumah lagi.

Tentu saja, dewan kota menyatakan bahwa rencana pembangunan itu telah dibuat bertahun-tahun sebelum Rune dan Ove pindah ke sana. Namun orang tidak akan menang melawan Rune dan Ove hanya dengan alasan semacam itu.

“Ini perang, Dasar Bajingan!” teriak Rune kepada mereka lewat telepon. Dan, memang benar: imbauan, perintah, petisi, dan surat di koran yang tak terhitung banyaknya. Satu setengah tahun kemudian, Dewan Kota menyerah dan mulai membangun di tempat lain.

Malam itu, Rune dan Ove minum masing-masing segelas wiski di beranda rumah Rune. Istri mereka mengemukakan bahwa mereka tidak tampak terlalu senang dengan kemenangan. Kedua lelaki itu agak kecewa karena dewan kota menyerah begitu cepat. Perang ini telah menjadi bagian paling menyenangkan dari delapan belas bulan kehidupan mereka.

“Apa tidak ada lagi orang yang siap berjuang mempertahankan prinsipnya?” tanya Rune.

“Sama sekali tidak ada,” jawab Ove.

Lalu mereka bersulang untuk musuh-musuh yang tidak sepadan.

Tentu saja itu lama sebelum terjadi kudeta dalam Asosiasi Warga. Dan sebelum Rune membeli BMW.

“Dasar idiot,” pikir Ove pada hari itu, dan juga pada hari ini, bertahun-tahun kemudian. Dan sesungguhnya, juga setiap hari di antara kedua hari tadi.

“Bagaimana mungkin kau bisa bercakap-cakap secara masuk akal dengan seseorang yang membeli BMW?” Itulah

yang dulu biasa dilontarkan Ove kepada Sonja, ketika istrinya itu bertanya-tanya tentang kedua lelaki itu yang tidak bisa lagi bercakap-cakap secara masuk akal.

Lalu Sonja tidak punya jalan lain kecuali memutar bola mata sambil bergumam, “Dasar payah.”

Menurut pandangan Ove sendiri, dirinya tidak payah. Dia hanya merasakan perlunya sedikit keteraturan dalam rencana yang lebih besar. Dia merasa seseorang tidak boleh menjalani hidup seakan segalanya bisa saling dipertukarkan. Seakan kesetiaan tidak ada nilainya.

Sekarang ini, orang begitu sering mengganti barang mereka sehingga keahlian dalam cara membuat segalanya awet menjadi tidak berguna. Tak seorang pun peduli lagi soal kualitas. Juga Rune atau tetangga-tetangga lain, dan juga para manajer di tempat kerja Ove.

Kini segalanya harus terkomputerisasi, seolah-olah orang baru bisa membangun rumah ketika konsultan berkemeja kekecilan mengetahui cara membuka laptop. Seolah itulah cara yang mereka gunakan dalam membangun Koloseum dan Piramida Giza. Astaga, mereka berhasil membangun Menara Eiffel pada 1889. Namun sekarang ini, orang tidak bisa menghasilkan gambar sialan untuk rumah satu tingkat tanpa menunggu seseorang agar lebih dulu mengisi ulang baterai ponsel mereka.

Ini dunia yang penghuninya menjadi ketinggalan zaman sebelum hidup mereka berakhir. Penduduk di seluruh negeri berdiri dan menyoraki fakta bahwa tak seorang pun bisa

melakukan sesuatu dengan benar lagi. Perayaan tanpa batas untuk orang yang biasa-biasa saja.

Tak seorang pun bisa mengganti ban. Memasang tombol lampu jarak jauh. Memasang ubin lantai. Memplester dinding. Menyerahkan perhitungan pajak mereka sendiri. Semuanya ini bentuk pengetahuan yang telah kehilangan relevansinya dan hal-hal semacam ini pernah dibicarakan Ove dengan Rune. Lalu Rune pergi membeli BMW.

Apakah seseorang dianggap payah karena meyakini perlunya beberapa batasan? Menurut Ove, tidak.

Dan ya, dia tidak ingat dengan pasti bagaimana perselisihan dengan Rune itu dimulai. Namun perselisihan itu berlanjut. Mengenai radiator, sistem pemanas pusat, tempat parkir, pohon yang harus ditebang, pembersihan salju, mesin pemotong rumput, dan racun tikus di kolam Rune. Selama lebih dari tiga puluh tahun, mereka mondar-mandir di beranda kembar mereka yang terletak di belakang rumah kembar mereka, sambil melayangkan pandangan penuh arti lewat pagar. Kemudian, pada suatu hari, kira-kira setahun lalu, semua itu berakhir. Rune jatuh sakit. Dia tidak pernah keluar rumah lagi. Ove bahkan tidak tahu apakah Rune masih punya BMW itu.

Dan, ada bagian dari diri Ove yang merindukan tua bangka sialan itu.

Jadi, seperti yang mereka katakan, otak berfungsi lebih cepat ketika sedang mengalami kemerosotan. Seakan memikirkan ribuan pikiran dalam waktu sepersekian detik.

Dengan kata lain, Ove punya banyak sekali waktu berpikir setelah menendang dingklik itu, terjatuh, dan mendarat di lantai dan tenggelam dalam luapan kemarahan. Dia terbaring di sana, telentang, memandang pengait yang masih berada di langit-langit itu untuk waktu yang seakan lama sekali. Lalu, dengan terkejut dia menatap tali itu, yang telah terputus menjadi dua bonggol panjang.

Masyarakat ini, pikir Ove. Apa tidak bisa lagi mereka membuat tali? Dia mengucapkan sumpah serapah sambil dengan berang berupaya melepaskan kakinya yang terbelit tali. Demi Tuhan, bagaimana mungkin orang bisa gagal membuat tali? Bagaimana mungkin kau bisa keliru dalam membuat *tali*?

Tidak, tidak ada lagi yang namanya kualitas, pikir Ove memutuskan. Dia berdiri, membersihkan debu dari tubuh, memandang ke sekeliling ruangan dan lantai bawah rumah bandarnya. Merasakan pipinya merah padam dan dia tidak begitu yakin apakah ini karena marah atau malu.

Dia memandang jendela dan tirai-tirai yang tertutup, seolah-olah khawatir seseorang mungkin telah melihatnya.

Sialan, ini sungguh tipikal, pikir Ove. Kau bahkan tidak bisa lagi bunuh diri dengan cara yang masuk akal. Dia memungut tali yang putus itu, lalu melemparkannya ke dalam tong sampah di dapur. Kemudian dia melipat lembaran plastik, memasukkannya ke tas-tas IKEA. Dia juga mengembalikan bor listrik dan mata bornya ke dalam kotak; lalu keluar dan meletakkan kembali benda-benda itu di dalam gudang.

Ove berdiri di sana selama beberapa menit dan mengingat betapa Sonja dulu selalu mengomelinya agar merapikan rumah. Dia selalu menolak karena tahu, ruang yang lapang akan langsung memberi alasan pada istrinya untuk membeli barang tak berguna demi mengisinya. Dan kini sudah terlambat untuk merapikan rumah, pikirnya menegaskan. Kini tidak ada lagi orang yang ingin pergi membeli barang tak berguna. Kini kerapian hanya akan menghasilkan banyak celah kosong. Dan Ove benci celah kosong.

Dia berjalan ke bangku kerja, mengambil kunci pas yang bisa disetel dan wadah air kecil dari plastik. Dia berjalan keluar, mengunci pintu gudang, menarik pegangan pintunya tiga kali. Lalu dia menyusuri jalan setapak kecil di antara rumah-rumah, berbelok di dekat kotak surat terakhir di jalanan itu dan menekan bel pintu.

Anita membuka pintu. Ove memandangnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Melihat Rune duduk di sana, di kursi roda, menatap ke luar jendela dengan pandangan hampa. Tampaknya hanya itulah yang dilakukan oleh lelaki itu selama beberapa tahun terakhir ini.

“Nah, di mana radiator-radiatornya?” gumam Ove.

Anita sedikit tersenyum juga terkejut, lalu mengangguk bersemangat sekaligus kebingungan.

“Oh, Ove, kau baik sekali, jika tidak terlalu merepot —”

Ove melangkah memasuki lorong tanpa membiarkan Anita menyelesaikan perkataannya dan tanpa melepas sepatu.

“Ya, ya, lagi pula hari yang payah ini sudah berantakan.”[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN RUMAH YANG DIBANGUNNYA

SEMINGGU SETELAH ULANG TAHUN KEDELAPAN belasnya, Ove lulus ujian mengemudi, merespons sebuah iklan, dan berjalan sejauh dua puluh lima kilometer untuk membeli mobil pertamanya: Saab 93 biru. Dia menjual Saab 92 tua milik ayahnya untuk membayar mobil itu. Memang, mobil itu hanya sedikit lebih baru dan cukup bobrok juga, tapi bukanlah lelaki sejati kalau dia belum bisa membeli mobil sendiri, pikir Ove. Jadi begitulah.

Saat itu masa perubahan di dalam negeri. Orang pindah, mencari pekerjaan baru, membeli televisi, dan surat kabar, mulai bicara mengenai “kelas menengah”. Ove tidak terlalu paham soal ini, tetapi sangat menyadari bahwa dirinya bukanlah bagian dari kelas itu. Kelas menengah pindah ke kompleks perumahan baru yang berdinding lurus dan berhalaman rumput terpankaskan rapi. Ove segera menyadari rumah orangtuanya menghalangi kemajuan. Dan, jika ada

sesuatu yang tidak disukai oleh kelas menengah ini, maka itu adalah apa pun yang menghalangi kemajuan.

Ove menerima beberapa surat dari dewan kota mengenai sesuatu yang disebut “penetapan-ulang batas-batas kota”. Dia tidak begitu memahami isi surat-surat ini, tapi mengerti bahwa rumah orangtuanya tidak cocok di antara rumah-rumah yang baru dibangun di jalanan itu. Dewan kota hendak memaksa Ove agar menjual tanahnya kepada mereka, agar rumah itu bisa dihancurkan dan rumah lain bisa dibangun untuk menggantikannya.

Ove tidak begitu paham alasan dibalik penolakannya. Mungkin karena dia tidak menyukai nada surat-surat dari dewan kota itu. Atau karena rumah itulah satu-satunya peninggalan keluarganya.

Apa pun kasusnya, malam itu Ove memarkir mobil pertama miliknya di taman dan duduk di kursi pengemudi selama beberapa jam sambil memandangi rumahnya. Sejujurnya, rumah itu memang bobrok. Keahlian khusus ayah Ove adalah menangani mesin, bukan bangunan, dan Ove sendiri tidak jauh lebih baik. Belakangan ini dia hanya menggunakan dapur dan ruangan kecil di sampingnya. Sementara seluruh lantai pertama perlahan-lahan berubah menjadi lapangan rekreasi untuk tikus.

Ove mengamati dari mobil, seakan berharap rumah itu akan mulai memperbaiki diri jika dia menunggu dengan cukup sabar. Rumah itu terletak persis di perbatasan antara dua otoritas kota, di atas garis pada peta yang kini akan dipindahkan ke salah satu otoritas. Rumah itu peninggalan desa kecil yang sudah punah di pinggir hutan, di sebelah

kompleks perumahan gemerlap yang kini menjadi tempat orang-orang bersetelan pindah bersama keluarga mereka.

Kaum lelaki bersetelan tidak menyukai remaja penyendiri di rumah yang seharusnya dihancurkan di ujung jalanan itu. Anak-anak tidak diperbolehkan bermain di dekat rumah Ove. Ove mengerti, kaum lelaki bersetelan lebih suka tinggal di dekat kaum lelaki bersetelan lainnya. Tentu saja, dia sama sekali tidak keberatan soal itu — tapi sesungguhnya merekalah yang pindah ke lingkungan Ove, bukan sebaliknya.

Jadi, dipenuhi semacam pembangkangan aneh yang membuat jantungnya berdetak sedikit lebih cepat untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, Ove memutuskan tidak menjual rumahnya kepada dewan kota. Dia memutuskan melakukan hal sebaliknya: memperbaiki rumah itu.

Tentu saja Ove sama sekali tidak tahu cara melakukannya. Dia tidak bisa membedakan antara sambungan ekor burung dengan sepanci kentang. Menyadari bahwa jam kerja baru membuatnya benar-benar bebas di siang hari, Ove pergi ke lokasi konstruksi di dekat situ dan melamar pekerjaan. Dia membayangkan, inilah tempat terbaik yang memungkinkannya belajar mengenai bangunan. Lagi pula, dia tidak memerlukan banyak tidur. Satu-satunya yang bisa mereka tawarkan adalah pekerjaan buruh, kata mandornya dan Ove menerimanya.

Jadi, Ove menghabiskan malam dengan memunguti sampah di kereta api yang menuju selatan ke luar kota. Lalu setelah tidur selama tiga jam, dia menggunakan berapa pun waktu yang tersisa untuk melesat naik-turun perancah, mendengarkan para lelaki yang mengenakan helm bicara

mengenai teknik-teknik konstruksi. Satu hari dalam seminggu, Ove libur. Saat itulah, dia menyeret karung semen dan balok kayu, mondar-mandir selama delapan belas jam penuh, bermandikan keringat dan kesepian. Dia menghancurkan dan membangun kembali satu-satunya benda peninggalan orangtuanya, selain Saab dan arloji inilik ayahnya. Otot-otot Ove berkembang dan dia belajar dengan cepat.

Mandor di lokasi konstruksi menyukai remaja pekerja keras itu. Pada suatu Jumat siang, dia membawa Ove menuju tumpukan papan buangan—kayu-kayu ukuran khusus yang retak dan hendak dibakar.

“Jika aku kebetulan menoleh ke arah lain dan kau melihat sesuatu yang kau perlukan, kuanggap kau telah membakarnya,” kata mandor sambil berjalan pergi.

Begitu desas-desus pembangunan rumah Ove menyebar di antara para kolega tuanya, ada saja salah seorang dari mereka yang menanyakannya kepada Ove. Ketika Ove membangun dinding ruang duduk, seorang kolega ceking bergigi depan miring—setelah menghabiskan waktu selama dua puluh menit memberi tahu betapa idiotnya Ove karena tidak lebih pintar sejak awal—mengajarnya cara menghitung parameter-parameter penahanan beban. Ketika Ove memasang lantai dapur, seorang kolega yang lebih kekar—dan satu jari kelingking tangannya hilang—menunjukkan cara mengukur dengan benar setelah menyebutnya tolol tiga lusin kali.

Suatu sore, ketika hendak pulang ke rumah pada akhir giliran kerjanya, Ove menemukan kotak perkakas kecil yang dipenuhi peralatan bekas di samping pakaiannya. Kotak

itu diiringi pesan yang hanya bertuliskan: “Untuk si Anak Bawang.”

Perlahan-lahan rumah itu mulai berbentuk. Sekrup demi sekrup dan papan lantai demi papan lantai. Tentu saja tak seorang pun melihatnya, tapi memang tak seorang pun perlu melihatnya. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik mendatangkan ganjaran tersendiri. Itulah yang dahulu selalu dikatakan ayah Ove.

Ove menghindari tetangga-tetangganya sebisa mungkin. Dia tahu mereka tidak menyukainya, dan dia tidak melihat adanya alasan untuk memberikan lebih banyak amunisi kepada mereka. Satu-satunya pengecualian adalah seorang lelaki tua dan istrinya yang tinggal di sebelah rumah Ove. Hanya lelaki ini yang tidak mengenakan dasi di seluruh jalanan rumah mereka.

Sejak ayahnya meninggal, Ove dengan rajin memberi makan burung-burung setiap dua hari sekali. Dia hanya lupa melakukannya pada suatu pagi. Ketika keesokan paginya keluar untuk menggantikan kelalaiannya, dia nyaris menyundul lelaki tua itu di samping pagar, di bawah meja untuk burung. Tetangganya itu memandangnya seakan tersinggung; ia membawa pakan burung. Mereka bukannya sama sekali tidak bertegur sapa. Ove hanya mengangguk dan lelaki tua itu membalasnya dengan sedikit anggukan. Ove masuk rumah lagi, dan sejak saat itu memastikan untuk tetap menjalani hari-harinya sendiri.

Mereka tidak pernah bicara satu sama lain. Nainun suatu pagi, ketika lelaki tua itu melangkah ke atas undakan depan rumahnya, melihat Ove sedang mengecat pagar. Ketika sudah

selesai, Ove juga mengecat sisi pagar yang sebaliknya. Lelaki tua itu tidak berkomentar, tapi ketika Ove melewati jendela dapurnya pada malam hari, mereka saling mengangguk satu sama lain. Dan keesokan harinya ada pai apel buatan sendiri di undakan depan rumah Ove. Ove belum pernah menyantap pai apel buatan sendiri sejak ibunya meninggal.

Ove menerima lebih banyak surat lagi dari dewan kota. Nada mereka menjadi semakin bermacam. Mereka tidak senang karena Ove masih belum menghubungi mereka sehubungan dengan penjualan propertinya. Pada akhirnya, Ove mulai membuang surat-surat itu tanpa membukanya. Jika menginginkan rumah ayahnya, mereka bisa datang kemari dan mencoba mengambilnya, sama seperti Tom mencoba mengambil dompet itu dari tangan Ove, bertahun-tahun silam.

Beberapa pagi kemudian, Ove berjalan melewati rumah tetangganya dan melihat lelaki tua itu sedang memberi makan burung ditemani bocah laki-laki kecil. Cucunya, pikir Ove. Diam-diam dia mengamati mereka lewat jendela kamar. Cara lelaki tua dan bocah laki-laki itu bicara dengan suara rendah satu sama lain, seakan sedang berbagi semacam rahasia besar, mengingatkan Ove pada sesuatu.

Malam itu dia menyantap makan malamnya di dalam Saab.

Beberapa pekan kemudian Ove memasang paku terakhir di rumahnya. Dan ketika matahari terbit di cakrawala, dia berdiri di taman dengan tangan dimasukkan ke saku celana panjang biru tua, dengan bangga meneliti pekerjaannya.

Ove menyadari, dirinya menyukai rumah. Mungkin terutama karena rumah bisa dipahami. Bisa dihitung dan digambar di atas kertas. Tidak bocor jika dibuat kedap air, tidak roboh jika disokong dengan benar. Rumah itu adil, memberimu apa yang patut kau terima. Namun, sayangnya, hal yang sama tidak bisa dikatakan mengenai manusia.

Maka hari-hari berlalu. Ove pergi bekerja, pulang ke rumah, menyantap sosis dan kentang. Walaupun tidak ada yang menemani, dia tidak pernah merasa kesepian. Lalu pada suatu Minggu, ketika Ove sedang memindahkan beberapa papan, seorang lelaki periang berwajah bulat dan berbaju setelan kurang pas muncul di gerbang rumahnya. Keringat mengalir dari kening lelaki itu, dan dia bertanya apakah Ove punya segelas air dingin. Ove tidak melihat adanya alasan untuk menolak, dan ketika lelaki itu minum di dekat gerbang rumahnya, mereka berbasa-basi. Atau, lebih tepatnya, sebagian besar percakapan dilakukan oleh lelaki berwajah bulat itu.

Ternyata lelaki itu sangat tertarik dengan rumah. Tampaknya dia sedang membangun rumahnya sendiri di bagian lain kota. Dan, entah bagaimana, lelaki berwajah bulat itu berhasil mengundang dirinya sendiri ke dapur Ove untuk minum secangkir kopi. Jelas, Ove tidak terbiasa dengan jenis perilaku memaksa ini. Namun, setelah percakapan selama satu jam mengenai pembangunan rumah, dia siap mengaku kepada diri sendiri bahwa cukup menyenangkan untuk sesekali ditemani di dapurnya.

Persis sebelum pergi, lelaki itu bertanya sepintas lalu mengenai asuransi rumah. Ove menjawab terus terang bahwa dia tidak pernah memikirkan hal itu. Ayahnya tidak begitu tertarik dengan polis asuransi.

Lelaki periang berwajah bulat itu sangat terkejut, dan dia menjelaskan kepada Ove, akan menjadi bencana besar baginya jika terjadi sesuatu pada rumah itu. Setelah mendengarkan banyak peringatan dari lelaki itu, Ove merasa setuju dengannya. Sebelumnya, dia tidak pernah banyak memikirkan asuransi. Dan kini, hal itu membuatnya merasa agak tolol.

Lalu, lelaki itu bertanya apakah dia boleh menggunakan telepon; Ove tidak keberatan. Ternyata, tamu ini, yang berterima kasih atas keramahan seorang asing pada hari musim panas yang terik, telah menemukan cara untuk membalas kebaikan Ove. Dia kebetulan bekerja di perusahaan asuransi dan bisa mengatur penawaran istimewa untuk Ove.

Mulanya Ove bimbang. Dia bertanya lagi mengenai kualifikasi lelaki itu, dan dengan senang hati lelaki itu mengulanginya. Lalu, Ove menghabiskan banyak waktu untuk menegosiasikan premi yang lebih baik.

"Kau pebisnis tangguh," kata lelaki berwajah bulat itu sambil tertawa. Ove merasa terkejut dan bangga ketika mendengar perkataan ini—*pebisnis tangguh*. Lalu lelaki itu menengok arloji, berterima kasih kepada Ove, dan berpamitan. Ketika pergi, dia memberi Ove secarik kertas bertuliskan nomor teleponnya dan mengatakan ingin sekali mampir kembali pada hari lain, minum kopi lagi, dan bicara lebih banyak mengenai renovasi rumah. Ini kali pertama seseorang mengungkapkan keinginan untuk menjadi teman Ove.

Ove membayar premi setahun penuh dalam bentuk tunai kepada lelaki berwajah bulat itu. Mereka berjabat tangan.

Lelaki berwajah bulat itu tidak pernah menghubungi Ove lagi. Suatu kali, Ove mencoba menghubunginya, tapi tak seorang pun menjawab. Dia merasa kecewa, tapi memutuskan tidak memikirkan hal itu lagi. Setidaknya, ketika wiraniaga dari perusahaan asuransi lain menelepon, tanpa perasaan bersalah Ove bisa mengatakan bahwa dirinya sudah memiliki asuransi. Dan itu cukup penting.

Ove terus menghindari tetangga-tetangganya. Dia tidak ingin punya masalah dengan mereka. Namun, sayangnya, masalah seakan telah memutuskan mendatangi Ove. Beberapa minggu setelah perbaikan rumahnya selesai, salah seorang tetangganya yang berbaju setelan mengalami pencurian. Ini peristiwa pencurian kedua di area itu, dalam periode waktu relatif singkat. Para lelaki berbaju setelan berkumpul pagi-pagi sekali, keesokan harinya, untuk merundingkan berandalan muda di rumah terkutuk itu, yang pasti terlibat dalam pencurian. Mereka tahu sekali “dari mana dia mendapat uang untuk semua renovasi itu”.

Malamnya, seseorang menyelipkan pesan ke bawah pintu rumah Ove, bunyinya: “Minggatlah demi kebaikan dirimu!” Malam berikutnya, sebuah batu dilemparkan ke jendela rumah. Ove memungut batu itu dan mengganti kaca jendela. Dia tidak pernah menentang para lelaki berbaju setelan itu. Tidak melihat ada gunanya. Namun dia juga tidak akan pindah.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Ove terbangunkan oleh bau asap.

Secepat kilat Ove turun dari ranjang; langsung berpikir bahwa siapa pun yang melemparkan batu itu, tampaknya belum merasa puas. Ketika menuruni tangga ke lantai bawah, secara naluriah dia meraih palu. Ove tidak pernah menjadi lelaki kasar. Namun kau tidak akan pernah bisa memastikan, pikirnya memutuskan.

Ove hanya mengenakan celana dalam ketika melangkah keluar, ke beranda depan. Semua pengangkutan bahan-bahan bangunan selama bulan-bulan terakhir itu telah mengubah Ove menjadi pemuda berotot yang mengesankan, bahkan tanpa disadarinya. Dada telanjang dan palu yang berayun-ayun di kepalan tangan kanannya membuat kelompok yang berkumpul di jalanan mengalihkan pandangan sejenak dari api, dan secara naluriah melangkah mundur.

Saat itulah Ove menyadari bahwa bukan rumahnya yang terbakar, tapi rumah tetangganya.

Para lelaki berbaju setelan berdiri di jalanan sambil menatap, bagaikan rusa yang menatap lampu depan mobil. Lelaki tua muncul dari asap, istrinya menggelayuti lengannya. Perempuan itu terbatuk-batuk hebat.

Ketika lelaki tua itu menyerahkan istrinya kepada istri salah seorang lelaki berbaju setelan dan berbalik menuju api, beberapa lelaki berbaju setelan meneriakinya, menyuruhnya menyingkir. "Sudah terlambat! Tunggulah pemadam kebakaran!" teriak mereka. Lelaki tua itu tidak mendengarkan. Benda terbakar jatuh ke ambang pintu ketika dia mencoba melangkah memasuki lautan api.

Ove berdiri menentang angin di samping gerbang rumahnya. Dia melihat betapa bola-bola api yang menyebar telah menyulut rerumputan kering di antara rumahnya dan rumah tetangganya itu. Selama beberapa detik yang terasa panjang, dia menilai situasi itu sebaik mungkin: api akan melalap rumahnya beberapa menit lagi jika dia tidak segera mengambil selang air. Dia melihat lelaki tua itu mencoba menerobos rak buku terbalik dalam perjalanannya memasuki rumah. Para lelaki berbaju setelan meneriaki dan mencoba menghentikan, tapi istri lelaki tua itu meneriakkan naina lain.

Cucu mereka.

Ove menimbang-nimbang ketika menyaksikan bara api merambat melalui rerumputan. Sejujurnya, dia mungkin tidak begitu memikirkan mengenai yang ingin dilakukannya, tapi lebih meenikrkan yang akan dilakukan oleh ayahnya. Dan begitu pikiran itu terpatr di sana, tak banyak pilihan yang tersisa.

Ove mengumam, merasa jengkel, memandang rumahnya sendiri untuk kali terakhir, dan secara naluriah menghitung seberapa banyak jam yang diperlukan untuk membangunnya. Lalu dia berlari menuju api.

Rumah itu penuh asap tebal lengket sehingga rasanya seakan seseorang menghantam wajah Ove dengan sekop. Lelaki tua itu berjuang meindahkan rak buku yang jatuh dan menghalangi pintu. Ove menyingkirkan rak buku itu, yang baginya seakan terbuat dari kertas, dan membuka jalan ke lantai atas. Ketika mereka muncul memasuki cahaya fajar, lelaki tua itu menggendong cucunya dengan lengan berlapis

jelaga. Ove mendapat goresan-goresan panjang berdarah di dada dan lengannya.

Para penonton hanya berlarian dengan panik sambil berteriak. Udara dikoyak oleh bunyi sirene. Pasukan pemadam kebakaran berseragam mengerubuti mereka.

Dengan masih mengenakan celana dalam dan paru-paru yang terasa nyeri, Ove melihat lidah-lidah api pertama merayapi rumahnya sendiri. Dia berlari melintasi halaman, tapi langsung dihentikan oleh sekelompok petugas pemadam kebakaran. Mendadak, mereka ada di mana-mana.

Tidak mengizinkannya lewat.

Seorang lelaki berkemeja putih, semacam kepala pemadam kebakaran sejauh yang dipahami Ove, berdiri di depannya dengan kaki mengangkang lebar dan menjelaskan bahwa mereka tidak mengizinkan Ove mencoba memadamkan api di rumahnya sendiri. Terlalu berbahaya.

Sayangnya, seperti yang dijelaskan oleh lelaki berkemeja putih setelah itu, pasukan pemadam kebakaran juga tidak bisa memadamkan api itu hingga mereka mendapat izin yang sesuai dari pihak berwenang.

Ternyata karena rumah Ove kini terletak persis di perbatasan kota, diperlukan izin dari pusat komando lewat radio gelombang pendek sebelum pasukan pemadam kebakaran bisa mulai bekerja. Izin harus diperoleh, dokumen harus distempel.

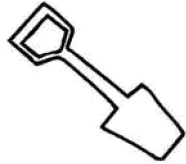
“Peraturan adalah peraturan,” jelas lelaki berkemeja putih dengan suara datar, ketika Ove memprotes.

Ove membebaskan diri dan berlari dengan marah menuju selang air. Namun, itu sia-sia—ketika pasukan pemadam kebakaran mendapat izin sepenuhnya, rumah itu sudah dilalap api.

Ove berdiri di kebunnya dan menyaksikan, dengan sedih dan tak berdaya, ketika rumahnya terbakar.

Beberapa jam kemudian, ketika berdiri di bilik telepon dan menelepon perusahaan asuransi, Ove diberi tahu bahwa mereka tidak pernah mendengar mengenai lelaki periang berwajah bulat itu. Tidak ada polis asuransi yang sah untuk rumah itu. Perempuan dari perusahaan asuransi mendesah, menjelaskan dengan tidak sabar bahwa penipu sering berkunjung dari rumah ke rumah dan mengaku berasal dari perusahaan mereka. Dia berharap setidaknya Ove belum menyerahkan uang kepada lelaki itu.

Ove menutup telepon dan mengepalkan tangan di dalam sakunya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SI KEREMPENG YANG TIDAK BISA MEMBUKA JENDELA TANPA TERJATUH DARI TANGGA

SAAT ITU PUKUL ENAM KURANG seperempat dan salju pertama pada tahun itu telah terhampar, bagaikan selimut dingin di atas komunitas rumah-rumah bandar yang sedang terlelap. Ove mengambil jaket dari pengait, lalu pergi ke luar untuk melakukan inspeksi harian. Dengan terkejut sekaligus kecewa, dia melihat si kucing duduk di salju, di luar pintu rumahnya. Tampaknya hewan itu telah duduk di sana sepanjang malam.

Ove membanting pintu depan dengan sangat keras untuk menakut-nakutinya. Tampaknya, hewan itu tidak punya akal sehat untuk merasa takut. Dia malah duduk saja di sana, di salju, sambil menjilati perut. Sama sekali tidak peduli. Ove tidak menyukai perilaku semacam itu pada kucing. Dia menggeleng-gelengkan kepala dan menjejakkan kaki kuat-kuat ke tanah. Si kucing memandangnya sepintas lalu, jelas tidak tertarik, lalu kembali menjilati tubuhnya sendiri. Ove

melambai-lambaikan lengan ke arahnya. Si kucing tidak beringsut satu inci pun.

“Ini tanah pribadi!” kata Ove.

Ketika si kucing masih sama sekali tidak memedulikannya, Ove kehilangan kesabaran dan, dengan gerakan mengayun, dia menendang salah satu kelomnya ke arah hewan itu. Ketika direnungkan kembali, dia tidak berani bersumpah bahwa tindakannya itu tidak disengaja. Tentu saja istrinya akan marah jika melihatnya.

Bagaimanapun, tindakan itu tidak menciptakan banyak perbedaan. Kelom itu melayang membentuk lengkungan mulus dan lewat satu setengah meter di sebelah kiri sasaran yang dituju, lalu memantul-mantul pelan di dinding samping gudang dan mendarat di salju. Dengan acuh, si kucing memandang kelom, lalu memandang Ove.

Akhirnya hewan itu berdiri, berbelok di pojok gudang Ove dan menghilang.

Ove berjalan melintasi salju, dengan hanya berkaus kaki, untuk mengambil kelomnya. Dia memelototi benda itu seakan merasa kelom itu seharusnya malu terhadap diri sendiri karena tidak bisa membidik dengan lebih baik. Lalu Ove menenangkan diri dan pergi melakukan inspeksi.

Hanya karena hari ini dia akan mati, bukan berarti para perusak harus diberi kebebasan penuh.

Ketika kembali ke rumah, Ove menerobos salju dan membuka pintu gudang. Gudang itu berbau spiritus dan jamur, persis seperti bau gudang yang seharusnya. Ove melangkahi ban-ban musim panas Saab dan menyingkirkan

wadah-wadah mur yang belum disortir. Menjejalkan diri melewati bangku kerja, berhati-hati agar tidak menggulingkan wadah-wadah spiritus berisikan kuas. Meminggirkan kursi-kursi kebun dan panggangan barbeku. Menyingkirkan kunci pas dan meraih sekop salju. Menimbang-nimbang benda itu sejenak di tangan seperti yang dilakukan seseorang dengan pedang yang berat. Berdiri di sana dalam keheningan mengamati sekopnya.

Ketika Ove keluar dari gudang membawa sekop, si kucing sedang duduk di salju lagi, persis di luar rumah Ove. Keberanian hewan itu membuat Ove melotot takjub. Bulu si kucing basah, meneteskan air, atau apa pun itu yang tersisa dari bulunya. Tubuh makhluk itu dihiasi lebih banyak petak botak dibanding bulu. Dia juga punya bekas luka yang memanjang di salah satu mata hingga ke hidung. Jika kucing punya sembilan nyawa, kucing yang ini jelas telah melewati setidaknya tujuh atau delapan nyawa.

“Minggat,” kata Ove.

Si kucing memberinya tatapan menilai, seakan sedang duduk di sisi meja pembuat keputusan pada saat wawancara kerja.

Ove mencengkeram sekop, menyekop salju, dan melemparkannya ke arah si kucing, yang melompat menghindar dan menatap Ove dengan berang. Meludahkan sedikit salju. Mendengus. Lalu berbalik dan berjalan pergi lagi ke pojok gudang Ove.

Ove mulai bekerja dengan sekopnya. Perlu waktu lima belas menit untuk membersihkan jalan setapak di antara rumahnya dan gudang. Dia bekerja dengan cermat. Garis-garis lurus, pinggiran-pinggiran rata. Orang tidak menyekop salju dengan cara seperti itu lagi. Sekarang, untuk membersihkan jalanan saja, mereka menggunakan mesin penyapu salju dan hal-hal semacam itu. Metode lama lebih baik, tidak menyebarkan salju ke mana-mana. Seakan hanya itulah yang penting dalam hidup: mendesakkan jalan untuk maju.

Ketika sudah selesai, Ove bersandar sejenak pada sekopnya di dekat tumpukan salju, di jalan setapak kecil. Dia menyeimbangkan bobot tubuhnya pada sekop dan menyaksikan matahari terbit di atas rumah-rumah yang sedang terlelap. Dia telah terjaga hampir semalaman, memikirkan cara-cara untuk mati. Dia bahkan telah menggambar beberapa diagram dan bagan untuk menjelaskan berbagai metode.

Setelah mempertimbangkan pro dan kontranya dengan cermat, dia mengakui, yang akan dilakukannya hari ini adalah yang terbaik dari banyak alternatif buruk. Dia memang tidak menyukai fakta bahwa Saab itu akan berada dalam posisi netral dan menghabiskan banyak bensin mahal tanpa alasan yang baik setelahnya. Namun, ini memang faktor yang harus diterima untuk menyelesaikan upayanya.

Ove mengembalikan sekop salju ke gudang, lalu memasuki rumah. Dia kembali mengenakan setelan biru tuanya yang bagus. Setelan itu akan ternoda dan berbau busuk pada akhir dari semuanya ini, tapi Ove telah memutuskan bahwa istrinya harus pasrah menerima, setidaknya ketika Ove tiba di sana.

Ove menyantap sarapan dan mendengarkan radio. Mencuci piring lalu membersihkan permukaan meja. Kemudian pergi berkeliling rumah untuk mengecek semua radiator. Mematikan semua lampu. Memeriksa apakah ketel penapis kopinya sudah tidak terhubung dengan listrik. Mengenakan jaket biru di atas setelannya, lalu memakai kelom dan kembali memasuki gudang; dia kembali dengan membawa selang plastik panjang tergulung. Dia mengunci pintu gudang dan pintu depan, lalu menarik masing-masing pegangan pintu tiga kali. Setelah itu dia berjalan menyusuri jalan setapak kecil di antara rumah-rumah.

Mobil Skoda putih datang dari kiri dan membuat Ove sangat terkejut, hingga dia nyaris terjatuh ke tumpukan salju di dekat gudang. Ove berlari mengejar mobil itu di sepanjang jalan setapak sambil mengacungkan kepalan tangan.

“Buta huruf, ya? Dasar idiot sialan!” teriaknya.

Pengemudinya, seorang lelaki bertubuh ramping dengan rokok di tangan, seakan mendengar Ove. Ketika Skoda itu berbelok di dekat gudang sepeda, mata mereka bertemu lewat jendela samping. Lelaki itu memandang lurus ke arah Ove dan membuka kaca jendela. Mengangkat sepasang alisnya dengan acuh.

“Kendaraan bermotor dilarang!” ulang Ove sambil menunjuk plang bertuliskan pesan yang sama. Dia berjalan menuju Skoda itu dengan kedua lengan terkepal.

Lelaki itu mengeluarkan lengan kirinya dari jendela, dengan santai, menjentikkan abu rokok. Mata birunya sama sekali tidak bergerak. Dia memandang Ove seperti seseorang

yang memandang hewan di balik pagar. Tidak agresif, benar-benar acuh. Seakan Ove adalah sesuatu yang bisa dibersihkan dengan lap basah.

“Baca plang—” ujar Ove kasar ketika semakin dekat, tapi lelaki itu sudah menutup jendela.

Ove meneriaki Skoda itu, tapi pengemudinya mengabaikan Ove. Lelaki itu bahkan tidak memelasat pergi dengan roda-roda yang berputar dan berderit. Dia hanya menggulirkan mobil menuju garasi-garasi, lalu meneruskannya ke jalanan utama. Seakan isyarat tangan Ove sama tidak pentingnya dengan lampu jalanan rusak.

Ove berdiri terpaku di tempat, begitu marah hingga kepalan tangannya gemetar. Ketika Skoda itu sudah menghilang, dia berbalik lalu berjalan kembali di antara rumah-rumah, begitu tergesa-gesa hingga hampir tersandung kakinya sendiri.

Di luar rumah Rune dan Anita, yang jelas telah menjadi tempat parkir Skoda putih itu tadi, terdapat dua puntung rokok di tanah. Ove memungut kedua puntung rokok itu seakan mereka adalah petunjuk dalam kasus kriminal tingkat tinggi.

“Halo, Ove.” Dia mendengar suara Anita, tampak berusaha hati-hati, di belakangnya.

Ove berbalik menghadapnya. Perempuan itu berdiri di undakan, berbalut kardigan kelabu. Tampaknya seakan kardigan itu sedang berupaya memeluk tubuh Anita, seperti dua tangan yang mencengkeram sebatang sabun basah.

“Ya, ya. Halo,” jawab Ove.

"Lelaki itu dari dewan kota," kata Anita sambil mengangguk ke arah kepergian Skoda itu.

"Kendaraan dilarang di area ini," kata Ove.

Kembali perempuan itu mengangguk dengan hati-hati.

"Katanya, dia mendapat izin khusus dari dewan kota untuk mengemudikan mobil ke rumah."

"Dia tidak punya izin sialan ...," kata Ove memulai, lalu dia menghentikan dirinya sendiri dan menggertakkan rahang untuk menahan kata-katanya.

Bibir Anita gemetar.

"Mereka ingin mengambil Rune dariku," katanya.

Ove mengangguk tanpa menjawab. Dia masih memegang selang plastik. Dia memasukkan kepalan tangan yang satunya ke saku. Sejenak dia berpikir untuk mengucapkan sesuatu, tapi kemudian dia menunduk, berbalik, dan pergi. Dia sudah berjalan beberapa meter ketika menyadari bahwa kedua puntung rokok itu masih berada di sakunya, tapi saat itu sudah terlambat untuk melakukan sesuatu.

Si Ilalang Pirang sedang berdiri di jalanan. Anjing Kampung mulai menyalak histeris begitu melihat Ove. Pintu rumah di belakang mereka terbuka dan Ove berasumsi mereka sedang berdiri di sana, menunggu makhluk bernama Anders itu. Si Anjing Kampung punya sesuatu yang mirip bulu di mulutnya; pemiliknya menyeringai puas. Ove menatap si Ilalang ketika berjalan lewat, perempuan itu tidak mengalihkan pandangan. Seringai si Ilalang bahkan semakin lebar, seakan dia sedang menertawakan Ove.

Ketika lewat di antara rumahnya dan rumah si Kerempeng dan Perempuan Hamil, Ove melihat si Kerempeng sedang berdiri di ambang pintu.

“Hai, Ove!” teriak lelaki itu dengan konyolnya.

Ove melihat tangga miliknya tersandar di rumah si Kerempeng. Lelaki itu melambaikan tangan dengan ceria. Tampaknya dia bangun pagi hari ini, atau setidaknya, pagi berdasarkan standar konsultan IT. Ove bisa melihat bahwa si Kerempeng sedang memegang pisau dapur perak berujung tumpul di satu tangan. Dan Ove menyadari, kemungkinan besar si Kerempeng hendak menggunakan pisau itu untuk mengungkit jendela lantai atas yang macet. Tangga Ove, yang jelas hendak dinaiki oleh si Kerempeng, telah ditancapkan miring ke dalam tumpukan salju tebal.

“Selamat siang!”

“Ya, ya,” jawab Ove tanpa berbalik, ketika dia berjalan lewat.

Anjing Kampung berada di luar rumah makhluk bernama Anders itu, menyalak hebat. Dari sudut matanya, Ove melihat si Ilalang masih berdiri di sana dengan senyum menghanguskan ke arahnya. Ini mengganggu Ove. Dia tidak begitu memahami alasannya, tapi dia merasa terganggu hingga ke tulang-tulangnya.

Ketika berjalan di antara rumah-rumah, melewati gudang sepeda, dan memasuki area parkir, dengan enggan Ove mengaku kepada dirinya sendiri bahwa dia sedang berjalan-jalan mencari si kucing, tapi seakan tidak bisa menemukan hewan itu di mana pun.

Ove membuka pintu garasinya, membuka pintu Saab, lalu berdiri di sana dengan tangan di dalam saku, agaknya selama lebih dari setengah jam. Dia tidak begitu paham mengapa dirinya berbuat begitu, dia hanya merasa sesuatu yang seperti ini memerlukan semacam keheningan yang sakral sebelum dilaksanakan.

Ove berpikir apakah cat mobil Saab itu akan menjadi sangat kotor sebagai akibat dari perbuatan ini. Menurutya begitu. Sayang sekali, pikirnya menyadari. Namun tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Dia menendang ban-ban Saab itu beberapa kali untuk menilai. Semuanya dalam keadaan baik, sungguh. Masih bagus untuk setidaknya tiga musim dingin lagi, pikirnya memperkirakan, dinilai dari tendangan terakhirnya.

Dan ini langsung mengingatkan Ove pada surat di saku bagian dalam jaketnya. Jadi, dia mengeluarkannya untuk memeriksa apakah dia ingat meninggalkan instruksi mengenai ban-ban musim panas. Ya, sudah. Tertulis di sana di bawah "Saab + Aksesoris". "Ban-ban musim panas ada di gudang", lalu diikuti instruksi yang jelas sehingga orang yang benar-benar tolol pun bisa mengerti di mana baut-baut pelek itu bisa ditemukan di dalam bagasi mobil. Ove menyelipkan surat itu kembali ke dalam amplop dan memasukkannya ke saku bagian dalam jaketnya.

Dia menoleh ke belakang, memandang area parkir. Jelas bukan karena peduli terhadap kucing terkutuk itu. Dia hanya berharap tidak terjadi sesuatu pun pada hewan itu karena dia yakin sekali dirinya akan mendapat hukuman besar dari

istrinya. Dia hanya tidak ingin merasa jengkel gara-gara kucing keparat. Itu saja.

Sirene ambulans yang mendekat terdengar di kejauhan, tapi Ove nyaris tidak memperhatikan. Dia hanya masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin. Membuka jendela otomatis di bagian belakang sekitar lima sentimeter. Keluar dari mobil. Menutup pintu garasi. Memasang selang plastik itu erat-erat pada knalpot. Mengamati asap knalpot yang perlahan-lahan menggelegak keluar dari ujung selang yang satunya. Lalu, memasukkan selang itu lewat jendela belakang yang terbuka. Masuk ke mobil. Membetulkan kaca-kaca spion samping. Memutar tombol pencari stasiun radionya selangkah ke depan dan selangkah ke belakang. Bersandar di kursi. Memejamkan mata. Merasakan asap knalpot tebal itu, satu sentimeter kubik demi satu sentimeter kubik, memenuhi garasi dan paru-parunya.

Seharusnya tidak seperti ini. Kau bekerja, membayar cicilan, membayar pajak, dan melakukan yang seharusnya kau lakukan. Kau menikah. Dalam suka dan duka hingga maut menisahkan. Bukankah itu yang mereka setuju? Ove ingat itu dengan cukup jelas. Dan seharusnya bukan istrinya yang meninggal terlebih dahulu. Sialan. Bukankah seharusnya sudah dipahami dengan baik bahwa *kematian*nya yang mereka bicarakan? Benar, kan?

Ove mendengar gedoran di pintu garasi. Mengabaikannya. Merapikan lipatan-lipatan celana panjang. Memandang dirinya sendiri di kaca spion. Bertanya-tanya, apakah dia seharusnya mengenakan dasi. Istrinya selalu suka ketika Ove

mengenakan dasi. Sonja akan menganggapnya sebagai lelaki paling tampan di dunia.

Ove bertanya-tanya, apakah kini Sonja masih mau memandangnya? Apakah istrinya akan merasa malu karena dia muncul di alam baka sebagai pengangguran dan mengenakan setelan kotor? Akankah istrinya menganggapnya sebagai idiot, yang bahkan tidak bisa mempertahankan pekerjaan jujur tanpa disingkirkan, hanya karena pengetahuannya ternyata tidak memenuhi syarat dengan adanya semacam komputer? Akankah istrinya masih memandangnya dengan cara yang sama seperti dulu, sebagai lelaki yang bisa diandalkan? Lelaki yang bisa memikul tanggung jawab untuk segalanya dan memperbaiki pemanas air jika perlu. Akankah Sonja kini tetap menyukainya seperti dulu, setelah dia hanya menjadi orang tua lontang-lantung di dunia?

Terdengar gedoran yang semakin keras di pintu garasi. Ove menatap masam pintu itu. Gedoran lagi. Ove berpikir ini sudah cukup.

“Cukup sudah!” teriaknya sambil membuka pintu Saab dengan begitu kasar hingga selang plastik itu terlepas dari jepitan jendela dan jatuh ke lantai beton. Gulungan-gulungan asap knalpot menyembur ke segala arah.

Kini, seharusnya Perempuan Asing Hamil sudah belajar untuk tidak berdiri terlalu dekat dengan pintu ketika Ove berada di baliknya. Namun kali ini perempuan itu tidak bisa menghindari pintu garasi yang menghantam wajahnya, ketika Ove membuka pintu itu dengan kasar.

Ove melihat perempuan itu dan terpaku. Si Perempuan Hamil memegangi hidung. Memandang Ove dengan ekspresi menerawang, seperti seseorang yang baru saja dihantam hidungnya dengan pintu garasi. Asap knalpot menghambur keluar dari garasi dalam bentuk awan pekat, menutupi setengah area parkir dengan kabut tebal beracun.

“Aku ... dasar sialan ... kau harus waspada ketika pintu sedang dibuka ...,” kata Ove, pada akhirnya.

“Kau sedang apa?” Si Perempuan Hamil berhasil bertanya ketika melihat Saab dengan mesin menyala dan asap menghambur keluar dari mulut selang plastik di lantai.

“Aku? ... tidak sedang apa-apa,” jawab Ove marah, tampak seakan lebih suka menutupi pintu garasi itu lagi.

Tetes-tetes merah kental terbentuk di lubang hidung si Perempuan Hamil. Dia menutupi wajah dengan satu tangan dan melambaikan tangan yang satu lagi pada Ove.

“Aku perlu tumpangan ke rumah sakit,” katanya sambil meniringkan kepala ke belakang.

Ove tampak bingung. “Apa-apaan? Tenangkan dirimu. Itu hanya hidung berdarah.”

Si Perempuan Hamil menyumpah dalam sesuatu yang diasumsikan Ove sebagai bahasa Farsi, lalu menjepit tulang hidungnya erat-erat dengan jempol dan telunjuk. Lalu dia menggeleng tidak sabar, meneteskan darah ke seluruh jaketnya.

“Bukan karena hidung berdarah!”

Ove sedikit kebingungan mendengar perkataan itu. Dia memasukkan tangan ke saku.

"Ya, ya. Baiklah kalau begitu."

Perempuan Hamil mengerang.

"Patrick terjatuh dari tangga."

Si Perempuan Hamil mendongak sehingga Ove seolah berdiri di sana berbicara dengan bagian bawah dagunya.

"Siapa Patrick?" tanya Ove pada dagu itu.

"Suamiku," jawab dagu itu.

"Si Kerempeng?" tanya Ove.

"Ya, benar," jawab dagu itu.

"Dan dia terjatuh dari tangga?" tanya Ove menegaskan.

"Ya. Ketika sedang membuka jendela."

"Benar. Betapa mengejutkan; kau sudah bisa menebaknya dari jauh hari...."

Dagu itu menghilang dan sepasang mata cokelat besar muncul kembali.

Mata itu tidak tampak begitu senang.

"Kita akan berdebat mengenai ini atau apa?"

Ove menggaruk-garuk kepala, sedikit jengkel.

"Tidak, tidak ... tapi tidak bisakah kau menyetir? Menyetir mesin jahit Jepang kecil yang kalian kendarai sewaktu tiba kemarin itu?" tanya Ove, mencoba memprotes.

"Aku tidak punya SIM," jawab si Perempuan Hamil sambil membersihkan darah dari bibir.

"Apa maksudmu tidak punya SIM?" tanya Ove, seakan kata-kata perempuan itu benar-benar tidak dipahaminya.

Sekali lagi, si Perempuan Hamil mendesah tidak sabar.

“Dengar, aku tidak punya SIM. Itu saja. Apa masalahnya?”

“Berapa usiamu?” tanya Ove, yang kini nyaris merasa takjub.

“Tiga puluh,” jawab perempuan itu dengan tidak sabar.

“*Tiga puluh?! Dan tidak punya SIM? Apa ada yang salah dengan dirimu?*”

Si Perempuan Hamil mengerang, mengangkat sebelah tangannya di depan hidung, dan menjentikkan jari dengan jengkel di hadapan wajah Ove.

“Fokus sedikit, Ove! Rumah sakit! Kau harus mengantarkan kami ke rumah sakit!”

Ove tampak nyaris tersinggung.

“Apa maksudmu dengan ‘kami’? Kau harus menelepon ambulans jika orang yang kau nikahi tidak bisa membuka jendela tanpa terjatuh dari tangga....”

“Sudah! Mereka sudah membawanya ke rumah sakit. Tapi, tidak ada tempat untukku di dalam ambulans. Dan kini, gara-gara salju, semua taksi di kota ini penuh dan bus macet di mana-mana!”

Bercak-bercak darah mengalir di sebelah pipi perempuan itu. Ove menyatukan rahang begitu keras hingga giginya mulai gemeretak.

“Kau tidak bisa memercayai bus-bus sialan itu. Sopir mereka selalu mabuk,” katanya tenang, dengan dagu tertunduk yang mungkin membuat orang percaya bahwa dia sedang mencoba menyembunyikan kata-katanya di balik kerah kemeja.

Mungkin, si Perempuan Hamil memperhatikan bagaimana suasana hati Ove berubah begitu dia menyebut kata “bus”. Mungkin juga tidak. Bagaimanapun, perempuan itu mengangguk seakan, entah bagaimana, ini menyelesaikan persoalan.

“Baiklah kalau begitu. Jadi kau harus mengantarkan kami.”

Dengan berani, Ove mencoba menudingkan telunjuk untuk mengancam perempuan itu. Namun, yang mengecewakannya, dia merasa telunjuk itu tidak begitu meyakinkan seperti yang diharapkannya.

“Tidak ada kata ‘harus’ di sekitar sini. Aku bukan semacam layanan pengantaran sialan!” kata Ove, pada akhirnya.

Si Perempuan Hamil hanya menekankan telunjuk dan jempolnya semakin keras pada tulang hidung dan mengangguk, seakan dia sama sekali tidak mendengarkan apa yang baru saja dikatakan Ove. Dia melambaikan tangan dengan jengkel ke arah garasi dan selang plastik di lantai, yang memuntahkan asap knalpot semakin pekat dan semakin pekat ke langit-langit.

“Aku tidak punya waktu meributkan ini lagi. Persiapkan segalanya agar kita bisa berangkat. Aku akan pergi menjemput anak-anak.”

“ANAK-ANAK???” teriak Ove di belakang si Perempuan Hamil, tanpa mendapatkan jawaban apa pun.

Perempuan itu sudah beranjak pergi dengan sepasang kaki mungil yang tampak benar-benar kekecilan untuk perut hamil besar itu, menghilang di pojok gudang sepeda, dan berjalan ke rumahnya.

Ove tetap berada di tempatnya, seakan menunggu seseorang menyusul perempuan itu dan mengatakan bahwa sebenarnya Ove belum selesai bicara. Akan tetapi, tak seorang pun berbuat begitu. Ove memasukkan kepala tangannya ke balik ikat pinggang dan memandang selang di lantai. Sesungguhnya, bukan tanggung jawabnya jika seseorang terjatuh dari atas tangga yang dipinjam darinya—begitulah menurut pandangannya.

Namun mau tak mau, dia tentu saja memikirkan apa yang akan diperintahkan oleh istrinya dalam keadaan seperti itu, seandainya istrinya ada di sini. Dan tentu saja, tidak begitu sulit mengetahuinya, pikir Ove menyadari. Dengan agak sedih.

Akhirnya, Ove berjalan ke mobil dan melepas selang dari knalpot dengan sepatunya. Memasuki Saab. Memeriksa kaca-kaca spion. Memasukkan persneling ke posisi pertama dan keluar dari area parkir. Ove tidak benar-benar peduli mengenai bagaimana perempuan hamil asing itu tiba di rumah sakit. Namun, Ove tahu sekali kalau istrinya tidak akan habis-habis mengomelinya, jika hal terakhir yang dilakukan Ove di dunia ini adalah membuat hidung perempuan hamil itu berdarah dan membiarkannya naik bus.

Dan, bagaimanapun, jika bensin itu hendak digunakan, sebaiknya dia memberi perempuan itu tumpangan pulang-pergi ke rumah sakit. "Mungkin setelah itu dia tidak akan mengganguku," pikir Ove.

Namun, tentu saja, itu tidak terjadi.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SUATU HARI KETIKA DIA MERASA MUAK

ORANG-ORANG SELALU BERKATA OVE DAN istrinya bagaikan malam dan siang. Tentu saja Ove sadar sepenuhnya bahwa dialah yang disebut malam. Itu tak masalah baginya. Sebaliknya, istrinya selalu merasa geli ketika seseorang berkata begitu. Sebab kemudian, dia bisa menjelaskan sambil terkikik bahwa mereka menganggap Ove sebagai malam karena dia terlalu pelit untuk menyalakan matahari.

Ove tidak pernah mengerti alasan istrinya memilih dirinya. Istrinya hanya menyukai benda-benda abstrak seperti musik, buku, dan kata-kata aneh. Ove adalah lelaki yang dipenuhi seluruhnya dengan benda-benda nyata. Dia menyukai obeng dan filter bensin. Dia menjalani hidup dengan tangan dimasukkan mantap ke saku. Istrinya menjalani hidup sambil menari.

“Kau hanya perlu seberkas cahaya untuk mengusir semua bayang-bayang,” kata istrinya suatu kali, ketika Ove bertanya mengapa dia selalu begitu bersemangat sepanjang waktu.

Tampaknya, seorang biarawan bernama Francis pernah menulis seperti itu dalam salah satu buku milik istrinya.

“Kau tidak bisa menipuku, Sayang,” ujar istrinya sambil sedikit tersenyum nakal dan menyusup ke balik lengan besarnya. “Kau menari-nari di dalam hati, Ove, ketika tak seorang pun memperhatikan. Dan, aku akan selalu mencintaimu karenanya. Tak peduli kau suka atau tidak.”

Ove tidak pernah terlalu memahami maksud perkataan istrinya itu. Dia tidak pernah suka menari. Rasanya itu teramat sangat berbahaya dan memusingkan. Dia menyukai garis lurus dan keputusan yang pasti. Itulah sebabnya, dia selalu menyukai matematika. Ada jawaban benar atau salah di sana. Tidak seperti semua mata pelajaran *hippie* lainnya. Mereka berupaya menipumu agar mempelajari semua mata pelajaran itu, yang membolehkanmu “mendebat kasusmu”. Seakan itulah cara menyimpulkan diskusi: mengecek siapa yang tahu kata-kata terpanjang. Ove ingin agar apa yang benar adalah benar, dan apa yang salah adalah salah.

Dia tahu sekali bahwa sebagian orang hanya menganggapnya tua bangsa pemarah yang tidak memercayai orang. Namun, sejujurnya, itu karena orang-orang tidak pernah memberinya alasan untuk memandang mereka dengan cara lain.

Sebab, akan tiba saatnya dalam kehidupan semua lelaki, ketika mereka harus memutuskan hendak menjadi jenis lelaki macam apa: jenis yang membiarkan orang lain menguasai mereka atau tidak.

Ove tidur di dalam Saab pada malam-malam setelah kebakaran itu. Pada pagi pertama, dia mencoba bersih-bersih di antara abu dan kehancuran. Pada pagi kedua, dia harus menerima bahwa masalah ini tidak akan selesai dengan sendirinya. Rumah itu lenyap, beserta semua pekerjaan yang telah dilakukannya di sana.

Pada pagi ketiga, muncullah dua lelaki yang mengenakan jenis kemeja putih yang sama seperti kepala pemadam kebakaran itu. Mereka berdiri di dekat gerbang rumah Ove, tampaknya tidak begitu tergerak oleh reruntuhan di depan mereka. Mereka tidak menyebut nama mereka sendiri, hanya menyebut nama pihak berwenang yang mengutus mereka. Seakan mereka adalah robot yang dikirim oleh kapal induk.

“Kami telah mengirimimu surat-surat,” kata salah seorang lelaki berkemeja putih itu, sambil menyerahkan setumpuk dokumen kepada Ove.

“Banyak surat,” kata lelaki berkemeja putih yang satu lagi sambil mencatat di bukunya.

“Kau tidak pernah menjawab,” kata lelaki pertama, seakan dia sedang menegur seekor anjing.

Ove hanya berdiri di sana, menantang.

“Ini sangat disayangkan,” kata lelaki yang satu lagi, sambil mengangguk singkat pada apa yang dulunya rumah Ove.

Ove mengangguk.

“Pemadam kebakaran mengatakan penyebabnya korsleting yang tidak berbahaya,” lanjut lelaki berkemeja putih

pertama dengan nada datar, sambil menunjuk dokumen di tangannya.

Ove langsung merasa keberatan dengan penggunaan kata “tidak berbahaya” itu.

“Kami telah mengirimimu surat-surat,” ulang lelaki kedua sambil melambaikan buku catatannya.

“Perbatasan kota sedang ditetapkan ulang.”

“Tanah tempat rumahmu berdiri akan dikembangkan untuk sejumlah pembangunan baru.”

“Tanah yang dulunya tempat rumahmu berdiri,” kata mitranya membetulkan.

“Dewan kota bersedia membeli tanahmu dengan harga pasar,” kata lelaki pertama.

“Well... dengan harga pasar karena kini tidak ada lagi rumah di atas tanah itu,” jelas lelaki yang satunya.

Ove menerima dokumen-dokumen itu. Mulai membaca.

“Kau tidak punya banyak pilihan,” kata lelaki pertama.

“Ini lebih merupakan pilihan dewan kota dibanding pilihanmu,” kata lelaki yang satunya.

Lelaki pertama mengetuk-ngetukkan pena dengan tidak sabar pada dokumen itu, menunjuk garis di bagian bawah yang bertuliskan “tanda tangan”.

Ove berdiri di gerbang rumahnya dan membaca dokumen mereka tanpa berkata-kata. Dia menyadari kemunculan rasa nyeri di dalam dadanya; perlu waktu yang sangat, sangat lama, sebelum dia memahami perasaan apakah itu.

Kebencian.

Dia membenci kaum lelaki berkemeja putih. Dia tidak bisa mengingat pernah membenci seseorang sebelumnya. Namun kini rasanya seakan ada bola api di dalam dada. Orangtua Ove telah membeli rumah ini. Ove telah tumbuh besar di sini. Belajar berjalan. Ayahnya telah mengajarnya segala yang perlu diketahui mengenai mesin Saab di sini.

Dan, setelah semuanya itu, seseorang dari pihak berwenang kota memutuskan hendak membangun sesuatu yang lain di sini. Seorang lelaki berwajah bulat menjual asuransi yang bukan asuransi. Lelaki berkemeja putih mencegah Ove yang hendak memadamkan api. Kini, dua lelaki berkemeja putih lain berdiri di sini, bicara mengenai "harga pasar".

Namun sesungguhnya Ove tidak punya pilihan. Dia bisa saja berdiri di sana hingga matahari terbit sepenuhnya, tapi dia tidak bisa mengubah situasi itu.

Jadi dia menandatangani dokumen mereka sambil mengepalkan tangan di dalam saku.

Ove meninggalkan petak tanah tempat rumah orangtuanya pernah berdiri, dan tidak pernah menoleh ke belakang. Dia menyewa kamar kecil dari seorang perempuan tua di kota. Duduk dan menatap dinding dengan murung sepanjang hari. Pada malam hari dia pergi bekerja. Membersihkan gerbong-gerbong kereta api. Paginya, dia dan para pekerja lain diminta tidak pergi ke kamar ganti mereka seperti biasanya. Mereka harus kembali ke kantor pusat untuk mengambil setelan pakaian kerja baru.

Ketika Ove sedang berjalan menyusuri koridor, dia bertemu Tom. Itu pertemuan pertama mereka sejak Ove disalahkan atas pencurian di gerbong. Lelaki yang lebih bijak dibanding Tom mungkin akan menghindari kontak mata. Atau mencoba berpura-pura peristiwa itu tidak pernah terjadi. Namun Tom bukan jenis lelaki yang lebih bijak.

“Wah, bukankah ini si pencuri kecil!” teriaknya sambil tersenyum menantang.

Ove tidak menjawab. Mencoba lewat, tapi disikut keras oleh salah seorang dari kolega-kolega muda Tom yang mengelilingi lelaki itu. Ove mendongak. Kolega muda itu sedang tersenyum mencemoohnya.

“Pegangi dompet kalian, pencurinya ada di sini!” teriak Tom begitu lantang, hingga suaranya menggema di sepanjang koridor-koridor.

Dengan sebelah tangan, Ove mencengkeram semakin erat buntalan pakaiannya. Namun dia mengepalkan tangan yang satu lagi di dalam saku. Dia berjalan memasuki ruang ganti kosong. Melepas pakaian kerja lamanya yang kotor, melepas arloji penyok milik ayahnya, lalu meletakkannya di bangku. Ketika dia berbalik untuk pergi ke pancuran, Tom berdiri di ambang pintu.

“Kami mendengar tentang kebakaran itu,” katanya. Ove bisa melihat bahwa Tom mengharapkan jawaban.

“Ayahmu pasti akan merasa bangga kepadamu! Bahkan dia pun tidak cukup payah untuk membakar rumah sialannya sendiri!” teriak Tom ketika Ove melangkah ke pancuran.

Ove mendengar para kolega muda Tom tertawa serempak. Dia memejamkan mata, menyandarkan kening ke dinding, dan membiarkan air panas mengalirinya. Berdiri di sana selama lebih dari dua puluh menit. Mandi terlama yang pernah dilakukannya.

Ketika Ove keluar, arloji milik ayahnya sudah tidak ada. Dia mencari-cari di antara pakaian di atas bangku, meneliti lantai, menyisir semua loker.

Akan tiba saatnya dalam kehidupan semua lelaki, ketika mereka harus memutuskan akan menjadi jenis lelaki macam apa. Apakah menjadi jenis lelaki yang membiarkan orang lain menguasai mereka atau tidak.

Mungkin karena Tom menyalahkannya atas pencurian di gerbong. Mungkin karena kebakaran itu. Mungkin karena agen asuransi palsu. Atau kaum lelaki berkemeja putih. Atau, mungkin karena Ove sudah muak. Seketika, seakan seseorang telah mencabut sekering di benak Ove.

Semuanya terlihat sedikit lebih gelap. Dia berjalan keluar dari ruang ganti, masih telanjang dan dengan air menetes dari otot-otot lenturnya. Berjalan ke ujung koridor, ke kamar ganti mandor, menendang pintunya hingga terbuka, dan menerobos segerombolan lelaki yang terkejut di dalamnya. Tom sedang berdiri di depan cermin di ujung yang jauh, memangkas jenggot lebatnya. Ove mencengkeram bahunya dan berteriak begitu lantang hingga dinding-dinding berlapis seng itu menggema.

“Kembalikan arlojiku!”

Tom, dengan ekspresi angkuh, menunduk memandang wajah Ove. Sosok gelapnya menjulang di hadapan Ove seperti bayang-bayang.

“Aku tidak mengambil arloji siala—”

“KEMBALIKAN!” teriak Ove sebelum Tom menyelesaikan kalimatnya, begitu garang hingga para lelaki lain di ruangan itu tahu diri untuk sedikit merapat ke loker mereka.

Sedetik kemudian, jaket Tom terenggut dari tangannya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga dia bahkan tidak berpikir untuk memprotes. Dia hanya berdiri di sana, seperti anak terhukum, ketika Ove mengeluarkan arlojinya dari saku bagian dalam jaket.

Lalu, Ove memukul Tom, sekali saja. Itu sudah cukup. Tom roboh seperti sekarung tepung basah. Ketika tubuh besar itu menumbuk lantai, Ove sudah berbalik dan berjalan pergi.

Saat seperti itu akan dialami oleh semua lelaki, ketika mereka memilih akan menjadi jenis lelaki macam apa. Dan, jika kau tidak mengetahui ceritanya, kau tidak mengenal mereka.

Tom dibawa ke rumah sakit. Berulang kali dia ditanya apa yang terjadi, tapi mata Tom hanya mengerjap-ngerjap dan menggumamkan sesuatu mengenai “terpeleset”. Dan, anehnya, tak satu pun dari para lelaki yang pada saat itu berada di ruang ganti ingat apa yang terjadi.

Itulah kali terakhir Ove melihat Tom. Dan, dia memutuskan, itulah kali terakhir dia membiarkan orang lain menipunya.

Dia mempertahankan pekerjaan sebagai petugas kebersihan malam, tapi berhenti dari pekerjaan di tempat konstruksi. Dia tidak lagi punya rumah yang harus dibangun. Lagi pula, pada saat itu, dia telah belajar begitu banyak mengenai pembangunan, sehingga tidak ada lagi yang bisa diajarkan oleh para lelaki berhelm itu kepadanya.

Sebagai hadiah perpisahan, mereka memberinya kotak perkakas. Kali ini dengan perkakas baru. “Untuk si anak bawang. Untuk membantumu membangun sesuatu yang bertahan lama,” tulis mereka pada secarik kertas.

Ove tidak langsung membutuhkan kotak perkakas itu, jadi dia menentengnya ke mana-mana selama beberapa hari. Akhirnya, perempuan tua yang menyewakan kamar kepadanya merasa iba dan mulai mencari hal-hal di seputar rumah yang bisa diperbaiki oleh Ove. Cara itu lebih menenangkan bagi mereka berdua.

Menjelang akhir tahun itu, Ove mengikuti wajib militer. Dia meraih nilai tertinggi untuk semua tes fisik. Petugas perekrut menyukai pemuda pendiam yang seakan sekuat beruang itu. Dia mendesak Ove agar mempertimbangkan karier sebagai tentara profesional. Itu terdengar bagus bagi Ove.

Tentara militer mengenakan seragam dan mematuhi perintah. Mereka semua tahu apa yang mereka kerjakan. Mereka semua punya fungsi. Segalanya punya tempat. Ove merasa sesungguhnya dirinya bisa sebaik tentara. Sesungguhnya, ketika menuruni tangga menuju pemeriksaan medis wajib, hatinya merasa lebih ringan dibanding dengan yang dirasakannya selama bertahun-tahun. Seakan secara

mendadak dia diberi tujuan. Sasaran. Sesuatu yang harus dicapai.

Kegembiraan Ove hanya bertahan selama kurang dari sepuluh menit saja.

Petugas perekrut mengatakan pemeriksaan medis itu “hanya formalitas”. Namun ketika stetoskop diletakkan di dada Ove, terdengar sesuatu yang seharusnya tidak terdengar. Dia dikirim ke dokter di kota. Sepekan kemudian, Ove diberi tahu bahwa dirinya punya kondisi jantung bawaan. Dia dikecualikan dari wajib militer apa pun selanjutnya. Ove menelepon dan memprotes. Dia menulis surat-surat. Dia mengunjungi tiga dokter lain dengan harapan telah terjadi kekeliruan. Itu tidak ada gunanya.

“Peraturan adalah peraturan,” kata lelaki berkemeja putih di kantor administrasi tentara, kali terakhir Ove pergi ke sana untuk mencoba membatalkan keputusan itu. Ove merasa begitu kecewa hingga dia bahkan tidak menunggu bus. Dia berjalan kembali hingga ke stasiun kereta. Dia duduk di peron, merasa lebih putus asa dibandingkan kapan pun semenjak kematian ayahnya.

Beberapa bulan kemudian, Ove akan berjalan menyusuri peron itu bersama perempuan yang ditakdirkan untuk dinikahnya. Namun, tentu saja, pada saat itu dia sama sekali tidak mengetahui hal ini.

Ove kembali pada pekerjaannya sebagai petugas kebersihan malam di jawatan kereta api. Dia menjadi semakin pendiam. Akhirnya, perempuan tua yang menyewakan kamar kepadanya merasa begitu jemu melihat wajah murung Ove

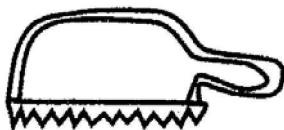
sehingga mengatur agar Ove bisa menyewa garasi di dekat situ. Bagaimanapun, Ove punya mobil yang selalu diutak-atiknya, kata perempuan tua itu. Mungkin bocah laki-laki itu bisa terus menghibur diri dengan semua kesibukannya?

Keesokan paginya Ove membongkar total Saab-nya di dalam garasi. Dia membersihkan bagian-bagiannya, lalu menyusun kembali semua. Untuk melihat apakah dia bisa melakukannya. Dan agar ada sesuatu yang bisa dikerjakan.

Ketika sudah selesai, dia menjual Saab itu dan mendapat keuntungan, lalu membeli Saab 93 yang lebih baru, walaupun sama persis dengan mobil lamanya. Hal pertama yang dilakukannya adalah membongkar total mobil itu untuk melihat apakah dia bisa menyusunnya kembali. Dan dia bisa.

Hari-hari Ove berlalu seperti ini, lambat dan teratur. Lalu suatu pagi, dia melihat perempuan itu, dengan rambut cokelat, mata biru, sepatu merah, dan jepit kuning besar di rambutnya.

Lalu tidak ada lagi ketenangan dan kedamaian bagi Ove.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN BADUT BERNAMA BEPPO

“Ove lucu,” kikik si gadis tiga tahun dengan riang.

“Ya,” gumam si gadis tujuh tahun, yang sama sekali tidak terkesan. Dia menggandeng adik perempuannya dan berjalan dengan langkah-langkah dewasa menuju pintu masuk rumah sakit.

Ibu mereka tampak seakan hendak menegur Ove, tapi memutuskan tidak ada waktu untuk itu. Perempuan itu berjalan menuju pintu masuk, dengan satu tangan memegang perut buncitnya, seakan khawatir janinnya akan mencoba kabur.

Ove berjalan di belakang, menyeret langkah. Dia tidak peduli apakah menurut Si Perempuan Hamil “lebih mudah membayar saja dan berhenti berdebat”. Ini masalah prinsip. Mengapa petugas parkir itu merasa berhak mendenda Ove hanya karena dia bertanya mengapa orang harus membayar parkir di rumah sakit?

Ove bukan jenis lelaki yang mau menahan diri untuk tidak berteriak: “Kau hanya polisi gadungan!” kepada petugas parkir. Itu saja yang perlu dikatakan mengenai peristiwa itu.

Seseorang pergi ke rumah sakit untuk mati, Ove tahu itu. Sudah cukup jika negara ingin dibayar atas segala yang orang lakukan semasa hidup. Namun ketika negara juga menagih uang parkir ketika orang akan mati, Ove menganggap itu keterlaluan. Dia menjelaskan hal ini dengan panjang lebar kepada petugas parkir. Dan saat itulah, petugas parkir mulai melambai-lambaikan buku dendanya kepada Ove. Saat itu juga, Parvaneh mulai berang dan mengatakan dengan senang hati dia bersedia membayar. Seakan *itu* bagian penting dari diskusinya.

Kaum perempuan seakan tidak memahami prinsip.

Ove mendengar gadis tujuh tahun mengeluh di depannya tentang pakaian yang berbau asap knalpot. Walaupun mereka terus membuka semua jendela Saab di sepanjang perjalanan, mustahil untuk mengusir bau itu. Ibu mereka bertanya apa yang sesungguhnya dilakukan Ove di dalam garasi, tapi Ove hanya menjawab dengan suara yang kurang lebih sama seperti ketika kau mencoba memindahkan bak mandi dengan menyeretnya melintasi ubin.

Tentu saja bagi si gadis tiga tahun, bisa bermobil dengan semua jendela terbuka walaupun suhu di luar di bawah nol, merupakan petualangan terbesar dalam hidupnya. Sebaliknya, si gadis tujuh tahun membenamkan wajah ke dalam syal dan mengungkapkan jauh lebih banyak kecurigaan. Dia merasa jengkel karena pantatnya terus menggelincir di atas

lembaran-lembaran koran yang dibentangkan Ove di kursi— agar mereka tidak “mengotori segalanya”.

Ove juga telah membentangkan koran di kursi depan, tapi Si Perempuan Hamil menyingkirkannya sebelum duduk. Ove tampak sangat tidak senang sehubungan dengan hal ini, tapi berhasil untuk tidak mengucapkan sesuatu pun. Dia malah terus melirik perut perempuan itu di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, seakan khawatir perempuan itu bisa mendadak mengalami kebocoran di atas jok kursi.

“Nah, tetaplah di sini,” kata si Perempuan Hamil kepada kedua putrinya ketika mereka berada di ruang resepsionis rumah sakit.

Mereka dikelilingi dinding kaca dan bangku berbau desinfektan. Ada perawat-perawat berpakaian putih dan bersandal plastik warna-warni, juga para manula yang mondar-mandir menyeret tubuh di koridor sambil bertumpu pada tongkat ringkih. Di lantai, terdapat plang bertuliskan Lift 2 di Pintu Masuk A rusak, jadi pengunjung Bangsal 114 diminta menggunakan Lift 1 di Pintu Masuk C. Di bawahnya, terdapat pesan lain, yang mengumumkan bahwa Lift 1 di Pintu Masuk C rusak, jadi pengunjung Bangsal 114 diminta menggunakan Lift 2 di Pintu Masuk A. Di bawah pesan itu, terdapat pesan ketiga, yang mengumumkan Bangsal 114 ditutup selama sebulan karena ada perbaikan. Di bawah pesan itu terdapat foto badut, yang mengumumkan bahwa Beppo—badut rumah sakit—hari ini mengunjungi anak-anak yang sakit.

“Di mana Ove sekarang?” teriak Parvaneh.

“Kurasa dia pergi ke toilet,” gumam si gadis tujuh tahun.

“Badot!” kata si gadis tiga tahun sambil menunjuk plang dengan riang.

“Kau tahu, kau harus *membayar* untuk bisa pergi ke toilet?” teriak Ove tidak percaya.

Parvaneh berbalik dan memandang Ove dengan garang. “Kau perlu uang receh?”

Ove tampak tersinggung. “Mengapa aku perlu uang receh?”

“Untuk toilet?”

“Aku tidak perlu pergi ke toilet.”

“Tapi kau bilang...,” kata perempuan itu memulai, lalu terdiam dan menggeleng-gelengkan kepala. “Lupakan, lupakan saja.... Kapan tiket parkirnya berakhir?” tanyanya.

“Sepuluh menit lagi.”

Parvaneh mengerang. “Apa kau tidak mengerti ini akan memerlukan waktu lebih dari sepuluh menit?”

“Kalau begitu, sepuluh menit lagi aku akan keluar dan memasukkan uang ke meteran parkir,” jawab Ove, seakan ini sudah sangat jelas.

“Mengapa tidak membayar untuk waktu lebih lama agar kau tidak perlu repot-repot?” tanya Parvaneh, dan begitu pertanyaan itu meluncur dari bibirnya, dia tampak seakan berharap tidak bicara.

“Karena itulah tepatnya yang mereka inginkan! Mereka tidak bakal mendapat banyak uang untuk waktu yang mungkin tidak akan kita *gunakan!*”

"Oh, aku sudah tidak tahan lagi...," desah Parvaneh sambil memegang kening.

Dia memandang kedua putrinya. "Maukah kalian duduk manis di sini bersama Paman Ove, sementara Mum pergi menengok Dad? Kumohon?"

"Ya, ya." Si gadis tujuh tahun mengangguk-angguk jengkel.

"Yaaaaa!" teriak si gadis tiga tahun kegirangan.

"Apa?" bisik Ove.

Parvaneh berdiri.

"Apa maksudmu 'bersama Ove'? Kau pikir akan pergi ke mana?" Ove terperangah karena si Hamil seakan tidak memahami tingkat kemarahan dalam suaranya.

"Kau harus duduk di sini dan mengawasi mereka," kata Parvaneh singkat, lalu menghilang di koridor sebelum Ove sempat menyampaikan keberatan lebih lanjut.

Ove berdiri di sana, menatap perempuan itu, seakan mengharapkannya untuk bergegas kembali dan berteriak bahwa dia hanya bergurau. Namun Parvaneh tidak bergurau. Jadi Ove berpaling kepada kedua gadis kecil itu. Dan detik berikutnya, dia tampak seakan hendak menyorotkan lampu-meja ke mata mereka dan menginterogasi mengenai keberadaan mereka saat terjadi pembunuhan.

"BUKU!" teriak si gadis tiga tahun seketika, lalu bergegas menuju pojok ruang tunggu. Di sana, terdapat kekacauan besar berupa mainan, papan permainan, dan buku bergambar.

Ove mengangguk. Setelah menegaskan kepada diri sendiri bahwa gadis tiga tahun ini tampaknya cukup bisa memotivasi dirinya sendiri, dia mengalihkan perhatian kepada si gadis tujuh tahun. “Baiklah, dan bagaimana denganmu?”

“Apa maksudmu denganku?” jawab si gadis tujuh tahun dengan berang.

“Kau perlu makanan atau perlu pergi pipis atau hal semacam itu?”

Anak itu memandangnya seakan Ove baru saja menawarinya bir dan rokok. “Aku hampir DELAPAN tahun! Aku bisa pergi ke toilet SENDIRI!”

Ove langsung mengangkat kedua lengannya. “Pasti, pasti. Sialan. Maaf telah bertanya.”

“Mmmh,” dengus si gadis tujuh tahun.

“Kau ngumpat!” teriak si gadis tiga tahun ketika muncul kembali, sambil berlarian mondar-mandir di antara sepasang kaki celana panjang Ove.

Dengan ragu, Ove mengamati bencana alam cilik yang tata bahasanya menantang itu. Gadis tiga tahun itu mendongak dan seluruh wajahnya tersenyum kepada Ove.

“Baca!” perintahnya kepada Ove dengan bersemangat, sambil mengangkat sebuah buku dengan lengan terentang begitu lebar hingga dia nyaris kehilangan keseimbangan.

Ove memandang buku itu, kurang lebih seakan baru saja menerima surat berantai yang bersikeras mengatakan buku itu sesungguhnya adalah pangeran Nigeria yang punya “peluang investasi sangat menguntungkan” untuk

Ove. Dan ia, hanya memerlukan nomor rekening Ove untuk “membereskan transaksinya”.

“Baca!” desak si gadis tiga tahun itu lagi sambil menaiki bangku dengan ketangkasan mengejutkan di ruang tunggu.

Dengan enggan, Ove duduk kira-kira semeter jauhnya di bangku. Si gadis tiga tahun mendesah tidak sabar dan menghilang dari pandangan. Lalu kepalanya muncul kembali beberapa detik kemudian, di balik lengan Ove, dengan sepasang tangan memegang lutut Ove dan hidung ditekankan pada gambar warni-warni di dalam buku.

“Dahulu kala, ada kereta api kecil,” Ove membaca, dengan segenap antusiasme seseorang yang sedang membacakan laporan pajak.

Lalu dia membalik halaman. Si gadis tiga tahun menghentikannya dan kembali ke halaman semula. Gadis tujuh tahun menggeleng-gelengkan kepala dengan lelah. “Kau juga harus menceritakan yang terjadi di halaman itu. Dan menirukan suara-suara,” katanya.

Ove menatapnya. “Suara-suara siala—” Ove berdeham di tengah kalimat. “Suara-suara apa?” tanyanya membetulkan diri sendiri.

“Suara-suara kisah dongeng,” jawab si gadis tujuh tahun.

“Kau ngumpat,” kata si gadis tiga tahun dengan riang.

“Tidak,” kata Ove.

“Ya,” kata si gadis tiga tahun.

“Kita tidak akan menirukan suara-suara siala— Kita tidak akan menirukan suara-suara!”

“Mungkin kau tidak pandai membacakan cerita,” kata si gadis tujuh tahun.

“Mungkin kau tidak pintar mendengarkan cerita!” balas Ove.

“Mungkin kau tidak pintar MENCERITAKANNYA!”

Ove memandang buku itu, sangat tidak terkesan. “Lagi pula, omong kosong kepar—macam apa ini? Kereta yang bisa bicara? Apa tidak ada cerita tentang mobil?”

“Mungkin ada sesuatu tentang lelaki tua gila,” gumam si gadis tujuh tahun.

“Aku bukan ‘lelaki tua’,” desis Ove.

“Badot!” teriak si gadis tiga tahun kegirangan.

“Dan juga bukan BADUT!” teriak Ove.

Si gadis tujuh tahun memutar bola mata memandang Ove, persis seperti ibunya yang sering memutar bola mata saat memandang Ove.

“Maksudnya bukan kau. Maksudnya badut.”

Ove mendongak, lalu melihat lelaki dewasa yang berdandan habis-habisan sebagai badut sedang berdiri di ambang pintu ruang tunggu.

Lelaki itu juga punya seringai tolol besar di wajahnya.

“BADOOOT,” teriak si gadis tiga tahun sambil melompat-lompat di atas bangku, dengan cara yang akhirnya meyakinkan Ove bahwa anak itu berada dalam pengaruh obat.

Dia pernah mendengar hal semacam ini. Mereka menderita Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas dan diberi resep amfetamin.

“Dan siapakah gadis cilik ini? Mungkin dia ingin melihat trik sulap?” teriak si badut dengan ramah sambil berjalan berdecit-decit menghampiri mereka seperti rusa mabuk, dengan sepasang sepatu merah besar. Ove menegaskan kepada diri sendiri, hanya orang yang benar-benar tak berguna yang lebih suka mengenakan sepatu seperti itu dibanding mencari pekerjaan layak.

Badut itu memandang Ove dengan riang. “Mungkin Paman punya koin lima krona?”

“Tidak, mungkin Paman tidak punya,” jawab Ove.

Badut tampak terkejut. Dan itu bukanlah ekspresi yang sebaiknya diperlihatkan seorang badut sukses.

“Tapi ... dengar, ini trik sulap, kau punya koin, bukan?” gumam si badut dengan suara lebih normal, yang sangat kontras dengan karakternya dan mengungkapkan di balik badut idiot ini bersembunyilah orang idiot biasa, yang mungkin baru berusia dua puluh lima tahun.

“Ayolah, aku badut rumah sakit. Ini demi kepentingan anak-anak. Akan kukembalikan.”

“Berikan saja koin lima krona,” kata si gadis tujuh tahun.

“BADOOOOT!” teriak si gadis tiga tahun.

Ove menunduk memandang si mungil yang cacat bahasa itu dengan jengkel dan mengerutkan hidung.

“Baiklah,” katanya sambil mengeluarkan koin lima krona dari dompet.

Lalu, dia menunjuk badut. “Tapi kembalikan. Segera. Aku akan membayar parkir dengan uang itu.”

Badut mengganggu bersemangat dan menyambar uang itu dari tangan Ove.

Beberapa menit kemudian, Parvaneh kembali berjalan menyusuri koridor menuju ruang tunggu. Dia berhenti dengan kebingungan, meneliti ruangan itu dari sisi ke sisi.

“Kau mencari putri-putrimu?” tanya seorang perawat dengan nada tajam di belakangnya.

“Ya,” jawab Parvaneh kebingungan.

“Di sana,” kata perawat, dengan cara yang tidak begitu ramah, sambil menunjuk bangku di samping pintu-pintu kaca besar menuju area parkir.

Ove sedang duduk di sana, bersedekap, tampak sangat marah.

Di salah satu sisinya, duduklah si gadis tujuh tahun, yang mendongak menatap langit-langit dengan ekspresi benar-benar bosan. Di sisi yang satu lagi, duduklah si gadis tiga tahun, yang tampak seakan baru saja tahu akan mendapat sarapan es krim setiap hari selama sebulan penuh. Di kedua sisi bangku itu, berdirilah dua perwakilan petugas keamanan rumah sakit yang bertubuh sangat besar, keduanya menunjukkan ekspresi sangat menyeramkan.

“Ini anak-anakmu?” tanya salah seorang dari mereka. Lelaki itu sama sekali tidak tampak seakan mendapat sarapan es krim.

“Ya, apa yang mereka lakukan?” tanya Parvaneh, nyaris ketakutan.

“Mereka tidak berbuat apa-apa,” jawab petugas keamanan yang satu lagi, sambil menatap Ove dengan tajam.

"Aku juga," gumam Ove dongkol.

"Ove memukul badot!" teriak si gadis tiga tahun kegirangan.

"Dasar pengadu," kata Ove.

Parvaneh menatap Ove, ternganga, bahkan tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan.

"Lagi pula badutnya tidak pintar sulap," gerutu si gadis tujuh tahun. "Kita bisa pulang sekarang?" tanyanya sambil berdiri.

"Mengapa ... tunggu dulu ... badut ... badut apa?"

"Badot Beppo," jelas si gadis tiga tahun sambil mengangguk bijak.

"Dia hendak main sulap," kata kakak perempuannya.

"Sulap payah," kata Ove.

"Jadi, dia hendak membuat koin lima krona Ove menghilang," imbuh si gadis tujuh tahun.

"Lalu, dia mencoba mengembalikan koin lima krona *yang lain!*" sela Ove sambil menatap kedua petugas keamanan di dekatnya dengan tersinggung, seakan penjelasan ini seharusnya sudah cukup.

"Ove MEMUKUL badot, Mum," kikik si gadis tiga tahun, seakan ini hal terbaik yang pernah terjadi sepanjang hidupnya.

Parvaneh menatap Ove, kedua anak perempuannya, dan kedua petugas keamanan itu untuk waktu lama.

"Kami kemari untuk menjenguk suamiku. Dia kecelakaan. Sekarang, aku akan mengajak anak-anak masuk untuk

menyapa ayah mereka,” jelasnya kepada kedua petugas keamanan itu.

“Ayah jatuh!” kata gadis tiga tahun.

“Baiklah,” kata salah seorang petugas keamanan sambil mengangguk.

“Tapi, yang ini tetap di sini,” kata petugas keamanan yang satu lagi sambil menunjuk Ove.

“Aku tidak memukulnya. Hanya sedikit mendorongnya,” gumam Ove menambahkan, “Dasar polisi gadungan sialan,” sekadar membuat dirinya merasa lebih baik.

“Sejujurnya dia juga tidak pintar sulap,” gerutu si gadis tujuh tahun membela Ove saat mereka pergi menjenguk ayah mereka.

Satu jam kemudian, mereka kembali berada di garasi Ove. Sebelah lengan dan sebelah kaki si Kerempeng diperban dan harus menginap di rumah sakit selama beberapa hari, kata Parvaneh. Ketika perempuan itu mengatakannya, Ove harus menggigit bibir keras-keras agar tidak tertawa. Sesungguhnya, dia punya perasaan Parvaneh sedang melakukan hal sama. Saab itu masih berbau asap knalpot ketika Ove mengumpulkan lembaran koran dari kursi-kursinya.

“Kumohon, Ove, kau yakin tidak membolehkanku membayar uang denda parkir?” tanya Parvaneh.

“Apakah ini mobilmu?” gerutu Ove.

“Bukan.”

“Nah,” jawab Ove.

“Tapi, itu kan kesalahanku juga,” ulang Parvaneh dengan khawatir.

“Bukan kau yang mengenakan denda parkir. Dewan kota yang melakukannya. Jadi, itu kesalahan dewan kota sialan,” kata Ove sambil menutup pintu Saab. “Juga polisi-polisi gadungan di rumah sakit,” imbuhnya.

Jelas dia masih sangat marah karena kedua petugas keamanan itu memaksanya agar duduk tak bergerak di bangku itu hingga Parvaneh kembali untuk menjemputnya dan mereka pulang. Seakan dia tidak bisa dipercaya untuk berkeliaran dengan bebas di antara para pengunjung rumah sakit lainnya.

Parvaneh memandang Ove untuk waktu lama dalam keheningan yang serius. Si gadis tujuh tahun merasa bosan menunggu, lalu mulai berjalan melintasi area parkir menuju rumah mereka. Si gadis tiga tahun memandang Ove dengan senyum berseri-seri.

“Kau lucu!” Dia tersenyum.

Ove memandangnya dan memasukkan tangan ke saku celana panjang. “Ah ha, ah ha. Ternyata, kau lumayan juga.”

Si gadis tiga tahun mengangguk kegirangan. Parvaneh memandang Ove, memandang selang plastik di lantai garasi Ove. Kembali memandang Ove, sedikit khawatir.

“Aku bisa sedikit membantu memindahkan tangga itu...,” kata Parvaneh, seakan dia sedang berada di tengah pikiran yang jauh lebih panjang.

Ove menendang aspal sambil menerawang.

“Dan, kurasa kami juga punya radiator yang tidak berfungsi,” imbuh Parvaneh sambil lalu. “Maukah kau memeriksanya? Kau tahulah, Patrick tidak tahu cara memperbaiki benda-benda semacam itu,” katanya sambil menggandeng si gadis tiga tahun.

Ove mengangguk perlahan-lahan. “Ya. Sudah kuduga.”

Parvaneh mengangguk. Lalu, mendadak dia tersenyum puas. “Dan tidak mungkin membiarkan kedua gadis cilik itu mati beku malam ini, kan? Cukuplah sudah mereka harus menyaksikanmu menyerang badut.”

Ove memandang Parvaneh dengan masam. Diam-diam, kepada dirinya sendiri, seakan bernegosiasi, Ove mengaku bahwa dia tidak mungkin membiarkan anak-anak itu tewas, hanya karena ayah mereka yang payah itu tidak bisa membuka jendela tanpa terjatuh dari tangga. Akan ada banyak sekali omelan dari istrinya, seandainya Ove pergi dan tiba di alam baka dengan kualifikasi baru sebagai pembunuh anak.

Ove memungut selang plastik dari lantai, lalu menggantungkannya pada pengait di dinding. Mengunci Saab. Menutup garasi. Menarik pegangan pintunya tiga kali untuk memastikan garasi itu tertutup. Lalu pergi mengambil perkakas dari gudang.

Besok sama baiknya dengan hari lain untuk bunuh diri.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN PEREMPUAN DI KERETA API

PEREMPUAN ITU MEMILIKI BROS KEEMASAN yang disematkan di bagian depan bajunya. Bros itu memantulkan cahaya matahari yang menghipnotis lewat jendela kereta api. Saat itu pukul enam lewat tiga puluh pagi. Ove baru saja mengakhiri giliran kerjanya dan sesungguhnya harus naik kereta api untuk pulang. Namun kemudian dia melihat perempuan itu di peron dengan rambut cokelat kemerahan, mata biru, dan semua tawa riangnya. Dan Ove kembali menaiki kereta api. Tentu saja dia tidak begitu paham alasan dia berbuat begitu. Dia belum pernah bersikap spontan di sepanjang hidupnya. Namun ketika melihat perempuan itu, rasanya seakan ada sesuatu yang gagal berfungsi.

Ove meyakinkan salah seorang kondektur agar meminjaminya celana panjang dan kemeja cadangan sehingga penampilannya tidak seperti petugas kebersihan kereta. Lalu

dia duduk di sebelah Sonja. Itulah satu-satunya keputusan terbaik yang pernah dibuatnya.

Ove tidak tahu yang hendak dikatakannya. Namun dia nyaris tidak sempat duduk, karena perempuan itu berpaling kepadanya dengan ceria, tersenyum hangat, dan berkata “halo”. Dan Ove mendapati dirinya mampu menjawab “halo” tanpa mengalami kesulitan apa pun. Dan ketika perempuan itu melihat Ove memandang tumpukan buku di atas pangkuannya, dia sedikit memiringkan buku-buku itu agar Ove bisa membaca judul-judulnya. Ove hanya memahami setengah dari kata-kata itu.

“Kau suka membaca?” tanya perempuan itu dengan ceria.

Ove menggeleng, sedikit tidak percaya diri, tapi perempuan itu seakan tidak terlalu peduli. Dia hanya tersenyum, berkata bahwa dia paling suka membaca dibandingkan segala hal lainnya. Lalu dengan bersemangat, mulai bercerita tentang buku-buku di atas pangkuannya satu per satu. Dan Ove menyadari bahwa seumur hidupnya dia ingin mendengar perempuan itu menceritakan hal-hal yang disukainya.

Ove belum pernah mendengar sesuatu yang begitu menakjubkan seperti suara itu. Perempuan itu bicara seakan dia terus-menerus hampir terkikik. Dan ketika dia terkikik, suaranya seperti gelembung-gelembung sampanye dalam bayangan Ove, seandainya gelembung-gelembung itu bisa tertawa.

Ove tidak begitu tahu apa yang harus dikatakannya agar dirinya tidak tampak tolol dan tidak terpelajar. Namun

ternyata itu tidak menjadi masalah besar seperti yang dipikirkannya.

Perempuan itu suka bicara dan Ove suka membisu. Jika direnungkan kembali, Ove menganggap itulah yang dimaksudkan orang ketika mengatakan adanya dua orang yang saling melengkapi.

Bertahun-tahun kemudian, Sonja mengatakan bahwa dia menganggap Ove agak membingungkan ketika duduk di sampingnya, di gerbong kereta api itu. Secara keseluruhan, Ove kasar dan blak blakan. Bahunya bidang dan lengannya begitu berotot hingga meregangkan kain kemejanya. Dan matanya ramah.

Ove mendengarkan ketika Sonja bicara, dan Sonja senang membuat Ove tersenyum. Bagaimanapun, perjalanan ke sekolah begitu membosankan sehingga punya teman saja rasanya sudah menyenangkan.

Perempuan itu sedang sekolah untuk menjadi guru. Menaiki kereta api setiap hari, berganti kereta api setelah sepuluh atau dua puluh kilometer, lalu naik bus. Secara keseluruhan, bagi Ove itu perjalanan satu setengah jam ke arah yang keliru. Ketika mereka melintasi peron untuk kali pertama itu, berdampingan, dan ketika Ove berdiri di sampingnya di halte bus, barulah perempuan itu bertanya apa yang dilakukan Ove di sana. Dan ketika Ove menyadari dia hanya berada kira-kira lima kilometer dari barak-barak militer yang seharusnya menjadi tempatnya seandainya jantungnya tidak bermasalah, kata-kata itu meluncur keluar dari bibirnya sebelum dia mengerti mengapa.

“Aku sedang menjalani wajib militer di sana,” kata Ove sambil melambaikan tangan dengan tidak jelas.

“Jadi, mungkin kita juga akan bertemu di kereta api dalam perjalanan pulang. Aku pulang pukul lima”

Ove tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Tentu saja dia tahu bahwa orang tidak pulang dari gedung militer pukul lima, tapi jelas perempuan itu tidak tahu. Jadi dia hanya mengangkat bahu. Lalu perempuan itu menaiki bus dan menghilang.

Ove memutuskan bahwa ini jelas sangat tidak praktis dalam banyak hal. Namun tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Jadi dia berbalik, menemukan plang yang menunjukkan jalan ke pusat kota pelajar kecil tempatnya kini berada, yang berjarak setidaknya dua jam perjalanan dari rumah. Lalu dia mulai berjalan kaki. Setelah empat puluh lima menit, dia menanyakan jalan menuju satu-satunya penjahit di area itu. Dan setelah akhirnya menemukannya, dia melangkah masuk dengan bimbang untuk bertanya apakah mungkin kemeja dan celana panjangnya diseterika dan, jika bisa, berapa lama waktu yang diperlukan. “Sepuluh menit, jika ditunggu,” jawab penjahit itu.

“Kalau begitu, aku akan kembali pukul empat,” kata Ove. Lalu dia pergi berjalan kembali ke stasiun kereta api dan berbaring di bangku ruang tunggu. Pada pukul tiga lewat seperempat, dia berjalan kembali ke penjahit itu, meminta agar kemeja dan celana panjangnya diseterika, sementara dia duduk menunggu dengan bercelana-dalam di toilet karyawan. Lalu dia berjalan kembali ke stasiun dan naik kereta api untuk pulang bersama perempuan itu selama satu setengah jam,

menuju stasiun perempuan itu. Lalu Ove menaiki kereta api selama setengah jam lagi ke stasiunnya sendiri. Dia mengulangi kesemuanya itu keesokan harinya. Dan lusanya.

Pada hari berikutnya, lelaki dari meja kasir di stasiun kereta api menegur dan menjelaskan bahwa Ove tidak boleh tidur di sana seperti pemalas. Jelas dia bisa memahami itu, bukan? Ove memahami maksud lelaki itu, tapi juga menjelaskan adanya seorang perempuan yang sedang dipertaruhkan di sini. Ketika mendengar ini, lelaki dari meja tiket hanya sedikit mengangguk. Sejak saat itu Ove dibiarkan tidur di ruang penitipan bagasi. Bahkan lelaki di meja tiket stasiun kereta api pun pernah jatuh cinta.

Ove melakukan hal sama setiap hari, selama tiga bulan. Akhirnya perempuan itu merasa jemu karena Ove tidak pernah mengundangnya untuk pergi makan malam. Jadi, dia mengundang dirinya sendiri.

“Aku akan menunggu di sini, besok malam, pukul delapan. Aku ingin kau mengenakan setelan dan aku ingin kau mengundangku untuk pergi makan malam,” katanya ringkas ketika melangkah turun dari kereta api, pada suatu Jumat malam.

Dan begitulah.

Ove tidak pernah ditanya bagaimana hidupnya sebelum berjumpa dengan perempuan itu. Namun jika ada yang bertanya, dia akan menjawab bahwa dia tidak hidup.

Pada Sabtu malam, Ove mengenakan setelan coklat lama milik ayahnya. Pakaian itu ketat di sekitar bahunya. Lalu dia menyantap dua sosis dan tujuh kentang, yang disiapkannya

di dapur kecil di kamarnya, sebelum berkeliling rumah memasang beberapa sekrup sesuai permintaan perempuan tua pemilik rumah itu.

“Kau hendak bertemu seseorang?” tanya perempuan tua itu, yang merasa senang melihat Ove menuruni tangga. Dia belum pernah melihat Ove mengenakan setelan. Ove mengangguk singkat.

“Ya,” jawabnya, dengan cara yang sama-sama bisa disebut sebagai kata atau helaan napas. Perempuan tua itu mengangguk dan, mungkin, berupaya menyembunyikan sedikit senyuman.

“Pasti seseorang yang sangat istimewa, jika kau berdandan seperti itu,” katanya.

Kembali Ove menghela napas dan mengangguk singkat. Ketika sudah berada di pintu, perempuan tua itu berteriak dari dapur. “Bunga, Ove!”

Dengan kebingungan Ove melongokkan kepala lewat dinding partisi dan menatapnya.

“Dia mungkin menyukai bunga,” kata perempuan tua itu dengan semacam penegasan.

Ove berdeham, lalu menutup pintu depan.

Selama lebih dari lima belas menit, Ove berdiri menunggu perempuan itu di stasiun, dengan setelan ketat dan sepatu yang baru disemir. Dia meragukan orang yang datang terlambat. “Jika kau tidak bisa mengandalkan seseorang agar tepat waktu, kau juga tidak bisa memercayakan sesuatu yang lebih penting kepadanya,” gumamnya dulu, ketika orang datang membawa kartu absen dengan masih meneteskan keringat,

terlambat tiga atau empat menit, seakan ini tidak menjadi masalah. Seakan jalur kereta api hanya akan membentang saja di sana, menunggu mereka pada pagi hari dan tidak punya sesuatu yang lebih baik untuk dikerjakan.

Jadi, setiap lima belas menit yang berlalu ketika Ove berdiri menunggu di stasiun, dia merasa sedikit jengkel. Lalu, kejengkelannya berubah menjadi kecemasan tertentu. Setelah itu, dia memutuskan bahwa Sonja hanya menggodanya ketika menyarankan agar mereka bertemu. Dia belum pernah merasa sekonyol itu sepanjang hidupnya. Tentu saja perempuan itu tidak ingin pergi keluar bersamanya. Bagaimana mungkin pikiran itu merasuki kepalanya?

Perasaan tersinggung Ove, ketika pemahaman itu terpikirkan olehnya, meluap-luap bagaikan aliran lava. Dia tergoda untuk mencampakkan buket bunga ke tong sampah terdekat dan berjalan pergi tanpa berbalik lagi.

Ketika direnungkan kembali, Ove tidak begitu bisa menjelaskan mengapa dia tetap tinggal. Mungkin karena dia merasa, terlepas dari semuanya itu, perjanjian bertemu adalah perjanjian. Dan mungkin ada semacam alasan lain. Sesuatu yang sedikit lebih sulit untuk diingat.

Tentu saja Ove tidak mengetahuinya pada saat itu. Namun dia memang ditakdirkan untuk menghabiskan begitu banyak seperempat jam dalam hidupnya dengan menunggu perempuan itu sehingga mata ayah Ove mungkin akan berubah juling jika mengetahuinya. Dan ketika akhirnya perempuan itu muncul, dengan rok panjang bermotif bunga-bunga dan kardigan yang begitu merah sehingga membuat Ove menggeser bobot tubuh dari kaki kanan ke kaki kiri, dia

memutuskan bahwa mungkin ketidakmampuan perempuan itu untuk tepat waktu bukanlah hal terpenting.

Perempuan di toko bunga telah bertanya kepada Ove mengenai “apa yang diinginkannya”. Ove menjawab singkat bahwa ini pertanyaan yang sedikit sialan untuk diajukan. Bagaimanapun, perempuan itulah yang menjual semua tanaman itu, sedangkan dia adalah pembelinya, bukan sebaliknya. Perempuan itu tampak sedikit jengkel dengan jawaban Ove, tapi kemudian bertanya, apakah penerima bunga itu mungkin punya warna favorit. “Merah jambu”, jawab Ove penuh keyakinan, walaupun dia tidak tahu.

Dan kini, perempuan itu berdiri di stasiun dengan buket bunga pemberian Ove yang didekap dengan gembira di dada, mengenakan kardigan merah yang membuat seluruh dunia tampak seakan tersusun dari nuansa kelabu.

“Cantik sekali.” Perempuan itu tersenyum dengan cara spontan yang membuat Ove menunduk menatap tanah dan menendang kerikil.

Ove tidak begitu menyukai restoran. Dia tidak pernah mengerti mengapa orang bersedia makan di luar dengan harga mahal padahal bisa makan di rumah. Dia tidak begitu terpicu oleh perabot gaya dan hidangan rumit, dan juga teramat menyadari kelemahannya dalam bercakap-cakap. Apa pun kasusnya, setidaknya, Ove sudah makan terlebih dahulu sehingga bisa membiarkan perempuan itu memesan apa pun yang diinginkannya dari menu, sedangkan Ove akan memilih hidangan termurah untuk dirinya sendiri. Dan, setidaknya, jika perempuan itu menanyakan sesuatu, mulut Ove tidak

akan dipenuhi makanan. Baginya itu tampak seperti rencana yang baik.

Sementara perempuan itu memesan makanan, pramusaji tersenyum ramah. Ove tahu sekali yang dipikirkan pramusaji itu dan para pengunjung restoran lainnya ketika mereka masuk. Perempuan itu terlalu bagus untuk Ove, itulah yang mereka pikirkan. Dan Ove merasa sangat konyol. Sebagian besar karena dia menyetujui pendapat mereka sepenuhnya.

Dengan sangat bersemangat, perempuan itu bercerita tentang studinya, tentang buku-buku yang pernah dibacanya atau film-film yang pernah ditontonnya. Dan ketika memandang Ove, dia membuat lelaki itu merasa, untuk kali pertama, bahwa dialah satu-satunya lelaki di dunia ini.

Dan Ove punya cukup integritas untuk menyadari ini tidak benar, dia tidak bisa duduk di sini dan berbohong lagi. Jadi, dia berdeham, menghimpun segenap kemampuan, lalu menceritakan seluruh kebenaran itu. Dia sama sekali tidak sedang menjalani wajib iniliter dan sesungguhnya dia hanyalah petugas kebersihan kereta api berjantung cacat dan telah berbohong hanya karena teramat menikmati perjalanan kereta api bersama perempuan itu.

Ove menyangka inilah satu-satunya makan malamnya bersama perempuan itu. Dia menganggap perempuan itu tidak patut makan malam bersama seorang penipu. Ketika sudah menyelesaikan ceritanya, Ove meletakkan serbet di meja dan mengeluarkan dompet untuk membayar.

"Maaf," gumamnya dengan wajah tersipu, dan dia sedikit menendang kaki kursinya, lalu mengimbuahkan dengan suara

begitu rendah sehingga nyaris tak terdengar: “Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya menjadi seseorang yang kau pandang.”

Ketika Ove bangkit berdiri, perempuan itu menjulurkan tangan dari seberang meja dan memegang tangan Ove. “Aku belum pernah mendengar kau mengucapkan begitu banyak kata sebelumnya.” Perempuan itu tersenyum.

Ove menggumamkan sesuatu mengenai betapa hal ini tidak mengubah semua fakta. Dia pembohong. Ketika perempuan itu memintanya untuk duduk kembali, Ove patuh dan kembali menjatuhkan tubuh ke kursi. Perempuan itu tidak marah, seperti yang semula dipikirkan oleh Ove. Perempuan itu mulai tertawa. Pada akhirnya, dia berkata bahwa sesungguhnya tidak terlalu sulit untuk tahu bahwa Ove tidak sedang menjalani wajib militer karena Ove tidak pernah mengenakan seragam.

“Lagi pula, semua orang tahu bahwa tentara tidak pulang pukul lima pada hari kerja.”

Ove tidak bisa dibilang secermat mata-mata Rusia, imbuh perempuan itu. Dia menyimpulkan bahwa Ove punya alasan untuk berbuat begitu. Dan dia menyukai cara Ove mendengarkannya. Dan cara Ove saat membuatnya tertawa. Dan itu, katanya, sudah lebih dari cukup untuknya.

Lalu perempuan itu bertanya, apa yang sesungguhnya ingin dilakukan Ove dalam hidupnya, seandainya dia bisa memilih apa pun yang diinginkannya. Ove menjawab, bahkan tanpa berpikir panjang, dia ingin membangun rumah. Mendirikannya. Menggambar rancangannya. Menghitung

cara terbaik untuk membuat rumah itu berdiri di tempat yang seharusnya. Lalu perempuan itu tidak mulai tertawa seperti yang semula dipikirkan Ove. Perempuan itu berubah marah.

“Kalau begitu, mengapa itu tidak kau lakukan?” tanyanya ingin tahu.

Ove tidak punya jawaban yang sangat bagus untuk pertanyaan itu.

Pada hari Senin, perempuan itu datang ke rumah Ove dengan membawa brosur kursus korespondensi untuk mendapatkan kualifikasi dalam bidang teknik. Perempuan tua pemilik rumah itu ternganga ketika melihat perempuan muda cantik berjalan menaiki tangga dengan langkah-langkah penuh percaya diri. Belakangan, dia menepuk punggung Ove dan berbisik bahwa buket bunga itu mungkin investasi yang sangat baik. Mau tak mau Ove setuju.

Ketika Ove masuk ke kamarnya, perempuan itu sedang duduk di ranjangnya. Ove berdiri merajuk di ambang pintu dengan tangan di dalam saku. Perempuan itu memandangnya dan tertawa.

“Apakah kini kita berpacaran?” tanyanya.

“Euh, ya,” jawab Ove bimbang, “Kurasa bisa disebut begitu.”

Lalu, itulah yang terjadi.

Perempuan itu menyerahkan brosurinya kepada Ove. Itu kursus selama dua tahun, dan membuktikan bahwa semua waktu yang dihabiskan Ove dengan belajar mengenai pembangunan rumah ternyata tidak sia-sia seperti yang pernah diyakininya. Mungkin Ove tidak begitu mampu untuk

belajar dalam pengertian konvensional, tapi dia memahami angka dan dia memahami rumah. Itu sangat membantunya.

Dia mengikuti ujian setelah enam bulan. Lalu ujian lain. Dan ujian lain. Lalu dia mendapat pekerjaan di kantor perumahan dan tetap bekerja di sana selama lebih dari sepertiga abad. Bekerja keras, tidak pernah sakit, membayar cicilan, membayar pajak, melaksanakan tugasnya. Membeli rumah bandar kecil berlantai dua di kompleks perumahan baru di hutan. Perempuan itu ingin menikah, jadi Ove melamarnya. Perempuan itu ingin punya anak dan Ove mengatakan tidak keberatan. Dan mereka paham bahwa anak-anak harus tinggal di kompleks rumah bandar bersama anak-anak lainnya.

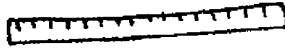
Dan kurang dari empat puluh tahun kemudian, tidak ada lagi hutan di sekitar rumah itu. Yang ada hanyalah rumah-rumah lain. Lalu, suatu hari, perempuan itu terbaring di rumah sakit memegang tangan Ove dan memintanya untuk tidak khawatir. Semuanya akan baik-baik saja.

Mudah baginya untuk berkata begitu, pikir Ove dengan jantung berdenyut-denyut penuh kemarahan dan kepedihan. Namun perempuan itu hanya berbisik, "Semuanya akan baik-baik saja, Ove Sayang," dan menyandarkan lengannya di lengan Ove. Dengan lembut, dia menyorongkan telunjuk ke telapak tangan Ove. Lalu dia memejamkan mata dan meninggal.

Ove tetap berada di sana, menggenggam tangan perempuan itu selama beberapa jam. Hingga staf rumah sakit memasuki ruangan dengan suara hangat dan gerakan cermat, menjelaskan bahwa mereka harus memindahkan jenazah

perempuan itu. Ove bangkit dari kursi, mengangguk, lalu pergi menemui pengurus pemakaman untuk mengurus surat kematian. Pada hari Minggu perempuan itu dimakamkan. Pada hari Senin, Ove pergi bekerja.

Namun, jika ada yang bertanya, Ove akan menjawab bahwa dia tidak pernah hidup sebelum bertemu perempuan itu. Juga, setelah perempuan itu tiada.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN KERETA API YANG TERLAMBAT

LELAKI AGAK GEMUK DI BALIK Plexiglas itu memiliki rambut yang disisir ke belakang dan lengan yang dipenuhi tato. Seakan penampilan seperti kepala kejatuhan sekantong margarin itu belum cukup, dia harus melapisi tubuhnya dengan coreng-moreng juga. Bahkan, sejauh penglihatan Ove, tidak ada motif yang layak di sana, yang ada hanyalah banyak pola. Apakah itu sesuatu yang akan disetujui oleh orang dewasa dengan keadaan pikiran yang sehat? Berkeliaran dengan sepasang lengan mirip piama?

“Mesin tiketmu rusak,” kata Ove memberitahunya.

“Benarkah?” tanya lelaki di balik Plexiglas.

“Apa maksudmu dengan ‘benarkah’?”

“Maksudku Aku bertanya, rusakkah?”

“Baru saja kubilang, mesinnya rusak!”

Lelaki di balik Plexiglas tampak bimbang. “Mungkin ada sesuatu yang keliru dengan kartumu? Ada debu di pita magnetisnya?” tebaknya.

Ove tampak seakan lelaki di balik Plexiglas baru saja menyatakan kemungkinan bahwa dia mengalami disfungsi ereksi. Lelaki di balik Plexiglas terdiam.

“Tidak ada debu di pita magnetisku, aku yakin itu,” semprot Ove.

Lelaki di balik Plexiglas mengganggu. Lalu berubah pikiran dan menggeleng. Mencoba menjelaskan bahwa mesin itu “sesungguhnya berfungsi pagi tadi”. Tentu saja Ove menganggap perkataan ini benar-benar tidak relevan karena jelas-jelas mesinnya kini rusak. Lelaki di balik Plexiglas bertanya, apakah Ove punya uang tunai. Ove menjawab bahwa ini sama sekali bukan urusan sialan lelaki itu. Muncul keheningan yang menegangkan.

Akhirnya lelaki di balik Plexiglas bertanya apakah dia bisa “memeriksa kartu itu”. Ove memandangnya seakan mereka baru saja bertemu di gang gelap dan lelaki itu bertanya apakah boleh “memeriksa” alat vital Ove.

“Jangan diotak-atik,” kata Ove memperingatkan, ketika dengan bimbang menyorongkan kartunya ke bawah jendela.

Lelaki di balik Plexiglas meraih kartu itu dan menggosokkannya kuat-kuat di paha. Seakan Ove belum pernah membaca di koran mengenai sesuatu yang disebut “*skimming*”. Seakan Ove idiot.

“Apa yang kau LAKUKAN?” teriak Ove sambil menggedorkan telapak tangan ke jendela Plexiglas.

Lelaki itu menyorongkan kembali kartu itu ke bawah jendela. “Sekarang cobalah,” katanya.

Ove menganggap tua bangka tolol mana pun tahu, jika kartu itu tidak berfungsi setengah menit lalu, maka kartu itu tidak akan berfungsi juga sekarang. Ove mengemukakan hal ini kepada lelaki di balik Plexiglas.

“Kumohon?” kata lelaki itu.

Ove mendesah terang-terangan. Mencoba kartu itu lagi tanpa mengalihkan pandangan dari Plexiglas. Kartu itu berfungsi.

“Benar, kan?” ejek lelaki di balik Plexiglas.

Ove memelototi kartu itu seakan merasa terkhianati, lalu memasukkan kartu itu kembali ke dompet.

“Semoga harimu menyenangkan,” teriak lelaki di balik Plexiglas di belakangnya.

“Lihat saja nanti,” gumam Ove.

Selama dua puluh tahun terakhir ini, nyaris setiap manusia yang ditemui Ove belum melakukan sesuatu pun, kecuali terus mengoceh agar Ove membayar segalanya dengan kartu. Namun uang tunai selalu cukup baik bagi Ove; sesungguhnya uang tunai telah melayani umat manusia dengan sempurna selama ribuan tahun. Dan Ove tidak memercayai bank beserta semua peralatan elektronik mereka.

Akan tetapi, istrinya tetap saja bersikeras untuk memiliki salah satu kartu itu, walaupun Ove sudah memperingatkannya. Dan ketika istrinya meninggal, bank hanya mengirim kartu baru dengan nama Ove untuk menghubungkannya dengan rekening istrinya. Dan kini, setelah membeli bunga untuk

makam istrinya selama enam bulan terakhir, tersisa sejumlah 136 krona dan 54 öre di dalamnya.

Dan Ove tahu sekali kalau uang ini akan menghilang ke dalam saku direktur bank tertentu, seandainya Ove meninggal tanpa membelanjakannya terlebih dahulu.

Namun kini ketika Ove benar-benar ingin menggunakan kartu plastik sialan itu, tentu saja kartunya tidak berfungsi. Atau ada banyak biaya tambahan ketika dia menggunakannya di toko-toko. Dan ini hanya membuktikan bahwa selama ini Ove benar. Ove akan mengatakan hal yang sama kepada istrinya, begitu dia berjumpa dengannya, jadi sebaiknya istrinya menyiapkan diri dengan baik.

Pagi ini, Ove sudah pergi lama sebelum matahari menghimpun energi untuk terbit di atas cakrawala, dan sebelum para tetangganya bangun. Dia telah mempelajari jadwal kereta api dengan cermat di lorong. Lalu dia mematikan semua lampu, mematikan semua radiator, mengunci pintu depan, dan meninggalkan amplop berisikan semua instruksi di keset lorong di balik pintu. Dia berasumsi seseorang akan menemukan amplop itu ketika mereka datang untuk mengambil alih rumahnya.

Dia mengambil sekop salju, membersihkan salju dari bagian depan rumah, lalu mengembalikan sekop itu ke gudang. Dia mengunci pintu gudang. Seandainya sedikit lebih memperhatikan, Ove akan melihat adanya lubang berbentuk kucing yang cukup besar pada tumpukan salju besar, persis di luar gudang, ketika dia mulai berjalan menuju area parkir. Namun karena memiliki hal-hal yang lebih penting dalam benaknya, dia tidak memperhatikan.

Mengingat pengalaman buruknya baru-baru ini, Ove tidak menggunakan Saab, tapi berjalan kaki menuju stasiun. Kali ini, perempuan asing hamil, ilalang pirang, istri Rune, atau tali berkualitas rendah tidak akan mendapat peluang untuk merusak paginya. Dia telah mengeluarkan angin dari radiator milik orang-orang ini, meminjami mereka barang-barang, memberi mereka tumpangan ke rumah sakit. Namun kini akhirnya dia menempuh perjalanannya sendiri.

Ove memeriksa jadwal kereta api sekali lagi. Dia benci terlambat. Itu merusak rencana. Mengacaukan segalanya. Istrinya benar-benar payah dalam hal mematuhi rencana, tapi perempuan memang selalu begitu. Ove tahu, mereka tidak akan bisa mematuhi rencana sekalipun rencana itu ditempelkan di tubuh mereka.

Ketika menyetir ke suatu tempat, Ove membuat jadwal dan rencana dan memutuskan di mana mereka akan makan dan kapan akan berhenti untuk minum kopi, semuanya demi membuat perjalanan itu sebisa mungkin hemat waktu. Dia mempelajari peta dan memperkirakan dengan tepat berapa lama perjalanan itu, cara menghindari lalu lintas jam padat, dan mengambil jalan pintas yang tidak akan bisa dipahami oleh orang-orang dengan navigasi-satelit. Ove selalu punya strategi perjalanan yang jelas.

Sebaliknya, istrinya selalu memunculkan kegilaan-kegilaan semacam “pergi mengikuti perasaan” dan “bersantai”. Seakan itulah cara orang dewasa tiba di suatu tempat dalam hidupnya. Lalu, istrinya selalu ingat harus menelepon atau lupa membawa syal atau lainnya. Atau dia

tidak tahu mantel mana yang harus dibawanya pada detik terakhir. Atau sesuatu yang lain.

Dia selalu melupakan termos kopi di rak pengering, yang sesungguhnya adalah *satu-satunya* hal penting. Ada empat mantel di dalam tas-tas sialan itu, tapi tidak ada kopi. Seakan seseorang bisa berhenti begitu saja di pompa bensin setiap jam, dan membeli kopi gosong rasa kencing-rubah yang mereka jual di sana. Dan menjadi semakin terlambat.

Lalu ketika Ove menggerutu, istrinya selalu menentang pentingnya perencanaan waktu ketika sedang menyetir ke suatu tempat. “Lagi pula, kita tidak sedang terburu-buru,” katanya. Seakan *itu* ada hubungannya.

Kini ketika berdiri di peron stasiun, Ove menekankan tangan ke dalam saku. Dia tidak mengenakan jas setelannya. Pakaian itu terlalu kotor dan sangat berbau asap knalpot sehingga dia merasa istrinya mungkin akan mengomelinya, seandainya dia muncul dengan mengenakan pakaian itu. Istrinya tidak menyukai kemeja dan rompi yang kini dikenakannya, tapi setidaknya, pakaian itu bersih dan dalam kondisi layak.

Suhu hampir lima belas derajat di bawah nol. Ove belum mengganti jaket biru musim gugurnya dengan mantel biru musim dingin. Belakangan ini perhatiannya sedikit teralihkan, itu harus diakuinya. Dia belum benar-benar memikirkan bagaimana seharusnya penampilan seseorang ketika tiba di alam baka. Mulanya dia menganggap seseorang harus sangat rapi dan resmi. Kemungkinan besar akan ada semacam seragam di atas sana, untuk menghindari kebingungan. Menurut Ove, akan ada segala jenis orang di sana—orang

asing, misalnya, yang masing-masingnya mengenakan pakaian lebih aneh dibandingkan orang sebelumnya. Mungkin kau akan bisa mengatur pakaianmu setibanya kau di sana, pasti akan ada semacam departemen pakaian?

Peron itu nyaris kosong. Di sisi lain rel, ada beberapa pemuda berwajah mengantuk dengan ransel kebesaran yang, menurut Ove, kemungkinan besar dipenuhi narkoba. Di samping mereka ada lelaki berusia empat puluhan dengan setelan kelabu dan mantel panjang hitam. Lelaki itu sedang membaca surat kabar. Sedikit lebih jauh lagi, terlihat beberapa perempuan berusia matang yang sedang mengobrol, dengan logo dewan kota di dada dan rambut beruban. Mereka sedang asyik mengisap rokok mentol panjang.

Sisi rel tempat Ove berada tampak kosong, hanya ada tiga pegawai kota praja berusia pertengahan tiga puluhan yang mengenakan celana kerja dan helm. Mereka sedang berdiri membentuk lingkaran dan menunduk menatap sebuah lubang. Di sekeliling mereka terdapat lingkaran pita pembatas yang dipasang dengan ceroboh. Salah seorang dari mereka memegang cangkir kopi dari 7-Eleven, yang seorang lagi sedang makan pisang, sedangkan lelaki ketiga sedang berupaya memencet ponsel tanpa melepas sarung tangan. Payah sekali.

Dan lubang itu tetap berada di tempatnya. Kita masih terkejut ketika seluruh dunia runtuh dalam krisis keuangan, pikir Ove. Padahal orang-orang tidak berbuat lebih dari sekadar berdiri menyantap pisang dan menunduk memandang lubang di tanah sepanjang hari.

Ove menengok arloji. Satu menit lagi. Dia berdiri di pinggir peron. Menyeimbangkan sol sepatunya di pinggiran. Dalamnya kurang dari satu setengah meter, pikir Ove memperkirakan. Mungkin seratus enam puluh sentimeter. Ada semacam simbolisme ketika dia membiarkan kereta api mencabut nyawanya, dan ini tidak terlalu disukainya. Menurutny, masinis kereta api seharusnya tidak melihat kengerian itu. Oleh karena itulah dia memutuskan untuk melompat ketika kereta api sudah sangat dekat sehingga bagian samping gerbong pertamalah yang akan melemparkannya ke atas rel, alih-alih jendela besar di depan kereta api.

Ove memandang ke arah kedatangan kereta api dan mulai menghitung perlahan-lahan. Yang penting pengaturan waktunya harus benar-benar tepat, pikirnya memutuskan. Matahari baru saja terbit, menyorot tajam ke dalam matanya seperti anak kecil yang baru saja mendapat obor.

Dan saat itulah, Ove mendengar jeritan pertama.

Ove mendongak tepat pada waktunya untuk melihat lelaki bersetelan dan bermantel panjang hitam itu mulai berayun ke depan dan ke belakang, seperti panda yang kelebihan dosis Valium. Ini berlanjut selama kira-kira satu detik, lalu lelaki bersetelan itu mendongak, membuta, dan seluruh tubuhnya terserang sejenis kedutan gugup. Lengannya bergetar hebat.

Lalu, seakan momen itu terdiri atas serangkaian panjang gambar tak bergerak, surat kabar terlepas dari tangannya dan dia pingsan, jatuh dari pinggir peron ke atas rel dengan bunyi berdebuk, seakan dirinya adalah satu peti campuran semen.

Perempuan-perempuan tua dengan logo dewan kota di dada, yang sedang asyik merokok itu, mulai menjerit panik. Para pemuda pemakai narkoba menatap rel sambil membelitkan tangan pada tali-tali pengikat ransel seakan, jika tidak, mereka merasa khawatir akan terjatuh. Ove berdiri di pinggir peron di sisi lain dan memandang jengkel dari satu orang ke orang lain.

“Demi Tuhan,” dengus Ove kepada dirinya sendiri, pada akhirnya, sambil melompat turun ke atas rel. “BANTU ANGKAT!” teriaknya kepada salah seorang penyandang ransel di peron. Pemuda loyo itu beringsut perlahan-lahan ke pinggir.

Ove mengangkat lelaki bersetelan dengan cara yang cenderung bisa dilakukan oleh lelaki yang tidak pernah menginjakkan kaki di pusat kebugaran namun telah menghabiskan sepanjang hidupnya dengan mengangkut dua alas tiang beton di masing-masing lengan. Dia mengangkat tubuh lelaki itu ke atas lengan penyandang ransel, dengan cara yang tidak mampu dilakukan oleh kaum lelaki pengemudi Audi yang bercelana olahraga warna neon terang.

“Dia tidak bisa tetap berada di jalur kereta api, kau mengerti, kan?”

Para penyandang ransel itu mengangguk kebingungan, dan akhirnya, lewat upaya bersama, mereka berhasil menyeret tubuh bersetelan itu ke atas peron. Para perempuan dewan kota masih menjerit, seakan benar-benar percaya bahwa itulah pendekatan konstruktif untuk situasi itu. Lelaki bersetelan tampaknya bernapas, tapi Ove tetap berada di atas rel di

bawah sana. Dia mendengar kereta api datang. Ini tidak persis seperti yang direncanakannya, tapi apa boleh buat.

Lalu dengan tenang, Ove berjalan ke tengah rel, memasukkan tangan ke saku, dan menatap lampu depan kereta api. Dia mendengar peluit peringatan berbunyi, suaranya seperti peluit kabut. Dia merasakan rel bergetar hebat di bawah kakinya, seakan seekor banteng bertenaga testosteron sedang mencoba menerjangnya. Ove mengembuskan napas. Di tengah kekacauan getaran, teriakan, dan jeritan mengerikan rem-rem kereta api, Ove merasakan kelegaan mendalam.

Akhirnya.

Bagi Ove, momen-momen berikutnya mulur seakan waktu itu sendiri telah menginjak rem dan membuat semua yang ada di sekeliling Ove bergerak dengan gerakan lambat. Ledakan suara-suara teredam menjadi desis pelan di telinga Ove, kereta api mendekat begitu lambat hingga tampak seakan ditarik oleh dua lembu jompo. Lampu depan kereta api berkedip-kedip tanpa daya.

Dan, dalam jeda di antara dua kedipan lampu, ketika Ove tidak sedang dibutakan oleh cahaya, dia mendapati dirinya melakukan kontak mata dengan masinis kereta api. Mustahil pemuda itu berusia lebih dari dua puluh tahun. Dia pasti salah seorang yang masih dipanggil “anak bawang” oleh kolega-koleganya yang lebih tua.

Ove menatap wajah anak bawang itu. Mengepalkan tangan di dalam saku seakan sedang mengutuk dirinya sendiri atas apa yang hendak dilakukannya. Tapi apa boleh buat,

pikirnya. Ada cara yang benar untuk melakukan segalanya. Dan ada cara yang keliru.

Jadi, kereta api itu mungkin berjarak sekitar lima belas menit jauhnya, ketika Ove menyumpah jengkel. Dan dengan ketenangan yang sama seakan dia sedang bangkit berdiri untuk mengambil secangkir kopi, Ove melangkah minggir dan kembali melompat ke atas peron.

Kereta api sudah sejajar dengan Ove ketika masinis berhasil menghentikannya. Kengerian anak bawang itu telah menyedot semua darah dari wajahnya. Jelas dia sedang menahan keluarnya air mata. Ove dan masinis itu saling berpandangan lewat jendela lokomotif, seakan mereka baru saja muncul dari semacam padang gurun hari kiamat, dan kini menyadari mereka bukanlah manusia terakhir di bumi. Lelaki yang satu merasa lega dengan pemahaman ini, sedangkan lelaki yang satunya lagi merasa kecewa.

Bocah laki-laki di dalam lokomotif mengangguk dengan hati-hati. Ove membalas dengan anggukan pasrah.

Cukup adil jika Ove tidak ingin hidup lagi. Namun lelaki yang menghancurkan hidup orang lain dengan melakukan kontak mata, beberapa detik sebelum tubuhnya berubah menjadi pasta darah di kaca jendela depan orang lain tadi, itu bukanlah Ove. Ayahnya dan Sonja tidak akan pernah memaafkannya untuk itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya salah seorang lelaki berhelm di belakang Ove.

"Semenit lagi, maka kau akan tewas!" teriak salah seorang lelaki lainnya.

Mereka berdiri di sana menatap Ove, sama seperti cara mereka tadi berdiri dan menatap ke dalam lubang. Sesungguhnya, tampaknya inilah bidang utama keahlian mereka: menatap segalanya. Ove balas menatap.

“Sedetik lagi, maksudku,” jelas lelaki yang masih memegang pisang.

“Itu bisa saja berakhir dengan sangat buruk,” kata lelaki berhelm pertama sambil tergelak.

“Benar-benar buruk,” kata lelaki yang satu lagi menyetujui.

“Sesungguhnya dia bisa saja mati,” jelas lelaki ketiga.

“Kau pahlawan sejati!”

“Menyelamatkan nyawa mereka!”

“Dia. Menyelamatkan nyawa ‘dia’,” pikir Ove membetulkan, dan dia mendengar suara Sonja di dalam suaranya sendiri.

“Jika tidak, dia pasti mati,” ulang lelaki ketiga yang langsung menggigit pisangnya.

Di atas rel, ada kereta api yang semua lampu darurat merahnya menyala, meletup-letup, dan berderit seperti orang sangat gemuk yang baru saja menabrak tembok. Sejumlah besar orang, yang diasumsikan Ove sebagai konsultan IT dan orang-orang tidak terhormat lainnya, mengalir keluar dari kereta api itu dan berdiri dengan pening di peron. Ove memasukkan tangan ke saku celana panjangnya.

“Kurasa kini akan ada banyak kereta api yang sialan terlambatnya juga,” katanya, sambil memandang orang-orang yang berdesakan di peron dengan sangat tidak senang.

“Ya,” kata lelaki berhelm pertama.

“Kurasa begitu,” kata lelaki yang satunya.

“Banyak sekali keterlambatan,” kata lelaki ketiga menyetujui.

Ove menciptakan suara seperti lemari berat yang engselnya berkarat. Dia melewati ketiga lelaki itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Kau mau ke mana? Kau pahlawan!” teriak lelaki berhelm pertama kepada Ove dengan terkejut.

“Ya,” teriak lelaki yang satunya.

“Pahlawan!” teriak lelaki ketiga.

Ove tidak menjawab. Dia berjalan melewati lelaki di balik Plexiglas, kembali memasuki jalanan yang tertutup salju, dan mulai berjalan pulang.

Kota perlahan-lahan terjaga di sekeliling Ove, dengan mobil-mobil buatan asing, statistik-statistik, utang-utang kartu kredit, serta semua sampah lainnya.

Maka hari ini juga kacau, pikir Ove menegaskan dengan getir.

Ketika sedang berjalan di samping gudang sepeda di dekat area parkir, Ove melihat Skoda putih itu melesat lewat dari arah rumah Anita dan Rune. Seorang perempuan tegas berkacamata duduk di kursi di sebelah pengemudi, dengan lengan dipenuhi arsip dan dokumen. Di balik kemudi,

duduklah lelaki berkemeja putih. Ove harus melompat minggir agar tidak tertabrak, ketika mobil itu berbelok cepat.

Lelaki itu mengangkat sebatang rokok menyala ke arah Ove lewat jendela depan, lalu sedikit tersenyum pongah. Seakan Ove-lah yang bersalah karena menghalangi mobilnya, namun lelaki itu cukup berbaik hati untuk tidak mempermasalahkannya.

"Idiot!" teriak Ove di belakang Skoda itu, tapi lelaki berkemeja putih sama sekali tidak tampak bereaksi.

Ove menghafalkan pelat nomornya sebelum mobil itu menghilang di belokan.

"Sebentar lagi giliranmu, dasar tua bangka," desis sebuah suara keji di belakang Ove.

Ove berbalik dengan kepalan tangan terangkat secara naluriah, dan mendapati dirinya menatap pantulannya sendiri di kaca mata hitam si Ilalang Pirang. Perempuan itu sedang menggendong anjing kampung keparat itu. Anjing itu menggeram pada Ove.

"Mereka dari dinas sosial," ejek si Ilalang sambil mengangguk ke arah jalanan.

Di area parkir, Ove melihat si tolol Anders sedang memundurkan Audi dari garasinya. Ove memperhatikan mobil itu punya lampu depan baru berbentuk gelombang, mungkin dirancang agar pada malam hari semua orang tahu bahwa mobil ini dikemudikan oleh orang yang benar-benar tak berguna.

"Apa itu urusanmu?" tanya Ove kepada Ilalang.

Bibir perempuan itu membentuk seringai, mendekati senyuman yang mampu disunggingkan oleh perempuan yang bibirnya telah disuntik dengan limbah lingkungan dan racun saraf.

“Itu urusanku karena kali ini lelaki tua sialan di ujung jalanlah yang mereka masukkan ke panti jompo. Dan setelah itu giliranmu!”

Si Ilalang meludah ke tanah di samping Ove dan berjalan menuju Audi. Ove mengamatinya, dadanya kembang-kempis di balik kemeja. Ketika Audi itu berputar, si Ilalang mengacungkan jari tengah kepada Ove lewat jendela depan. Insting pertama Ove adalah berlari mengejar mereka dan menghancurleburkan monster logam lembaran buatan Jerman itu, termasuk si tolol, si Ilalang, si anjing kampung yang menggeram, dan lampu depan berbentuk gelombang. Namun mendadak dia merasa kehabisan napas, seakan baru saja berlari dengan kecepatan penuh melintasi salju. Dia membungkuk, meletakkan tangan di lutut, dan dengan marah menyadari bahwa dirinya tersengal-sengal mencari udara dan jantungnya berdentam-dentam cepat.

Setelah beberapa menit, Ove menegakkan tubuh. Mata kanannya sedikit berkunang-kunang. Audi itu sudah menghilang. Ove berbalik dan perlahan-lahan berjalan pulang, dengan sebelah tangan menekan dada.

Setibanya di rumah, dia mampir ke gudang. Menunduk menatap lubang berbentuk kucing pada tumpukan salju.

Ada seekor kucing di dasar lubang itu.

Sialan! Seharusnya dia tahu.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SEBUAH TRUK DI HUTAN

HARI-HARI SONJA, SEBELUM PEMUDA MASAM yang sedikit kikuk dengan tubuh berotot dan mata biru sayu itu duduk di sampingnya, di kereta api, hanya dipenuhi tiga hal yang dia cintai tanpa syarat dalam: buku, ayahnya, dan kucing.

Jelas Sonja menerima banyak perhatian pria, jadi bukan itu masalahnya. Pelamar datang dalam segala bentuk dan ukuran. Jangkung, berkulit gelap, pendek, berambut pirang, periang, membosankan, elegan, congkak, tampan, dan serakah. Dan, seandainya tidak sedikit dihalangi oleh desas-desus di desa bahwa ayah Sonja punya satu atau dua senapan di rumah kayu terpencil yang jauh di dalam hutan, kemungkinan besar mereka akan sedikit nekat juga. Namun tidak ada di antara mereka yang memandang Sonja seperti cara pemuda itu memandangnya, ketika duduk di sampingnya di kereta api. Seakan Sonja adalah satu-satunya perempuan di dunia.

Terkadang, terutama selama beberapa tahun pertama, beberapa teman perempuan Sonja mempertanyakan pilihan yang diambilnya. Sonja sangat cantik, dan orang-orang di sekelilingnya seakan merasa ini hal yang sangat penting untuk disampaikan kepadanya. Sonja juga suka tertawa dan, apa pun yang terjadi dalam hidupnya, dia adalah jenis orang yang berpandangan positif. Namun Ove, yah, Ove adalah Ove. Dan orang-orang di sekeliling Sonja juga terus-menerus menyampaikan hal itu kepadanya.

Ove telah menjadi lelaki tua pemberang sejak di sekolah menengah, kata mereka bersikeras. Sonja bisa saja memilih seseorang yang jauh lebih baik.

Namun bagi Sonja Ove tidak pernah masam, kikuk, dan keras kepala. Baginya, Ove adalah buket bunga merah jambu yang sedikit acak-acakan pada saat makan malam pertama mereka. Ove adalah setelan cokelat milik ayahnya yang sedikit terlalu ketat di bahu bidang muramnya. Ove sangat meyakini beberapa hal: keadilan, kesetaraan, kerja keras, dan dunia yang menganggap kebenaran adalah kebenaran. Bukan karena dia ingin mendapat medali, diploma, atau tepukan di punggung, tapi hanya karena memang begitulah seharusnya.

Sonja tahu, tidak banyak lagi jenis lelaki yang seperti ini. Mungkin Ove tidak mengiriminya puisi, merayunya dengan lagu, atau pulang dengan membawa hadiah mahal. Namun tidak pernah ada bocah laki-laki lain yang menaiki kereta api dengan tujuan keliru selama berjam-jam setiap hari, hanya karena dia suka duduk di samping Sonja dan mendengarkannya bicara.

Dan ketika Sonja meraih lengan bawah Ove yang setebal pahanya, lalu menggelitikinya hingga wajah muram bocah laki-laki itu merekah dalam senyuman, rasanya itu seperti peristiwa pecahnya balutan gips yang menyelubungi sebuah perhiasan indah. Ketika hal ini terjadi, rasanya seakan ada sesuatu yang mulai menyanyi di dalam diri Sonja. Dan momen-momen itu hanya menjadi miliknya sendiri.

Sonja tidak marah kepada Ove ketika mereka makan malam untuk kali pertama, ketika Ove mengaku telah berbohong soal wajib militernya. Tentu saja, Sonja marah terhadapnya pada banyak sekali kesempatan setelah itu, tapi bukan pada malam itu.

“Konon, lelaki terbaik lahir dari kesalahan mereka sendiri, dan mereka sering kali menjadi lebih baik setelahnya, melebihi apa yang bisa mereka capai seandainya tidak pernah melakukan kesalahan,” kata Sonja lembut.

“Siapa yang bilang begitu?” tanya Ove sambil memandang tiga set peralatan makan di depannya, di meja, seakan dia sedang memandang kotak yang baru saja dibuka dan seseorang berkata, “Pilih senjatamu.”

“Shakespeare,” jawab Sonja.

“Baguskah dia?” tanya Ove.

“Dia luar biasa.” Sonja mengangguk seraya tersenyum.

“Aku belum pernah membaca buku mengenainya,” gumam Ove sambil memandang taplak.

“Buku karyanya,” kata Sonja membetulkan, sambil memegang tangan Ove dengan penuh kasih.

Selama hampir empat dekade mereka bersama-sama, Sonja telah mengajar ratusan murid yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis, dan dia menyuruh mereka membaca kumpulan karya Shakespeare. Dalam periode waktu yang sama itu, dia tidak pernah berhasil membuat Ove membaca satu pun drama Shakespeare.

Namun begitu mereka pindah ke rumah bandar, Ove menghabiskan waktu setiap malam, selama beberapa pekan, di dalam gudang perkakas. Dan selanjutnya, rak buku terindah yang pernah dilihat Sonja pun berdiri di ruang duduk mereka.

“Kau harus menyimpan buku-buku itu di suatu tempat,” gumam Ove sambil menyodok luka kecil di jempolnya dengan ujung obeng.

Lalu Sonja melangkah ke dalam pelukannya, berkata bahwa dia mencintainya.

Dan Ove mengangguk.

Sonja hanya pernah bertanya satu kali mengenai bekas-bekas luka bakar di kedua lengan Ove.

Dan, dari sedikit kata yang terucap, ketika dengan enggan Ove mengungkapkan apa yang terjadi, Sonja harus menyatukan semua kepingan mengenai bagaimana Ove kehilangan rumah orangtuanya. Pada akhirnya, dia tahu bagaimana Ove mendapat bekas-bekas luka itu. Dan ketika salah seorang teman perempuannya bertanya mengapa dia mencintai Ove, Sonja menjawab bahwa sebagian besar lelaki kabur dari kobaran api. Namun lelaki seperti Ove berlari menyongsongnya.

Jumlah pertemuan Ove dengan ayah Sonja bisa dihitung dengan jari tangan. Lelaki tua itu tinggal jauh di utara, jauh di dalam hutan, rasanya seakan dia telah mempelajari peta semua pusat populasi di negerinya, sebelum menyimpulkan bahwa lokasi rumahnya berada sejauh mungkin dari tempat tinggal orang lain.

Ibu Sonja meninggal sewaktu melahirkan. Ayah Sonja tidak pernah menikah lagi.

“Aku punya istri. Saat ini, dia hanya sedang tidak di rumah,” semprotnya pada beberapa kesempatan, ketika ada yang berani bertanya.

Sonja pindah ke kota setempat ketika mulai belajar untuk ujian SMA – semuanya mata pelajaran humaniora – di sebuah sekolah. Ayahnya memandangnya dengan kemarahan luar biasa ketika Sonja menyarankan agar ayahnya ikut pindah bersamanya. “Bisa apa aku di sana? Bertemu orang?” geram lelaki itu. Dia selalu mengucapkan kata “orang” seakan sedang menyumpah. Jadi, Sonja tidak mengusik ayahnya lagi. Selain kunjungan akhir pekan Sonja dan perjalanan bulanan dengan truk ke toko bahan makanan di desa terdekat, ayah Sonja hanya ditemani Ernest.

Ernest adalah kucing peternakan terbesar di dunia. Semasa kecil, Sonja benar-benar menganggapnya kuda poni. Hewan itu datang dan pergi sesukanya, tapi tidak tinggal di rumah ayah Sonja. Sesungguhnya, tidak ada yang tahu di mana dia tinggal. Sonja menamakannya Ernest seperti Ernest Hemingway. Ayah Sonja tidak pernah memedulikan buku, tapi ketika putrinya duduk membaca surat kabar saat

berusia lima tahun, dia tidak sebegitu tololnya hingga tidak berbuat apa-apa.

“Anak perempuan tidak boleh membaca sampah seperti itu: dia akan gila,” katanya sambil mendorong putrinya menuju meja perpustakaan di desa. Pustakawan tua itu tidak begitu memahami maksud ayah Sonja dengan perkataan itu, tapi kecerdasan luar biasa Sonja tidak diragukan lagi.

Perjalanan bulanan ke toko bahan makanan menjadi lebih panjang dengan perjalanan bulanan ke perpustakaan. Itu diputuskan bersama-sama oleh pustakawan dan ayah Sonja tanpa perlu membahasnya lebih lanjut. Ketika menginjak usia dua belas, Sonja telah membaca semua buku di perpustakaan itu setidaknya dua kali. Buku-buku yang disukainya, seperti *The Old Man and the Sea*, dibacanya sebegitu sering hingga tak terhitung lagi.

Jadi, Ernest akhirnya dinamakan Ernest. Dan dia bukan kepunyaan siapa pun. Ernest tidak bicara, tapi suka pergi memancing bersama ayah Sonja yang menghargai sifat-sifat hewan itu. Sesampainya di rumah, mereka selalu berbagi hasil tangkapan dengan adil.

Kali pertama Sonja membawa Ove ke rumah kayu tua di hutan itu, Ove dan ayah Sonja duduk berhadapan dalam keheningan yang kaku, menunduk, menatap makanan mereka selama hampir satu jam, sementara Sonja berupaya memunculkan semacam bentuk percakapan yang beradab. Kedua lelaki itu tidak begitu paham apa yang sedang mereka lakukan di sana, terlepas dari fakta bahwa ini penting bagi satu-satunya perempuan yang mereka sayangi. Mereka berdua

telah memprotes seluruh rencana pertemuan itu dengan gigih dan lantang, tapi dengan sia-sia.

Ayah Sonja cenderung berpandangan negatif sejak awal. Yang diketahuinya mengenai bocah laki-laki ini adalah asalnya dari kota dan, menurut Sonja, tidak begitu menyukai kucing. Sejauh menyangkut kepentingannya, dua karakteristik ini memberinya cukup alasan untuk menganggap Ove tidak bisa diandalkan.

Sementara, Ove sendiri merasa seakan sedang menghadapi wawancara kerja, padahal dia tidak pernah begitu pintar dalam hal semacam itu. Jadi ketika Sonja tidak bicara, dan sesungguhnya itulah yang terjadi hampir sepanjang waktu, muncul semacam keheningan yang hanya bisa terjadi di antara lelaki-yang-tidak-ingin-kehilangan-anak-perempuannya dan lelaki-yang-belum-paham-sepenuhnya-dirinya-telah-dipilih-untuk-membawa-pergi-anak-perempuan-itu.

Akhirnya, Sonja menendang tulang kering Ove, menyuruhnya bicara. Ove mendongak dari piring dan melihat kedutan-kedutan marah di sudut mata Sonja. Dia berdeham dan memandang ke sekeliling dengan semacam keputusasaan, mencari sesuatu yang bisa ditanyakan kepada lelaki tua itu. Inilah yang telah dipelajari Ove: jika seseorang tidak punya sesuatu untuk dikatakan, dia harus mencari sesuatu untuk ditanyakan. Jika ada satu hal yang membuat orang lupa membenci orang lain, itu adalah ketika mereka diberi kesempatan untuk bicara mengenai diri mereka sendiri.

Akhirnya, pandangan Ove jatuh pada truk yang terlihat dari jendela dapur lelaki tua itu.

"Itu L10, kan?" tanyanya sambil menunjuk dengan garpu.

"Yep," jawab lelaki tua itu sambil menunduk memandangi piringnya.

"Kini Saab yang membuatnya," kata Ove sambil mengangguk singkat.

"Scania!" teriak lelaki tua itu sambil memelototi Ove.

Lalu sekali lagi, ruangan itu diliputi oleh keheningan yang hanya bisa muncul di antara kekasih seorang perempuan dan ayah perempuan itu.

Ove menunduk memandangi piringnya dengan muram. Sonja menendang tulang kering ayahnya. Ayahnya memandangnya dengan berang. Hingga dia melihat kedutan-kedutan di sekeliling mata Sonja. Dia tidak sebegitu tololnya hingga belum belajar untuk menghindari apa yang cenderung akan terjadi. Jadi, dia berdeham marah dan mengaduk-aduk makanannya.

"Hanya karena seorang lelaki bersetelan di Saab melambai-lambaikan dompet dan membeli pabriknya, truk itu tidak berhenti menjadi Scania," gerutu ayah Sonja dengan suara rendah dan sedikit menuduh, lalu dia memindahkan tulang keringnya agak jauh dari sepatu putrinya.

Ayah Sonja selalu menyetir truk Scania. Dia tidak bisa mengerti mengapa orang mau memiliki mobil lain. Lalu, setelah bertahun-tahun menjadi pelanggan setia, Scania bergabung dengan Saab. Itu pengkhianatan yang tidak akan pernah dimaafkannya.

Sebaliknya, Ove, yang telah menjadi sangat tertarik dengan Scania ketika mereka bergabung dengan Saab, memandang serius ke luar jendela sambil mengunyah kentang.

“Truk itu masih baik jalannya?” tanyanya.

“Tidak,” gumam lelaki tua itu dengan jengkel, lalu kembali memandang piringnya. “Tak satu pun truk model itu yang baik jalannya. Tak satu pun dibuat dengan benar. Mekaniknya meminta bayaran tinggi untuk membetulkan apa saja,” imbuhnya, seakan dia sesungguhnya sedang memberikan penjelasan kepada seseorang yang duduk di bawah meja.

“Aku bisa memeriksanya, jika kau tidak keberatan,” kata Ove, yang mendadak tampak antusias.

Sejauh ingatan Sonja, itu kali pertama Ove benar-benar terdengar antusias mengenai sesuatu.

Sejenak kedua lelaki itu saling berpandangan. Lalu ayah Sonja mengangguk. Dan Ove membalasnya dengan anggukan singkat. Setelah itu mereka bangkit berdiri dengan yakin dan pasti, seperti sikap dua lelaki yang baru saja setuju untuk pergi membunuh lelaki ketiga. Beberapa menit kemudian, ayah Sonja kembali ke dapur, bertumpu pada tongkatnya, lalu menjatuhkan tubuh ke kursi dengan gumaman tidak puas yang kronis. Dia duduk di sana selama beberapa saat sambil mengisi pipa tembakaunya dengan cermat, lalu akhirnya mengangguk menunjuk panci dan berhasil mengatakan:

“Enak.”

“Terima kasih, Dad.” Sonja tersenyum.

“Kau yang memasaknya. Bukan aku,” kata ayahnya.

“Terima kasih itu bukan untuk makanannya,” jawab Sonja seraya membawa pergi piring-piring, mencium kening ayahnya dengan lembut, dan pada saat bersamaan, melihat Ove menunduk di atas kap truk di pekarangan.

Ayahnya diam saja, hanya berdiri sambil mendengus singkat dan mengambil koran dari meja dapur. Namun di tengah perjalanan menuju kursi berlengan di ruang duduk, dia berhenti dan duduk di sana dengan sedikit bimbang, sambil bertumpu pada tongkatnya.

“Dia suka memancing?” gumamnya pada akhirnya, tanpa memandang Sonja.

“Kurasa tidak,” jawab Sonja.

Ayahnya mengangguk singkat. Berdiri diam untuk waktu lama.

“Kalau begitu, dia harus belajar memancing,” gumamnya pada akhirnya, sebelum meletakkan pipa di bibir dan menghilang ke ruang duduk.

Sonja tidak pernah mendengar ayahnya memberikan pujian yang lebih tinggi dibanding itu kepada siapa pun.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN KUCING MENJENGKELKAN DI DALAM TUMPUKAN SALJU

“APA DIA MATI?” TANYA PARVANEH ketakutan, sambil berjalan secepat yang dimungkinkan oleh perut hamilnya, lalu berdiri di sana, menunduk menatap lubang itu.

“Aku bukan dokter hewan,” jawab Ove — bukan dengan cara yang tidak ramah. Dia sekadar menyampaikan informasi.

Ove tidak mengerti dari mana perempuan ini muncul terus-menerus sepanjang waktu. Tak bisa lagikah seorang lelaki berdiri diam dan tenang di samping lubang berbentuk kucing pada tumpukan salju di kebunnya sendiri?

“Kau harus mengeluarkannya!” teriak Parvaneh sambil menampar bahu Ove dengan sarung tangan.

Ove tampak tidak senang dan memasukkan tangan lebih jauh ke saku jaket. Dia masih mengalami sedikit kesulitan bernapas.

“Sama sekali tidak perlu,” katanya.

“Astaga, ada apa denganmu?”

“Aku tidak begitu cocok dengan kucing,” jawab Ove sambil menjejakan tumit di salju.

Namun tatapan Parvaneh ketika perempuan itu berbalik, membuatnya bergerak sedikit lebih menjauh.

“Mungkin dia sedang tidur,” kata Ove sambil mengintip ke dalam lubang. Lalu mengimbuhan: “Bagaimanapun, dia akan keluar ketika saljunya meleleh.”

Ketika sarung tangan itu melayang menamparnya lagi, Ove menegaskan kepada dirinya sendiri bahwa menjaga jarak aman adalah gagasan yang sangat masuk akal.

Namun hal berikutnya yang diketahui Ove, Parvaneh telah memasuki tumpukan salju. Beberapa detik kemudian perempuan itu muncul sambil menggendong makhluk mungil membeku dengan sepasang lengan kurusnya. Kucing itu mirip empat es loli yang dibalut serampangan dengan syal compang-camping.

“Buka pintunya!” teriak Parvaneh, yang kini benar-benar kehilangan ketenangan.

Ove menekankan sol sepatunya ke dalam salju. Jelas, dia tidak memulai hari ini dengan niat membiarkan perempuan atau kucing memasuki rumahnya; dia ingin membuat hal ini sangat jelas bagi Parvaneh. Namun perempuan itu berjalan langsung ke arahnya dengan hewan dalam gendongan dan kebulatan tekad dalam langkahnya. Hanya masalah kecepatan reaksi Ove saja yang menentukan apakah Parvaneh berjalan menabraknya atau melewatinya.

Ove tidak pernah menghadapi perempuan yang lebih parah ketika menyangkut mendengarkan apa yang dikatakan orang beradab kepadanya. Dia merasa kehabisan napas lagi. Dia memerangi dorongan untuk mencengkeram dadanya.

Parvaneh maju terus. Ove minggir. Parvaneh berjalan melewatinya.

Buntalan kecil berhias tetesan air beku di gendongannya jelas mendatangkan aliran kenangan di kepala Ove, sebelum dia sempat menghentikannya; kenangan mengenai Ernest. Ernest tua tolol, yang sangat dicintai Sonja hingga kau bisa melambungkan koin lima krona di hati perempuan itu setiap kali dia melihat Ernest.

“AYO, BUKA PINTUNYA!” teriak Parvaneh sambil menengok ke belakang, memandang Ove secepatnya, hingga muncul bahaya lecutan rambut.

Ove mengeluarkan kunci dari saku. Seakan orang lain telah menguasai lengannya. Dia kesulitan menerima apa yang sesungguhnya sedang dilakukannya. Sebagian dari dirinya berteriak “TIDAK” di dalam kepalanya, sedangkan seluruh tubuhnya disibukkan oleh semacam pemberontakan remaja.

“Ambilkan aku selimut!” perintah Parvaneh sambil berlari melintasi ambang pintu dengan masih memakai sepatu.

Ove berdiri di sana selama beberapa saat, memulihkan napas, sebelum berjalan mengejar perempuan itu.

“Sialan dinginnya di sini. Naikkan suhu radiator!” Parvaneh melontarkan kata-kata itu, seakan ini adalah sesuatu yang sudah jelas. Dia memberi isyarat kepada Ove dengan tidak sabar sambil meletakkan si kucing di sofa.

“Suhu radiator tidak akan dinaikkan di sini,” kata Ove tegas.

Dia menempatkan diri di ambang pintu ruang duduk, dan bertanya-tanya, apakah Parvaneh akan mencoba menamparnya lagi dengan sarung tangan, jika dia meminta perempuan itu untuk setidaknya meletakkan koran di bawah si kucing. Ketika Parvaneh berpaling memandangnya lagi, Ove memutuskan untuk membiarkannya saja. Dia tidak tahu apakah dirinya pernah melihat perempuan semarah itu.

“Ada selimut di lantai atas,” kata Ove pada akhirnya, sambil menghindari pandangan Parvaneh, secara mendadak merasa sangat tertarik dengan lampu di lorong.

“Kalau begitu ambilkan!”

Ove tampak seakan sedang mengulangi kata-kata Parvaneh untuk dirinya sendiri, walaupun di dalam hati dan dengan nada sok angkuh; tapi dia melepas sepatu dan melintasi ruang duduk, sambil menjaga jarak secara cermat dari jangkauan pukulan sarung tangan perempuan itu.

Sepanjang perjalanan menaiki dan menuruni tangga, Ove bergumam sendiri mengapa begitu sulitnya mendapatkan ketenangan dan kedamaian di jalanan ini. Di lantai atas, dia berhenti dan menghela napas panjang beberapa kali. Rasa nyeri di dadanya sudah menghilang. Jantungnya berdetak normal kembali. Sese kali hal ini terjadi, dan Ove tidak lagi mengkhawatirkannya. Serangan itu selalu berakhir. Dan dia tidak akan memerlukan jantung itu untuk waktu yang jauh lebih lama, jadi itu tidak penting lagi.

Ove mendengar suara-suara dari ruang duduk. Dia nyaris tidak bisa memercayai pendengarannya. Mengingat bagaimana mereka terus-menerus mencegahnya dari kematian, jelas tetangga-tetangganya ini tidak merasa canggung juga ketika menyangkut tindakan yang mendorong seseorang hingga mendekati kegilaan dan bunuh diri. Itu sudah pasti.

Ketika Ove kembali menuruni tangga, membawa selimut, pemuda kelebihan bobot dari rumah sebelah sedang berdiri di tengah ruang duduk, memandang si kucing dan Parvaneh dengan penasaran.

"Hei, Pak!" sapanya riang sambil melambaikan tangan kepada Ove.

Pemuda itu hanya mengenakan baju kaus, walaupun di luar penuh salju.

"Oke," jawab Ove, yang diam-diam merasa takjub karena kau bisa pergi ke lantai atas sejenak dan, ketika turun kembali, tampaknya kau telah mulai menjalankan sebuah losmen.

"Aku mendengar seseorang berteriak, hanya ingin mengecek apa semuanya baik-baik saja di sini," kata pemuda itu riang, sambil mengangkat bahu sehingga kelebihan lemak di punggungnya melipat-lipat baju kaus yang dikenakannya menjadi kerutan-kerutan mendalam.

Parvaneh merampas selimut di tangan Ove, mulai membalutkannya pada si kucing.

"Kau tidak akan pernah bisa membuatnya hangat dengan cara seperti itu," ujar pemuda itu ramah.

"Jangan ikut campur," kata Ove yang—walaupun mungkin tidak ahli dalam mencairkan kucing—sama sekali

tidak menyukai orang yang berjalan memasuki rumahnya dan mengeluarkan perintah mengenai bagaimana segalanya harus dilakukan.

“Diamlah, Ove!” kata Parvaneh sambil berpaling kepada pemuda itu dengan pandangan memohon. “Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan? Dia sedingin es!”

“Jangan menyuruhku menutup mulut,” gumam Ove.

“Dia akan mati,” kata Parvaneh.

“Mati apanya? Dia hanya sedikit kedinginan ...,” sela Ove, dalam upaya baru untuk kembali meraih kendali atas situasi itu.

Si Hamil meletakkan telunjuk di bibir dan menyuruhnya diam. Ove tampak luar biasa jengkel dengan perlakuan ini sehingga tubuhnya seakan hendak berputar-putar dipicu kemarahan.

Ketika Parvaneh mengangkatnya, si kucing mulai berubah warna dari ungu menjadi putih. Ove tampak sedikit kurang yakin ketika melihat hal ini. Dia memandang Parvaneh. Lalu, dengan enggan, dia melangkah mundur dan memberi jalan.

Pemuda kelebihan bobot melepas baju kaus.

“Tapi, apa ... hubungannya dengan ... apa yang kau LAKUKAN?” tanya Ove tergagap.

Matanya beralih dari Parvaneh di samping sofa, yang sedang menggendong kucing meleleh dengan air menetes ke lantai, menuju pemuda yang berdiri bertelanjang dada di tengah ruang duduk dengan lemak bergetar di dada hingga ke lutut. Seakan dia adalah sekantong besar es krim yang pernah meleleh lalu dibekukan kembali.

“Berikan si kucing kepadaku,” kata pemuda itu dengan tak acuh, sambil mengulurkan sepasang lengan setebal dahan pohon ke arah Parvaneh.

Setelah diserahkan oleh Parvaneh, pemuda itu menyelubungi si kucing dalam pelukan raksasanya, menekankan hewan itu di dada seakan sedang berupaya membuat lumpia kucing raksasa.

“Omong-omong, namaku Jimmy,” katanya kepada Parvaneh sambil tersenyum.

“Aku Parvaneh,” kata Parvaneh.

“Nama yang indah,” kata Jimmy.

“Terima kasih! Artinya ‘kupu-kupu’.” Parvaneh tersenyum.

“Kau akan membuat si kucing tercekik,” kata Ove.

“Oh, sudahlah, Ove,” kata Jimmy.

“Kurasa si kucing lebih suka mati beku dengan cara bermartabat dibanding mati tercekik,” kata Ove kepada Jimmy, sambil mengangguk pada bola bulu yang meneteskan air dalam pelukan pemuda itu.

Jimmy mengubah wajah ramahnya menjadi seringai lebar.

“Tenanglah sedikit, Ove. Kau bisa bilang apa saja sesukamu mengenai orang gemuk, tapi kami luar biasa hebat dalam menciptakan sedikit panas!”

Dengan cemas, Parvaneh mengintip ke balik lengan atas bergelambir itu, lalu dengan lembut meletakkan telapak tangannya di hidung si kucing. Lalu wajahnya berubah ceria.

“Dia semakin hangat,” teriaknya sambil berpaling kepada Ove dengan penuh kemenangan.

Ove mengangguk. Dia hendak mengucapkan sesuatu yang kasar kepada Parvaneh tapi kini, dengan resah, mendapati dirinya merasa lega mendengar kabar itu. Dia mengalihkan emosi dengan memeriksa *remote control* TV secara saksama.

Dia tidak benar-benar mengkhawatirkan si kucing, tapi Sonja pasti akan merasa senang. Itu saja.

“Aku akan memanaskan sedikit air,” kata Parvaneh, lalu dengan satu gerakan cepat melewati Ove dan mendadak berdiri di dapur, membuka lemari-lemari dapur.

“Apa-apaan ini,” gumam Ove sambil melepaskan *remote control* dan bergegas menyusul.

Ketika Ove tiba di dapur, Parvaneh sedang berdiri tak bergerak, sedikit kebingungan di tengah lantai dengan membawa ketel listrik. Dia tampak sedikit tertegun, seakan baru saja menyadari yang terjadi.

Ini kali pertama Ove melihat perempuan itu kehabisan kata-kata. Dapur itu telah dibersihkan dan dirapikan, tapi berdebu.

Dapur itu beraroma kopi seduhan. Ada debu di celah-celahnya, dan di mana-mana terdapat barang milik istri Ove. Benda-benda dekoratif mungil di jendela, jepit rambut yang tertinggal di meja dapur, tulisan tangan di kertas-kertas Post-It di pintu kulkas.

Dapur itu dipenuhi bekas-bekas roda halus. Seakan seseorang telah mondar-mandir ribuan kali dengan mengendarai sepeda.

Kompas dan meja dapurnya jauh lebih rendah dibanding biasanya. Seakan dapur itu dibangun untuk anak kecil. Parvaneh menatap kesemuanya itu, sama seperti yang dilakukan orang ketika kali pertama melihatnya.

Ove sudah terbiasa. Dia sendiri yang membangun kembali dapurnya setelah kecelakaan itu. Tentu saja, dewan kota menolak membantu.

Parvaneh tampak seakan, entah bagaimana, terpaksa.

Ove mengambil ketel listrik itu dari tangan terjulur Parvaneh tanpa memandang mata perempuan itu. Perlahan-lahan dia mengisi ketel dengan air lalu menyalakannya.

"Aku tidak tahu, Ove," bisik Parvaneh menyesal.

Ove membungkuk di atas bak cuci piring rendah dengan punggung menghadap perempuan itu. Parvaneh mendekat dan meletakkan ujung jemari tangannya dengan lembut di bahu Ove.

"Maaf, Ove. Sungguh, seharusnya aku tidak memasuki dapurmu begitu saja tanpa bertanya terlebih dahulu."

Ove berdeham dan mengangguk tanpa berbalik. Dia tidak tahu seberapa lama mereka berdiri di sana. Parvaneh membiarkan tangan lembutnya berada di bahu Ove. Ove memutuskan untuk tidak menyingkirkannya.

Suara Jimmy memecah keheningan.

"Punya makanan?" teriaknya dari ruang duduk.

Ove menjauhkan bahunya dari tangan Parvaneh. Dia menggeleng-gelengkan kepala, mengusap wajah dengan

punggung tangan, lalu berjalan ke kulkas masih tanpa memandang Parvaneh.

Jimmy berdecak berterima kasih ketika Ove muncul dari dapur dan memberinya roti lapis sosis. Ove menempatkan diri beberapa meter jauhnya dan tampak sedikit muram.

“Jadi, bagaimana dia?” katanya sambil mengangguk singkat pada kucing di pelukan Jimmy.

Kini, air menetes deras ke lantai. Perlahan tapi pasti, hewan itu mulai memulihkan bentuk dan warnanya.

“Tampak lebih baik, kan?” Jimmy menyeringai sambil melahap roti lapis itu dengan sekali gigit.

Ove memandangnya dengan bimbang. Jimmy berkeringat seperti secuil daging babi yang ditinggalkan di atas ketel uap di tempat sauna. Ada sesuatu yang muram di matanya ketika dia membalas pandangan Ove.

“Kau tahu ... malang sekali istrimu, Ove. Aku selalu menyukai Sonja. Dia memasak hidangan terlezat di kota ini.”

Ove memandang Jimmy dan, untuk kali pertama di sepanjang pagi, dia tidak tampak marah sedikit pun.

“Ya. Dia ... pintar sekali memasak,” katanya setuju.

Ove berjalan ke jendela dan dengan punggung menghadap ruang duduk, menarik pegangan jendela seakan untuk memeriksanya. Dia menusuk-nusuk segel karetinya.

Parvaneh berdiri di ambang pintu dapur sambil membelitkan lengan di tubuh dan perutnya sendiri.

“Dia bisa tinggal di sini hingga esnya mencair sepenuhnya, lalu kau harus membawanya pergi,” kata Ove sambil mendedikkan bahu ke arah kucing itu.

Dari sudut mata, dia bisa melihat bagaimana Parvaneh memandangnya. Seakan perempuan itu sedang mencoba menebak kartu macam apa yang dimiliki Ove di seberang meja kasino. Ini membuat Ove tidak nyaman.

“Kurasa aku tidak bisa,” kata Parvaneh kemudian. “Kedua putriku ... alergi,” imbuhnya.

Ove mendengar sedikit jeda sebelum perempuan itu mengucapkan “alergi”. Dia meneliti pantulan Parvaneh di jendela dengan curiga, tapi tidak menjawab. Dia malah berpaling kepada pemuda kelebihan bobot.

“Kalau begitu, kaulah yang harus mengurusnya,” katanya.

Jimmy, yang kini bukan hanya bermandikan keringat, tapi wajahnya juga berubah merah dan bebercak-bercak, menunduk memandang si kucing dengan penuh kasih. Perlahan-lahan hewan itu mulai menggerakkan ekor buntutnya dan membenamkan hidungnya yang berair semakin jauh ke dalam lipatan-lipatan besar lemak lengan atas Jimmy.

“Jangan menganggap aku mengurus kucing sebagai gagasan hebat, maaf, Pak,” kata Jimmy sambil menggerak-gerakkan bahu hingga si kucing terjungkir-jungkir dan akhirnya terbalik. Jimmy menjulurkan kedua lengannya. Kulitnya memerah, seakan dia sedang terbakar.

“Aku juga sedikit alergi”

Parvaneh menjerit singkat, berlari menghampiri Jimmy, menjauhkan si kucing darinya, lalu cepat-cepat menyelubungi hewan itu kembali dengan selimut.

“Kita harus pergi ke rumah sakit!” teriaknya.

“Aku dilarang memasuki rumah sakit,” jawab Ove tanpa berpikir panjang.

Ketika memandang ke arah Parvaneh dan melihat perempuan itu tampak siap melemparkan si kucing kepadanya, Ove kembali menunduk dan mengerang sedih. “Aku hanya ingin mati,” pikirnya sambil menekankan jari kaki ke salah satu papan lantai.

Papan itu sedikit meleyot. Ove mendongak memandang Jimmy. Lalu, memandang si kucing.

Mengamati lantai basah. Menggeleng-gelengkan kepala memandang Parvaneh.

“Kalau begitu, kita harus memakai mobilku,” gumam Ove.

“Tapi, aku tidak akan menyetir mobilku ke sini karena itu dilara—”

Parvaneh menyelanya dengan beberapa kata bahasa Farsi yang tidak bisa dipahami Ove. Bagaimanapun, Ove menganggap kata-kata itu terlalu dramatis. Parvaneh membalut si kucing lebih rapat dalam selimut dan berjalan melewati Ove menuju salju.

“Kau tahu, peraturan adalah peraturan,” kata Ove garang ketika Parvaneh berjalan ke area parkir. Namun, perempuan itu tidak menjawab.

Ove berbalik dan menunjuk Jimmy.

“Dan, pakai swetermu. Atau kau tidak akan pergi ke mana-mana dengan Saab. Sebaiknya kau jelas soal itu.”

Parvaneh membayar ongkos pakir di rumah sakit. Ove tidak meributkannya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN KUCING BERNAMA ERNEST

OVE TIDAK MEMBENCI ERNEST. DIA hanya tidak begitu menyukai kucing secara umum. Dia selalu menganggap mereka tidak bisa dipercaya. Terutama jika, sebagaimana kasusnya dengan Ernest, tubuh mereka sebesar sepeda kumbang. Sesungguhnya cukup sulit untuk menentukan apakah Ernest hanya kucing yang luar biasa besar atau singa yang teramat sangat kecil. Dan kau seharusnya tidak pernah berteman dengan sesuatu yang mungkin ingin menyantapmu ketika kau sedang tidur.

Namun, Sonja mencintai Ernest sebegitu dalamnya, hingga Ove merahasiakan pengamatannya yang benar-benar masuk akal ini. Dia cukup bijak untuk tidak bicara jelek mengenai apa yang dicintai oleh Sonja. Lagi pula, dia sangat memahami bagaimana rasanya menerima cinta Sonja, ketika tak seorang pun lainnya mampu memahami mengapa dia patut mendapatkannya. Jadi, Ove dan Ernest belajar untuk

berteman cukup baik ketika mereka sedang mengunjungi pondokan di hutan itu, terlepas dari fakta bahwa Ernest pernah menggigit Ove ketika lelaki itu menduduki ekornya di atas salah satu kursi dapur. Atau, setidaknya, mereka belajar menjaga jarak. Persis seperti Ove dan ayah Sonja.

Walaupun Ove menganggap kucing menjengkelkan ini tidak berhak untuk duduk di salah satu kursi dan memanjangkan ekor ke kursi lain, dia membiarkannya saja. Demi Sonja.

Ove belajar memancing. Pada dua musim gugur setelah kunjungan pertama mereka, untuk kali pertama atap rumah itu tidak bocor. Dan mesin truk menyala setiap kali kuncinya diputar, bahkan tanpa meletup-letup. Tentu saja ayah Sonja tidak berterima kasih secara terbuka soal ini. Sebaliknya, dia tidak pernah lagi mengemukakan keberatannya karena Ove “berasal dari kota”. Dan ini, jika berasal dari ayah Sonja, bisa dibilang sama baiknya dengan bukti perasaan sayang.

Dua musim semi berlalu, juga dua musim panas. Dan pada tahun ketiga, pada suatu malam Juni yang sejuk, ayah Sonja meninggal. Ove belum pernah melihat seseorang menangis seperti Sonja pada saat itu. Beberapa hari pertama setelahnya, Sonja nyaris tidak turun dari tempat tidur. Ove, sebagai seseorang yang telah begitu sering menjumpai kematian dalam hidupnya, tidak terlalu terhubung dengan perasaannya mengenai kematian. Dia mengusir perasaan itu dengan kebingungan di dapur pondok di hutan itu. Pastor dari gereja desa datang dan menjelaskan detail-detail pemakaman.

“Orang baik,” kata pastor singkat sambil menunjuk salah satu foto Sonja dan ayahnya di dinding ruang duduk. Ove

mengganggu. Tidak tahu apa yang diharapkan darinya untuk dikatakan. Lalu, dia pergi keluar untuk melihat apakah ada sesuatu di truk yang perlu diotak-atik.

Pada hari keempat, Sonja turun dari ranjang. Dia mulai membersihkan pondok dengan energi gila-gilaan sedemikian rupa sehingga Ove menyingkir darinya dengan cara yang sama seperti orang bijak menghindari tornado yang mendekat. Dia berkeliaran di tanah pertanian, mencari hal-hal yang bisa dilakukan. Membangun kembali gudang kayu yang roboh dalam salah satu badai musim dingin. Pada hari-hari selanjutnya, dia mengisi gudang itu dengan kayu yang baru saja dipotong. Memangkas rumput. Menebang dahan-dahan yang menjorok dari hutan di sekeliling. Larut malam pada hari keenam, mereka menelepon dari toko bahan makanan.

Tentu saja semua orang menyebutnya sebagai kecelakaan. Namun, tak seorang pun yang pernah berjumpa dengan Ernest percaya bahwa hewan itu berlari menyongsong sebuah mobil secara tidak disengaja. Kepedihan mengakibatkan hal-hal aneh pada makhluk hidup. Malam itu, Ove menyetir lebih cepat dibanding yang pernah dilakukannya di jalanan. Sonja memegang kepala besar Ernest di sepanjang perjalanan. Kucing itu masih bernapas ketika mereka tiba di dokter hewan, tapi cederanya terlalu serius dan dia kehilangan darah terlalu banyak.

Setelah dua jam meringkuk di sisi Ernest, di kamar operasi, Sonja mencium kening lebar kucing itu dan berbisik, "Selamat tinggal, Ernest tersayang." Lalu, seakan kata-kata yang keluar dari bibirnya berbalut pusaran awan: "Dan selamat tinggal kepadamu, Ayahku Tercinta."

Kucing itu pun memejamkan mata dan mati.

Ketika keluar dari ruang tunggu, Sonja menekankan keningnya di dada bidang Ove.

“Aku merasakan kehilangan yang begitu besar, Ove. Begitu kehilangan, seakan jantungku berdetak di luar tubuh.”

Mereka berdiri dalam keheningan untuk waktu lama sambil berpelukan. Dan akhirnya, Sonja mengangkat wajah, memandang lurus ke dalam mata Ove dengan sangat serius.

“Kini kau harus mencintaiku dua kali lipat,” katanya.

Lalu, Ove berbohong kepadanya untuk kedua—dan kali terakhir: dia mengiyakan. Walaupun dia tahu, mustahil baginya mencintai Sonja melebihi apa yang telah dilakukannya.

Mereka menguburkan Ernest di samping danau, tempat Ove dulu biasa pergi memancing bersama ayah Sonja. Pastor ada di sana untuk membacakan berkatnya. Setelah itu, Ove memuati Saab dan mereka kembali berkendara melewati jalanan-jalanan kecil, dengan kepala Sonja bersandar di bahu Ove.

Di tengah perjalanan, Ove berhenti di kota kecil pertama yang mereka lewati. Sonja telah mengatur pertemuan dengan seseorang di sana. Ove tidak tahu siapa. Itu salah satu sifat yang paling dihargai Sonja dari Ove, begitulah yang sering dikatakan Sonja setelah peristiwa itu. Dia tidak mengenal orang lain yang bisa duduk di dalam mobil selama satu jam, menunggu, tanpa menuntut untuk tahu apa yang sedang ditunggunya atau berapa lama dia harus menunggu. Bukan berarti Ove tidak mengeluh karena mengeluh adalah satu hal yang sangat dikuasainya. Terutama jika dia yang harus

membayar ongkos parkir. Namun dia tidak pernah bertanya apa yang dilakukan Sonja. Dan dia selalu menunggu Sonja.

Lalu, ketika akhirnya Sonja keluar, kembali memasuki mobil, dan menutup pintu Saab perlahan-lahan karena tahu inilah yang diperlukan untuk menghindari lirik pedih Ove yang seakan Sonja telah menendang makhluk hidup, dengan lembut Sonja meraih tangan Ove.

“Kurasa kita perlu membeli rumah kita sendiri,” katanya lembut.

“Apa gunanya itu?” tanya Ove.

“Kurasa anak kita harus tumbuh besar di dalam sebuah rumah,” jawab Sonja sambil menggerakkan tangan Ove dengan hati-hati ke perutnya.

Ove terdiam untuk waktu lama; bahkan berdasarkan standar Ove. Dia memandang perut Sonja dengan serius, seakan mengharapkan perut itu untuk mengibarkan semacam bendera. Lalu, dia menegakkan tubuh, memutar tombol pencari stasiun radio setengah putaran ke depan dan setengah putaran ke belakang. Membetulkan kaca-kaca spion samping. Dan mengangguk bijak.

“Kalau begitu, kita harus membeli Saab estate.”[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN KUCING YANG DATANG DALAM KEADAAN CEDERA

OVE MENGHABISKAN SEBAGIAN BESAR HARI kemarin dengan meneriaki Parvaneh bahwa kucing keparat ini harus melangkahi mayatnya jika ingin tinggal di rumahnya.

Kini di sinilah Ove berdiri, memandang si kucing. Dan si kucing balas memandangnya.

Dan Ove sama sekali belum mati.

Semuanya ini luar biasa menjengkelkan.

Setengah lusin kali Ove terbangun pada malam hari, ketika si kucing, dengan sangat tidak sopannya, merangkak naik dan berbaring di sampingnya di ranjang. Dan sebanyak itu pula si kucing terbangun ketika Ove, dengan sangat kasar, mengusirnya ke lantai lagi.

Kini, ketika sudah pukul enam kurang seperempat dan Ove harus bangun, si kucing duduk di tengah lantai dapur. Hewan itu memperlihatkan ekspresi kesal, seakan Ove berutang uang kepadanya. Ove membalas tatapannya

dengan kecurigaan yang biasanya dicadangkan untuk kucing yang memencet bel pintu dengan membawa Alkitab, seperti seorang Saksi Yehovah.

“Kurasa kau mengharapkan makanan,” gumam Ove pada akhirnya.

Si kucing tidak menjawab. Dia hanya menggigiti petak-petak bulunya yang tersisa dan menjilati salah satu telapak kakinya dengan santai.

“Tapi di rumah ini kau tidak boleh bermalas-malasan saja seperti semacam konsultan, dan mengharapkan burung pipit goreng terbang ke mulutmu.”

Ove pergi ke bak cuci piring. Menyalakan mesin pembuat kopi. Menengok arloji. Memandang si kucing. Setelah meninggalkan rumah sakit, Parvaneh berhasil menghubungi seorang teman yang tampaknya dokter hewan. Dokter hewan itu datang memeriksa si kucing dan menyimpulkan adanya “radang dingin serius dan malnutrisi parah”. Lalu, dia memberi Ove daftar panjang instruksi mengenai apa yang harus disantap oleh si kucing dan perawatannya secara umum.

“Aku tidak menjalankan perusahaan perbaikan kucing,” jelas Ove kepada si kucing. “Kau hanya ada di sini karena aku tidak bisa memberikan pengertian kepada perempuan hamil itu.” Dia mengangguk ke seberang ruang duduk, ke arah jendela yang menghadap rumah Parvaneh.

Si kucing, yang menyibukkan diri dengan berupaya menjilati salah satu matanya, tidak menjawab.

Ove menjulurkan empat kaus kaki mungil ke arahnya. Dia mendapat kaus kaki itu dari dokter hewan. Tampaknya,

Kucing Menjengkelkan memerlukan olahraga melebihi segala hal lainnya, dan Ove bisa membantu mewujudkan itu. Semakin jauh cakar-cakar itu dari kertas pelapis dinding, akan semakin baik. Itulah pertimbangan Ove.

“Pakai ini, lalu kita bisa pergi. Aku terlambat!”

Si kucing bangkit berdiri perlahan-lahan, berjalan dengan langkah-langkah panjang dan canggung menuju pintu. Seakan sedang berjalan di atas karpet merah. Mulanya, dia memandang kaus kaki itu dengan bimbang, tapi tidak terlalu rewel ketika dengan agak kasar Ove memakaikan keempat kaus kaki itu. Ketika sudah selesai, Ove bangkit berdiri dan mengamati si kucing dari atas hingga bawah. Lalu menggeleng-gelengkan kepala. Kucing berkaus kaki — itu sangat tidak alami. Si kucing, yang kini berdiri di sana mengamati pakaian barunya, mendadak tampak teramat senang dengan dirinya sendiri.

Ove menempuh putaran tambahan di ujung jalan setapak. Di luar rumah Anita dan Rune, dia memungut puntung rokok. Dia menggulirkan benda itu di antara jemari tangannya. Lelaki pengemudi Skoda dari dewan kota itu tampak menyetir di daerah ini seakan dialah pemiliknya. Ove menyumpah dan memasukkan puntung itu ke saku.

Setibanya di rumah, dengan enggan Ove memberi makan hewan malang itu, dan begitu selesai dia mengumumkan bahwa mereka harus menjalankan tugas. Mungkin Ove telah dipaksa tinggal bersama makhluk mungil ini untuk sementara waktu, tapi sungguh sialan jika dia membiarkan hewan liar itu sendirian di rumahnya. Jadi, si kucing harus ikut bersamanya.

Langsung muncul perselisihan antara Ove dan si kucing mengenai apakah hewan itu harus duduk di atas selembarnya surat kabar di kursi depan Saab. Mulanya, Ove mendudukkan si kucing di atas dua suplemen berita hiburan, tapi si kucing, yang merasa sangat tersinggung, menendang surat kabar itu ke lantai dengan kaki belakangnya. Dia membuat dirinya nyaman di atas jok empuk. Lalu, dengan tegas, Ove mengangkat si kucing dengan memegang tengkuknya sehingga hewan itu mendesis kepadanya dengan cara yang tidak begitu pasif-agresif. Sementara Ove menyorongkan tiga suplemen budaya dan tinjauan buku ke bawah tubuh si kucing. Si kucing memandangnya dengan marah. Ove meletakkan hewan itu, tapi anehnya si kucing tetap berada di atas surat kabar dan hanya memandang ke luar jendela dengan ekspresi muram dan terluka. Ove menyimpulkan, dirinya telah memenangi pertarungan. Dia mengangguk puas, memasukkan persneling Saab, dan menyetir ke jalan besar. Saat itulah, si kucing sengaja menyeret cakarnya perlahan-lahan dan menciptakan robekan panjang melintasi surat kabar, lalu meletakkan kedua kaki depannya di atas robekan itu. Pada saat bersamaan, dia memberi Ove pandangan yang sangat menantang, seakan bertanya: "Lalu, kau mau apa?"

Ove menginjak rem Saab sehingga si kucing, yang merasa terkejut, terlempar ke depan dan menumbukkan hidung pada dasbor. "ITULAH yang hendak kukatakan!" Ekspresi kemenangan Ove seakan berkata begitu. Setelah itu, si kucing menolak untuk memandang Ove di sepanjang perjalanan. Dia hanya duduk meringkuk di pojok kursi sambil menggosok hidung menggunakan salah satu kakinya dengan sangat

tersinggung. Sementara Ove berada di dalam toko bunga, si kucing melakukan jilatan-jilatan panjang dan basah melintasi setir, sabuk pengaman, dan bagian dalam pintu mobil Ove.

Ketika Ove kembali dengan bunga dan mendapati seluruh mobil dipenuhi ludah kucing, dia menggoyang-goyangkan telunjuk dengan cara mengancam, seakan telunjuknya adalah pedang melengkung. Lalu si kucing menggigit pedang itu. Ove menolak bicara kepadanya di sepanjang perjalanan.

Ketika mereka tiba di pekarangan gereja, Ove bermain aman dengan meremas sisa-sisa surat kabar menjadi bola, yang digunakannya untuk mendorong si kucing dengan kasar agar keluar dari mobil. Lalu dia mengambil bunga dari bagasi, mengunci Saab dengan kuncinya, berjalan mengitari mobil, dan mengecek setiap pintu. Bersama-sama mereka mendaki lereng beku berkerikil menuju belokan gereja dan mendesakkan langkah melintasi salju, sebelum mereka berhenti di dekat Sonja. Ove membersihkan sedikit salju dari batu nisan dengan punggung tangan dan sedikit mengguncang-guncang bunga itu.

“Aku membawa bunga,” gumamnya. “Merah jambu. Kesukaanmu. Kata mereka, tanaman ini akan mati dalam udara beku, tapi mereka hanya bilang begitu untuk menipumu agar membeli tanaman yang lebih mahal.”

Si kucing menjatuhkan pantat ke salju. Ove memandangnya dengan muram, lalu kembali memusatkan perhatian pada batu nisan.

“Benar, benar ... ini Kucing Menjengkelkan. Kini dia tinggal bersama kita. Nyaris mati beku di luar rumah kita.”

Si kucing memandang Ove dengan tersinggung. Ove berdeham.

“Dia tampak seperti itu ketika datang,” jelasnya, mendadak nada pembelaan diri terdengar dalam suaranya. Lalu, sambil mengangguk pada si kucing dan batu nisan itu:

“Jadi, bukan aku yang mencederainya. Dia sudah cedera,” imbuhnya kepada Sonja.

Batu nisan dan si kucing menanti dalam keheningan di samping Ove. Sejenak, Ove menatap sepatunya. Menggeram. Berlutut di salju dan membersihkan sedikit salju lagi dari batu nisan. Dengan hati-hati, dia meletakkan tangannya di sana.

“Aku merindukanmu,” bisiknya.

Sekilas, tampak kilau di sudut mata Ove. Dia merasakan sesuatu yang lembut di lengannya. Perlu beberapa detik sebelum dia menyadari si kucing sedang menyandarkan kepala dengan lembut di telapak tangannya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SEORANG PENGANGGU

SELAMA HAMPIR DUA PULUH MENIT, Ove duduk di kursi pengemudi Saab dengan pintu garasi terbuka. Selama lima menit pertama, si kucing menatapnya dengan tidak sabar dari kursi depan. Selama lima menit berikutnya, si kucing tampak sedikit cemas. Pada akhirnya, hewan itu mencoba membuka pintu sendiri. Ketika upaya ini gagal, dia langsung berbaring di kursi dan tidur.

Ove melirik hewan itu ketika dia berguling ke samping dan mulai mendengkur. Harus diakuinya, Kucing Menjengkelkan punya pendekatan yang sangat langsung terhadap pemecahan masalah.

Kembali Ove memandang area parkir di seberang garasi. Pasti dia pernah berdiri di sana bersama Rune ratusan kali. Mereka pernah berteman. Ove tidak bisa mengingat banyak orang dalam hidupnya yang bisa disebut teman. Ove dan istrinya adalah yang pertama pindah ke jalanan dengan

deretan rumah bandar ini, bertahun-tahun silam, ketika kompleks ini baru saja dibangun dan masih dikelilingi pepohonan. Pada hari yang sama itu, Rune dan istrinya pindah ke sana. Anita juga hamil dan, tentu saja, langsung bersahabat dengan istri Ove dengan cara yang hanya diketahui oleh kaum perempuan. Dan sama seperti semua perempuan yang bersahabat, mereka sama-sama punya gagasan bahwa Rune dan Ove harus bersahabat. Sebab mereka punya banyak “minat yang sama”. Ove tidak bisa memahaini sepenuhnya apa maksud mereka dengan perkataan itu. Lagi pula, Rune mengendarai Volvo.

Terlepas dari itu, bisa dibilang tidak ada sesuatu pun yang tidak disukai Ove dari Rune. Rune punya pekerjaan layak dan tidak bicara lebih banyak dibandingkan yang diperlukan. Dia memang mengendarai Volvo. Namun seperti yang selalu ditekankan oleh istri Ove, ini tidak selalu membuat seseorang menjadi tidak bermoral. Jadi, Ove menoleransi Rune. Setelah beberapa saat, dia bahkan meminjaminya perkakas.

Dan pada suatu sore, ketika sedang berdiri di area parkir dengan jempol diselipkan ke balik ikat pinggang, mereka terlibat dalam percakapan mengenai harga mesin pemotong rumput. Ketika berpisah, mereka berjabat tangan. Seakan keputusan bersama untuk berteman adalah persetujuan bisnis.

Ketika belakangan kedua lelaki itu menyadari bahwa segala macam orang pindah ke area itu, mereka duduk di dapur Ove dan Sonja untuk berunding. Ketika muncul dari sana, mereka telah menetapkan kerangka peraturan bersama, rambu-rambu yang menjelaskan yang sesuatu diizinkan atau

tidak, dan kelompok pembina yang baru saja disusun untuk Asosiasi Warga. Ove menjadi ketua; Rune menjadi wakil ketua.

Dalam bulan-bulan berikutnya, mereka pergi ke tempat pembuangan sampah bersama-sama. Mengomeli orang yang memarkir mobil secara keliru. Menawar harga cat dan pipa saluran pembuangan di toko bangunan, berdiri mengapit lelaki dari perusahaan telepon yang datang untuk memasang telepon dan kabel penghubung, dengan ketus menunjukkan di mana dan bagaimana dia bisa melakukan hal itu dengan sebaik mungkin. Bukan berarti mereka sama-sama berpengalaman dalam mengawasi pemuda sok tahu seperti ini agar tidak menipu mereka. Jadi, begitulah.

Terkadang kedua pasangan suami-istri itu makan malam bersama. Sejauh yang bisa dilakukan, ketika Ove dan Rune hanya berdiri saja di area parkir sepanjang malam, menendang ban mobil mereka dan membandingkan kapasitas beban, radius putaran, dan hal-hal penting lainnya. Jadi, begitulah.

Perut Sonja dan Anita semakin membesar dan, menurut Rune, membuat otak Anita "sedikit terganggu". Tampaknya, begitu kehanilan Anita menginjak tiga bulan, Rune harus mencari teko kopi di dalam kulkas hampir setiap hari. Sonja, seakan tidak mau kalah. Dia bisa meledakkan kemarahan lebih cepat dibandingkan terbukanya pintu bar dalam film John Wayne sehingga membuat Ove merasa enggan membuka mulut. Ini, tentu saja, semakin menimbulkan kejengkelan. Ketika tidak sedang bermandikan keringat, Sonja kedinginan. Dan begitu Ove merasa lelah berdebat dengannya, setuju untuk sedikit menaikkan suhu semua radiator, Sonja mulai berkeringat lagi, dan Ove harus lari berkeliling untuk

menurunkan kembali suhu semua radiator. Sonja juga makan pisang dalam jumlah sedemikian rupa sehingga orang di pasar swalayan pasti mengira Ove sudah membuka kebun binatang.

“Hormon-hormon sedang berperang,” kata Rune sambil mengangguk bijak, pada salah satu malam ketika dia dan Ove duduk di ruang terbuka, di belakang rumah. Sementara kedua perempuan itu tetap berada di dapur Ove, membicarakan apa pun yang dibicarakan oleh kaum perempuan.

Rune bercerita bahwa kemarin dia mendapati Anita sedang menangis habis-habisan di samping radio, hanya karena “lagunya bagus”.

“Lagunya ... bagus?” tanya Ove kebingungan.

“Lagunya bagus,” jawab Rune.

Kedua lelaki itu menggeleng-gelengkan kepala, sama-sama tidak percaya dan menatap ke dalam kegelapan. Duduk dalam keheningan.

“Rumputnya perlu dipangkas,” kata Rune, pada akhirnya.

“Aku membeli pisau-pisau baru untuk mesin pemotong rumput.” Ove mengangguk.

“Berapa harga pisau-pisau itu?”

Maka, persahabatan mereka berlanjut.

Pada malam hari, Sonja memutar musik untuk perutnya karena katanya itu membuat janin bergerak. Biasanya, ketika Sonja sedang melakukan hal itu, Ove hanya duduk saja di kursi berlengan di sisi lain ruangan dan berpura-pura menonton televisi. Di pikiran terdalamnya, Ove mengkhawatirkan apa

yang akan terjadi begitu janin itu akhirnya memutuskan untuk keluar. Bagaimana jika, misalnya, anak itu tidak menyukainya karena Ove *tidak* begitu menyukai musik?

Bukan berarti Ove takut memiliki anak. Dia hanya tidak tahu bagaimana cara mempersiapkan diri menjadi ayah. Dia telah meminta semacam manual, tapi Sonja hanya menerawakannya. Ove tidak mengerti mengapa. Ada manual untuk segala hal lainnya.

Ove bimbang apakah dia bisa menjadi ayah yang baik. Dia sangat tidak menyukai anak kecil. Dia sendiri bahkan tidak pernah menjadi anak kecil yang baik. Menurut Sonja, Ove harus membicarakan hal itu dengan Rune karena mereka berada “dalam situasi yang sama”. Ove tidak begitu memahami maksud Sonja dengan perkataan itu.

Rune tidak akan menjadi ayah dari anak Ove, tapi menjadi ayah dari anak yang benar-benar berbeda. Setidaknya, Rune menyetujui Ove, sehubungan dengan tidak banyaknya hal yang harus didiskusikan, dan ini hebat. Jadi, ketika Anita mampir pada malam hari dan duduk di dapur bersama Sonja, membicarakan rasa sakit dan rasa nyeri dan hal-hal semacam itu, Ove dan Rune pamit karena punya “banyak hal” yang harus dibicarakan, lalu pergi ke gudang Ove dan hanya berdiri saja di sana dalam keheningan, sambil memunguti pernik-pernik di bangku kerja Ove.

Ketika berdiri berdampingan di sana dengan pintu tertutup pada malam ketiga, tanpa tahu apa yang seharusnya mereka lakukan, mereka setuju untuk menyibukkan diri dengan sesuatu hal sebelum, seperti kata Rune, “tetangga-

tetangga baru itu mulai berpikir ada semacam kegiatan ilegal sedang berlangsung di sini”.

Ove setuju bahwa dia sebaiknya mematuhi saja perkataan Rune. Jadi, begitulah. Mereka tidak banyak bicara ketika sedang bekerja, tapi saling membantu dengan gambar, pengukuran sudut, dan memastikan pojok-pojoknya lurus dan dibuat dengan benar. Dan, larut malam pada suatu hari, ketika kehamilan Anita dan Sonja menginjak usia empat bulan, dua ranjang bayi biru muda terpasang dalam kamar bayi yang telah disiapkan di rumah bandar mereka.

“Kita bisa mengampelasnya dan mengecat-ulang dengan warna dadu jika bayinya perempuan,” gumam Ove ketika menunjukkan ranjang bayi itu kepada Sonja. Sonja memeluknya, dan Ove merasakan lehernya basah kuyup oleh air mata Sonja. Hormon-hormon yang benar-benar tidak rasional.

“Aku ingin kau melamarku menjadi istrimu,” bisik Sonja.

Jadi, begitulah. Mereka menikah di Catatan Sipil dengan sangat sederhana. Mereka sama-sama tidak punya keluarga, jadi hanya Rune dan Anita yang datang. Sonja dan Ove memasang cincin kawin, kemudian mereka berempat pergi ke restoran. Ove yang membayar, tapi Rune membantu mengecek tagihan untuk memastikan hitungannya “benar”.

Tentu saja tidak. Jadi, setelah berunding dengan pramusaji selama kira-kira satu jam, kedua lelaki itu berhasil meyakinkan pramusaji untuk memangkas tagihan hingga setengahnya, atau mereka akan “melaporkannya”. Jelas, sedikit kabur siapa tepatnya yang akan melaporkan siapa dan untuk apa. Namun

akhirnya, dengan sejumlah sumpah serapah dan lambaian tangan, pramusaji menyerah, pergi ke dapur dan menulis tagihan baru untuk mereka. Sementara itu, Rune dan Ove mengangguk muram satu sama lain tanpa memperhatikan bahwa istri mereka, seperti biasa, telah pulang dengan taksi dua puluh menit yang lalu.

Ove mengangguk sendiri ketika duduk di sana, di dalam Saab, dan memandang pintu garasi Rune. Dia tidak bisa mengingat kapan kali terakhir melihat pintu itu terbuka. Dia mematikan lampu depan Saab, menepuk si kucing untuk membangunkannya, lalu keluar.

“Ove?” tanya sebuah suara asing mencurigakan.

Mendadak seorang perempuan tak dikenal—jelas pemilik suara asing itu—melongokkan kepala ke dalam garasi. Dia berusia kira-kira empat puluh lima tahun, mengenakan celana jins belel dan jaket penahan angin hijau yang tampak kebesaran untuknya. Dia tidak mengenakan rias wajah dan rambutnya dikucir ekor kuda. Dia berjalan memasuki garasi Ove dan memandang ke sekeliling dengan tertarik. Si kucing melangkah maju dan mendesis mengancam. Perempuan itu berhenti. Ove memasukkan tangan ke saku.

“Ove?” tanya perempuan itu lagi, dengan gaya sok akrab seperti orang yang hendak menjual sesuatu, walaupun berpura-pura bahwa itu hal terakhir yang ada dalam pikiran mereka.

“Aku tidak ingin apa-apa,” kata Ove sambil mengangguk ke arah pintu garasi—isyarat yang jelas bahwa perempuan itu tidak perlu repot-repot mencari pintu lain, tidak apa-

apa jika dia berjalan keluar dengan cara yang sama seperti kedatangannya.

Perempuan itu tampak sama sekali tak terpengaruh.

"Namaku Lena. Aku jurnalis surat kabar lokal dan, ya ...," katanya memulai, lalu mengulurkan tangan.

Ove memandang tangan itu. Lalu, memandang perempuan itu. "Aku tidak ingin apa-apa," katanya lagi.

"Apa?"

"Kurasa kau menawariku untuk berlangganan surat kabar. Tapi, aku tidak mau."

Perempuan itu tampak kebingungan. "Benar ... yah, sesungguhnya ... aku tidak menjual surat kabar. Aku menulis untuk surat kabar. Aku *jurnalis*," ulangnya perlahan-lahan, seakan ada sesuatu yang keliru dengan Ove.

"Aku masih tidak mau apa pun," ulang Ove sambil mengusirnya keluar dari pintu garasi.

"Tapi, aku ingin bicara denganmu, Ove!" protes perempuan itu, dan dia mulai mencoba mendesakkan diri ke dalam lagi.

Ove melambai-lambaikan tangan kepadanya, seakan mencoba menakut-nakutinya dengan mengguncang-guncang karpet yang tak terlihat di depannya.

"Kemarin kau menyelamatkan nyawa seseorang di stasiun kereta api! Aku ingin mewawancaraimu soal itu," teriak perempuan itu bersemangat.

Jelas, dia hendak mengucapkan sesuatu yang lain, ketika melihat bahwa Ove tidak memperhatikannya lagi. Pandangan

Ove jatuh pada sesuatu di belakang perempuan itu. Lalu, matanya menyipit.

“Dasar keparat,” gumamnya.

“Ya ... aku ingin bertanya kep—” kata perempuan itu memulai dengan serius, tapi Ove sudah berjalan melewatinya dan mulai berlari menuju Skoda putih yang muncul di samping area parkir dan mulai melaju menuju rumah-rumah.

Perempuan berkacamata itu terkejut ketika Ove menerjang dan menggedor-gedor jendela mobil. Demikian kagetnya sehingga dia melemparkan arsip dokumen-dokumen ke mukanya sendiri. Sebaliknya, lelaki berkemeja putih tetap bergeming. Dia membuka kaca jendela.

“Ya?” tanyanya.

“Lalu lintas kendaraan dilarang di area permukiman,” desis Ove sambil menunjuk rumah-rumah satu per satu, Skoda, lelaki berkemeja putih, dan area parkir.

“Di Asosiasi Warga ini, kami parkir di area *parkir*!”

Lelaki berkemeja putih memandang rumah-rumah itu, memandang area parkir, lalu memandang Ove. “Aku mendapat izin dari dewan kota untuk menyetir ke rumah-rumah itu. Jadi, aku harus memintamu untuk minggir.”

Ove begitu berang oleh jawaban ini sehingga perlu waktu berdetik-detik hanya untuk menyusun beberapa kata makian saja sebagai jawaban. Sementara itu, lelaki berkemeja putih telah mengambil pak rokok dari dasbor, yang lalu diketuk-ketukkannya di celana panjangnya.

“Maukah kau menyingkir?” tanyanya kepada Ove.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Ove.

“Tidak ada yang perlu kau khawatirkan,” jawab lelaki berkemeja putih dengan suara datar, seakan dia adalah pesan suara yang dihasilkan komputer untuk memberi tahu bahwa Ove sudah ditempatkan dalam antrean telepon.

Dia mengeluarkan rokok dan menyelipkannya ke bibir, lalu menyalakannya. Ove tersengal-sengal hebat hingga dadanya naik turun di balik jaket. Perempuan itu mengumpulkan semua dokumen dan arsip, lalu membetulkan letak kacamatanya. Lelaki itu hanya mendesah, seakan Ove adalah anak nakal yang menolak untuk berhenti mengendarai *skateboard* di trotoar.

“Kau tahu apa yang sedang kulakukan di sini. Kami akan membawa Rune, di rumah di pojok sana, ke panti perawatan.”

Lelaki itu mengeluarkan lengan lewat jendela dan menjentikkan abu rokok pada kaca spion samping Skoda.

“Membawanya ke panti perawatan?”

“Ya,” jawab lelaki itu sambil mengangguk tak peduli.

“Dan, jika Anita tidak menginginkan itu?” desis Ove sambil mengetuk-ngetukkan telunjuk ke atap mobil.

Lelaki berkemeja putih memandang perempuan di kursi depan dan tersenyum pasrah. Lalu, dia berpaling kepada Ove lagi dan bicara dengan sangat perlahan-lahan. Seolah-olah, jika tidak begitu, Ove mungkin tidak memahami kata-katanya.

“Bukan Anita yang membuat keputusan itu, tapi tim investigasi.”

Napas Ove menjadi semakin tersengal-sengal. Dia bisa merasakan denyut jantungnya di leher. “Kau tidak boleh membawa mobil ke dalam area ini,” katanya dengan gigi gemertak.

Tangan Ove terkepal. Nada suaranya tajam dan mengancam, tapi lawannya tampak cukup tenang. Lelaki berkemeja putih mematikan rokoknya pada pintu mobil, lalu menjatuhkannya ke tanah.

Seakan semua yang dikatakan Ove tidak lebih dari sekadar ocehan tidak jelas dari lelaki tua pikun.

“Dan apa tepatnya yang akan kau lakukan untuk menghentikanku, Ove?” tanya lelaki itu, pada akhirnya.

Cara lelaki itu mengucapkan namanya membuat Ove tampak seakan seseorang baru saja menyodokkan martil ke perutnya. Dia menatap lelaki berkemeja putih, mulutnya sedikit ternganga, dan matanya bergerak mondar-mandir mengamati mobil itu.

“Bagaimana kau bisa tahu namaku?”

“Aku tahu banyak mengenaimu.”

Ove nyaris tidak sempat menarik kaki dari depan ban mobil, ketika Skoda itu kembali bergerak dan melaju menuju rumah-rumah. Ove berdiri di sana dengan terkejut, menatap kepergian mereka.

“Siapa itu?” tanya perempuan berjaket penahan-angin di belakangnya.

Ove berbalik.

“Bagaimana kau bisa tahu namaku?” desaknya ingin tahu.

Perempuan itu mundur satu langkah. Menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah tanpa mengalihkan mata dari tangan terkepal Ove.

"Aku bekerja untuk surat kabar lokal ... kami mewawancarai orang-orang di peron mengenai bagaimana kau menyelamatkan lelaki itu ..."

"Bagaimana kau bisa tahu namaku?" tanya Ove lagi, suaranya bergetar oleh kemarahan.

"Kau menggunakan kartu ketika membayar tiket kereta api. Aku memeriksa kuitansi-kuitansi di kasir," jawabnya sambil mundur beberapa langkah lagi.

"Dan lelaki itu!!! Bagaimana DIA bisa tahu namaku?" bentak Ove sambil melambai-lambaikan tangan ke arah kepergian Skoda itu, dengan pembuluh-pembuluh darah di kening bertonjolan.

"Aku ... tidak tahu," jawab perempuan itu.

Ove bernapas tersengal-sengal lewat hidung dan menusuk perempuan itu dengan pandangannya. Seakan berupaya melihat apakah dia berbohong.

"Aku sama sekali tidak tahu, aku tidak pernah melihat lelaki itu sebelumnya," kata perempuan itu.

Ove menghunjamkan matanya semakin dalam. Akhirnya, dia mengangguk muram kepada dirinya sendiri. Lalu dia berbalik dan berjalan menuju rumahnya. Perempuan itu memanggilnya, tapi dia tidak bereaksi. Si kucing mengikuti Ove ke dalam lorong. Ove menutup pintu. Agak jauh di jalanan itu, lelaki berkemeja putih dan perempuan berkacamata memencet bel pintu rumah Anita dan Rune.

Ove menjatuhkan tubuh ke atas dingklik di lorong. Tubuhnya gemetar oleh perasaan terhina.

Dia telah nyaris melupakan perasaan itu. Rasa terhina itu. Ketidakberdayaan itu. Kesadaran bahwa orang tidak bisa melawan kaum lelaki berkemeja putih.

Dan kini, mereka kembali. Mereka belum pernah kemari sejak dirinya dan Sonja kembali dari Spanyol. Setelah kecelakaan itu.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN NEGERI- NEGERI YANG MEMAINKAN MUSIK ASING DI RESTORAN

TENTU SAJA TUR DENGAN BUS adalah gagasan Sonja. Ove tidak bisa melihat apa gunanya. Jika mereka harus pergi ke suatu tempat, mengapa tidak mengendarai Saab saja? Namun, Sonja bersikeras bahwa bus itu “romantis”, dan Ove telah belajar bahwa hal semacam itu teramat penting. Jadi, begitulah pada akhirnya. Walaupun semua orang di Spanyol seakan menganggap diri mereka, entah bagaimana, istimewa, karena mereka berkeliaran sambil menguap, minum-minum, memainkan musik asing di restoran, dan pergi tidur di tengah hari.

Ove berupaya keras untuk tidak menyukai semuanya itu. Namun, Sonja begitu menikmatinya sehingga pada akhirnya, Ove juga terpengaruh. Sonja tertawa begitu keras ketika Ove memeluknya sehingga Ove merasakan tawa itu menjalari seluruh tubuhnya. Bahkan, Ove pun mau tak mau menyukainya.

Mereka menginap di sebuah hotel kecil dengan kolam renang kecil dan restoran kecil yang dikelola oleh seorang lelaki yang namanya, sejauh pemahaman Ove, adalah Hosay. Ejaannya “José”, tapi tampaknya orang tidak begitu mementingkan pelafalan di Spanyol. Schosse tidak bisa bicara bahasa Swedia, tapi tetap saja sangat tertarik untuk bicara. Sonja punya buku kecil sebagai rujukan sehingga dia bisa mengucapkan hal-hal semacam “matahari terbenam” dan “ham” dalam bahasa Spanyol. Ove merasa bahwa ham tetap saja pantat babi walaupun kau mengucapkannya dengan cara lain, tapi dia tidak pernah mengucapkan hal ini.

Sebaliknya, dia mencoba memberi tahu Sonja agar tidak memberikan uang kepada pengemis-pengemis di jalanan karena mereka hanya akan membeli minuman keras dengan uang itu. Namun Sonja tetap saja berbuat begitu.

“Mereka bisa melakukan apa yang mereka sukai dengan uang itu,” katanya.

Ketika Ove memprotes, Sonja hanya tersenyum, meraih tangan besar Ove, dan menciumnya sambil menjelaskan, ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan hanya si penerima yang diberkati, tapi juga pemberinya.

Pada hari ketiga, Sonja pergi tidur di tengah hari. Itulah yang dilakukan orang di Spanyol, katanya, dan orang harus melakukan “adat lokal suatu tempat”. Ove curiga bahwa ini tidak begitu berhubungan dengan adat, tapi lebih merupakan pilihan Sonja sendiri, dan ini alasan yang sangat cocok bagi Sonja. Dari waktu dua puluh empat jam, dia sudah tidur selama enam belas jam sejak hamil.

Ove menyibukkan diri dengan pergi berjalan-jalan. Dia menempuh jalan yang melewati hotel menuju desa. Dia mengamati bahwa semua rumah terbuat dari batu. Dan, banyak yang tampaknya tidak memiliki ambang pintu di bawah pintu depannya, juga tidak tampak segel karet jendela yang layak. Ove menganggap ini sedikit barbar. Orang tidak boleh membangun rumah-rumah sialan seperti ini.

Dia sedang dalam perjalanan kembali ke hotel, ketika melihat Schosse membungkuk di atas sebuah mobil cokelat yang berasap di pinggir jalan. Di dalam mobil itu, terdapat dua anak kecil dan seorang perempuan tua renta dengan kepala berbalut syal. Tampaknya perempuan itu kurang sehat.

Schosse melihat Ove dan melambai-lambaikan tangan dengan gelisah, dengan sesuatu yang menyerupai kepanikan di matanya. "Sennjaur," teriaknya kepada Ove, seperti yang dilakukannya setiap kali dia mengajak Ove bicara semenjak kedatangan mereka. Ove berasumsi bahwa itu berarti "Ove" dalam bahasa Spanyol, tapi dia belum mengecek kamus Sonja dengan sangat cermat. Schosse menunjuk mobil itu dan kembali menggerak-gerakkan tangan dengan panik. Ove memasukkan tangan ke saku celana panjang dan berhenti pada jarak aman, dengan pandangan waspada di wajahnya.

"*Hospital!*" teriak Schosse lagi sambil menunjuk perempuan tua di dalam mobil. Sesungguhnya, perempuan itu tampak kurang sehat, pikir Ove menegaskan sekali lagi. Schosse menunjuk perempuan itu dan menunjuk mesin berasap di bawah kap mobil, sambil mengulangi dengan putus asa, "*Hospital! Hospital!*" Ove menilai pemandangan

itu dan akhirnya menyimpulkan bahwa mobil buatan Spanyol yang berasap ini pasti dikenal sebagai “hospital”.

Dia membungkuk di atas mesin dan memandangnya. Tidak tampak terlalu rumit, pikirnya.

“*Hospital*,” kata Schosse lagi sambil mengangguk beberapa kali dan tampak sangat khawatir.

Ove tidak tahu jawaban apa yang diharapkan darinya; jelas seluruh persoalan merek mobil ini dianggap cukup penting di Spanyol, dan jelas Ove bisa berempati dengan hal itu.

Karena itulah, dia berkata “Saaaab,” sambil menunjuk dadanya sendiri secara demonstratif.

Sejenak Schosse menatapnya dengan kebingungan. Lalu, dia menunjuk dirinya sendiri.

“Schosse!”

“Aku tidak menanyakan nama sialanmu, aku hanya mengata—” kata Ove, tapi dia terdiam ketika mendapat tatapan sebening danau di pedalaman dari seberang kap mobil.

Jelas pemahaman bahasa Swedia Schosse ini bahkan lebih buruk dibanding bahasa Spanyol Ove. Ove mendesah dan memandang kedua anak kecil di kursi belakang mobil dengan sedikit khawatir. Mereka memegang tangan perempuan tua itu dan tampak sangat ketakutan. Kembali Ove menunduk memandang mesin mobil itu.

Lalu, dia menggulung lengan kemeja dan mengisyaratkan Schosse untuk minggir. Dalam waktu sepuluh menit, mereka sudah kembali berada di jalanan, dan Ove belum pernah

melihat orang yang selega itu ketika mobil mereka selesai diperbaiki.

Sebanyak apa pun Sonja membolak-balik kamus kecilnya, dia tidak bisa memahami alasan persisnya mengapa mereka tidak menerima tagihan untuk makanan apa pun yang mereka santap di restoran José pada minggu itu. Namun, dia tertawa terbahak-bahak setiap kali lelaki Spanyol kecil pemilik restoran itu berseri-seri seperti matahari saat melihat Ove, mengulurkan kedua lengannya dan berteriak: “Señor Saab!!!”

Tidur siang harian Sonja dan acara jalan-jalan Ove menjadi semacam ritual. Pada hari kedua, Ove berjalan melewati seorang lelaki yang sedang memasang pagar, dan berhenti untuk menjelaskan bahwa jelas ini cara yang keliru dalam melakukannya. Lelaki itu tidak bisa memahami sepatah kata pun yang diucapkan Ove, jadi pada akhirnya Ove memutuskan bahwa akan lebih cepat jika dia menunjukkan caranya. Pada hari ketiga, dia membangun dinding luar baru untuk bangunan gereja, dengan bantuan pastor desa. Pada hari keempat, dia pergi bersama Schosse ke sebuah ladang di luar desa. Di sana, dia membantu salah seorang teman Schosse, menarik seekor kuda yang terperangkap dalam parit berlumpur.

Bertahun-tahun setelah itu, terpikir oleh Sonja untuk bertanya kepada Ove mengenai kesemuanya itu. Ketika pada akhirnya Ove menceritakannya, Sonja menggeleng-gelengkan kepala kuat-kuat untuk waktu yang lama. “Jadi, ketika aku sedang tidur, kau menyelip keluar dan menolong orang-orang yang memerlukan bantuan ... dan memperbaiki pagar mereka? Orang bisa mengatakan apa pun yang mereka sukai

mengenaimu, Ove. Tapi, kau adalah pahlawan teraneh yang pernah kudengar.”

Di dalam bus, dalam perjalanan pulang dari Spanyol, Sonja meletakkan kepala Ove di perutnya dan Ove merasakan anak itu menendang—dengan lembut, seakan seseorang menusuk telapak tangannya yang berbalut sarung tangan oven sangat tebal. Mereka duduk di sana selama beberapa jam, merasakan tendangan-tendangan kecil itu. Ove tidak mengatakan apa pun, tapi Sonja melihatnya mengusap mata dengan punggung tangan ketika bangkit berdiri dan menggumamkan sesuatu mengenai perlu ke “toilet”.

Itu pekan terbahagia dalam hidup Ove.

Itu ditakdirkan untuk diikuti dengan peristiwa paling menyedihkan.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SESEORANG DI DALAM GARASI

OVE DAN SI KUCING DUDUK dalam keheningan di dalam Saab, di luar rumah sakit.

“Berhentilah memandangu seakan ini kesalahanku,” katanya kepada si kucing.

Si kucing membalas pandangan Ove seolah dia bukan marah, melainkan kecewa.

Bukan rencana Ove untuk duduk di luar rumah sakit ini lagi. Lagi pula, dia benci rumah sakit, tapi kini telah berada di tempat sialan ini tiga kali dalam waktu kurang dari sepekan. Ini tidak benar dan tidak layak. Namun, tidak ada pilihan lain yang tersedia untuknya.

Sebab, hari ini sudah kacau-balau sejak awal.

Kekacauan itu dimulai dengan Ove dan si kucing, pada saat inspeksi harian mereka, ketika mereka mendapati bahwa plang yang melarang lalu lintas kendaraan di dalam area permukiman telah digilas mobil. Ini membangkitkan sumpah

serapah begitu dahsyatnya dari Ove, hingga si kucing tampak merasa sangat malu. Ove berjalan dengan penuh kemarahan, dan muncul beberapa saat kemudian dengan membawa sekop saljunya. Lalu, dia berhenti berjalan, memandang ke arah rumah Anita dan Rune dengan rahang dikatupkan demikian erat hingga menciptakan suara berderit.

Si kucing menatapnya dengan pandangan menuduh.

“Bukan salahku jika tua bangka itu berubah menjadi tua,” katanya dengan lebih tegas.

Ketika si kucing seakan tidak menganggap ini sebagai penjelasan yang bisa diterima dengan cara apa pun, Ove menudingnya dengan sekop salju.

“Kau pikir ini kali pertama aku bertengkar dengan dewan kota? Keputusan mengenai Rune, kau pikir mereka benar-benar telah tiba pada kesimpulan yang sesungguhnya mengenai hal itu? TIDAK PERNAH! Keputusan itu akan melalui proses banding, lalu mereka akan mengulur-ulur dan melewatkannya ke dalam proses birokrasi payah mereka! Kau mengerti? Kau pikir itu akan terjadi dengan cepat, tapi sesungguhnya perlu waktu berbulan-bulan! Bertahun-tahun! Kau pikir aku akan tetap berada di sini hanya karena si tua bangka itu menjadi benar-benar tidak berdaya?”

Si kucing tidak menjawab.

“Kau tidak mengerti! Paham?” Ove mendesis dan berbalik. Dia merasakan si kucing menatap punggungnya ketika dia berjalan masuk.

Itu bukan alasan mengapa Ove dan si kucing duduk di dalam Saab, di area parkir, di luar rumah sakit. Namun itu memang berhubungan cukup langsung dengan Ove yang berdiri di sana sambil menyekop salju, ketika perempuan jurnalis berjaket hijau yang sedikit kebesaran itu muncul di luar rumahnya.

“Ove?” tanyanya di belakang Ove, seakan merasa khawatir Ove telah mengganti identitas semenjak kali terakhir dia kemari untuk mengganggunya.

Ove terus menyekop tanpa menghiraukan kehadiran perempuan itu dengan cara apa pun.

“Aku hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan ...,” kata perempuan itu.

“Tanyakan di tempat lain. Aku tidak ingin ditanyai di sini,” jawab Ove sambil menyerakkan salju ke sekelilingnya sedemikian rupa sehingga sulit untuk diketahui apakah dia sedang menyekop atau menggali.

“Tapi, aku hanya ingin me—” kata perempuan itu, tapi dia disela oleh Ove dan si kucing yang masuk ke rumah dan membanting pintu di depan wajahnya.

Ove dan si kucing berjongkok di lorong dan menunggu perempuan itu pergi, tapi perempuan itu tidak pergi. Dia mulai menggedor-gedor pintu dan berteriak: “Tapi kau pahlawan!!!”

“Perempuan itu jelas gila,” kata Ove kepada si kucing.

Si kucing tidak membantah.

Ketika perempuan itu terus menggedor dan berteriak semakin keras, Ove tidak tahu harus berbuat apa, jadi

dia membuka pintu dan meletakkan telunjuk di bibir, membungkam perempuan itu. Seakan pada momen berikutnya, Ove akan mengatakan bahwa sesungguhnya tempat ini adalah perpustakaan.

Perempuan itu berupaya menyeringai kepada Ove, melambai-lambaikan sesuatu yang secara naluriah dianggap Ove sebagai semacam kamera. Atau sesuatu yang lain. Tidak begitu mudah lagi untuk mengetahui seperti apa penampilan kamera dalam masyarakat sialan ini.

Lalu, perempuan itu berupaya melangkah ke dalam lorong. Mungkin seharusnya dia tidak melakukan hal itu.

Ove mengangkat sebelah tangan besarnya dan secara refleks mendorong perempuan itu kembali melewati ambang pintu sehingga nyaris terjerebap ke salju.

“Aku tidak ingin apa-apa,” kata Ove.

Perempuan itu memulihkan keseimbangan dan melambai-lambaikan kamera pada Ove sambil meneriakkan sesuatu. Ove tidak mendengarkan. Dia memandang kamera itu seakan memandang senjata, lalu memutuskan kabur. Jelas orang ini tidak masuk akal.

Jadi, si kucing dan Ove melangkah keluar dari pintu, mengunci pintu, lalu berjalan secepat mungkin menuju area parkir. Perempuan jurnalis itu berlari-lari kecil di belakang mereka.

Agar benar-benar jelas, tidak ada bagian dari peristiwa ini yang berhubungan dengan alasan mengapa Ove kini duduk di luar rumah sakit. Namun, lima belas menit kemudian, ketika

Parvaneh berdiri sambil mengetuk pintu rumah Ove dan menggandeng putrinya yang berusia tiga tahun, dan ketika tak seorang pun membuka pintu, lalu dia mendengar suara-suara dari area parkir, ini bisa bilang sangat berhubungan dengan mengapa Ove duduk di luar rumah sakit.

Parvaneh dan anak itu berbelok ke area parkir dan melihat Ove berdiri di luar pintu garasi tertutupnya dengan tangan dimasukkan ke saku dengan kesal. Si kucing duduk di kakinya dan tampak bersalah.

“Kau sedang apa?” tanya Parvaneh.

“Tidak sedang apa-apa,” jawab Ove membela diri.

Terdengar suara ketukan dari balik pintu garasi.

“Apa itu?” tanya Parvaneh sambil menatap pintu garasi dengan terkejut.

Mendadak, Ove tampak teramat sangat tertarik dengan bagian aspal tertentu di bawah salah satu sepatunya. Si kucing tampak seakan hendak mulai bersiul dan mencoba berjalan pergi.

Kembali terdengar ketukan dari balik pintu garasi.

“Halo?” tanya Parvaneh.

“Halo?” jawab pintu garasi itu.

Mata Parvaneh terbelalak.

“Astaga ... apakah kau mengunci seseorang di dalam garasi, Ove!?” Ove tidak menjawab. Parvaneh mengguncang-guncangnya seakan sedang berupaya menjatuhkan beberapa butir kelapa.

“OVE!”

"Ya, ya. Tapi aku tidak melakukannya dengan sengaja, demi Tuhan," gumam Ove sambil melepaskan diri dari cengkeraman Parvaneh.

Parvaneh menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak dengan sengaja?"

"Ya, tidak dengan sengaja," jawab Ove, seakan ini seharusnya mengakhiri diskusi itu.

Ketika melihat bahwa Parvaneh jelas mengharapkan semacam penjelasan, dia menggaruk-garuk kepala dan mendesah.

"Dia. Yah. Dia salah seorang jurnalis. Sialan, bukan aku yang mengurungnya di dalam sana. Aku hendak mengurung diriku sendiri dan si kucing di dalam sana, tapi kemudian dia mengikuti kami. Dan, kau tahulah. Segalanya berjalan dengan sendirinya."

Parvaneh mulai menijat-mijat pelipis. "Aku tidak bisa menangani hal...."

"Nakal," kata si gadis tiga tahun sambil menggoyang-goyang telunjuk di depan Ove.

"Halo?" tanya pintu garasi.

"Tidak ada orang di sini!" desis Ove menjawab.

"Tapi aku bisa mendengarmu!" kata pintu garasi.

Ove mendesah dan memandang Parvaneh dengan putus asa. Seakan dia hendak berteriak: "Kau dengar itu? Bahkan pintu garasi pun mengajakku bicara belakangan ini."

Parvaneh mengisyaratkan Ove untuk minggir, berjalan ke pintu, mencondongkan wajah ke dekat pintu, dan mengetuk

dengan bimbang. Pintu itu balas mengetuk. Seakan berharap bisa berkomunikasi lewat kode Morse untuk selanjutnya. Parvaneh berdeham.

“Mengapa kau ingin bicara dengan Ove?” tanyanya, memilih untuk mengandalkan abjad biasa.

“Dia pahlawan!”

“Apa?”

“Oke, maaf. Jadi, namaku Lena; aku bekerja untuk surat kabar lokal dan ingin mewawanca—”

Parvaneh memandang Ove dengan terkejut. “Apa maksudnya dengan pahlawan?”

“Dia hanya mengoceh!” protes Ove.

“Dia menyelamatkan nyawa seorang lelaki yang terjatuh di rel!” teriak pintu garasi.

“Kau yakin menemukan Ove yang benar?” tanya Parvaneh.

Ove tampak tersinggung. “Aku mengerti. Jadi, kini mustahil aku bisa menjadi pahlawan, bukan?” gumamnya.

Parvaneh memandangnya dengan curiga. Si gadis tiga tahun berupaya menangkap apa yang tersisa dari ekor si kucing, sambil berteriak “Kitty!” “Kitty” tidak tampak begitu terkesan dan mencoba bersembunyi di balik kaki Ove.

“Apa yang telah kau lakukan, Ove?” tanya Parvaneh dengan suara rendah penuh rahasia, sambil mundur dua langkah dari pintu garasi.

Si gadis tiga tahun mengejar si kucing di kaki Ove. Ove berupaya memikirkan apa yang harus dilakukan dengan tangannya.

“Ah, jadi aku mengangkat seorang lelaki bersetelan dari rel. Sial. Itu bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan,” gumamnya.

Parvaneh mencoba mempertahankan wajah serius.

“Atau ditertawakan, sungguh,” kata Ove masam.

“Maaf,” kata Parvaneh.

Pintu garasi meneriakkan sesuatu yang kedengarannya seperti: “Halo? Kalian masih di sana?”

“Tidak!” teriak Ove.

“Mengapa kau semarah itu?” tanya pintu garasi.

Ove mulai tampak bimbang. Dia mencondongkan tubuh ke arah Parvaneh.

“Aku ... tidak tahu cara mengusir perempuan itu,” katanya. Dan, jika Parvaneh tidak lebih bijak, dia mungkin akan menyimpulkan adanya semacam permohonan di mata Ove. “Aku tidak ingin dia berada di dalam sana sendirian bersama Saab!” bisik Ove muram.

Parvaneh mengangguk, menegaskan aspek-aspek tidak menguntungkan dari situasi ini. Ove menurunkan sebelah tangan lelahnya untuk menjadi penengah antara si gadis tiga tahun dan si kucing, sebelum situasi di sekitar sepatunya menjadi tak terkendali. Si gadis tiga tahun tampak siap memeluk si kucing. Si kucing seakan siap memilih gadis kecil

itu dalam jajaran tersangka di kantor polisi. Ove berhasil menangkap si gadis tiga tahun, yang tertawa terbahak-bahak.

“Mengapa pula kau berada di sini?” desak Ove ingin tahu, ketika mengembalikan gadis kecil itu kepada Parvaneh seperti menyerahkan sekarung kentang.

“Kami akan naik bus ke rumah sakit untuk menjemput Patrick dan Jimmy,” jawab Parvaneh.

Dia melihat betapa bagian wajah Ove di atas tulang pipinya berkedut ketika dia menyebut “bus”.

“Kami ...,” kata Parvaneh memulai, seakan mengucapkan awal dari sebuah gagasan.

Dia memandang pintu garasi, lalu memandang Ove.

“Aku tidak bisa mendengar apa yang kau katakan! Bicaralah lebih keras!” teriak pintu garasi.

Ove langsung mundur dua langkah dari sana. Parvaneh langsung tersenyum penuh rahasia kepadanya. Seakan dia baru saja menemukan jawaban teka-teki silang.

“Hey, Ove! Begini saja: jika kau memberi kami tumpangan ke rumah sakit, aku akan membantumu menyingkirkan jurnalis ini! Oke?”

Ove mendongak. Dia sama sekali tidak tampak yakin. Parvaneh mengangkat kedua lengannya.

“Atau, akan kukatakan kepada jurnalis itu bahwa aku bisa menyampaikan satu atau dua cerita mengenaimu, Ove,” katanya sambil mengangkat alis.

“Cerita? Cerita apa?” teriak pintu garasi, yang mulai menggedor-gedor dengan bersemangat.

Ove memandang pintu garasi dengan muram.

“Ini pemerasan,” katanya putus asa kepada Parvaneh.

Parvaneh mengangguk ceria.

“Ove nyerang badot!” kata si gadis tiga tahun sambil mulai mengangguk-angguk pada si kucing. Jelas, karena dia merasa keengganan Ove terhadap rumah sakit perlu dijelaskan lebih lanjut kepada siapa pun yang tidak berada di sana ketika kali terakhir mereka pergi ke sana.

Si kucing seakan tidak tahu apa arti perkataan ini. Namun, jika badut itu sama menjengkelkannya dengan gadis tiga tahun ini, si kucing tidak memiliki pandangan yang seluruhnya negatif mengenai Ove memukul seseorang.

Jadi, inilah alasan mengapa kini Ove duduk di sini. Si kucing tampak memendam kekecewaan pribadi terhadap Ove, yang menyuruhnya duduk di kursi belakang sepanjang perjalanan bersama si gadis tiga tahun.

Ove membetulkan letak surat kabar di kursi-kursi. Dia merasa tertipu. Ketika Parvaneh mengatakan hendak menyingkirkan jurnalis itu, Ove tidak punya gagasan yang sangat jelas mengenai cara Parvaneh melakukannya. Jelas, dia tidak mengharapkan jurnalis itu untuk lenyap dalam kepulan asap atau dipukul dengan sekop atau dikuburkan di padang gurun atau apa pun semacam itu.

Sesungguhnya Parvaneh hanya membuka pintu garasi, menyerahkan kartu namanya kepada jurnalis itu, dan berkata, “Telepon aku dan kita akan bicara mengenai Ove.” Apakah itu

benar-benar cara untuk menyingkirkan seseorang? Sejujurnya, Ove sama sekali tidak menganggap begitu.

Namun, kini tentu saja sudah terlambat. Kini, dasar keparat, dia duduk di sini, menunggu di luar rumah sakit untuk kali ketiga dalam waktu kurang dari sepekan. Ini pemerasan, sungguh.

Lebih jauh lagi, Ove harus puas mendapat tatapan marah dari si kucing. Sesuatu di mata hewan itu mengingatkannya pada cara Sonja dulu biasa memandangnya.

“Mereka tidak akan datang untuk membawa Rune pergi. Mereka mengatakan hendak melakukan hal itu, tapi mereka akan sibuk dengan prosesnya selama bertahun-tahun,” kata Ove pada si kucing.

Mungkin dia juga mengatakan hal yang sama kepada Sonja. Dan mungkin kepada dirinya sendiri. Dia tidak tahu.

“Setidaknya, berhentilah mengasihani dirimu sendiri. Jika bukan karena aku, kau akan tinggal bersama anak itu, lalu tidak akan banyak lagi yang tersisa dari ekormu sekarang. Ingatlah itu!” dengus Ove pada si kucing, dalam upaya untuk mengubah pokok pembicaraan.

Si kucing berguling menyamping, menjauhi Ove, dan pergi tidur untuk memprotes. Kembali Ove memandang ke luar jendela. Dia tahu sekali kalau si gadis tiga tahun sama sekali tidak alergi. Dia tahu sekali kalau Parvaneh berbohong kepadanya agar tidak perlu mengurus si kucing menjengkelkan.

Dia bukan semacam lelaki tua pikun sialan.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN BUS YANG TAK PERNAH TIBA DI TUJUAN

"SETIAP MANUSIA HARUS TAHU APA yang diperjuangkannya." Tampaknya, itulah kata orang. Atau, setidaknya, itulah yang pernah dibacakan Sonja keras-keras dari salah satu bukunya. Ove tidak bisa mengingat yang mana; selalu ada begitu banyak buku di sekitar perempuan itu. Di Spanyol, Sonja membeli satu tas penuh buku, walaupun dia tidak bisa berbahasa Spanyol. "Aku akan belajar sambil membaca," katanya. Seakan memang itulah cara melakukannya. Ove mengatakan bahwa dia sedikit lebih suka berpikir untuk dirinya sendiri, dibanding membaca yang ada di dalam benak banyak orang tolol lainnya. Sonja hanya tersenyum dan membelai pipi Ove.

Lalu, Ove mengangkut tas-tas Sonja yang besarnya tidak masuk akal itu ke dalam bus. Mencium bau anggur ketika melewati sopir bus, tapi menyimpulkan inilah cara mereka melakukan segalanya di Spanyol, dan membiarkannya saja. Duduk di sana, di kursi bus, ketika Sonja memindahkan

tangan Ove ke perutnya, dan saat itulah dia merasakan anaknya menendang, untuk kali pertama dan terakhir.

Ove bangkit berdiri untuk pergi ke toilet dan, ketika dia sudah setengah perjalanan menyusuri lorong, busnya tersentak maju, menyerempet pembatas tengah jalan, lalu muncul keheningan sesaat. Seakan waktu sedang menghela napas panjang. Lalu ledakan kaca pecah. Derit mengerikan logam yang terpelintir. Suara berdebum keras ketika mobil-mobil di belakang sana menabrak bus.

Dan semua teriakan itu. Ove tidak akan pernah lupa.

Ove terlempar-lempar dan hanya ingat jatuh tertelungkup. Dengan ketakutan, dia memandang ke sekeliling untuk mencari Sonja di antara kekacauan tubuh-tubuh manusia, tapi Sonja tidak ada. Dia menerjang ke depan, melukai dirinya sendiri di bawah hujan kaca dari langit-langit bus, tapi rasanya seakan ada hewan liar marah yang menahan dan memaksanya kembali ke lantai bus dengan perasaan terhina yang tak terjelaskan. Perasaan itu memburunya setiap malam di sepanjang hidupnya: ketidakberdayaan totalnya dalam situasi itu.

Ove duduk di samping ranjang Sonja setiap saat, selama pekan pertama. Hingga para perawat bersikeras agar dia mandi dan berganti pakaian. Di mana-mana, mereka memandang Ove dengan tatapan bersimpati dan mengungkapkan “dukacita” mereka. Dokter datang dan mengajak Ove bicara dengan suara klinis tak acuh mengenai perlunya “menyiapkan diri menghadapi kemungkinan Sonja tidak akan terjaga lagi”. Ove melemparkan dokter itu melewati pintu. Pintu yang ditutup dan dikuncinya.

“Dia tidak mati,” okehnya di sepanjang koridor. “Berhentilah bertingkah laku seakan dia sudah mati!”

Tak seorang pun di rumah sakit berani melakukan kesalahan itu lagi.

Pada hari kesepuluh, ketika hujan menampar-nampar jendela dan radio membicarakan badai terburuk dalam beberapa dekade, Sonja membuka mata sedikit dengan susah payah, melihat Ove, lalu memasukkan tangan ke dalam genggamannya. Menyelubungi telunjuknya dengan telapak tangan Ove.

Lalu, Sonja tertidur dan terlelap sepanjang malam. Ketika terbangun kembali, para perawat menawarkan diri untuk memberi tahu Sonja, tapi dengan tegas Ove bersikeras agar dialah yang memberitahunya. Lalu, dia menceritakan segalanya dengan suara tenang sambil membelai tangan Sonja dalam genggamannya, seakan tangan itu sangat, sangat dingin. Dia bercerita mengenai sopir yang berbau anggur, bus yang berbelok menabrak pembatas jalan, dan tabrakan itu. Bau karet terbakar. Suara berdebum yang memekakkan telinga.

Dan, mengenai seorang anak yang kini tidak akan pernah lahir.

Dan Sonja menangis. Keputusan panjang yang tak terhiburkan, yang berteriak, merobek, dan mengoyak-ngoyak mereka berdua ketika jam-jam yang tak terhitung banyaknya itu berlalu. Waktu, kedukaan, dan kemarahan mengalir serempak dalam kegelapan pekat berkepanjangan. Saat itulah, Ove tahu bahwa dia tidak akan pernah memaafkan

dirinya sendiri karena bangkit berdiri dari kursi bus tepat pada momen itu, karena tidak berada di sana untuk melindungi mereka berdua. Dan, dia tahu bahwa rasa sakit ini akan bertahan untuk selamanya.

Namun, Sonja bukanlah Sonja jika dia membiarkan kegelapan menang. Jadi, suatu pagi, Ove tidak tahu seberapa banyak hari telah berlalu semenjak kecelakaan itu, Sonja mengungkapkan diri dengan cukup ringkas, menyatakan ingin memulai fisioterapi. Dan ketika Ove memandang Sonja, seakan tulang punggungnya sendirilah yang berteriak bagaikan hewan tersiksa setiap kali istrinya itu bergerak, dengan lembut Sonja menyandarkan kepala di dada Ove dan berbisik: “Kita bisa menyibukkan diri dengan hidup atau dengan mati, Ove. Kita harus melanjutkan hidup.”

Dan begitulah.

Pada bulan-bulan berikutnya, Ove menemui begitu banyak lelaki berkemeja putih. Mereka duduk di belakang meja yang terbuat dari kayu berwarna muda di berbagai kantor kota praja, dan tampaknya punya banyak sekali waktu untuk memberi tahu Ove mengenai dokumen-dokumen apa yang harus diserahkan untuk berbagai tujuan, tapi sama sekali tidak punya waktu untuk mendiskusikan tindakan-tindakan yang diperlukan demi kepulihan Sonja.

Seorang perempuan diutus ke rumah sakit dari salah satu pihak berwenang kota praja. Di sana, dia menjelaskan dengan penuh percaya diri bahwa Sonja bisa ditempatkan di “rumah perawatan untuk orang-orang dalam situasi yang sama”. Dia menjelaskan bahwa “tekanan kehidupan sehari-hari” bisa saja menjadi “terlalu berlebihan” bagi Ove. Perempuan itu

tidak mengatakannya secara langsung, tapi maksudnya sejelas kristal. Dia tidak percaya bahwa Ove kini sanggup untuk tinggal bersama istrinya.

“Dalam kondisi saat ini,” ulangnya terus-menerus sambil diam-diam mengangguk ke sisi ranjang. Dia bicara dengan Ove seakan Sonja bahkan tidak berada di ruangan itu.

Kali ini, Ove memang membuka pintu, tapi tetap saja perempuan itu didorongnya keluar.

“Satu-satunya rumah yang kami tuju adalah rumah kami sendiri! Tempat kami TINGGAL!” bentaknya kepada perempuan itu. Dan dalam kemarahan dan perasaan frustrasi yang luar biasa, dia melemparkan salah satu sepatu Sonja ke luar kamar.

Setelah itu Ove harus pergi dan bertanya kepada para perawat, yang nyaris terkena lemparan sepatu itu, apakah mereka tahu ke mana sepatu itu menghilang. Dan ini tentu saja membuat Ove semakin berang. Untuk kali pertama, semenjak kecelakaan itu, Ove mendengar Sonja tertawa. Seakan tawa itu mengalir keluar dari tubuh istrinya tanpa sedikit pun kemungkinan untuk menghentikannya, seakan Sonja dirobuhkan ke tanah oleh tawa terkikiknya sendiri. Sonja tertawa dan tertawa dan tertawa, hingga huruf-huruf vokal menggelinding melintasi dinding dan lantai seakan tidak mau menghiraukan hukum waktu dan ruang.

Ini membuat Ove merasa seakan dadanya perlahan-lahan membusung dari reruntuhan rumah yang roboh setelah gempa bumi. Ini memberi ruang bagi jantungnya untuk berdetak kembali.

Ove pulang dan membangun kembali seluruh rumah, membongkar meja dapur lama dan memasang meja baru yang lebih rendah. Bahkan berhasil menemukan kompor buatan khusus. Membangun ulang kerangka pintu-pintu dan memasang rampa di seluruh ambang pintu. Sehari setelah diizinkan meninggalkan rumah sakit, Sonja kembali mengikuti pelatihan guru. Pada musim semi dia mengikuti ujian. Ada iklan lowongan kerja di koran untuk posisi mengajar di sekolah bereputasi terburuk di seluruh kota. Guru berkualitas dengan semua bagian otak yang tersusun dengan benar tidak akan mau menghadapi kelas itu secara sukarela. Itu kelas dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif, sebelum Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif diciptakan.

“Tidak ada harapan bagi semua bocah laki-laki dan perempuan ini,” jelas kepala sekolah dengan serius dalam wawancara kerja itu. “Ini bukan pendidikan, ini gudang.”

Mungkin Sonja memahami bagaimana rasanya digambarkan dengan cara seperti itu. Posisi lowong itu hanya memikat seorang pelamar, dan Sonja berhasil membuat semua bocah laki-laki dan perempuan itu membaca Shakespeare.

Sementara itu, Ove begitu terbebani kemarahan sehingga terkadang Sonja harus menyuruhnya pergi ke luar agar tidak menghancurkan perabot. Teramat sangat menyakitkan bagi Sonja ketika melihat bahu Ove begitu sarat oleh kehendak untuk menghancurkan. Menghancurkan sopir bus itu. Agen perjalanan itu. Pembatas jalan itu. Produsen anggur itu. Segala sesuatu dan semua orang. Meninju dan terus meninju hingga semua bajingan lenyap. Hanya itu yang ingin dilakukan Ove.

Dia memasukkan kemarahan itu ke gudangnya. Dia memasukkannya ke garasi. Dia menyebarkannya di tanah selama perjalanan inspeksinya. Tapi bukan hanya itu. Pada akhirnya, dia juga mulai menuliskannya dalam surat-surat. Dia menulis surat kepada Pemerintah Spanyol. Kepada pihak-pihak berwenang Swedia. Kepada polisi. Kepada pengadilan. Namun, tak seorang pun memikul tanggung jawab. Tak seorang pun peduli.

Mereka menjawab dengan merujuk teks-teks hukum atau pihak-pihak berwenang lain. Membuat alasan-alasan. Ketika dewan kota menolak membangun rampa di tangga sekolah tempat Sonja bekerja, Ove menulis surat-surat dan keluhan-keluhan selama berbulan-bulan. Dia menulis surat untuk berbagai surat kabar. Dia berupaya menuntut mereka. Secara harfiah, dia membanjiri mereka dengan pembalasan dendam membingungkan dari seorang ayah yang telah dirampok.

Namun, di tempat mana pun, cepat atau lambat, dia dihentikan oleh kaum lelaki berkemeja putih dan ekspresi tegas angkuh di wajah mereka. Dan orang tidak bisa melawan mereka. Bukan hanya negara berpihak kepada mereka, tapi *merekalah* negara. Keluhan terakhir ditolak. Pertempuran berakhir karena kaum lelaki berkemeja putih telah memutuskan begitu. Dan Ove tidak pernah memaafkan mereka untuk itu.

Sonja menyaksikan segalanya. Dia paham, di bagian mana Ove terluka. Jadi dia membiarkannya marah, membiarkan semua kemarahan itu menemukan penyalurannya di suatu tempat, dengan semacam cara.

Namun, pada salah satu malam di awal musim panas bulan Mei itu, yang selalu muncul dengan membawa janji-janji lembut mengenai musim panas mendatang, Sonja menggerakkan kursi roda ke arah Ove, meninggalkan bekas-bekas roda halus di lantai kayu. Ove sedang duduk di meja dapur, menulis salah satu suratnya, dan Sonja menyingkirkan pena Ove, menyelipkan tangan ke dalam genggamannya, dan menekankan telunjuk ke telapak tangan kasar Ove. Menyandarkan kening dengan lembut di dada Ove.

“Cukup sudah, Ove. Tidak ada lagi surat-surat. Tidak ada ruang untuk hidup dengan semua suratmu itu.”

Lalu, Sonja mendongak, membelai pipi Ove dengan lembut, dan tersenyum.

“Cukup sudah, Ove Sayangku.”

Jadi cukuplah sudah.

Keesokan paginya, Ove bangun saat fajar, menyetir Saab ke sekolah Sonja, dan dengan tangan telanjangnya dia membangun rampa untuk penyandang cacat yang ditolak pembangunannya oleh dewan kota. Dan setelah itu, sejauh ingatan Ove, Sonja pulang setiap malam dan bercerita, dengan api di matanya, mengenai semua bocah laki-laki dan perempuannya. Bocah-bocah yang tiba di ruang kelas dengan kawalan polisi, tapi bisa mendeklamasikan puisi berusia empat ratus tahun ketika mereka meninggalkan sekolah. Bocah-bocah yang bisa membuat Sonja menangis, tertawa, dan menyanyi hingga suaranya memantul dari langit-langit rumah kecil mereka. Ove tidak pernah bisa memahami anak-

anak mustahil itu, tapi dia menyukai mereka karena apa yang mereka lakukan terhadap Sonja.

Setiap manusia harus tahu apa yang diperjuangkannya. Itulah kata mereka. Dan Sonja memperjuangkan apa yang baik. Demi anak-anak yang tidak pernah dimilikinya. Dan Ove berjuang untuk Sonja.

Sebab itulah satu-satunya hal di dunia ini yang benar-benar dipahaminya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SI BANDEL YANG MELUKIS WARNA-WARNI

SAAB ITU DISESAKI ORANG KETIKA Ove menyetir dari rumah sakit sehingga dia terus-menerus mengecek meteran bensin, seakan khawatir jarum meteran itu akan menaritari mencemooh. Lewat kaca spion, dia melihat Parvaneh memberikan kertas dan krayon berwarna-warni kepada si gadis tiga tahun dengan tidak peduli.

“Apakah dia harus melakukan itu di mobil?” bentak Ove.

“Apakah kau lebih suka melihatnya gelisah sehingga dia mulai bertanya-tanya bagaimana cara mencopot jok dari kursi?” tanya Parvaneh tenang.

Ove tidak menjawab. Hanya memandang si gadis tiga tahun lewat kaca spion. Gadis itu sedang menggoyang-goyangkan krayon ungu besar di depan si kucing di pangkuan Parvaneh sambil berteriak: “GANBAR!” Si kucing mengamati anak itu dengan sangat waspada, jelas merasa enggan untuk menjadikan dirinya sebagai permukaan yang bisa digambari.

Patrick duduk di antara mereka, memutar dan memelintir tubuh untuk mencoba mencari posisi nyaman bagi tulang keringnya yang digips, yang dinaikkannya di lengan kursi di antara dua kursi depan.

Itu tidak mudah, karena dia berupaya sebaik mungkin untuk tidak memindahkan surat kabar yang diletakkan Ove di kursinya dan di bawah kaki bergipsnya.

Si gadis tiga tahun menjatuhkan sebuah krayon berwarna, yang bergulir ke bawah kursi depan. Di sana duduk Jimmy, yang ikut ke rumah sakit untuk membantu. Dengan gerakan yang jelas pantas dilakukan oleh pemain akrobat Olimpiade bagi lelaki berperawakan seperti nya, Jimmy berhasil membungkuk dan memungut krayon itu dari alas kaki di depannya. Sejenak dia mengamati benda itu, menyeringai, lalu berpaling ke kaki Patrick yang tersandar, dan menggambar seorang lelaki besar yang sedang tersenyum di gips itu. Gadis tiga tahun menjerit kegirangan ketika melihatnya.

“Jadi, kau juga akan mulai mengotori mobil?” tanya Ove.

“Bagus, kan?” goda Jimmy. Dia tampak seakan hendak mengajak Ove melakukan *toss*.

Ove memutar bola mata.

“Maaf, Pak, aku tidak bisa menahan diri,” kata Jimmy yang dengan agak malu, mengembalikan krayon itu kepada Parvaneh.

Terdengar suara “pling” di dalam saku Jimmy. Dia mengeluarkan ponsel sebesar tangan orang dewasa dan menyibukkan diri dengan mengetuk-ngetuk layarnya dengan bersemangat.

“Kucing siapakah ini?” tanya Patrick dari kursi belakang.

“Kitty-nya Ove!” jawab gadis tiga tahun dengan keyakinan seteguh batu karang.

“*Bukan.*” Ove langsung membetulkannya.

Dia melihat Parvaneh tersenyum menggoda lewat kaca spion. “Ya!” katanya.

“Tidak, BUKAN!” kata Ove.

Parvaneh tertawa. Patrick tampak sangat kebingungan. Parvaneh menepuk-nepuk lututnya untuk membesarkan hatinya. “Jangan mengkhawatirkan perkataan Ove. Ini jelas kucingnya.”

“Dia kucing kampung sialan. Itulah dia!” kata Ove membetulkan.

Si kucing mengangkat kepala untuk mencari tahu keributan apakah ini, lalu menyimpulkan semuanya ini sangat tidak menarik, dan meringkuk kembali di atas pangkuan Parvaneh. Atau, lebih tepatnya, di atas perutnya.

“Jadi, hewan ini tidak akan diserahkan ke suatu tempat?” tanya Patrick sambil mengamati si kucing.

Si kucing sedikit mengangkat kepala, mendesis singkat kepada Patrick sebagai jawaban.

“Apa maksudmu ‘diserahkan’?” sela Ove.

“Ya ... ke rumah penampungan kucing atau semacam —” kata Patrick memulai, tapi tidak sempat melanjutkan karena Ove berteriak:

“Tidak ada yang diserahkan ke rumah sialan apa pun!”

Dan dengan perkataan itu, pembicaraan diakhiri. Patrick berupaya untuk tidak tampak terkejut. Parvaneh berupaya untuk tidak meledakkan tawa. Keduanya tidak terlalu berhasil.

“Tidak bisakah kita berhenti di suatu tempat untuk membeli makanan?” sela Jimmy sambil membetulkan posisi duduknya. Saab itu mulai bergoyang-goyang.

Ove memandang kelompok yang berkumpul di sekelilingnya, seakan dia telah diculik dan dibawa ke sebuah semesta paralel. Sejenak, dia berpikir untuk menyimpang dari jalanan, hingga disadarinya skenario terburuk adalah mereka semua akan menemaninya ke alam baka. Setelah memahami hal ini, dia mengurangi kecepatan dan semakin menjauh dari mobil di depannya.

“Pipis!” teriak gadis tiga tahun.

“Bisakah kita berhenti, Ove? Nasanin ingin kencing,” teriak Parvaneh, dengan cara aneh orang yang percaya bahwa kursi belakang Saab berjarak dua ratus meter di belakang kursi pengemudi.

“Ya! Dengan begitu kita bisa membeli makanan juga.” Jimmy mengangguk penuh harap.

“Ya, ayolah, aku juga ingin kencing,” kata Parvaneh.

“Ada toilet di McDonald’s,” kata Jimmy membantu.

“McDonald’s boleh juga, berhentilah di sini.” Parvaneh mengangguk.

“Tidak akan berhenti di sini,” kata Ove tegas.

Parvaneh mengamatinya lewat kaca spion. Ove balas memelotot. Sepuluh menit kemudian, dia duduk di dalam

Saab, menunggu mereka semua di luar McDonald's. Bahkan, si kucing pun ikut masuk bersama mereka. Dasar pengkhianat. Parvaneh keluar dan mengetuk kaca jendela Ove.

"Kau yakin tidak mau sesuatu?" tanyanya lembut kepada Ove.

Ove mengangguk. Parvaneh tampak sedikit kecewa. Ove membuka jendela lagi. Parvaneh berjalan mengitari mobil dan masuk lewat pintu belakang.

"Terima kasih telah berhenti." Dia tersenyum.

"Ya, ya," jawab Ove.

Parvaneh menyantap kentang goreng. Ove mengulurkan tangan dan meletakkan lebih banyak koran di lantai di depan perempuan itu. Parvaneh mulai tertawa. Ove tidak mengerti apa yang ditertawakannya.

"Aku perlu bantuanmu, Ove," kata Parvaneh mendadak.

Ove tampak tidak terlalu antusias.

"Kurasa kau bisa membantuku agar lulus ujian mengemudi," lanjut Parvaneh.

"Apa katamu?" tanya Ove, seakan dia pasti salah dengar.

Parvaneh mengangkat bahu. "Kaki Patrick akan digips selama berbulan-bulan. Aku harus mendapat SIM agar bisa mengantar kedua putriku. Kurasa kau bisa memberiku pelajaran menyetir."

Ove tampak begitu kebingungan, hingga dia bahkan lupa untuk marah.

"Jadi, dengan kata lain kau tidak punya SIM?"

"Ya."

"Jadi, ini bukan lelucon?"

"Ya."

"SIM-mu hilang?"

"Tidak. Aku tidak pernah punya."

Otak Ove seakan perlu waktu beberapa saat untuk memproses informasi ini, yang baginya benar-benar sulit dipercaya.

"Apa pekerjaanmu?" tanyanya.

"Apa hubungannya dengan SIM?" jawab Parvaneh.

"Jelas itu sangat berhubungan dengan SIM."

"Aku agen perumahan."

Ove mengangguk. "Dan tidak punya SIM?"

"Ya."

Ove menggeleng-gelengkan kepala dengan serius, seakan itulah puncak dari menjadi manusia yang tidak memikul tanggung jawab apa pun. Kembali Parvaneh menyunggingkan senyum kecil menggodanya, meremas kantong kentang goreng kosong, dan membuka pintu.

"Lihatlah dengan cara seperti ini, Ove: Apakah kau benar-benar menginginkan *orang lain* yang mengajarku menyeter di area permukiman?"

Parvaneh keluar dari mobil dan berjalan ke tong sampah. Ove tidak menjawab. Dia hanya mendengus.

Jimmy muncul di ambang pintu. "Aku boleh makan di dalam mobil?" tanyanya dengan sepotong ayam mencuat dari mulutnya.

Mulanya Ove berpikir untuk menjawab tidak, tapi kemudian dia menyadari bahwa mereka tidak akan pernah keluar dari sini dengan kecepatan seperti ini. Jadi, dia membentangkan begitu banyak surat kabar di kursi depan dan lantai sehingga tampaknya seakan dia sedang bersiap mengecat ulang mobil itu.

“Masuk sajalah, agar kita bisa pulang,” erangnya sambil memanggil Jimmy.

Jimmy mengangguk ceria. Ponselnya berbunyi *pling*.

“Dan hentikan suara itu—ini bukan tempat bermain *pinball*.”

“Maaf, Pak, aku menerima surel pekerjaan sepanjang waktu,” kata Jimmy sambil menyeimbangkan makanan di satu tangan dan berkuat dengan ponsel di dalam saku dengan tangan yang satu lagi.

“Kalau begitu, kau punya pekerjaan?” tanya Ove.

Jimmy mengangguk antusias. “Aku memprogram aplikasi iPhone.”

Ove tidak punya pertanyaan lebih lanjut.

Setidaknya, keadaan relatif tenang di dalam mobil selama sepuluh menit, hingga mereka bergulir memasuki area parkir di luar garasi Ove. Ove berhenti di samping gudang sepeda, memindahkan persneling Saab ke posisi netral tanpa mematikan mesin, lalu memandang semua penumpang dengan penuh arti.

“Tidak apa-apa, Ove. Patrick bisa berjalan dengan kruknya dari sini,” kata Parveneh dengan nada yang jelas ironis.

“Mobil tidak diizinkan di area permukiman,” kata Ove.

Tanpa gentar, Patrick melepaskan tubuh dan gipsnya dari kursi belakang mobil, sementara Jimmy mendesak keluar dari kursi depan dengan lemak hamburger mengotori seluruh baju kausnya.

Parvaneh mengangkat si gadis tiga tahun bersama kursi mobil tambahannya dan meletakkannya di tanah. Gadis itu melambai-lambaikan sesuatu di udara sambil meneriakkan beberapa kata yang tidak jelas.

Parvaneh mengangguk, kembali ke mobil, membungkuk lewat pintu depan, dan menyerahkan sehelai kertas kepada Ove.

“Apa itu?” tanya Ove yang tidak bergerak sedikit pun untuk menerimanya.

“Ini gambar buatan Nasanin.”

“Harus kuapakan itu?”

“Dia menggambarmu,” jawab Parvaneh sambil menyorongkan kertas itu ke tangan Ove.

Ove memandang kertas itu dengan enggan. Kertasnya dipenuhi garis dan lingkaran.

“Itu Jimmy, itu si kucing, itu aku dan Patrick. Dan, itu kau,” jelas Parvaneh.

Ketika mengucapkan kalimat terakhir itu, dia menunjuk sosok di tengah gambar. Semua hal lainnya di kertas digambar dengan warna hitam, tapi sosok di tengahnya berupa ledakan warna ceria. Keriuhan warna kuning, merah, biru, hijau, oranye, dan ungu.

“Kau makhluk terlucu yang dikenalnya. Itulah sebabnya dia selalu menggambarmu berwarna-warni,” kata Parvaneh.

Lalu dia menutup pintu depan mobil dan berjalan pergi.

Perlu beberapa detik sebelum Ove cukup tenang untuk meneriakinya: “Apa maksudmu dengan ‘selalu’?”

Namun saat itu mereka semua sudah mulai berjalan kembali ke rumah-rumah.

Dengan sedikit tersinggung Ove membetulkan surat kabar di kursi depan. Si kucing pindah dari kursi belakang dan membuat dirinya nyaman di kursi depan. Ove memundurkan Saab ke dalam garasi. Menutup pintu garasi. Memindahkan persneling ke posisi netral tanpa mematikan mesin. Merasakan asap knalpot perlahan-lahan memenuhi garasi dan memandang selang plastik yang tergantung di dinding.

Selama beberapa menit, yang terdengar hanyalah napas si kucing dan letupan-letupan berirama mesin mobil. Ini akan mudah, hanya duduk di sana dan menanti yang tak terhindarkan. Ove tahu, inilah satu-satunya hal yang logis. Kini dia telah menantikannya untuk waktu yang lama. Bagian penghabisan. Dia begitu merindukan Sonja sehingga terkadang tidak sanggup berada di dalam tubuhnya sendiri. Ini akan menjadi satu-satunya hal yang rasional, hanya duduk saja di sini hingga asap knalpot menidurkan dirinya dan si kucing, dan mengakhiri semuanya.

Namun, kemudian Ove memandang si kucing. Dan dia mematikan mesin.

Keesokan paginya, mereka bangun pukul enam kurang seperempat. Yang satu minum kopi dan yang satu lagi menyantap ikan tuna. Ketika sudah menyelesaikan perjalanan inspeksinya, dengan cermat Ove menyekop salju di luar rumahnya. Saat sudah selesai dia berdiri di luar gudangnya, bertumpu pada sekop salju, memandang deretan rumah bandar.

Kemudian Ove menyeberang jalan dan mulai membersihkan salju di depan rumah-rumah lainnya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN SEPOTONG SENG BERGELOMBANG

SETELAH MENGELUARKAN SI KUCING, OVE menunggu hingga selesai sarapan. Baru setelah itulah dia menurunkan botol plastik dari rak teratas di kamar mandi. Dia menimbang-nibangnya di tangan, seakan hendak melemparkannya ke suatu tempat, lalu mengguncangnya pelan untuk melihat apakah masih banyak pil yang tersisa.

Menjelang akhir, dokter-dokter meresepkan begitu banyak pil pereda nyeri untuk Sonja. Kamar mandi mereka masih tampak seperti fasilitas penyimpanan untuk mafia Kolumbia. Ove jelas tidak memercayai obat, selalu merasa yakin bahwa efek nyata obat bersifat psikologis dan, karenanya, hanya mendatangkan hasil pada orang-orang yang batang otaknya lemah.

Namun baru saja terpikir olehnya bahwa zat-zat kimia bukanlah cara aneh untuk menghilangkan nyawa seseorang.

Ove mendengar sesuatu di luar pintu depan — si kucing sudah kembali sebegitu cepatnya, mencakar-cakar ambang pintu dan kedengaran seakan terjebak dalam perangkap hewan. Seakan dia tahu apa yang sedang dipikirkan Ove. Ove bisa memahami bahwa hewan itu merasa kecewa terhadapnya. Mustahil mengharapkan si kucing untuk memahami tindakannya.

Ove membayangkan akan seperti apa rasanya melakukannya dengan cara seperti ini. Dia belum pernah mencoba narkoba. Nyaris tidak pernah berada di bawah pengaruh alkohol. Belum pernah menyukai perasaan kehilangan kendali. Setelah bertahun-tahun dia menyadari bahwa perasaan inilah tepatnya yang disukai dan diburu oleh orang normal. Namun sejauh pemahaman Ove, hanya orang sialan yang benar-benar tolol yang bisa menganggap kehilangan kendali adalah keadaan yang patut diburu.

Dia bertanya-tanya, apakah dirinya akan merasa mual? Apakah dia akan merasakan sakit ketika organ-organ tubuhnya menyerah dan berhenti berfungsi? Atau, akankah dia tertidur begitu saja ketika tubuhnya gagal berfungsi?

Kini, si kucing melolong di luar sana, di salju. Ove memejamkan mata dan memikirkan Sonja. Dia bukan jenis lelaki yang gampang menyerah dan mati, dia tidak ingin Sonja berpikir begitu. Namun sesungguhnya ini *keliru*, kesemuanya ini. Sonja menikah dengannya. Dan kini, Ove tidak begitu tahu cara melanjutkan hidup tanpa ujung hidung Sonja berada di celah antara leher dan bahunya. Itu saja.

Ove membuka tutup botol dan menjajarkan pil-pilnya di sepanjang pinggiran wastafel. Mengamati pil-pil itu seakan

mengharapkan mereka untuk berubah menjadi robot-robot pembunuh kecil. Tentu saja tidak. Ove tidak terkesan. Dia tidak begitu paham bagaimana bulatan-bulatan putih kecil itu bisa mencederainya, tak peduli seberapa banyak yang ditelannya. Si kucing kedengaran seakan meludahkan salju ke seluruh pintu depan rumah Ove. Tapi kemudian, hewan itu disela oleh suara lain yang benar-benar berbeda.

Seekor anjing menyalak.

Ove mendongak. Hening selama beberapa detik, lalu dia mendengar si kucing melolong kesakitan. Lalu salak anjing lagi. Dan si Ilalang Pirang meneriakkan sesuatu.

Ove berdiri di sana sambil mencengkeram wastafel. Memejamkan mata seakan bisa menyapkan suara itu. Tidak berhasil. Lalu pada akhirnya, dia mendesah dan menegakkan tubuh. Dia membuka tutup botol, memasukkan kembali pil-pil itu ke dalamnya. Menuruni tangga. Ketika melintasi ruang duduk, dia meletakkan botol itu di jendela. Dan, lewat jendela, dia melihat si Ilalang Pirang berada di jalanan, membidik, lalu bergegas menghampiri si kucing.

Ove membuka pintu, persis ketika perempuan itu hendak menendang kepala si kucing dengan segenap kekuatannya. Si kucing cepat-cepat menghindari tumit setajam jarum dan mundur menuju gudang perkakas Ove. Anjing kampung menggeram histeris dengan ludah berhamburan ke sekeliling kepalanya, seakan dia adalah hewan yang tertular rabies. Ada bulu di rahangnya. Ove memperhatikan, seingatnya, ini kali pertama dia melihat si Ilalang tanpa kacamata hitamnya. Kebengisan berkilau di mata hijau perempuan itu. Dia mundur, bersiap menendang lagi, lalu melihat Ove

dan berhenti di tengah jalan. Bibir bawahnya bergetar oleh kemarahan.

“Akan kutembak hewan itu!” desis si Ilalang sambil menunjuk si kucing.

Dengan sangat perlahan Ove menggeleng-gelengkan kepala tanpa mengalihkan mata dari perempuan itu. Si Ilalang menelan ludah. Ada sesuatu dalam ekspresi Ove, yang seakan terpahat dari lapisan batu, yang membuat keyakinan membunuhnya runtuh.

“Itu kucing jalanan k-k-keparat ... dan dia harus mati! Dia mencakar Prince!” katanya tergagap.

Ove tidak mengucapkan sesuatu pun, tapi matanya menggelap. Dan, pada akhirnya, bahkan anjing itu pun mundur darinya.

“Ayo, Prince,” kata si Ilalang, lalu berbelok dan menghilang seakan Ove benar-benar mendorongnya dari belakang.

Ove tetap berada di tempatnya dengan napas tersengal-sengal. Dia menekankan kepala tangannya ke dada, merasakan detak jantungnya yang tak terkendali. Dia mengerang pelan. Lalu, memandang si kucing. Si kucing balas memandangnya. Ada luka baru di panggulnya. Darah di bulunya lagi.

“Sembilan nyawa tidak akan bertahan terlalu lama, bukan?” kata Ove.

Si kucing menjilati kakinya dan tampak seakan bukan jenis kucing yang suka menghitung. Ove mengangguk dan melangkah minggir.

“Kalau begitu, masuklah.”

Si kucing berjalan melewati ambang pintu. Ove menutup pintu.

Dia berdiri di tengah ruang duduk. Di mana-mana, Sonja balas memandangnya. Baru kini terpikir olehnya bahwa dia telah menempatkan foto-foto itu agar mengikutinya di seluruh rumah ke mana pun dia pergi. Sonja berada di atas meja di dapur, tergantung di dinding lorong dan pertengahan tangga. Dia berada di rak jendela di ruang tamu, tempat si kucing kini melompat dan duduk di sampingnya.

Si kucing membuat Ove bersungut-sungut ketika menjatuhkan pil-pil ke lantai dengan bunyi berderak. Ketika Ove memungut botol itu, si kucing memandangnya dengan ketakutan, seakan hendak berteriak, “Awas kau!”

Ove menendang pelan lis dinding, lalu berbalik dan pergi ke dapur untuk memasukkan botol pil ke lemari. Lalu dia membuat kopi dan menuang air ke dalam mangkuk untuk si kucing.

Mereka minum dalam keheningan.

Ove memungut mangkuk kosong itu dan meletakkannya di samping cangkir kopinya di bak cuci piring. Dia berdiri berkacak pinggang selama beberapa saat. Lalu berbalik dan pergi ke lorong.

“Ayo ikut,” desak Ove pada si kucing tanpa memandangnya. “Ayo kita berikan sesuatu untuk dipikirkan oleh anjing kampung itu.”

Ove mengenakan jaket musim dingin biru tuanya, memakai kelom, dan membiarkan si kucing berjalan keluar

dari pintu terlebih dahulu. Dia memandang foto Sonja di dinding. Sonja tertawa kepadanya. Mungkin mati bukanlah sesuatu yang teramat sangat penting sehingga tidak bisa menunggu satu jam lagi, pikir Ove. Lalu dia mengikuti si kucing ke jalanan.

Dia pergi ke rumah Rune, dan perlu beberapa menit sebelum pintu itu terbuka. Terdengar suara menyeret pelan dari dalam, lalu kunci pintu diputar, seakan ada hantu yang mendekat sambil menyeret rantai tebal. Ketika akhirnya pintu terbuka, Rune berdiri di sana, memandang Ove dan si kucing dengan tatapan kosong.

“Kau punya seng bergelombang?” tanya Ove tanpa membiarkan adanya waktu untuk berbasa-basi.

Rune menatapnya serius selama satu atau dua detik, seakan otaknya sedang berjuang mati-matian untuk menghasilkan ingatan.

“Seng bergelombang?” tanyanya kepada diri sendiri, seakan merasakan kata-kata itu, seperti seseorang yang baru saja terbangun dan sedang berjuang mati-matian untuk mengingat apa yang dimimpikannya.

“Seng bergelombang, ya, benar,” jawab Ove sambil mengangguk.

Rune memandangnya atau, lebih tepatnya, memandang lurus menembusnya. Mata Rune berkilau seperti kap mobil yang baru saja dipoles. Dia tampak kurus dan bungkuk; jenggotnya kelabu, cenderung putih. Inilah lelaki tangguh yang dulu selalu mendatangkan sedikit rasa hormat, tapi kini pakaiannya menggantung longgar di tubuh. Dia telah

menjadi tua; sangat, sangat tua, pikir Ove menyadari, dan langsung terpikir olehnya bahwa dia sama sekali tidak menduga. Sejenak mata Rune berkejam-kejam. Lalu bibirnya mulai berkedut.

“Ove?” teriaknya.

“Ya, wah ... yang pasti aku bukan Sri Paus,” jawab Ove.

Kulit menggelambir di wajah Rune perlahan-lahan merekah membentuk senyuman. Kedua lelaki itu, yang pernah menjadi sedekat yang bisa dilakukan oleh jenis lelaki seperti mereka, bertatapan. Salah seorang dari mereka adalah lelaki yang menolak melupakan masa lalu, dan yang seorang lagi adalah lelaki yang benar-benar tidak bisa mengingat masa lalu.

“Kau tampak tua,” kata Ove.

Rune menyeringai.

Lalu suara cemas Anita terdengar dan, pada momen berikutnya, kaki kecilnya berderap secepat kilat menuju pintu.

“Ada orang di pintu, Rune? Sedang apa kau di sana?” teriaknya ketakutan ketika muncul di ambang pintu. Lalu dia melihat Ove.

“Oh ... halo, Ove,” sapa Anita. Lalu mendadak dia terdiam.

Ove berdiri di sana dengan tangan di dalam saku. Si kucing di sampingnya tampak seakan hendak melakukan hal yang sama, seandainya dia punya saku. Atau tangan. Anita tampak kecil dan pucat dalam celana panjang kelabu, kardigan rajutan kelabu, rambut kelabu, dan kulit kelabu. Namun Ove melihat matanya sedikit merah dan sembab. Cepat-cepat Anita mengusap mata dan mengerjap-ngerjap

untuk mengenyahkan kepedihan. Seperti yang dilakukan oleh perempuan generasinya. Seolah-olah mereka berdiri di ambang pintu setiap pagi dan bertekad mengusir kepedihan dari dalam rumah dengan sapu. Dengan lembut dia meraih bahu Rune dan menuntunnya ke kursi roda di samping jendela ruang duduk.

"Halo, Ove," ulang Anita dengan suara ramah sekaligus terkejut, ketika dia kembali ke pintu. "Ada yang bisa dibantu?"

"Kau punya seng bergelombang?" tanya Ove.

Anita tampak kebingungan. "Seng gelombang?" gumamnya, seakan hanya laut yang punya gelombang.

Ove mendesah dalam-dalam. "Astaga, seng bergelombang."

Kebingungan Anita tidak tampak berkurang sedikit pun. "Apakah aku seharusnya punya?"

"Rune pasti punya di gudangnya," jawab Ove sambil mengulurkan sebelah tangan.

Anita mengangguk. Mengambil kunci gudang dari dinding dan meletakkannya di tangan Ove.

"Seng. Bergelombang?" tanyanya lagi.

"Ya," jawab Ove.

"Tapi kami tidak punya atap seng."

"Apa hubungannya?"

Anita menggeleng. "Ya ... ya, mungkin tidak ada hubungannya, tentu saja."

"Orang selalu punya sedikit seng lembaran," kata Ove, seakan hal ini tidak perlu diperdebatkan lagi.

Anita mengangguk. Seperti seseorang yang dihadapkan pada fakta tak terbantahkan bahwa sedikit seng bergelombang adalah jenis barang yang disimpan oleh semua orang normal dan berpikiran waras di gudang mereka, kalau-kalau diperlukan.

“Tapi, kau sendiri tidak punya seng semacam itu?” tanyanya, terutama agar punya sesuatu untuk dibicarakan.

“Punyaku sudah habis kupakai,” jawab Ove.

Anita mengangguk paham. Seperti yang dilakukan seseorang ketika menghadapi fakta tak terbantahkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang ganjil dari lelaki normal yang rumahnya tidak beratap seng, tapi menggunakan seng bergelombang sebegitu banyaknya hingga kehabisan.

Semenit kemudian, Ove muncul dengan penuh kemenangan di ambang pintu, sambil menyeret seng bergelombang raksasa sebesar karpet di ruang duduk. Sejujurnya, Anita sama sekali tidak tahu bagaimana lembaran seng sebesar itu bisa masuk ke gudang tanpa diketahuinya.

“Kubilang juga apa,” kata Ove sambil mengangguk dan mengembalikan kunci.

“Ya ... ya, kau benar, kan?” Mau tak mau Anita mengakuinya.

Ove berpaling ke jendela. Rune membalas tatapannya. Dan persis ketika Anita berbalik memasuki rumah, Rune kembali menyeringai, mengangkat sebelah tangan dan melambai singkat. Seakan, persis di sana, selama sedetik saja, dia tahu persis siapa Ove dan apa yang sedang dilakukannya di sana.

Anita berhenti dengan bimbang. Lalu berbalik.

“Orang-orang dari Dinas Sosial sudah ke sini lagi. Mereka ingin merebut Rune dariku,” katanya tanpa mendongak. Suara Anita parau seperti koran kering ketika mengucapkan nama suaminya. Ove meraba-raba seng bergelombang itu.

“Mereka mengatakan aku tidak mampu merawatnya karena penyakitnya dan sebagainya. Mereka mengatakan dia harus dimasukkan ke panti jompo,” katanya.

Ove terus meraba-raba seng bergelombang itu.

“Dia akan mati jika aku memasukkannya ke panti jompo, Ove. Kau tahu itu ...,” bisik Anita.

Ove mengangguk dan memandang sisa-sisa puntung rokok yang membeku dalam celah di antara dua batu hampar. Dari sudut matanya dia memperhatikan betapa Anita sedikit bertumpu ke satu sisi. Ove ingat, kira-kira setahun lalu, Sonja menjelaskan bahwa itu karena operasi penggantian panggul. Belakangan ini, tangan Anita juga gemetar. “Tahap pertama sklerosis-ganda,” jelas Sonja waktu itu. Dan beberapa tahun lalu Rune juga terkena Alzheimer.

“Kalau begitu, putramu bisa datang membantumu,” gumam Ove dengan suara rendah.

Anita mendongak. Memandang ke dalam mata Ove dan tersenyum sabar.

“Johan? Ah ... kau tahulah, dia tinggal di Amerika. Dia sudah cukup sibuk. Kau tahulah seperti apa anak-anak muda!”

Ove tidak menjawab. Anita mengatakan “Amerika” seakan itu adalah kerajaan surga tempat putranya yang egois itu pindah. Tak sekali pun Ove pernah melihat anak manja

itu berada di jalanan ini semenjak Rune sakit. Kini dia sudah dewasa, tapi tidak punya waktu untuk orangtuanya.

Anita langsung tersadar, seakan memergoki dirinya sendiri melakukan sesuatu yang buruk. Dia tersenyum menyesal.

“Maaf, Ove, seharusnya aku tidak berdiri di sini dan menyia-nyiakan waktumu dengan ocehanku.”

Anita kembali ke dalam rumah. Ove tetap berada di tempatnya sambil membawa lembaran seng bergelombang dan dengan si kucing di sampingnya. Dia menggumamkan sesuatu kepada dirinya sendiri, persis sebelum pintu itu tertutup. Anita berbalik dengan terkejut, mengintip dari celah pintu dan memandangnya.

“Maaf, kau bilang apa?”

Ove tersentak tanpa menatap mata perempuan itu. Lalu dia berbalik dan mulai berjalan pergi, sementara kata-kata meluncur keluar dari bibir tanpa disadarinya.

“Kubilang, jika kau punya masalah lagi dengan radiator-radiator sialan itu, kau bisa datang dan memencet bel pintuku. Aku dan si kucing ada di rumah.”

Wajah mengernyit Anita menyunggingkan senyum terkejut. Dia maju setengah langkah dari pintu, seakan ingin berkata lebih banyak. Mungkin sesuatu mengenai Sonja, betapa dia sangat merindukan sahabatnya itu. Betapa dia merindukan apa yang pernah mereka miliki, mereka berempat, ketika pertama kali pindah ke jalanan ini hampir empat puluh tahun silam. Betapa dia bahkan merindukan

cara Rune dan Ove biasa berselisih dulu, tapi Ove sudah berbelok dan menghilang.

Sekembalinya di gudang perkakas, Ove mengambil aki cadangan untuk Saab dan dua penjepit logam besar. Dia membentangkan lembaran seng bergelombang itu di atas batu-batu hampar di antara gudang dan rumah, lalu dengan cermat menutupinya dengan salju.

Dia berdiri di samping si kucing, menilai kreasinya untuk waktu yang lama. Perangkap anjing yang sempurna, tersembunyi di bawah salju, dipenuhi listrik, siap menggigit. Tampaknya itu pembalasan dendam yang sangat sepadan. Selanjutnya, jika si Ilalang Pirang lewat bersama anjing kampung sialannya, dan anjing itu mendapat gagasan untuk kencing di atas batu-batu hampar Ove, maka dia akan kencing di atas lempeng seng konduktif beraliran listrik. Lalu lihat sajalah apakah mereka akan menganggap itu menggelikan, pikir Ove.

Si kucing memiringkan kepala dan memandang lembaran seng itu.

“Seperti kilatan petir yang menyambar saluran kencingmu,” kata Ove.

Si kucing memandangnya untuk waktu yang lama. Seakan berkata: “Kau tidak serius, bukan?” Pada akhirnya, Ove memasukkan tangan ke saku dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Ya ... ya, kurasa tidak.” Dia mendesah muram.

Lalu dia mengemasi aki, kedua penjepit itu, seng bergelombang, dan memasukkan semuanya ke garasi. Bukan

karena dia tidak menganggap makhluk-makhluk tolol itu patut mendapat kejutan listrik. Mereka patut mendapatkannya. Namun karena dia tahu bahwa sudah agak lama sejak dia seseorang yang mengingatkannya mengenai perbedaan antara menjadi jahat karena terpaksa atau karena bisa melakukannya.

“Tapi itu gagasan yang sangat bagus,” simpulnya pada si kucing ketika mereka kembali ke dalam rumah.

Si kucing memasuki ruang duduk dengan bahasa tubuh tak acuh, seakan bergumam: “Tentu saja, tentu saja bagus”

Lalu, mereka menyantap makan siang.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN MASYARAKAT YANG SEMUA ANGGOTANYA TIDAK BISA LAGI MEMPERBAIKI SEPEDA

BANYAK ORANG MENGALAMI KESULITAN UNTUK hidup bersama seseorang yang suka menyendiri. Ini menjengkelkan bagi mereka yang tidak sanggup menghadapinya. Namun Sonja tidak mengeluh melebihi yang seharusnya. “Aku menerimamu apa adanya,” katanya dulu.

Akan tetapi Sonja tidaklah tolol sehingga tidak memahami bahwa orang seperti Ove pun terkadang ingin memiliki seseorang yang bisa diajak bicara. Sudah agak lama semenjak Ove memiliki orang seperti itu.

“Aku menang,” kata Ove singkat ketika mendengar kotak pos dibanting menutup.

Si kucing melompat dari birai jendela ruang duduk dan berjalan ke dapur. Dasar pecundang, pikir Ove sambil berjalan ke pintu depan. Sudah bertahun-tahun sejak kali terakhir dia bertaruh dengan seseorang mengenai pukul berapa pos akan datang. Dulu dia suka bertaruh dengan Rune ketika mereka

sedang berlibur di musim panas. Pertaruhan itu menjadi begitu serius sehingga mereka mengembangkan sistem rumit perpanjangan selisih dan jangka waktu setengah-menitan untuk menentukan siapa yang paling akurat.

Begitulah pada masa-masa itu. Pos tiba pukul dua belas pas, jadi diperlukan batasan yang tepat untuk mengatakan siapa yang menebak dengan benar. Sekarang ini tidak seperti itu. Sekarang ini, pos bisa diantarkan menjelang sore dengan cara apa pun sesukanya. Kantor pos menangani pos seenaknya sendiri dan kau harus berterima kasih. Itu saja. Ove mencoba bertaruh dengan Sonja setelah dia dan Rune berhenti bicara. Namun, Sonja tidak memahami peraturannya. Jadi Ove menyerah.

Remaja itu nyaris terjatuh dari undakan ketika mendadak Ove membuka pintu. Ove memandangnya dengan terkejut. Remaja itu mengenakan seragam tukang pos.

“Ya?” tanya Ove.

Remaja itu tampak tidak bisa mengeluarkan suara untuk menjawab, malah menyodorkan surat kabar dan sepucuk surat dengan gelisah sebagai gantinya. Dan saat itulah Ove memperhatikan bahwa itu remaja yang sama yang berselisih dengannya mengenai sepeda beberapa hari lalu, di dekat gudang sepeda. Mengenai sepeda yang kata remaja itu hendak “dibetulkannya”. Tentu saja Ove tahu apa artinya itu. Bagi para berandalan ini, “dibetulkan” berarti “dicuri dan dijual di Internet” bagi para berandalan ini. Kurang lebih begitu.

Andai masih bisa, remaja itu tampak, lebih tidak senang lagi ketika mengenali Ove, ketimbang sebaliknya. Dia tam-

pak sedikit mirip dengan apa yang terkadang dilakukan pramusaji, ketika tidak bisa memutuskan apakah hendak menyajikan hidangan untukmu atau membawa hidangan itu kembali ke dapur untuk diludahi. Pemuda itu memandang Ove dengan tenang, lalu menyerahkan pos dengan enggan disertai gumaman “silakan, Pak”. Ove menerima pos itu tanpa mengalihkan mata darinya.

“Kotak posmu rusak, jadi aku hendak menyerahkan ini kepadamu,” kata remaja itu.

Dia mengangguk menunjuk rongsokan terlipat dua yang dulunya adalah kotak surat Ove, sebelum si Kerempeng yang tidak bisa memundurkan mobil bergandengan itu memundurkan gandengannya ke sana. Lalu dia mengangguk menunjuk surat dan koran di tangan Ove. Ove menunduk memandangi keduanya.

Surat kabar itu adalah salah satu surat kabar lokal yang dibagikan secara gratis, bahkan ketika seseorang telah memasang plang yang jelas menyuruh mereka untuk tidak melakukan hal sialan semacam itu. Dan suratnya kemungkinan besar iklan, pikir Ove. Nama dan alamatnya memang ditulis tangan di bagian depan surat, tapi itu trik periklanan yang khas. Untuk membuatmu berpikir bahwa itu surat dari seseorang yang nyata, lalu kau membukanya dan dalam sekejap terkena sasaran pemasaran. Tipuan itu tidak akan berhasil pada Ove.

Remaja itu berdiri di sana, menimbang-nimbang, lalu menunduk memandang tanah. Seakan dia sedang berjuang dengan sesuatu di dalam dirinya yang ingin keluar.

“Ada lagi?” tanya Ove.

Remaja itu menyisirkan tangannya pada rambut berminyak akhir masa remajanya. “Ah, ya sudahlah... aku hanya ingin tahu apakah kau punya istri bernama Sonja,” katanya pada akhirnya.

Ove tampak curiga. Pemuda itu menunjuk amplop. “Aku melihat nama keluarganya. Dulu, aku punya guru dengan nama yang sama. Aku hanya ingin tahu....”

Dia seakan sedang mengutuk dirinya sendiri karena mengucapkan sesuatu. Dia berbalik dan mulai berjalan pergi. Ove berdeham dan menendang ambang pintu.

“Tunggu... itu mungkin benar. Ada apa dengan Sonja?”

Pemuda itu berhenti semeter lagi jauhnya.

“Ah, sialan.... Aku menyukainya, hanya itu yang ingin kukatakan. Aku... kau tahulah... aku tidak begitu pintar membaca, menulis, dan hal-hal semacam itu.”

Ove nyaris berkata, “Benarkah?”. Namun, dia membatalkannya. Remaja itu bergerak-gerak canggung. Menelusurkan tangan pada rambut, agak kebingungan, seakan berharap menemukan kata-kata yang tepat di suatu tempat di atas sana.

“Dia satu-satunya guru yang tidak menganggapku setolol keledai,” gumamnya, nyaris tercekik emosi. “Dia menyuruhku membaca... Shakespeare. Kau tahu,aku bahkan tidak tahu kalau aku bisa membaca hal semacam itu. Dia menyuruhku membaca buku tebal tersulit di dunia. Kau tahu, rasanya sangat menyedihkan ketika mendengar dia meninggal.”

Ove tidak menjawab. Remaja itu menunduk memandang tanah. Mengangkat bahu.

“Itu saja....”

Dia terdiam. Lalu mereka sama-sama berdiri di sana, lelaki berusia lima puluh sembilan tahun dan remaja itu, terpisah beberapa meter, menendang salju. Seakan mereka sedang menendang ingatan bolak-balik, ingatan mengenai seorang perempuan yang bersikeras melihat lebih banyak potensi di dalam diri lelaki-lelaki tertentu dibanding yang dilihat oleh para lelaki itu dalam diri mereka sendiri. Keduanya tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan pengalaman yang sama ini.

“Sepedanya mau kau apakan?” tanya Ove, pada akhirnya.

“Aku berjanji kepada pacarku untuk membetulkannya. Dia tinggal di sana,” jawab remaja itu sambil mengangguk ke arah rumah di ujung jauh jalanan, di seberang rumah Anita dan Rune. Rumah tempat orang-orang yang suka mendaurlang itu tinggal, jika mereka sedang tidak berada di Thailand atau di mana pun yang mereka datang.

“Atau, kau tahu. Dia belum menjadi pacarku, tapi kurasa aku ingin dia menjadi pacarku. Semacam itulah.”

Ove mengamati remaja itu seperti yang sering dilakukan oleh lelaki setengah baya ketika mengamati pemuda yang seakan menciptakan tata bahasa mereka sendiri begitu saja.

“Kalau begitu, kau punya perkakas?” tanyanya.

Remaja itu menggeleng.

“Bagaimana caramu memperbaiki sepeda tanpa perkakas?” tanya Ove, lebih karena terkejut daripada jengkel.

Remaja itu mengangkat bahu. "Entahlah."

"Kalau begitu, mengapa kau berjanji memperbaikinya?"

Remaja itu menendang salju. Menggaruk-garuk wajah dengan seluruh tangannya, tersipu-sipu. "Karena aku mencintainya."

Ove tidak bisa memutuskan harus berkata apa. Jadi, dia menggulung surat kabar lokal dan amplop itu, lalu menepukkannya ke telapak tangan seperti tongkat pemukul.

"Aku harus pergi," gumam remaja itu nyaris tak terdengar, lalu dia membuat gerakan untuk berbalik.

"Kalau begitu, datanglah sesuai kerja, aku akan mengeluarkan sepedanya untukmu."

Kata-kata Ove seakan tercetus entah dari mana. "Tapi kau harus membawa perkakasmu sendiri," imbuhnya.

Remaja itu berubah ceria. "Kau serius, Pak?"

Ove terus memukul-mukulkan tongkat kertas itu ke tangannya. Remaja itu menelan ludah.

"Hebat! Tunggu ... ah, sialan ... aku tidak bisa mengambil sepeda itu hari ini! Aku harus melakukan pekerjaanku yang lain! Tapi, besok, Pak, aku bisa datang besok. Bolehkah aku mengambilnya besok saja?"

Ove memiringkan kepala dan tampak seakan semua yang baru saja terucap itu berasal dari mulut seorang tokoh film kartun. Remaja itu menghela napas panjang dan menenangkan diri.

"Pekerjaan lain apa?" tanya Ove, seakan dia tidak punya jawaban lengkap dalam babak final kuis tebak-tebakan.

“Aku bekerja di sebuah kafe pada malam hari dan akhir pekan,” jawab remaja itu dengan harapan baru di matanya, mungkin mengenai kemungkinan menyelamatkan hubungan khayalannya dengan pacar, yang bahkan tidak tahu kalau dirinya adalah pacar remaja itu—semacam hubungan yang hanya bisa dimiliki oleh bocah dengan rambut berminyak di akhir masa remajanya.

“Aku perlu dua pekerjaan karena sedang menabung,” jelasnya.

“Untuk apa?”

“Mobil.”

Mau tak mau, Ove memperhatikan betapa remaja itu sedikit menegakkan tubuh ketika mengucapkan “mobil”. Sejenak, Ove tampak bimbang. Lalu, dengan perlahan-lahan tapi waspada, dia kembali memukulkan tongkat kertas itu ke telapak tangannya.

“Mobil macam apa?”

“Kurasa Renault,” jawab remaja itu ceria sambil sedikit meregangkan tubuh lagi.

Udara di sekitar kedua lelaki itu berhenti selama kira-kira seperseratus tarikan napas. Keheningan yang mengerikan mendadak menyelubungi mereka. Seandainya ini adegan dalam film, kemungkinan besar kameranya akan punya waktu untuk berputar 360 derajat mengelilingi mereka, sebelum Ove akhirnya kehilangan ketenangannya.

“Renault? *Renault*? Itu mobil PRANCIS sialan! Kau tidak boleh pergi membeli mobil PRANCIS sialan!!!”

Remaja itu seakan hendak mengucapkan sesuatu, tapi tidak mendapat kesempatan sebelum Ove mengguncang-kibaskan tubuh bagian atasnya, seakan berupaya menyingkirkan lebah yang keras kepala.

“Astaga, dasar anak bawang! Tidak tahukah kau tahu soal mobil?”

Remaja itu menggeleng. Ove mendesah panjang dan meletakkan sebelah tangan di kening, seakan mendadak terserang migrain.

“Dan bagaimana caramu membawa sepeda itu ke kafe, jika kau tidak punya mobil?” tanya Ove pada akhirnya, jelas berjuang memulihkan ketenangan.

“Itu ... belum kupikirkan,” jawab remaja itu.

Ove menggeleng-gelengkan kepala. “Renault? Ya ampun ...”

Remaja itu mengganggu. Ove menggosok-gosok mata dengan frustrasi.

“Kalau begitu, di mana kafe sialan tempatmu bekerja itu?” gumamnya.

Dua puluh menit kemudian, Parvaneh membuka pintu depan rumahnya dengan terkejut. Ove sedang berdiri di luar, memukul-mukul tangannya sendiri dengan tongkat kertas sambil menerawang.

“Kau punya salah satu rambu hijau itu?”

“Apa?”

“Kau harus punya salah satu rambu hijau itu jika sedang belajar menyetir. Punya atau tidak?”

Parvaneh mengangguk. “Ya ... ya, aku punya, tapi ap—”

“Dua jam lagi aku akan datang menjemputmu. Kita akan menggunakan mobilku.”

Ove berbalik dan berjalan kembali melintasi jalanan kecil itu tanpa menunggu jawaban.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN PELAJARAN MENYETIR

SESEKALI, SELAMA HAMPIR EMPAT PULUH tahun mereka tinggal di deretan rumah bandar itu, seorang tetangga yang sembrono dan baru saja pindah akan bertindak cukup berani dengan bertanya kepada Sonja mengenai apa penyebab sesungguhnya dari permusuhan mendalam antara Ove dan Rune. Mengapa kedua lelaki yang pernah bersahabat itu mendadak mulai saling membenci dengan intensitas yang begitu luar biasa?

Biasanya Sonja menjawab bahwa itu mudah saja. Itu hanya mengenai betapa, ketika kedua lelaki beserta istri mereka itu pindah ke rumah mereka masing-masing, Ove mengendarai Saab 96 dan Rune mengendarai Volvo 244. Kira-kira setahun kemudian, Ove membeli Saab 95 dan Rune membeli Volvo 245. Tiga tahun kemudian, Ove membeli Saab 900 dan Rune membeli Volvo 265. Selama berdekade-dekade selanjutnya, Ove membeli dua Saab 900, lalu Saab 9000. Rune

membeli Volvo 265 lagi, lalu Volvo 745, tapi beberapa tahun kemudian dia kembali ke model sedan dan membeli Volvo 740. Sedangkan Ove membeli satu lagi Saab 9000 dan pada akhirnya Rune membeli Volvo 760. Setelah itu, Ove membeli Saab 9000i dan Rune membeli Volvo 760 Turbo.

Lalu, tibalah hari ketika Ove pergi ke dealer mobil untuk melihat Saab 9-3 yang baru saja diluncurkan. Dan, ketika dia pulang pada malam harinya, Rune telah membeli BMW.

“BMW!” teriak Ove kepada Sonja. “Bagaimana kau bisa *berunding* dengan manusia seperti itu? *Bagaimana?*”

Dan, mungkin itu bukan penjelasan menyeluruh mengenai mengapa kedua lelaki ini saling membenci, jelas Sonja biasanya dulu. Entah kau mengerti atau tidak. Dan jika kau tidak mengerti, tidak ada gunanya menjelaskan sisanya.

Ove sering berkomentar bahwa sebagian besar orang tidak pernah mengerti. Namun sekarang ini orang memang tidak punya gagasan mengenai kesetiaan. Mobil hanya “sarana transportasi” dan jalanan hanya kerumitan yang membentang di antara dua titik. Ove yakin, inilah penyebab buruknya kondisi jalanan saat ini.

Jika orang sedikit lebih berhati-hati dengan mobil mereka, maka mereka tidak akan menyetir seperti idiot, pikirnya sambil menyaksikan dengan khawatir ketika Parvaneh menyingkirkan surat kabar yang telah dibentangkan Ove di kursi pengemudi. Parvaneh harus memundurkan kursi pengemudi sejauh mungkin agar bisa memasukkan perut hamilnya ke mobil, lalu memajukannya sedekat mungkin agar dia bisa meraih setir.

Pelajaran menyetir itu tidak dimulai dengan begitu baik. Atau, tepatnya, pelajaran itu dimulai dengan Parvaneh mencoba memasuki Saab dengan membawa sebotol jus bersoda. Seharusnya dia tidak berbuat begitu. Lalu dia mencoba mengotak-atik radio Ove untuk mencari “stasiun yang lebih menghibur”. Seharusnya dia juga tidak berbuat begitu.

Ove memungut surat kabar dari lantai mobil, menggulungnya, dan mulai memukul-mukulkannya ke tangan dengan gelisah, seperti memainkan versi bola-remas yang lebih agresif. Parvaneh mencengkeram setir dan memandang panel instrumen seperti anak kecil yang penasaran.

“Dari mana kita memulai?” tanyanya bersemangat, setelah akhirnya setuju untuk menyerahkan jusnya.

Ove mendesah. Si kucing duduk di kursi belakang dan tampak seakan berharap setengah mati seandainya kucing tahu cara mengenakan sabuk pengaman.

“Tekan pedal koplingnya,” kata Ove sedikit muram.

Parvaneh memandang ke sekeliling kursi, seakan mencari sesuatu. Lalu, dia memandang Ove dan tersenyum manis.

“Yang mana koplingnya?”

Wajah Ove dipenuhi ketidakpercayaan.

Parvaneh memandang ke sekeliling kursi lagi, berpaling ke arah perangkat sabuk pengaman di sandaran kursi, seakan bisa menemukan kopling itu di sana. Ove memegang kening. Ekspresi wajah Parvaneh langsung masam.

“Sudah kubilang aku ingin SIM untuk mobil bertransmisi otomatis! Mengapa kau menyuruhku memakai mobilmu?”

“Karena kau akan mendapatkan SIM yang layak!” sela Ove, dengan menekankan kata “layak” untuk menjelaskan bahwa SIM mobil bertransmisi otomatis bisa disebut “SIM yang layak” hanya jika mobil bertransmisi otomatis pantas disebut “mobil yang layak”.

“Berhentilah meneriakiku!” teriak Parvaneh.

“Aku tidak berteriak!” balas Ove.

Si kucing bergelung di kursi belakang, jelas tidak ingin berakhir di tengah kesemuanya ini, apa pun itu. Parvaneh bersedekap dan melotot ke luar jendela samping. Ove memukul-mukulkan tongkat kertasnya ke telapak tangan.

“Pedal di ujung kiri adalah kopling,” gerutunya pada akhirnya.

Setelah menghela napas begitu dalam, hingga harus berhenti di tengah jalan untuk beristirahat sebelum menghela napas lagi, Ove melanjutkan:

“Pedal di tengah adalah rem. Pedal di ujung kanan adalah gas. Kau melepaskan pedal kopling perlahan-lahan hingga terasa mulai bekerja, lalu menekan pedal gas, melepas pedal kopling, dan mobil mulai bergerak.”

Parvaneh seakan menerima perkataan ini sebagai permintaan maaf. Dia mengangguk dan berubah tenang. Mencengkeram setir, menyalakan mesin mobil, dan mengikuti instruksi Ove.

Saab itu menyentak maju dengan sedikit melonjak, lalu berhenti sebelum melontarkan diri diiringi raungan keras menuju area parkir tamu dan nyaris menabrak mobil lain. Ove menarik rem tangan. Parvaneh melepaskan setir dan

berteriak panik, menutupi mata dengan tangan hingga Saab itu akhirnya berhenti secara mendadak. Ove terengah-engah seakan harus berjalan menuju rem tangan dengan memaksakan diri melintasi lapangan-rintangan militer. Otot-otot wajahnya berkedut seperti orang yang matanya disemprot jus lemon.

“Kini apa yang harus kulakukan?” teriak Parvaneh ketika menyadari bahwa Saab itu hanya berjarak dua sentimeter dari lampu depan mobil di depannya.

“Mundur. Kau memasukkan persneling mundur,” kata Ove dengan gigi digertakkan.

“Aku hampir menabrak mobil itu!” teriak Parvaneh terengah-engah.

Ove mengintip ujung kap mobil. Lalu, secara mendadak wajahnya diliputi semacam ketenangan. Dia berpaling dan mengangguk kepada Parvaneh, tanpa sedikit pun menunjukkan emosi.

“Tidak apa-apa. Itu Volvo.”

Perlu waktu lima belas menit bagi mereka untuk keluar dari area parkir dan memasuki jalan raya. Begitu mereka berada di sana, Parvaneh masuk ke persneling satu hingga Saab itu bergetar seakan hendak meledak. Ove menyuruhnya mengganti persneling dan dia menjawab tidak tahu caranya. Mendadak si kucing seperti berupaya membuka pintu belakang.

Ketika mereka tiba di lampu merah pertama, sebuah jip hitam besar dengan dua pemuda berkepala plontos di kursi depan berhenti begitu dekat dengan bumper belakang Saab,

hingga Ove yakin sekali pelat nomor mobilnya akan tertera di cat mobil mereka setibanya mereka di rumah. Parvaneh memandang kaca spion dengan gugup. Jip itu meraungkan mesin, seakan menyalurkan semacam pendapat. Ove berbalik dan memandang lewat jendela belakang. Dia memperhatikan bahwa seluruh leher kedua lelaki itu dipenuhi tato. Seakan jip belum cukup jelas untuk mengiklankan ketololan mereka.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Parvaneh memasukkan persneling, mesin Saab meletup-letup dan panel instrumennya berubah hitam. Dengan gugup Parvaneh memutar kunci mobil, dan tindakannya itu hanya membuat mesin mendecit-decit memilukan. Mesin itu meraung, terbatuk-batuk, lalu mati lagi. Kedua lelaki berkepala plontos dengan leher bertato itu membunyikan klakson. Salah seorang dari mereka membuat isyarat dengan tangannya.

“Tekan kopling dan beri lebih banyak gas,” kata Ove.

“Itulah yang sedang kulakukan!” jawab Parvaneh.

“Bukan itu yang sedang kau lakukan.”

“Ya, itu yang kulakukan!”

“Kini kau berteriak.”

“SIALAN! AKU TIDAK BERTERIAK!” teriak Parvaneh.

Jip itu membunyikan klakson. Parvaneh menekan pedal kopling. Saab bergulir mundur beberapa sentimeter dan menumbuk bagian depan jip. Kedua Tato Leher kini membunyikan klakson seakan itu adalah alarm serangan udara.

Parvaneh mengotak-atik kunci mobil dengan putus asa, hanya untuk diganjar dengan kemogokan lagi. Lalu

mendadak, dia melepaskan semuanya dan menyembunyikan wajah di tangan.

“Astaga ... kini kau menangis?” tanya Ove takjub.

“SIALAN! AKU TIDAK MENANGIS!” raung Parvaneh dengan air mata menciprati dasbor.

Ove bersandar dan menunduk memandangi lututnya. Meraba-raba ujung tongkat kertasnya.

“Ini sangat menegangkan, kau mengerti?” Parvaneh tersedu-sedu dan menyandarkan kening pada setir, seakan berharap setir itu empuk dan berbulu. “Aku sedang HAMIL! Aku hanya sedikit TERTEKAN, tidak adakah orang yang menunjukkan sedikit pengertian terhadap perempuan hamil sialan yang sedang sedikit TERTEKAN?!”

Ove bergerak-gerak tidak nyaman di kursi depan. Parvaneh menginju setir beberapa kali, mengumumkan sesuatu mengenai betapa yang diinginkannya hanyalah “minum sedikit limun sialan,” menjatuhkan lengan ke atas setir, membenamkan wajah ke lengan baju, dan mulai menangis lagi.

Jip di belakang mereka membunyikan klakson hingga kedengarannya seakan kapal feri Finlandia hendak menabrak mereka. Lalu, Ove kehilangan kesabaran. Dia membuka pintu, keluar dari mobil, berjalan perlahan-lahan menuju jip itu, dan membuka paksa pintu depannya.

“Kau tidak pernah belajar menyetir atau apa?”

Pengemudi itu tidak punya waktu untuk menjawab.

“Dasar bajingan kecil tolol!” teriak Ove di wajah pemuda berkepala plontos dengan tato leher itu, sementara ludahnya berjatuhan di kursi depan.

Tato Leher tidak punya waktu untuk menjawab dan Ove juga tidak menunggunya menjawab. Dia mencengkeram kerah pemuda itu dan menariknya begitu kencang hingga tubuhnya berguling keluar dari mobil dengan canggungnya. Pemuda itu berotot, bobot tubuhnya pasti seratusan kilogram, tapi Ove mencengkeram kerahnya erat-erat.

Jelas, Tato Leher sangat terkejut dengan kekuatan cengkeraman lelaki tua itu sehingga tidak terpikir olehnya untuk melawan. Kemarahan tampak membakar mata Ove ketika dia menekankan pemuda yang mungkin lebih muda tiga puluh lima tahun darinya itu begitu keras ke sisi jip, hingga lambung mobil itu berderak. Ove meletakkan ujung telunjuknya di tengah kepala plontos itu dan menempatkan matanya begitu dekat dengan wajah Tato Leher sehingga mereka bisa saling merasakan napas satu sama lain.

“Jika kau membunyikan klakson sekali lagi, maka itu akan menjadi hal TERAKHIR yang kau lakukan di dunia ini. Mengerti?”

Leher Tato melirik cepat ke arah temannya yang sama-sama berotot di dalam mobil, lalu ke arah antrean mobil lain yang semakin panjang di belakang jip. Tak seorang pun beringsut sedikit pun untuk membantunya. Tak seorang pun membunyikan klakson. Tak seorang pun bergerak. Semua orang seakan memikirkan hal yang sama: jika, tanpa sedikit pun keraguan, lelaki tanpa tato leher seusia Ove bisa melawan lelaki bertato leher seusia si Leher Tato ini, lalu

menekankan pemuda itu ke mobil dengan cara seperti itu, maka kemungkinan besar bukan lelaki bertato leher yang harus paling dikhawatirkan karena membuatnya jengkel.

Mata Ove tampak gelap diselubungi kemarahan. Setelah merenung sejenak, si Tato Leher tampak yakin bahwa lelaki tua itu jelas sangat serius. Ujung hidungnya yang nyaris tak terlihat bergerak naik turun.

Ove mengangguk menegaskan dan membiarkan pemuda itu terjatuh kembali ke tanah. Lalu dia berbalik, berjalan meninggalkan jip itu, dan kembali memasuki Saab. Parvaneh menatapnya dengan mulut ternganga.

“Sekarang dengarkan aku,” kata Ove tenang sambil menutup pintu dengan cermat. “Kau telah melahirkan dua anak dan sebentar lagi akan melahirkan anak ketiga. Kau datang kemari dari negeri yang jauh dan kemungkinan besar kau kabur dari perang, penganiayaan, dan segala macam omong kosong lainnya. Kau telah mempelajari bahasa baru dan mendapatkan pendidikan, dan kau menyatukan sebuah keluarga yang jelas tidak kompeten. Jadi, aku akan terkejut jika pernah melihatmu merasa takut terhadap satu hal sialan saja di dunia ini.”

Ove memandang tajam mata Parvaneh. Perempuan itu masih ternganga. Dengan galak Ove menunjuk pedal-pedal di bawah kaki Parvaneh.

“Aku tidak memintamu melakukan bedah otak. Aku memintamu untuk menyetir mobil. Mobil itu punya gas, rem, dan kopling. Beberapa orang paling tolol dalam sejarah dunia memahami cara kerjanya. Jadi, kau akan paham juga.”

Lalu Ove mengucapkan delapan kata yang akan selalu diingat Parvaneh sebagai pujian terindah yang pernah diberikan Ove kepadanya.

“Karena kau bukan orang yang benar-benar tolol.”

Parvaneh menyingkirkan sehelai rambut ikal yang lengket oleh air mata dari wajahnya. Dengan kikuk, dia memegang setir sekali lagi dengan dua tangan. Ove mengangguk, memasang sabuk pengaman, dan membuat dirinya nyaman.

“Sekarang injak pedal kopling dan lakukan apa yang kukatakan.”

Dan, sore itu, Parvaneh pun belajar menyetir.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN LELAKI BERNAMA RUNE

DAHULU SONJA SUKA BERKATA BAHWA Ove “bukan pemaaf”. Contohnya, dia menolak mendatangi kembali toko roti lokal, delapan tahun setelah mereka memberinya uang kembalian yang keliru ketika dia membeli kue *pastry* pada akhir 1990-an. Ove menyatakan dirinya “punya prinsip yang kuat”. Mereka tidak pernah setuju ketika menyangkut kata-kata dan arti dari kata-kata itu.

Ove tahu, Sonja kecewa karena dia dan Rune tidak bisa menjaga kerukunan. Dia tahu bahwa permusuhan antara dirinya dan Rune, hingga batas tertentu, merusak kemungkinan Sonja dan Anita bersahabat baik. Namun ketika telah berlangsung cukup lama, mustahil sebuah konflik bisa diselesaikan hanya karena tak seorang pun ingat bagaimana asal mulanya. Dan Ove tidak tahu bagaimana asal mulanya

Dia hanya tahu bagaimana akhirnya.

BMW. Pasti ada beberapa orang yang mengerti dan beberapa yang tidak. Mungkin ada orang yang menganggap tidak ada hubungan antara mobil dan emosi. Namun tidak akan pernah ada penjelasan yang lebih gamblang mengenai mengapa kedua lelaki ini bermusuhan untuk selamanya.

Tentu saja konflik itu dimulai dengan cukup sepele, tak lama setelah Ove dan Sonja kembali dari Spanyol dan kecelakaan itu. Ove memasang batu-batu hampar baru di kebun kecil mereka pada musim panas itu, sedangkan Rune memasang pagar baru di kebunnya. Lalu Ove memasang pagar yang bahkan lebih tinggi di kebunnya, sedangkan Rune pergi ke toko bangunan dan beberapa hari kemudian mulai membual ke seluruh jalanan itu bahwa dia telah “membangun kolam renang”.

Sialan, itu bukan kolam renang, kata Ove berang kepada Sonja. Itu kolam main kecil untuk bayi Rune dan Anita yang baru lahir. Itu saja. Selama beberapa saat, Ove berencana melaporkan kolam itu pada dinas tata kota sebagai bangunan ilegal, tapi Sonja bertindak dan mengirim Ove ke luar untuk “memangkas rumput” dan menenangkan diri. Jadi Ove mematuhi, walaupun jelas aktivitas itu tidak menenangkannya sedikit pun.

Halaman itu berbentuk persegi panjang, lebarnya sekitar lima meter dan menghampar di sepanjang bagian belakang rumah Ove dan Rune serta rumah di antara kedua rumah mereka, yang langsung disebut Sonja dan Anita sebagai “zona netral”. Tak seorang pun tahu pasti untuk apa halaman itu atau fungsi apa yang diharapkan darinya.

Namun ketika kompleks rumah bandar dibangun pada masa itu, agaknya arsitek kota punya gagasan bahwa halaman harus ada di sana sini, hanya karena itu tampak bagus sekali dalam gambar. Ketika Ove dan Rune membentuk Asosiasi Warga dan masih berteman, kedua lelaki itu memutuskan bahwa Ove harus menjadi “pengurus tanah” dan bertanggung jawab memangkas rumput. Itu selalu menjadi tugas Ove dulu.

Suatu ketika, tetangga-tetangga lain pernah mengusulkan agar Asosiasi meletakkan meja-meja dan bangku-bangku di halaman itu untuk menciptakan semacam “ruang bersama bagi semua tetangga”. Namun, jelas Ove dan Rune langsung menghentikan usulan itu. Itu hanya akan menjadi kekacauan sialan dan banyak keributan.

Dan, sejauh itu, segalanya tenang dan menyenangkan. Setidaknya sejauh sesuatu bisa disebut “tenang dan menyenangkan” ketika lelaki semacam Ove dan Rune terlibat.

Tak lama setelah Rune membangun “kolam”, seekor tikus berlari melintasi halaman Ove yang baru saja dipangkas rumputnya dan memasuki pepohonan di sisi lain. Ove langsung mengadakan “pertemuan darurat” Asosiasi dan mendesak semua penduduk setempat agar meletakkan racun tikus di sekeliling rumah mereka.

Tentu saja, para tetangga memprotes karena mereka telah melihat landak-landak di tepi hutan dan merasa khawatir landak-landak itu akan menyantap racunnya. Rune juga memprotes, karena khawatir sebagian racun akan berakhir di kolamnya. Ove menyarankan kepada Rune agar dia mengancingkan kemeja dan menemui psikolog, sehubungan dengan khayalannya tinggal di Riviera di Prancis.

Rune melontarkan gurauan jahat, menyatakan bahwa Ove mungkin hanya membayangkan melihat tikus. Semua orang lainnya tertawa. Ove tidak pernah memaafkan Rune untuk itu. Keesokan paginya, seseorang melemparkan makanan burung ke seluruh ruang terbuka di rumah Rune, dan Rune harus menggunakan sekop untuk mengusir selusin tikus sebesar alat pengisap debu selama beberapa minggu berikutnya. Setelah itu Ove mendapat izin untuk meletakkan racun, walaupun Rune bergumam akan membalas Ove untuk ini.

Dua tahun kemudian, Rune memenangkan Konflik Pohon Besar ketika, pada saat pertemuan tahunan, dia mendapat izin untuk menebang pohon yang memblokir sinar matahari malam ke salah satu sisi rumahnya. Pohon yang sama itu, di sisi lain, meneduhkan kamar Ove dan Sonja dari sinar matahari pagi yang menyilaukan. Selanjutnya, Rune berhasil menghentikan usulan Ove yang menuntut Asosiasi agar membayar kanopi baru di rumah Ove.

Akan tetapi Ove berhasil membalas dendam pada saat Pertempuran Pembersihan Salju di musim dingin berikutnya, ketika Rune ingin mengangkat dirinya sendiri sebagai “Kepala Penyekopan Salju” sekaligus membebani Asosiasi Warga dengan pembelian mesin pembersih salju raksasa. Ove tidak bermaksud membiarkan Rune lolos dengan semacam alat sialan atas biaya Asosiasi dan melemparkan salju ke jendela Ove, dan ini dijelaskannya secara gamblang dalam pertemuan Kelompok Pembina.

Rune masih dipilih untuk bertanggung jawab atas pembersihan salju. Namun, yang membuatnya sangat jengkel, dia harus menghabiskan waktu sepanjang musim dingin

dengan menyekop salju secara manual di antara rumah-rumah.

Akibatnya, tentu saja, secara konsisten dia menyekop salju di luar semua rumah di deretan rumah mereka, kecuali di luar rumah Ove dan Sonja. Sekadar untuk membuat Rune jengkel, pada pertengahan Januari, Ove menyewa mesin pembersih salju raksasa untuk membersihkan petak seluas sepuluh meter persegi di luar pintu rumahnya. Rune sangat berang soal itu, dan Ove mengingatkannya dengan gembira hingga hari ini.

Tentu saja, Rune menemukan cara untuk membalas Ove pada musim panas berikutnya, dengan membeli traktor pemotong rumput besar. Lalu, pada saat Pertemuan Tahunan, melalui gabungan antara pengkhianatan, kebohongan, dan persekongkolan, dia berhasil mendapat persetujuan untuk mengambil alih tanggung jawab Ove memangkas rumput di halaman, dengan alasan dia punya “peralatan yang sedikit lebih memadai daripada milik orang yang memikul tanggung jawab itu sebelumnya”.

Sebagai pembalasan sebagian, empat tahun kemudian, Ove berhasil menghentikan rencana Rune memasang jendela-jendela baru di rumahnya. Karena, setelah tiga puluh tiga surat dan selusin telepon bernada marah, Departemen Perencanaan Kota menyerah dan menerima alasan Ove bahwa tindakan itu akan “merusak karakter arsitektural harmonis area itu”.

Selama tiga tahun berikutnya, Rune menolak membicarakan Ove dan hanya menyebutnya sebagai “birokrat sialan itu”. Ove menganggap ini sebagai pujian. Dan, pada tahun berikutnya, dia mengganti jendela-jendela rumahnya sendiri.

Ketika musim semi berikutnya tiba, kelompok pembina memutuskan bahwa area itu memerlukan sistem pemanas kolektif yang baru. Tentu saja, secara kebetulan Rune dan Ove punya pandangan yang benar-benar berbeda mengenai sistem pemanas macam apa yang diperlukan, dan ini secara bergurau disebut oleh para tetangga lainnya sebagai “pertempuran pompa air”. Perselisihan ini berkembang menjadi pertarungan abadi di antara kedua lelaki itu.

Dan ini terus berlanjut.

Namun, seperti yang dulu biasa dikatakan oleh Sonja, ada juga beberapa momen lainnya. Tak banyak, tapi perempuan seperti Sonja dan Anita tahu cara memanfaatkan momen-momen itu dengan sebaik-baiknya. Sebab, konflik membara tidak selalu berlangsung. Pada suatu musim panas 1980-an, misalnya, Ove membeli Saab 9000 dan Rune membeli Volvo 760. Dan, mereka begitu gembira dengan pembelian ini sehingga berdamai selama beberapa minggu. Sonja dan Anita bahkan berhasil mengumpulkan mereka berempat untuk makan malam pada beberapa kesempatan.

Putra Rune dan Anita, yang saat itu sedang tumbuh menjadi remaja dengan semua ketidakramahan dan ketidaksopanan alami yang mengikutinya, duduk di satu ujung meja seperti aksesori yang menjengkelkan. Bocah itu dilahirkan untuk marah, dulu Sonja suka berkata begitu dengan kesedihan dalam suaranya. Namun, Ove dan Rune berhasil mempertahankan kerukunan dengan sangat baik sehingga mereka bahkan minum sedikit wiski di pengujung malam.

Sayangnya, pada saat makan malam terakhir mereka di musim panas itu, Ove dan Rune mendapat gagasan untuk mengadakan barbekyu. Jelas mereka langsung mulai berseteru mengenai cara paling efektif untuk menyalakan panggangan bulat Ove. Dalam waktu lima belas menit, volume perselisihan itu telah meningkat sedemikian tingginya. Akhirnya, Sonja dan Anita setuju bahwa sebaiknya mereka menyantap makan malam secara terpisah. Kedua lelaki itu sempat membeli dan menjual Volvo 760 (Turbo) dan Saab 9000i, sebelum kembali saling bicara.

Sementara itu, tetangga datang dan pergi di deretan rumah itu. Pada akhirnya ada begitu banyak wajah baru di ambang pintu rumah-rumah bandar lainnya sehingga semua wajah itu berbaur menjadi lautan kelabu. Di tempat yang dulunya berupa hutan, yang ada hanyalah derek-derek konstruksi.

Ove dan Rune berdiri di luar rumah mereka dengan tangan dimasukkan ke saku celana panjang, bagaikan dua relik kuno di era baru, sementara barisan agen perumahan angkuh yang nyaris tidak bisa melihat gara-gara simpul dasi mereka yang seukuran bungkul anggur berpatroli di jalan setapak di antara rumah-rumah dan terus mengawasi mereka berdua—seperti burung-burung bangkai yang mengamati dua kuda nil tua. Mereka nyaris tidak sabar menunggu untuk bisa memindahkan beberapa keluarga konsultan sialan ke dalam rumah Ove dan Rune. Kedua lelaki itu tahu sekali.

Putra Rune dan Anita meninggalkan rumah ketika berusia dua puluh, pada awal 1990-an. Tampaknya dia

pergi ke Amerika. Ove mengetahui ini dari Sonja. Mereka jarang melihat pemuda itu lagi. Terkadang Anita menerima telepon menjelang Natal, tapi “kini dia begitu sibuk dengan urusannya sendiri”, itulah yang dikatakan Anita untuk memompa semangatnya sendiri, walaupun Sonja bisa melihat perempuan itu menahan air mata. Beberapa bocah laki-laki meninggalkan segalanya dan tidak pernah menoleh ke belakang. Jadi begitulah.

Rune tidak pernah berkomentar apa pun soal ini. Namun bagi siapa pun yang telah lama mengenalnya, rasanya seakan dia menyusut beberapa sentimeter pada tahun-tahun berikutnya. Seolah-olah dia meringkuk sambil mendesah panjang dan tidak pernah bernapas dengan benar lagi.

Beberapa tahun kemudian, Rune dan Ove bertengkar untuk kesekian ratus kalinya mengenai sistem pemanas kolektif itu. Ove bergegas keluar dari pertemuan Asosiasi Warga dengan marah, dan tak pernah kembali. Pertempuran terakhir yang diperjuangkan oleh kedua lelaki itu terjadi pada 2000-an, ketika Rune membeli salah satu mesin pemotong rumput robotik otomatis yang dipesannya dari Asia dan dibiarkannya mendengung mondar-mandir di halaman di belakang rumah-rumah.

Rune bahkan bisa memprogramnya dari jauh untuk membuat “pola-pola khusus”, kata Sonja dengan nada terkesan pada suatu malam, ketika pulang dari mengunjungi Anita. Ove segera menyadari bahwa “pola khusus” ini membuat sampah kecil robotik itu terbiasa mendengung mondar-

mandir sepanjang malam di luar jendela kamar Ove dan Sonja. Pada suatu malam, Sonja melihat Ove mengambil obeng dan berjalan keluar dari pintu beranda. Keesokan paginya, secara misterius robot kecil itu bergerak lurus ke dalam kolam Rune.

Sebulan setelah itu, Rune masuk rumah sakit untuk kali pertama. Dia tidak pernah membeli mesin pemotong rumput lagi. Ove sendiri tidak tahu bagaimana permusuhan mereka dimulai, walaupun dia tahu benar kalau permusuhan itu langsung berakhir. Setelah itu yang tertinggal hanyalah ingatan bagi Ove, dan tidak adanya ingatan bagi Rune.

Dan kemungkinan besar, ada orang yang menganggap seseorang tidak bisa menafsirkan perasaan kaum lelaki berdasarkan mobil yang mereka kendarai.

Namun ketika mereka pindah ke rumah bandar itu, Ove mengendarai Saab 96 dan Rune mengendarai Volvo 244. Setelah kecelakaan itu Ove membeli Saab 95 agar dia punya ruang untuk kursi roda Sonja. Pada tahun yang sama itu, Rune membeli Volvo 245 agar punya ruang untuk kereta bayi. Tiga tahun kemudian, Sonja punya kursi roda yang lebih modern sehingga Ove membeli Saab 900 model *hatchback*. Rune membeli Volvo 265 karena Anita sudah mulai bicara mengenai punya anak lagi.

Lalu Ove membeli dua lagi Saab 900, dan setelah itu dia membeli Saab 9000 pertamanya. Rune membeli Volvo 265, dan pada akhirnya Volvo 745 estate. Namun tidak ada lagi anak-anak yang muncul. Pada suatu malam, Sonja pulang dan bercerita kepada Ove bahwa Anita sudah pergi ke dokter.

Dan seminggu kemudian, Volvo 740 terparkir di garasi Rune. Model sedan.

Ove melihatnya ketika sedang mencuci Saab. Malamnya Rune menemukan setengah botol wiski di luar pintu rumahnya. Mereka tidak pernah bicara soal itu.

Mungkin kepedihan karena anak-anak yang tidak pernah lahir seharusnya mendekatkan kedua lelaki itu. Namun kepedihan tidak bisa diandalkan dengan cara seperti itu. Ketika orang tidak saling berbagi, kemungkinan besar kepedihan malah akan menjauhkan mereka.

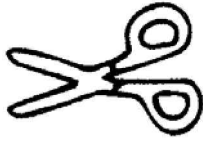
Mungkin Ove tidak pernah memaafkan Rune yang tidak bisa akrab dengan putranya sendiri. Mungkin Rune tidak pernah memaafkan Ove karena Ove tidak bisa memaafkannya untuk itu. Mungkin mereka berdua tidak memaafkan diri mereka sendiri, karena tidak bisa memberikan—kepada perempuan yang mereka cintai melebihi segalanya—apa yang diinginkan oleh kedua perempuan itu melebihi segalanya.

Putra Rune dan Anita tumbuh besar dan meninggalkan rumah begitu ada kesempatan. Dan Rune pergi membeli BMW *sporty*, salah satu mobil yang hanya punya ruang untuk dua orang dan sebuah tas tangan. Sebab kini hanya ada dia dan Anita, katanya kepada Sonja ketika mereka bertemu di area parkir. “Dan, orang tidak bisa mengendarai Volvo seumur hidup”, katanya sambil mencoba tersenyum setengah hati.

Sonja bisa mendengar Rune berupaya menahan air mata. Dan saat itulah Ove menyadari bahwa sebagian dari diri Rune

telah menyerah untuk selamanya. Dan untuk itu, mungkin Ove dan Rune sendiri tidak bisa memaafkannya.

Jelas ada orang yang menganggap perasaan tidak bisa dinilai dari jenis mobil. Namun mereka keliru.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN HOMBRENG

"KITA MAU KE MANA SIH!?" tanya Parvaneh terengah-engah.

"Membetulkan sesuatu," jawab Ove singkat, tiga langkah di depan Parvaneh, dengan si kucing setengah berlari di sampingnya.

"Sesuatu apa?"

"Sesuatu!"

Parvaneh berhenti dan menghela napas.

"Di sini!" Ove berteriak dan mendadak berhenti di depan sebuah kafe kecil.

Aroma *croissant* yang baru matang melayang keluar lewat pintu kaca. Parvaneh memandang area parkir di seberang jalan, tempat mereka meninggalkan Saab. Mereka tidak bisa parkir lebih dekat lagi dengan kafe itu.

Mulanya, Ove benar-benar yakin kalau kafe itu terletak di ujung lain blok. Saat itu Parvaneh menyarankan agar mereka

parkir di sana, tapi gagasan itu dilupakan begitu mereka tahu kalau ongkos parkirnya satu krona lagi per jam.

Akhirnya mereka parkir di sini dan berjalan mengelilingi blok untuk mencari kafe itu. Sebab Ove, seperti yang segera disadari oleh Parvaneh, adalah jenis lelaki yang, ketika tidak begitu yakin harus pergi ke mana, hanya terus berjalan lurus saja ke depan, merasa yakin bahwa jalanan itu pada akhirnya akan ketemu. Dan kini, ketika mereka tahu bahwa kafanya terletak tepat di seberang tempat mereka parkir, Ove tampak seakan inilah rencananya sedari awal. Parvaneh mengusap keringat dari pipi.

Seorang lelaki berjanggut kotor acak-acakan sedang bersandar di dinding di dekat situ. Ada cangkir kertas di depannya. Di luar kafe, Ove, Parvaneh, dan si kucing bertemu dengan pemuda ramping berusia sekitar dua puluhan dengan sesuatu yang sangat mirip jelaga hitam di sekeliling matanya.

Perlu sejenak bagi Ove untuk menyadari bahwa dialah bocah laki-laki yang berdiri di belakang pemuda dengan sepeda itu, ketika Ove bertemu dengannya untuk kali pertama. Pemuda itu tampak sedikit waspada, walaupun dia tersenyum kepada Ove. Ove tidak tahu harus berbuat apa selain mengangguk membalasnya. Seakan dia ingin menjelaskan bahwa, walaupun tidak bermaksud membalas senyuman itu, dia siap menerimanya.

“Mengapa kau tidak membiarkanku parkir di sebelah mobil merah itu?” tanya Parvaneh ingin tahu, ketika mereka membuka pintu kaca kafe dan melangkah masuk.

Ove tidak menjawab.

“Aku pasti bisa melakukannya!” kata Parvaneh percaya diri.

Ove menggeleng lelah. Dua jam lalu, perempuan itu tidak tahu di mana letak kopling. Kini dia merasa jengkel karena Ove tidak mengizinkannya menyelinap masuk ke tempat parkir sempit.

Begitu mereka berada di dalam kafe, dari sudut matanya Ove melihat bocah ramping bermata jelaga memberikan roti lapis kepada gelandangan tadi.

“Hai, Ove!” teriak sebuah suara dengan begitu bersemangat hingga nadanya melengking tinggi.

Ove berbalik dan melihat pemuda dari gudang sepeda. Pemuda itu berdiri di balik meja panjang mengilap di depan ruangan itu, dan Ove melihat bahwa dia mengenakan topi bisbol. Di dalam ruangan.

Si kucing dan Parvaneh bersikap seakan berada di rumah. Parvaneh mengusap keringat dari kening walaupun udaranya sedingin es di dalam sana. Sesungguhnya udaranya lebih dingin daripada di jalanan di luar sana. Parvaneh menuang air dari wadah di meja. Dengan cuek, si kucing meminum sebagian air dari gelas Parvaneh, ketika perempuan itu sedang tidak melihat.

“Kalian saling mengenal?” tanya Parvaneh terkejut sambil memandang remaja itu.

“Aku dan Ove bisa dibilang berteman.” Remaja itu mengangguk.

“Benarkah? Aku dan Ove juga bisa dibilang berteman!” Parvaneh menyeringai, dengan halus menirukan kegairahan remaja itu.

Ove berhenti pada jarak aman dari meja. Seakan seseorang bisa memberinya pelukan jika dia berada terlalu dekat.

“Namaku Adrian,” kata remaja itu.

“Parvaneh,” kata Parvaneh.

“Kalian mau minum?” tanya remaja itu kepada mereka.

“*Latte*. Terima kasih,” jawab Parvaneh, dengan nada suara seakan bahunya mendadak dipijati. Dia menepuk-nepuk kening dengan serbet. “Sebaiknya *latte* dingin, jika ada!”

Ove menggeser bobot tubuh dari kaki kiri ke kaki kanan dan mengamati ruangan itu. Dia tidak pernah menyukai kafe. Sonja, tentu saja, suka. Bisa duduk di dalam kafe sepanjang Minggu “hanya untuk melihat orang-orang”, begitulah katanya dulu.

Biasanya Ove mencoba duduk di sana bersamanya, membaca koran. Itu mereka lakukan setiap Minggu. Ove belum menginjak kafe semenjak Sonja meninggal. Dia mendongak dan menyadari bahwa Adrian, Parvaneh, dan si kucing sedang menanti jawaban darinya.

“Kopi saja. Hitam.”

Adrian menggaruk-garuk rambutnya di bawah topi. “Jadi ... *espresso*?”

“Tidak. Kopi.”

Adrian beralih menggaruk-garuk dagu. “Apa ... maksudnya, kopi hitam?”

"Ya."

"Dengan susu?"

"Jika diberi susu, namanya bukan kopi hitam."

Adrian memindahkan beberapa mangkuk gula di meja. Terutama, hanya agar dia punya sesuatu untuk dilakukan sehingga tidak tampak terlalu tolol. Sudah agak terlambat untuk itu, pikir Ove.

"Kopi tapis biasa. Kopi tapis sialan biasa," ulang Ove.

Adrian mengangguk.

"Oh, itu ... Wah. Aku tidak tahu cara membuatnya."

Dengan agresif, Ove menunjuk ketel penapis kopi di pojok, yang nyaris tak terlihat di balik mesin perak raksasa mirip kapal ruang angkasa yang, dipahami Ove, mereka gunakan untuk membuat *espresso*.

"Oh, yang itu," kata Adrian, seakan baru saja paham. "Ah ... aku tidak begitu tahu cara menggunakannya."

"Sialan. Seharusnya sudah kuduga ...," gumam Ove sambil berjalan memutar meja dan menangani sendiri masalahnya.

"Bisakah seseorang memberitahuku untuk apa kita ke sini?" tanya Parvaneh.

"Pemuda ini punya sepeda yang perlu diperbaiki," jelas Ove sambil menuang air ke dalam wadah.

"Sepeda yang kita angkut di bagian belakang mobil?"

"Kau membawanya kemari? Terima kasih, Ove!"

"Kau tidak punya mobil, kan?" jawab Ove sambil menggeledah lemari untuk mencari saringan kopi.

“Terima kasih, Ove!” kata Adrian sambil maju selangkah menghampiri Ove, lalu dia tersadar dan berhenti sebelum melakukan sesuatu yang konyol.

“Jadi, itu sepedamu?” Parvaneh tersenyum.

“Bisa dibilang begitu—itu sepeda pacarku. Atau cewek yang ingin kujadikan pacar ... semacam itulah.”

Parvaneh menyeringai. “Jadi, aku dan Ove berkendara sejauh ini hanya untuk mengantarkan sepeda itu, agar kau bisa memperbaikinya? Demi seorang cewek?”

Adrian mengangguk. Parvaneh mencondongkan tubuh ke atas meja dan menepuk lengan Ove. “Kau tahu, Ove, terkadang orang hampir curiga kalau kau punya hati”

“Kau punya perkakas di sini atau tidak?” tanya Ove kepada Adrian sambil menjauhkan lengan.

Adrian mengangguk.

“Kalau begitu, pergilah mengambilnya. Sepedanya ada di Saab di parkir mobil.”

Adrian mengangguk cepat dan menghilang ke dapur. Setelah beberapa menit, dia kembali dengan membawa kotak perkakas besar, yang cepat-cepat dibawanya keluar.

“Dan kau, diamlah,” kata Ove kepada Parvaneh.

Parvaneh menyeringai seakan tidak punya niat untuk tetap diam.

“Aku hanya membawa sepeda itu kemari agar dia tidak membuat kekacauan di gudang di rumah ...,” imbuh Ove.

“Pasti, pasti,” kata Parvaneh sambil tertawa.

“Oh, hei,” kata Adrian ketika bocah bermata jelaga muncul lagi beberapa saat kemudian. “Ini bosku.”

“Hai semuanya—ah, apa ... maaf, kau sedang apa?” tanya si “bos”. Dengan tertarik, dia memandang orang asing lincah yang telah membarikade diri sendiri di balik meja kafanya itu.

“Anak ini hendak memperbaiki sepeda,” jawab Ove, seakan ini adalah sesuatu yang gamblang dan sederhana. “Di mana kau menyimpan saringan untuk kopi asli?”

Bocah bermata jelaga menunjuk salah satu rak. Ove menyipitkan mata memandangnya. “Apa itu riasan?”

Parvaneh menyuruhnya diam. Ove tampak tersinggung.

“Apa? Apa salahnya bertanya?”

Bocah laki-laki itu tersenyum sedikit gugup. “Ya, ini riasan.” Dia mengangguk sambil mengusap sekeliling matanya. “Semalam aku pergi berdansa,” katanya sambil tersenyum berterima kasih ketika Parvaneh, dengan kesigapan seorang konspirator, mengeluarkan tisu basah dari tas tangan dan memberikannya kepadanya.

Ove mengangguk dan kembali pada pembuatan kopinya. “Dan kau juga punya masalah dengan sepeda dan cinta dan cewek?” tanyanya linglung.

“Tidak, tidak, bukan dengan sepeda. Dan kurasa bukan dengan cinta juga. Wah, yang pasti bukan dengan cewek.” Dia tergelak.

Ove menyalakan ketel penapis kopi dan, begitu alat itu mulai meletup-letup, dia berbalik dan bersandar di meja, seakan ini hal paling alami di dunia, di sebuah kafe yang tak seorang pun di dalamnya bekerja.

“Kau banci, kan?”

“OVE!” kata Parvaneh sambil menampar lengan Ove.

Ove menarik lengan dan tampak sangat tersinggung.

“Apa?!”

“Kau tidak boleh berkata ... kau tidak boleh menyebutnya seperti itu,” kata Parvaneh. Jelas dia tidak mau mengucapkan kata itu lagi.

“Banci?” tanya Ove.

Parvaneh berupaya memukul lengan Ove lagi, tapi Ove terlalu cepat menghindar.

“Jangan bicara seperti itu!” perintahnya.

Ove berpaling kepada bocah berjelaga itu, tampak benar-benar kebingungan.

“Tidak bolehkah orang berkata banci? Apa yang seharusnya dikatakan sekarang ini?”

“Kau mengatakan homoseksual. Atau LGBT,” sela Parvaneh, sebelum dia sempat menghentikan dirinya sendiri.

“Ah, kau bisa berkata apa pun sesukamu, tidak apa-apa.” Bocah laki-laki itu tersenyum sambil berjalan memutar meja dan mengenakan celemek.

“Baiklah, bagus. Bagus karena sudah jelas. Kalau begitu, kau salah seorang banci,” gumam Ove. Parvaneh menggeleng-gelengkan kepala meminta maaf; bocah laki-laki itu hanya tertawa.

“Baiklah,” kata Ove sambil mengangguk, dan mulai menuang kopi untuk dirinya sendiri ketika ketel penapis kopi itu masih bekerja.

Lalu dia mengambil cangkir kopinya dan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, pergi ke area parkir di luar. Bocah berjelaga tidak berkomentar mengenai Ove yang membawa cangkir ke luar. Itu seakan tidak begitu perlu mengingat situasinya, karena lelaki ini, lima menit setelah kedatangannya di kafe bocah laki-laki itu, sudah mengangkat dirinya sendiri sebagai barista dan menginterogasinya mengenai preferensi seksualnya.

Adrian sedang berdiri di luar, di samping Saab, tampak seakan baru saja tersesat di hutan.

“Tidak ada masalah, kan?” tanya Ove retoris, sambil menyeruput kopi dan memandang sepeda yang bahkan belum dilepaskan oleh Adrian dari bagian belakang mobil.

“Ah ... kau tahulah. Ada semacam masalah. Yah,” kata Adrian memulai sambil menggaruk-garuk dada tanpa sadar.

Ove mengamatinya selama kira-kira setengah menit. Kembali meneguk kopi. Mengangguk jengkel, seperti seseorang yang baru saja memencet avokad dan mendapati buah itu kematangan. Dengan paksa, dia menyerahkan cangkir kopinya ke tangan bocah laki-laki itu, lalu melangkah maju untuk menurunkan sepeda. Membalik sepeda dan membuka kotak perkakas yang dibawa oleh pemuda itu dari kafe.

“Tidak pernahkah ayahmu mengajarmu memperbaiki sepeda?” tanya Ove tanpa memandang Adrian, sambil membungkuk di atas ban berlubang.

“Ayahku di penjara,” jawab Adrian nyaris tak terdengar, sambil menggaruk-garuk bahu dan memandang ke sekeliling, seakan ingin mencari lubang hitam besar untuk dimasuki. Ove

terdiam, mendongak, dan melayangkan pandangan menilai. Bocah laki-laki itu menunduk menatap tanah. Ove berdeham.

“Ini tidak sesulit itu,” gumamnya pada akhirnya, sambil mengisyaratkan Adrian untuk duduk di tanah.

Perlu waktu sepuluh menit bagi mereka untuk menambal lubang itu. Ove memberikan instruksi-instruksi satu suku kata; Adrian tidak mengatakan apa pun di sepanjang prosesnya. Namun, Ove harus mengakui, Adrian penuh perhatian, cekatan dan, dalam pengertian tertentu, tidak begitu mempermalukan dirinya sendiri. Mungkin bocah itu tidak begitu kikuk dengan tangannya, tidak seperti kalau dengan kata-kata. Mereka membersihkan kotoran dengan lap dari bagasi Saab sambil menghindari kontak mata satu sama lain.

“Kuharap cewek itu sepadan,” kata Ove sambil menutup bagasi.

Kini giliran Adrian yang tampak kebingungan.

Ketika mereka kembali ke dalam kafe, seorang lelaki pendek dengan tubuh berbentuk kubus dan berkemeja ternoda yang sedang berdiri di atas tangga, mengutak-atik sesuatu yang menurut dugaan Ove adalah kipas pemanas. Bocah berjelaga berdiri di bawah tangga, memegang serangkaian obeng yang diangkatnya tinggi-tinggi. Dia terus-menerus membersihkan sisa-sisa riasan di sekeliling matanya sambil memandang lelaki gemuk di atas tangga dan tampak sedikit gugup. Seakan merasa khawatir tepergok. Parvaneh berpaling kepada Ove dengan bersemangat.

“Ini Amel! Dia pemilik kafe!” kata Parvaneh dengan cara yang sama bersemangatnya. Dia menunjuk lelaki kubus di atas tangga.

Amel tidak berbalik, tapi mengucapkan serangkaian panjang konsonan tegas yang, walaupun tidak dipahami oleh Ove, dicurigainya merupakan kombinasi beragam kata makian.

“Apa katanya?” tanyanya kepada Adrian.

Bocah berjelaga bergerak-gerak tidak nyaman.

“Ah ... dia ... sesuatu mengenai kipas pemanas yang sedikit bertingkah seperti banci”

Dia memandang Adrian, lalu cepat-cepat menundukkan kepala.

“Apa maksudnya?” tanya Ove sambil berjalan menghampirinya.

“Maksudnya kipas-pemanas itu tidak berguna, seperti homo,” katanya dengan suara begitu rendah, hingga Ove saja yang bisa menangkap kata-katanya.

Sebaliknya, Parvaneh sibuk menunjuk Amel dengan gembira.

“Kau tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya, tapi bisa dibilang kau mengenal hampir semua kata makiannya! Dia mirip versi sulih suara dari dirimu, Ove!”

Ove tidak tampak terlalu senang. Begitu juga dengan Amel.

Lelaki itu berhenti mengotak-atik kipas pemanas dan menunjuk Ove dengan obeng.

“Kucing itu? Itu kucingmu?”

“Bukan,” jawab Ove.

Bukan karena dia ingin mengatakan bahwa itu bukan kucingnya, tapi lebih karena dia ingin menjelaskan bahwa si kucing tidak ada yang punya.

“Kucing keluar! Hewan dilarang di kafe!” Amel memangkas pengucapan konsonan-konsonannya, hingga semua konsonan itu berlompatan seperti anak nakal yang tepergok di dalam kalimat.

Dengan tertarik Ove memandang kipas-pemanas di atas kepala Amel. Lalu memandang si kucing di bangku bar. Lalu kotak perkakas yang masih dipegang Adrian. Lalu dia kembali memandang kipas pemanas. Dan memandang Amel.

“Jika aku memperbaiki kipas pemanas itu untukmu, si kucing tetap di dalam.”

Ove cenderung mengatakan hal ini sebagai pernyataan, bukan pertanyaan. Sejenak Amel seakan tidak bisa menguasai diri. Ketika sudah memulihkan ketenangan, dengan cara yang mungkin tidak akan bisa dijelaskannya setelah itu, dia berubah menjadi lelaki yang memegangi tangga, alih-alih lelaki yang berdiri di atas tangga. Ove mengotak-atik di atas sana selama beberapa menit, menuruni tangga, mengusapkan telapak tangan pada celana panjangnya, lalu menyerahkan obeng dan kunci pas kecil kepada bocah berjelaga.

“Kau berhasil!” teriak Amel seketika, ketika kipas-pemanas itu meletup-letup dan menyala kembali.

Dengan bersemangat, dia meraih bahu Ove.

“Wiski? Kau mau? Di dapurku ada wiski!”

Ove menengok arloji. Pukul dua lewat seperempat. Dia menggeleng, tampak sedikit tidak nyaman, sebagian karena wiski dan sebagian karena Amel masih memegang bahunya. Bocah berjelaga menghilang lewat pintu dapur di balik meja, masih menggosok-gosok mata dengan panik.



Adrian menyusul Ove dan si kucing dalam perjalanan kembali ke Saab.

“Ove, Sobat, kau tidak akan bilang apa-apa mengenai Mirsad yang....”

“Siapa?”

“Bosku,” jawab Adrian. “Yang pakai riasan.”

“Si homo?” tanya Ove.

Adrian mengangguk.

“Maksudku, ayahnya ... maksudku, Amel ... dia tidak tahu kalau Mirsad”

Adrian tergagap mencari kata yang tepat.

“Homo?” tanya Ove.

Adrian mengangguk. Ove mengangkat bahu. Parvaneh menyusul di belakang mereka dengan terengah-engah.

“Kau dari mana?” tanya Ove kepadanya.

“Aku memberinya uang receh,” kata Parvaneh sambil mengangguk menunjuk lelaki berjanggut kotor di samping dinding sebuah rumah.

“Kau tahu, dia hanya akan membelanjakan uang itu untuk minuman keras,” kata Ove.

Parvaneh membelalakkan mata dan mengucapkan sesuatu yang sangat dicurigai Ove sebagai sindiran. "Benarkah? Sungguhkah? Padahal, aku *saaangat* berharap dia akan menggunakannya untuk membayar pinjaman biaya kuliah fisika partikelnya!"

Ove mendengus dan membuka pintu Saab. Adrian tetap berada di tempatnya di sisi lain mobil.

"Ya?" tanya Ove.

"Kau tidak akan mengucapkan sesuatu pun mengenai Mirsad, kan? Sungguh?"

"Mengapa pula aku mengucapkan sesuatu?" Ove menudingnya dengan jengkel. "Kau! Kau ingin membeli mobil Prancis. Jangan terlalu mengkhawatirkan orang lain, kau sendiri sudah punya cukup banyak masalah."[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN MASYARAKAT TANPANYA

OVE MEMBERSIHKAN SALJU DARI BATU nisan. Menggali tanah beku dengan gigih lalu dengan cermat mengganti tanaman bunga. Dia berdiri, membersihkan pakaian, dan memandang nama Sonja dengan tidak berdaya, merasa malu terhadap dirinya sendiri. Dahulu, dia selalu mengomeli istrinya karena terlambat. Kini dia sendiri berdiri di sini, tampaknya tidak memiliki kemampuan untuk menyusul Sonja seperti yang telah direncanakannya.

“Gara-gara kekacauan sialan itu,” gumam Ove pada batu nisan.

Lalu dia terdiam kembali.

Ove tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya setelah pemakaman Sonja. Hari dan minggu melayang pergi bersama-sama, dengan cara sedemikian rupa dan dengan keheningan yang teramat mendalam sehingga dia nyaris tidak bisa menjelaskan apa tepatnya yang dia lakukan. Sebelum

Parvaneh dan Patrick memundurkan mobil ke kotak suratnya, dia nyaris tidak ingat mengucapkan sepatah kata pun kepada orang lain semenjak Sonja tiada.

Terkadang dia lupa makan malam. Sejauh ingatannya, hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak pernah, sejak dia duduk bersama Sonja di kereta api itu hampir empat puluh tahun lalu. Selama ada Sonja, mereka punya rutinitas. Ove bangun pukul enam kurang seperempat, membuat kopi, pergi melakukan inspeksinya. Pada pukul enam lewat tiga puluh Sonja telah mandi, lalu mereka menyantap sarapan dan minum kopi. Sonja makan telur; Ove makan roti. Pada pukul tujuh lewat lima, Ove membopong Sonja ke kursi depan Saab, memasukkan kursi roda Sonja ke bagasi, lalu mengantarnya ke sekolah. Lalu Ove pergi bekerja.

Pada pukul sepuluh kurang seperempat, mereka menikmati rehat kopi secara terpisah. Sonja memasukkan susu ke dalam kopinya; Ove minum kopi hitam. Pada pukul dua belas, mereka menyantap makan siang. Pada pukul tiga kurang seperempat, mereka menikmati rehat kopi lagi. Pada pukul lima kurang seperempat, Ove menjemput Sonja di pekarangan depan sekolah, membopongnya ke kursi depan, dan memasukkan kursi roda ke bagasi. Pada pukul enam mereka berada di meja dapur menyantap makan malam, biasanya berupa daging, kentang, dan saus. Hidangan favorit Ove.

Lalu Sonja menggarap teka-teki silang dengan kaki bersila di sofa, sementara Ove menyibukkan diri di dalam gudang perkakas dan menonton berita. Pada pukul sembilan lewat tiga puluh, Ove membopong Sonja ke kamar tidur di lantai atas.

Selama bertahun-tahun, Sonja mengomelinya agar mereka pindah ke kamar tamu kosong di lantai bawah, tapi Ove menolak. Setelah kira-kira sepuluh tahun, Sonja menyadari bahwa inilah cara Ove untuk menunjukkan kepadanya bahwa dia tidak bermaksud untuk menyerah. Bahwa Tuhan, semesta, dan segala hal lainnya tidak akan diizinkan untuk menang. Bahwa babi-babi itu bisa mengingat saja ke neraka. Jadi Sonja berhenti mengomel.

Pada Jumat malam mereka duduk hingga pukul sepuluh lewat tiga puluh untuk menonton televisi. Pada hari Sabtu mereka menyantap sarapan yang terlambat, terkadang hingga pukul delapan. Lalu mereka pergi untuk mengerjakan beberapa hal. Toko bangunan, toko perabot, dan pusat tanaman. Sonja membeli tanah dan Ove gemar melihat-lihat perkakas. Mereka hanya punya rumah bandar kecil dengan ruangan mungil di luar, tapi tampaknya selalu ada sesuatu untuk ditanam dan sesuatu untuk dibangun.

Dalam perjalanan pulang, mereka berhenti untuk makan es krim. Sonja menikmati es krim coklat, sedangkan Ove menikmati es krim dengan kacang. Sekali setahun mereka menaikkan harga sebesar satu krona per es krim dan, seperti kata Sonja, Ove akan “mengamuk”. Setibanya mereka di rumah, Sonja akan bergulir keluar dari pintu teras kecil ke beranda dan Ove akan membantunya bangkit dari kursi dan dengan lembut mendudukkannya di tanah sehingga Sonja bisa berkebun di petak bunga kesayangannya.

Sementara itu, Ove akan mengambil obeng dan menghilang ke dalam rumah. Itulah hal terbaik dari rumah mereka.

Rumah itu tidak pernah selesai. Selalu ada sekrup di suatu tempat yang perlu dikencangkan oleh Ove.

Pada hari Minggu, mereka pergi ke kafe dan minum kopi. Ove membaca koran dan Sonja bicara. Lalu Senin tiba.

Dan pada suatu Senin, Sonja tidak ada lagi di sana.

Dan Ove tidak tahu persis mengapa dirinya menjadi begitu diam. Dia selalu pendiam, tapi ini sesuatu yang sangat berbeda. Mungkin dia mulai lebih banyak bicara di dalam hati. Mungkin dia sudah gila (terkadang dia memang bertanya-tanya). Rasanya seakan dia tidak ingin orang lain mengajaknya bicara, dia khawatir suara ocehan mereka akan menenggelamkan ingatan mengenai suara Sonja.

Ove membiarkan jemarinya menelusuri batu nisan dengan lembut, seakan menelusurkan jari pada jumbai-jumbai panjang karpet yang sangat tebal. Dia tidak pernah memahami anak-anak muda yang terus-menerus mengoceh mengenai “menemukan diri sendiri”. Dahulu, dia mendengar itu nonstop dari semua anak muda tiga puluhan di tempat kerja. Yang mereka bicarakan hanyalah betapa mereka menginginkan lebih banyak “waktu bersantai”, seakan itulah satu-satunya tujuan bekerja: untuk tiba di titik ketika seseorang tidak perlu bekerja.

Dulu Sonja suka menertawakan Ove dan menyebutnya “lelaki paling kaku sedunia”. Ove menolak menganggap itu sebagai penghinaan. Dia menganggap bahwa seharusnya ada semacam keteraturan dalam segala hal. Seharusnya ada rutinitas-rutinitas dan orang-orang harus bisa merasa aman

dengan semua rutinitas itu. Dia tidak bisa mengerti mengapa itu disebut sifat buruk.

Dulu Sonja suka menceritakan kepada orang-orang betapa Ove, dalam momen gangguan mental sementara pada pertengahan 1980-an, terbujuk olehnya untuk membeli Saab merah, walaupun Ove selalu mengendarai Saab biru selama bertahun-tahun dia mengenal Ove. "Itu tiga tahun terburuk dalam hidup Ove," kata Sonja terkikik. Sejak itu, Ove tidak pernah mengendarai apa pun kecuali Saab biru. "Istri-istri lain merasa jengkel karena suami mereka tidak memperhatikan ketika mereka baru memotong rambut. Ketika aku memotong rambut, suamiku merasa jengkel terhadapku selama sehari-hari, karena aku tidak tampak sama." Itulah yang dulu suka dikatakan Sonja.

Itulah yang paling dirindukan Ove. Mendapati segala sesuatunya sama seperti biasanya.

Ove percaya bahwa setiap orang perlu fungsi. Dan dia selalu fungsional, tak seorang pun bisa menyingkirkan hal itu darinya.

Sudah tiga belas tahun berlalu, semenjak Ove membeli Saab 9-5 Estate birunya. Tak lama setelah itu, orang-orang Amerika di General Motors membeli saham terakhir orang Swedia di perusahaan itu. Pagi itu Ove menutup surat kabar dengan serangkaian panjang kata makian yang berlanjut hampir sepanjang sore. Dia tidak pernah membeli mobil lagi. Dia tidak ingin menginjakkan kaki ke dalam mobil Amerika, kecuali jika kaki dan seluruh tubuhnya telah dimasukkan terlebih dahulu ke dalam peti mati. Mereka harus jelas soal itu.

Tentu saja Sonja juga telah membaca artikel yang sama, dan dia punya keberatan-keberatan tertentu dengan versi kaku Ove mengenai nasionalitas perusahaan itu, tapi sama saja. Ove telah memutuskan, dan kini dia mempertahankan keputusan itu. Dia akan mengendarai mobilnya hingga dia atau mobil itu rusak. Bagaimanapun, mobil yang layak tidak lagi diproduksi, pikirnya memutuskan.

Kini hanya ada banyak sampah dan elektronik di dalam mobil. Seperti menyetir komputer. Kau bahkan tidak bisa membongkar mobil tanpa pabrik pembuatnya mengeluhkan “garansi yang tidak berlaku”. Jadi, begitulah. Sonja pernah berkata bahwa mobil itu akan rusak oleh kesedihan ketika Ove dimakamkan. Dan ini mungkin benar.

“Namun ada masa untuk segalanya,” itu juga yang dikatakan Sonja. Begitu seringnya. Misalnya, ketika dokter-dokter mendiagnosisnya empat tahun lalu. Dia lebih pemaaf dibandingkan Ove. Memaafkan Tuhan, semesta, dan segalanya. Ove malah berubah marah. Mungkin karena dia merasa seseorang harus marah mewakili Sonja, ketika segala yang buruk seakan menimpa satu-satunya orang yang diketahuinya tidak patut menerima keburukan itu.

Jadi Ove melawan seluruh dunia. Dia melawan para pegawai rumah sakit dan para dokter spesialis serta dokter kepala. Dia melawan kaum lelaki berkemeja putih dan para perwakilan dewan kota yang pada akhirnya menjadi begitu banyak, sehingga Ove nyaris tidak bisa mengingat nama mereka.

Ada polis asuransi untuk ini, polis asuransi lain untuk itu, ada satu orang yang bisa dihubungi karena Sonja sakit, dan

orang lain yang bisa dihubungi karena Sonja berkursi roda. Lalu ada orang ketiga yang bisa dihubungi agar Sonja tidak perlu pergi bekerja, dan orang keempat yang bisa dihubungi untuk mencoba membujuk pihak-pihak berwenang sialan itu bahwa inilah tepatnya yang diinginkan Sonja: pergi bekerja.

Mustahil untuk melawan kaum lelaki berkemeja putih. Dan orang tidak bisa melawan diagnosis.

Sonja mengidap kanker.

“Kita harus pasrah menerimanya,” kata Sonja. Dan itulah yang mereka lakukan. Sebisa mungkin Sonja terus bekerja dengan anak-anak pembuat masalah yang disayangnya itu, hingga Ove harus mendorongnya memasuki kelas setiap pagi karena dia tidak lagi punya kekuatan untuk melakukannya sendiri. Setelah setahun, Sonja hanya bisa mengerjakan tujuh puluh lima persen dari pekerjaan total mingguannya.

Setelah dua tahun, dia hanya bisa mengerjakan lima puluh persennya. Setelah tiga tahun, dia hanya bisa mengerjakan dua puluh lima persennya. Ketika pada akhirnya harus dirumahkan, Sonja menulis surat pribadi panjang untuk setiap muridnya dan meminta mereka menelepon jika memerlukan seseorang untuk diajak bicara.

Hampir semua orang menelepon. Mereka datang menjenguk, membentuk antrean panjang. Pada suatu akhir pekan, ada begitu banyak murid di rumah bandar itu sehingga Ove harus pergi ke luar dan duduk di dalam gudang perkakas selama enam jam. Malam itu, ketika rombongan terakhir sudah pulang, Ove pergi berkeliling rumah untuk memastikan dengan cermat tidak ada barang

yang hilang dicuri. Seperti biasa. Hingga Sonja meneriakinya agar tidak lupa menghitung telur di kulkas. Lalu Ove menyerah. Membopong Sonja ke lantai atas, sementara Sonja menertawakannya. Dia meletakkan Sonja di ranjang. Lalu persis sebelum mereka pergi tidur, Sonja berpaling kepadanya. Menyembunyikan jari di telapak tangan Ove. Membenamkan hidung di bawah tulang selangkanya.

“Tuhan mengambil seorang anak dariku, Ove Sayang. Tapi Dia memberiku seribu anak lain.”

Pada tahun keempat, Sonja meninggal.

Kini Ove berdiri di sana sambil menelusurkan tangan pada batu nisannya. Lagi dan lagi. Seakan dia sedang berupaya menggosok-gosok Sonja agar kembali hidup.

“Kali ini aku akan benar-benar melakukannya. Aku tahu kau tidak menyukainya. Aku juga tidak suka,” kata Ove dengan suara rendah.

Dia menghela napas panjang. Seakan harus menguatkan diri untuk menentang upaya Sonja yang meyakinkannya untuk tidak melakukan perbuatan itu.

“Sampai bertemu besok,” kata Ove tegas sambil menyingkirkan salju dari sepatunya, seakan tidak ingin memberi Sonja kesempatan untuk memprotes.

Lalu dia mengambil jalan setapak kecil menuju area parkir, dengan si kucing berjalan mengikuti di sampingnya. Keluar dari gerbang hitam, mengitari Saab yang pintu belakangnya masih ditemplei stiker belajar menyetir. Dia membuka pintu depan. Parvaneh memandangnya, mata cokelat besarnya dipenuhi empati.

“Aku sedang memikirkan sesuatu,” katanya hati-hati, ketika memasukkan persneling Saab dan menyetir pergi.

“Jangan.”

Namun Parvaneh tidak bisa dihentikan.

“Aku hanya berpikir bahwa aku mungkin bisa membantumu membersihkan rumah. Mungkin memasukkan barang-barang Sonja ke kotak dan ...”

Parvaneh nyaris tidak sempat mengucapkan nama Sonja, karena wajah Ove berubah gelap, kemarahan mengeraskan wajahnya menjadi topeng.

“Jangan ucapkan sepatah kata pun lagi,” teriak Ove dengan suara menggelegar di dalam mobil.

“Tapi, aku hanya berp—”

“Jangan ucapkan sepatah KATA sialan lagi. Kau mengerti!?”

Parvaneh mengangguk dan terdiam. Ove, yang gemetar oleh kemarahan, menatap ke luar jendela di sepanjang perjalanan pulang.[]



LELAKI BERNAMA OVE MEMUNDURKAN MOBIL BERGANDENGAN, SEKALI LAGI

KEESOKAN PAGINYA, SETELAH MENGELUARKAN SI kucing, Ove mengambil senapan tua milik ayah Sonja dari loteng. Dia memutuskan bahwa ketidaksukaannya terhadap senjata tidak akan pernah bisa melebihi ketidaksukaannya terhadap semua tempat kosong yang ditinggalkan Sonja di dalam rumah kecil hening mereka. Kini sudah tiba saatnya.

Namun tampaknya seseorang, entah di mana, tahu bahwa satu-satunya cara menghentikan Ove adalah meletakkan sesuatu di jalannya, yang bisa membuatnya cukup marah untuk tidak melakukan perbuatan itu.

Untuk alasan inilah, Ove kini berdiri di jalanan kecil di antara rumah-rumah dengan lengan bersedekap menantang, memandang lelaki berkemeja putih dan berkata:

“Aku ada di sini karena tidak ada acara bagus di TV.”

Di sepanjang percakapan itu, lelaki berkemeja putih telah mengamati Ove tanpa sedikit pun menunjukkan emosi.

Sesungguhnya, setiap kali Ove bertemu dengannya, lelaki itu menjadi semakin mirip mesin dibandingkan manusia. Persis seperti semua kaum lelaki berkemeja putih lainnya yang dijumpai Ove di sepanjang hidupnya. Yang mengatakan Sonja akan mati setelah kecelakaan bus itu, yang menolak memikul tanggung jawab setelah itu, dan yang menolak untuk membuat orang lain bertanggung jawab. Yang tidak mau membangun rampa kursi roda di sekolah. Yang tidak ingin membiarkan Sonja bekerja. Yang meneliti paragraf-paragraf berhuruf kecil untuk merujuk pada semacam klausul yang berarti mereka tidak akan perlu membayar klaim asuransi. Yang ingin memasukkan Sonja ke panti jompo.

Mereka semua punya mata kosong yang sama. Seakan mereka hanyalah cangkang mengilat yang berkeliaran, menggilas manusia normal, menghancurkan hidup mereka.

Namun ketika Ove mengatakan tidak ada acara bagus di TV, dia melihat kedutan kecil di pelipis lelaki berkemeja putih. Mungkin kilasan perasaan frustrasi. Mungkin kemarahan karena terkejut. Kemungkinan besar perasaan sangat tersinggung. Ini kali pertama Ove melihat dirinya berhasil membuat lelaki berkemeja putih jengkel. Sembarang lelaki berkemeja putih.

Lelaki itu mengatupkan rahang, berbalik, dan mulai berjalan pergi. Bukan dengan langkah-langkah tenang terukur seorang pegawai dewan kota yang memegang kendali sepenuhnya, tapi sesuatu yang lain. Kemarahan. Ketidaksabaran. Dendam.

Ove tidak bisa mengingat hal lain yang membuatnya merasa begitu gembira setelah waktu yang sangat, sangat lama.

Tentu saja seharusnya hari ini Ove mati. Dia telah merencanakan untuk menembak kepalanya sendiri dengan tenang dan damai, persis setelah sarapan. Dia telah merapikan dapur, mengeluarkan si kucing, dan menyamankan diri di kursi-berlengan favoritnya. Dia merencanakannya dengan cara seperti ini karena secara rutin si kucing minta dikeluarkan pada jam seperti ini. Salah satu dari beberapa sifat si kucing yang sangat dihargai Ove adalah keengganan hewan itu untuk buang air besar di rumah orang lain. Ove adalah lelaki semacam itu.

Namun kemudian, tentu saja Parvaneh datang menggedor-gedor pintu, seakan rumah Ove adalah toilet terakhir yang berfungsi di seluruh dunia beradab. Seakan perempuan itu tidak bisa kencing di rumah. Ove meletakkan senapan itu di balik radiator agar Parvaneh tidak melihatnya dan mulai ikut campur. Dia membuka pintu, dan Parvaneh bisa dibilang harus menekankan ponsel ke tangan Ove dengan kasar, sebelum Ove bersedia menerimanya.

“Apa ini?” tanya Ove ingin tahu, dengan ponsel dipegang di antara telunjuk dan jempol seakan berbau busuk.

“Untukmu,” gerutu Parvaneh sambil memegang perut dan mengusap keringat dari kening, walaupun suhunya di bawah nol di luar. “Jurnalists itu.”

“Harus kuapakan ponsel perempuan itu?”

"Astaga. Itu bukan ponselnya, itu ponselku. Dia menelepon!" kata Parvaneh tidak sabar.

Lalu, sebelum Ove bisa memprotes, Parvaneh menyelinap melewatinya dan menuju toilet.

"Ya," kata Ove sambil mengangkat ponsel hingga berjarak beberapa sentimeter dari telinganya. Dia sedikit kurang jelas apakah dirinya masih bicara dengan Parvaneh atau orang di ujung lain ponsel.

"Hai!" teriak perempuan jurnalis itu, Lena. Ove merasa perlu semakin menjauhkan ponsel dari telinga. "Jadi, kini kau siap kuwawancarai?" lanjut perempuan itu dengan nada sangat antusias.

"Tidak," jawab Ove sambil memegang ponsel di depannya, untuk mengetahui cara menutup telepon.

"Kau membaca surat yang kukirimkan kepadamu? Atau membaca surat kabar itu? Sudahkah kau membaca surat kabar itu? Kurasa aku akan membiarkanmu melihatnya dulu, jadi kau bisa lebih dulu mendapat kesan mengenai gaya jurnalistik kami!"

Ove pergi ke dapur. Mengambil surat kabar dan surat yang diantarkan oleh pemuda bernama Adrian itu beberapa hari yang lalu.

"Sudah?" teriak perempuan jurnalis itu.

"Tenanglah. Sedang kubaca, kan!" kata Ove keras-keras pada ponsel sambil membungkuk di atas meja dapur.

"Aku hanya ingin tahu apakah—" lanjut perempuan itu dengan berani.

“Bisakah kau TENANG? Dasar perempuan!” Ove berang.

Mendadak, di luar jendela, Ove memperhatikan adanya seorang lelaki berkemeja putih dalam Skoda, sedang menyetir melewati rumahnya.

“Halo?” teriak perempuan jurnalis itu, persis sebelum Ove berlari keluar lewat pintu depan.

“Astaga, astaga,” gumam Parvaneh cemas ketika keluar dari toilet dan sekilas melihat Ove berlari di antara rumah-rumah.

Lelaki berkemeja putih keluar dari Skoda di luar rumah Rune dan Anita.

“Cukuplah sudah! Kau dengar? Kau TIDAK BOLEH mengendarai mobilmu di dalam area permukiman! Tidak satu METER sialan pun lagi! Kau mengerti?” teriak Ove dari jauh, lama sebelum dia mencapai lelaki itu.

Lelaki kecil berkemeja putih itu, dengan sikap sangat congkak, membetulkan letak pak rokok di dalam saku dadanya sambil membalas pandangan Ove dengan tenang.

“Aku mendapat izin.”

“Mustahil!”

Lelaki berkemeja putih mengangkat bahu. Seakan untuk mengusir serangga yang mengganggu. “Dan, apa tepatnya yang hendak kau lakukan, Ove?”

Pertanyaan itu sesungguhnya mengejutkan Ove. Sekali lagi. Dia berhenti berlari dengan tangan gemetar oleh kemarahan, dan setidaknya selusin makian sudah siap untuk

digunakannya. Namun, anehnya, dia tidak bisa mengucapkan satu pun di antaranya.

“Aku tahu siapa kau, Ove. Aku tahu semua surat yang kau tulis mengenai kecelakaan istrimu dan penyakit istrimu. Kau harus tahu, kau bisa dibilang melegenda di kantor kami,” kata lelaki berkemeja putih dengan suara cukup mantap.

Mulut Ove sedikit ternganga. Lelaki berkemeja putih mengangguk kepadanya.

“Aku tahu siapa kau. Dan, aku hanya melakukan pekerjaanku. Keputusan adalah keputusan. Kau tidak bisa berbuat apa-apa. Seharusnya kini kau sudah tahu itu.”

Ove maju selangkah ke arahnya, tapi lelaki itu meletakkan tangan di dada Ove dan mendorongnya mundur. Tidak dengan kasar. Tidak dengan agresif. Hanya dengan lembut dan tegas, seakan tangan itu bukan miliknya, tapi dikendalikan langsung oleh semacam robot di pusat komputer salah satu pihak berwenang dewan kota.

“Pergilah menonton TV. Sebelum kau punya lebih banyak masalah dengan jantungmu.”

Di kursi depan Skoda, perempuan gigih berkemeja putih yang sama itu melangkah keluar dengan membawa setumpuk dokumen. Lelaki berkemeja putih mengunci mobil dengan suara “blip” nyaring. Lalu dia memunggungi Ove, seakan Ove tidak pernah berdiri di sana dan bicara dengannya.

Ove tetap berada di tempatnya dengan tangan terkepal di samping tubuh dan dagu mencuat ke luar, seakan dia adalah rusa jantan yang sedang marah. Kedua orang berkemeja putih itu menghilang ke dalam rumah Anita dan Rune.

Perlu waktu semenit sebelum Ove berhasil memulihkan sedikit ketenangan untuk berbalik. Namun kemudian dia melakukan itu dengan kemarahan yang luar biasa dan mulai berjalan menuju rumah Parvaneh. Perempuan itu sedang berdiri agak jauh di jalanan kecil.

“Suamimu yang tak berguna itu ada di rumah?” gerutu Ove sambil berjalan melewati Parvaneh tanpa menunggu jawaban.

Parvaneh hanya sempat mengangguk sebelum Ove, dengan empat langkah panjang, mencapai pintu depan rumah mereka. Patrick membuka pintu, berdiri di sana dengan kruk, gips tampak menutupi setengah tubuhnya.

“Hai, Ove!” sapanya riang, berupaya melambai dengan kruk, dan akibatnya langsung kehilangan keseimbangan dan menabrak dinding.

“Karavan yang kau miliki ketika kau pindah itu. Dari mana kau mendapatkannya?” tanya Ove.

Dengan lengannya yang berfungsi, Patrick bersandar ke dinding. Nyaris ingin terlihat seakan dia memang bermaksud menabrak dinding itu.

“Apa? Oh ... karavan itu. Kupinjam dari seorang teman di tempat kerja”

“Telepon dia. Kau harus meminjamnya lagi.”

Dan inilah alasan mengapa Ove tidak mati hari ini. Sebab, dia ditahan oleh sesuatu yang membuatnya cukup marah sehingga perhatiannya teralihkan.

Ketika lelaki dan perempuan berkemeja putih keluar dari rumah Anita dan Rune hampir satu jam kemudian,

mereka mendapati mobil putih mungil mereka yang berlogo dewan kota itu telah dipojokkan ke jalan buntu kecil oleh sebuah karavan besar. Karavan yang, ketika mereka sedang berada di dalam rumah, agaknya telah diparkir persis untuk memblokir seluruh jalanan di belakang mereka. Orang nyaris bisa menganggap perbuatan itu dilakukan secara sengaja.

Perempuan berkemeja putih tampak benar-benar kebingungan. Namun lelaki berkemeja putih langsung berjalan menghampiri Ove.

“Ini ulahmu?”

Ove bersedekap dan memandangnya dingin.

“Bukan.”

Lelaki berkemeja putih tersenyum dengan sikap angkuh. Seperti cara lelaki berkemeja putih, yang terbiasa untuk selalu dituruti kemauannya, tersenyum ketika seseorang mencoba untuk tidak menyetujui mereka.

“Pindahkan.”

“Kurasa tidak,” kata Ove.

Lelaki berkemeja putih mendesah, seakan pernyataan mengancam yang diucapkannya setelah itu ditujukan kepada anak kecil.

“Pindahkan karavannya, Ove. Atau aku akan menelepon polisi.”

Ove menggeleng santai, menunjuk plang di dekat situ.

“Kendaraan bermotor dilarang di dalam area permukiman. Ini dinyatakan begitu jelas di plang itu.”

“Tidak adakah pekerjaan lain yang lebih baik, daripada berdiri di luar sini dan berpura-pura menjadi mandor?” gerutu lelaki berkemeja putih.

“Tidak ada acara bagus di TV,” jawab Ove.

Dan saat itulah muncul kedutan kecil di pelipis lelaki berkemeja putih. Seakan topengnya merosot sedikit, hanya sedikit saja. Dia memandang karavan itu, Skoda-nya yang terpojok, plang, dan Ove yang berdiri di depannya sambil bersedekap. Sekejap lelaki itu seakan mempertimbangkan apakah akan mencoba memaksa Ove dengan kekerasan, tapi pada detik berikutnya dia menyadari bahwa kemungkinan besar ini gagasan yang teramat sangat buruk.

“Kau konyol sekali, Ove. Ini sangat, sangat konyol,” desisnya pada akhirnya.

Dan mata biru lelaki berkemeja putih, untuk kali pertama, dipenuhi kemarahan yang nyata. Wajah Ove tidak menunjukkan sedikit pun emosi. Lelaki berkemeja putih berjalan pergi, menuju garasi-garasi dan jalanan utama, dengan semacam langkah yang menjelaskan bahwa ini bukanlah akhir cerita.

Perempuan yang membawa dokumen bergegas mengejarnya.

Orang mungkin berharap Ove menyaksikan mereka dengan tatapan kemenangan di matanya. Sesungguhnya Ove sendiri mungkin berharap begitu. Namun, dia malah tampak lelah dan sedih. Seakan sudah berbulan-bulan dia tidak tidur. Seakan dia nyaris tidak punya kekuatan lagi untuk

mengangkat lengan. Dia membiarkan sepasang tangannya meluncur ke dalam saku, lalu berjalan pulang. Namun baru saja dia menutup pintu, seseorang mulai menggedor-gedor pintu itu lagi.

“Mereka akan membawa pergi Rune dari Anita,” kata Parvaneh panik sambil menarik pintu hingga terbuka, bahkan sebelum Ove meraih pegangannya.

“Bah,” dengus Ove lelah.

Kepasrahan dalam suaranya jelas mengejutkan Parvaneh dan Anita yang berdiri di belakangnya. Mungkin kepasrahan itu juga mengejutkan Ove. Dia menghela napas cepat lewat hidung. Memandang Anita. Perempuan itu lebih pucat dan cekung daripada biasanya, matanya merah, bengkak.

“Mereka mengatakan akan datang menjemput Rune pekan ini, dan mengatakan aku tidak sanggup merawat Rune sendirian,” kata Anita dengan suara yang begitu rapuh, hingga nyaris gagal melewati bibirnya.

“Kita harus melakukan sesuatu!” teriak Parvaneh sambil mencengkeram Ove.

Ove menyentak lengan dan menghindari tatapan Parvaneh.

“Bah! Mereka tidak akan datang menjemput Rune hingga bertahun-tahun. Ini akan melalui proses banding, lalu akan melewati semua sampah birokrasi itu,” kata Ove.

Dia berupaya kedengaran lebih yakin dan percaya diri daripada yang sesungguhnya dirasakannya. Namun dia tidak punya kekuatan untuk memedulikan seperti apa dia kedengarannya. Dia hanya ingin mereka pergi.

“Kau tidak tahu apa yang kau katakan!” teriak Parvaneh.

“Kaulah yang tidak tahu apa yang kau katakan, kau tidak pernah berurusan dengan dewan kota, kau tidak tahu seperti apa rasanya melawan mereka,” jawab Ove dengan suara monoton dan bahu lunglai.

“Tapi, kau harus bicara ...,” kata Parvaneh memulai dengan suara tergagap. Rasanya seakan semua energi di dalam tubuh Ove mengalir keluar, bahkan ketika dia berdiri di sana.

Mungkin itu karena wajah lelah Anita. Mungkin itu karena pemahaman bahwa pertempuran sederhana yang dimenangkan tidaklah ada artinya dalam rencana lebih besar menyangkut segalanya. Skoda yang terpojok tidak membuat perbedaan. Mereka selalu datang kembali. Persis seperti yang mereka lakukan terhadap Sonja. Seperti yang selalu mereka lakukan. Dengan semua klausul dan dokumen mereka. Lelaki berkemeja putih selalu menang. Dan orang-orang seperti Ove selalu kehilangan orang seperti Sonja. Dan tidak ada yang bisa membawa Sonja kembali kepadanya.

Pada akhirnya, tidak ada yang tersisa kecuali serangkaian panjang hari kerja tanpa sesuatu pun yang lebih berarti daripada meminyaki meja dapur. Dan Ove tidak sanggup menghadapinya lagi. Pada saat itu dia merasakannya dengan lebih jelas lagi. Dia tidak bisa melawan lagi. Tidak ingin melawan lagi. Dia hanya ingin segalanya berhenti.

Parvaneh terus mencoba berdebat dengan Ove, tapi Ove hanya menutup pintu. Dia menggedor pintu tapi Ove tidak mendengarkan. Ove menjatuhkan tubuh ke dingklik di lorong

dan merasakan tangannya gemetar. Jantungnya berdentam-dentam begitu keras hingga rasanya seakan telinganya hendak meledak. Tekanan di dadanya, seakan kegelapan luar biasa telah menjejakkan sepatu bot di lehernya, tidak juga mereda hingga lebih dari dua puluh menit kemudian.

Lalu Ove mulai menangis.[]



LELAKI BERNAMA OVE TIDAK MENGELOLA HOTEL KEPARAT

SONJA PERNAH BERKATA, BAHWA UNTUK memahami lelaki seperti Ove dan Rune, seseorang harus paham sejak awal bahwa mereka adalah dua lelaki yang terperangkap di masa yang keliru. Lelaki yang hanya memerlukan beberapa hal sederhana dari kehidupan, katanya. Atap di atas kepala mereka, jalanan lengang, merek mobil yang tepat, dan perempuan untuk dianugerahi kesetiaan mereka. Pekerjaan yang memberi mereka fungsi yang layak. Rumah yang segala sesuatunya rusak secara berkala sehingga mereka selalu punya sesuatu yang bisa diotak-atik.

“Semua orang ingin menjalani kehidupan bermartabat, tapi arti martabat berbeda bagi orang yang berbeda,” kata Sonja dulu.

Bagi lelaki seperti Ove dan Rune, martabat hanya berarti bahwa mereka harus berupaya sendiri semasa tumbuh besar dan karenanya, mereka merasa berhak untuk tidak menjadi

bergantung kepada orang lain ketika mereka dewasa. Ada perasaan bangga ketika memegang kendali. Ketika benar. Ketika mengetahui jalan apa yang harus ditempuh dan bagaimana cara memasang sekrup. Lelaki seperti Ove dan Rune berasal dari generasi yang menganggap seseorang dinilai dari apa yang dilakukan oleh orang itu, dan bukan dari apa yang dikatakan oleh orang itu.

Tentu saja Sonja paham bahwa Ove tidak tahu cara menanggungkan kemarahannya yang tak bernama itu. Ove perlu label untuk ditempelkan ke sana. Perlu cara-cara untuk mengategorikan kemarahannya.

Jadi, ketika kaum lelaki berkemeja putih di dewan kota—yang nama-namanya tidak bisa diingat lagi oleh orang normal—berupaya melakukan segala yang tidak diinginkan Sonja, yaitu membuatnya berhenti bekerja, memindahkannya dari rumah, menyiratkan bahwa dia kurang berharga jika dibandingkan dengan orang sehat yang bisa berjalan, dan menyatakan bahwa dia sedang sekarat, Ove melawan mereka. Dengan dokumen-dokumen dan surat-surat untuk surat kabar dan proses banding, hingga sesuatu yang sederhana seperti rampa kursi roda di sekolah. Dia berjuang begitu gigih melawan kaum lelaki berkemeja putih demi Sonja, hingga pada akhirnya dia mulai menganggap mereka bertanggung jawab secara pribadi atas semua yang terjadi pada Sonja—dan pada anaknya.

Kemudian, Sonja meninggalkannya sendirian di dunia yang bahasanya tidak lagi dipahaminya.

Malam itu, setelah Ove dan si kucing menyantap makan malam dan menonton TV sejenak, Ove mematikan

lampu di ruang duduk dan pergi ke lantai atas. Si kucing membuntutinya dengan waspada, seakan merasa bahwa Ove hendak melakukan sesuatu yang belum diketahui olehnya. Si kucing duduk di lantai kamar, sementara Ove berganti pakaian dan tampak seakan sedang berupaya memecahkan sebuah tipuan sulap.

Ove pergi tidur dan berbaring diam, sementara si kucing di sisi ranjang yang biasanya ditempati Sonja, perlu waktu lebih dari satu jam untuk terlelap. Jelas Ove tidak bersusah payah seperti itu karena merasakan adanya semacam kewajiban terhadap si kucing; dia hanya tidak punya energi untuk bertengkar. Dia tidak bisa diharapkan untuk menjelaskan konsep hidup dan mati kepada hewan yang bahkan tidak bisa mengurus bulunya sendiri itu.

Ketika si kucing akhirnya berguling menelentang di bantal Sonja dan mulai mendengkur dengan mulut terbuka, Ove menyelinap turun dari ranjang sepelan mungkin. Berjalan ke ruang duduk, mengambil senapan dari tempat persembunyiannya di balik radiator. Dia mengeluarkan empat kain terpal tebal yang telah diambilnya dari gudang perkakas dan disembunyikannya di lemari sapu agar si kucing tidak memperhatikan. Dia mulai menempelkan keempat kain terpal itu dengan pita perekat ke dinding-dinding lorong. Ove, setelah pertimbangan tertentu, memutuskan bahwa ini mungkin ruangan terbaik untuk melakukan perbuatan itu, karena punya area permukaan terkecil. Dia berasumsi akan ada banyak cipratan darah ketika seseorang menembak kepalanya sendiri, dan dia benci meninggalkan lebih banyak

kekacauan daripada yang diperlukan. Sonja selalu tidak suka jika dia membuat kekacauan.

Ove mengenakan sepatu resmi dan baju setelannya lagi. Setelan itu kotor dan masih berbau asap knalpot, tapi apa boleh buat. Dia menimbang-nimbang senapan di tangannya, seakan sedang mengecek pusat gravitasinya. Seakan ini akan memainkan peranan menentukan dalam keberhasilan upayanya.

Dia membalik dan memutar senapan itu, mencoba mengarahkan moncongnya seakan dia hendak melipat senapan itu menjadi dua. Ove tidak tahu banyak mengenai senjata, tapi kurang lebih orang pasti ingin tahu apakah dirinya punya alat yang layak. Dan, karena Ove menganggap orang-orang tidak bisa menguji kualitas senapan dengan menendangnya, dia memutuskan bahwa hal itu bisa dilakukan dengan membengkokkan dan menariknya, untuk melihat apa yang terjadi.

Ketika Ove sedang berbuat begitu, terpikir olehnya bahwa mengenakan pakaian terbaik mungkin gagasan yang sangat buruk. Akan ada banyak sekali darah pada setelan itu, pikir Ove membayangkan. Tampak konyol. Jadi, dia meletakkan senapan itu, pergi ke ruang duduk, melepas pakaian, melipat setelan itu dengan cermat dan meletakkannya dengan rapi di samping sepatu resminya.

Lalu dia mengeluarkan surat berisikan semua instruksi untuk Parvaneh, dan menulis "Kuburkan aku dengan memakai setelanku" di bawah judul "Pengaturan Pemakaman" dan meletakkan surat itu di atas tumpukan pakaian. Dia sudah menyatakan dengan jelas dan gamblang bahwa tidak boleh

ada kehebohan dalam hal lainnya. Tidak ada upacara berlebihan dan omong kosong semacam itu. Kuburkan dia di dalam tanah di samping Sonja. Itu saja. Tempat itu sudah disiapkan dan dibayar, dan Ove telah memasukkan uang tunai ke dalam amplop untuk transportasinya.

Jadi tanpa mengenakan sesuatu pun kecuali kaus kaki dan celana dalam, Ove kembali ke lorong dan memungut senapannya. Sekilas dia melihat pantulan tubuhnya sendiri di cermin lorong. Mungkin sudah tiga puluh lima tahun dia tidak pernah melihat dirinya sendiri dengan cara seperti ini. Jelas bentuk tubuhnya masih lebih baik daripada sebagian besar orang seusianya. Namun sesuatu yang terjadi pada kulitnya membuat dirinya tampak seakan meleleh, dia memperhatikan. Itu tampak mengerikan.

Hening sekali di dalam rumah. Sesungguhnya, di seluruh lingkungan. Semua orang sedang tidur. Dan saat itulah Ove baru menyadari bahwa si kucing mungkin akan terbangun ketika mendengar suara tembakan. Makhluk malang itu mungkin akan teramat sangat ketakutan, pikir Ove mengakui. Dia memikirkan ini selama beberapa saat, lalu menyingkirkan senapan dengan mantap dan pergi ke dapur untuk menyalakan radio. Bukannya dia perlu musik untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dan bukannya dia menyukai gagasan radio yang terus menghabiskan listrik ketika dia sudah tiada. Namun karena seandainya terbangun gara-gara letusan, maka si kucing akan mengira bahwa suara itu hanyalah bagian dari salah satu lagu pop modern yang diputar di radio sepanjang waktu belakangan ini. Lalu dia akan kembali tidur. Itulah jalan pikiran Ove.

Ketika kembali ke lorong dan memungut senapan itu lagi, Ove tidak mendengar lagu pop modern di radio. Adanya buletin berita lokal. Jadi, Ove tetap berada di tempatnya selama beberapa saat dan mendengarkan. Bukannya penting sekali untuk mendengarkan berita lokal ketika kau hendak menembak kepalamu sendiri, tapi Ove menganggap tidak ada salahnya untuk tetap mengikuti perkembangan. Mereka membicarakan cuaca. Dan ekonomi. Dan lalu lintas. Dan pentingnya para pemilik properti lokal untuk tetap waspada selama akhir pekan, karena sejumlah besar pencurian merajalela di seluruh kota. "Berandalan sialan," gumam Ove sambil mencengkeram senapan itu sedikit lebih erat, ketika dia mendengar suara.

Dari sudut pandang yang benar-benar objektif, fakta bahwa Ove sedang memegang senapan adalah sesuatu yang seharusnya disadari oleh dua berandalan lain, Adrian dan Mirsad, sebelum mereka dengan acuhnya berjalan ke pintu depan rumah Ove beberapa detik kemudian. Dengan demikian kemungkinan besar mereka akan mengerti, bahwa ketika mendengar langkah-langkah berderak mereka di salju, Ove tidak akan langsung berpikir, "Ada tamu, menyenangkan sekali!" tapi malah bergumam "Dasar keparat!" Dan mungkin mereka juga tahu bahwa Ove, yang tidak mengenakan apa pun kecuali kaus kaki dan celana dalam, dengan membawa senapan berburu berusia tiga perempat abad, akan menendang pintu hingga terbuka seperti Rambo tua pinggir kota setengah telanjang.

Dan mungkin Adrian tidak akan menjerit dengan suara bernada tinggi yang melengking menembus semua jendela

di jalanan itu, atau tidak akan berbalik dengan panik dan berlari memasuki gudang perkakas, lalu nyaris jatuh pingsan.

Perlu beberapa teriakan kebingungan dan sejumlah besar kegemparan, sebelum Mirsad punya waktu untuk menjelaskan identitasnya sebagai berandalan normal, alih-alih berandalan pencuri, dan sebelum Ove memahami apa yang sedang terjadi. Sebelum itu, Ove sempat mengarahkan senapan kepada mereka, membuat Adrian menjerit seperti sirene peringatan serangan udara.

“Hush! Kau akan membangunkan si kucing sialan!” desis Ove marah, sementara Adrian terhuyung-huyung mundur dengan benjolan sebesar kantong ravioli ukuran medium di keningnya.

“Sedang apa kalian di sini?” bentak Ove dengan senapan masih terarah dengan mantap kepada mereka. “Sialan! Ini tengah malam!”

Mirsad memegang tas besar yang perlahan-lahan dijatuhkannya ke salju. Secara naluriah, Adrian mengangkat tangan, seakan dia hendak dirampok, lalu nyaris kehilangan keseimbangan dan terjatuh kembali ke salju.

“Ini ide Adrian,” kata Mirsad memulai, sambil menunduk memandang salju.

“Kau tahu, hari ini Mirsad mengaku!” cetus Adrian.

“Apa?”

“Dia ... mengaku. Kau tahulah. Memberi tahu semua orang kalau dia ...” kata Adrian, tapi perhatiannya seakan sedikit teralihkan, sebagian karena fakta bahwa seorang lelaki tua marah yang hanya bercelana dalam sedang mengarahkan

senapan kepadanya, dan sebagian karena dia semakin yakin telah mengalami semacam cedera gegar otak.

Mirsad menegakkan tubuh dan mengangguk kepada Ove dengan lebih yakin.

“Aku memberi tahu ayahku kalau aku *gay*.”

Mata Ove sudah tidak begitu mengancam lagi, tapi dia tidak menurunkan senapan.

“Ayahku benci *gay*. Dia selalu berkata akan bunuh diri jika ternyata salah seorang anaknya *gay*,” lanjut Mirsad.

Setelah terdiam sejenak, dia mengimbuhan, “Dia tidak menerima penjelasanku dengan baik. Bisa dibilang begitu.”

“Dia mengusir Mirsad!” sela Adrian.

Mirsad memungut tasnya dari tanah dan mengangguk lagi kepada Ove. “Ini ide tolol. Seharusnya kita tidak mengganggu —”

“Menggangguku dengan apa?” sela Ove.

Kini, setelah berdiri di sana dengan bercelana dalam saja di dalam suhu di bawah nol, Ove merasa setidaknya dia ingin tahu alasannya.

Mirsad menghela napas panjang. Seakan secara fisik dia sedang menelan harga dirinya. “Dad mengatakan aku sakit, dan aku tidak diterima di bawah atapnya dengan ... ‘jalanku yang tidak alami’,” katanya sambil menelan ludah dengan susah payah, sebelum dia berhasil mengucapkan kata “tidak alami”.

“Karena kau homo?” tanya Ove.

Mirsad mengangguk.

“Aku tidak punya kerabat di kota ini. Aku hendak bermalam di rumah Adrian, tapi pacar baru ibunya sedang menginap”

Mirsad terdiam. Tampak seakan merasa sangat konyol.

“Ini ide tolol,” katanya dengan suara rendah, lalu hendak berbalik pergi.

Sebaliknya, Adrian seakan menemukan kembali hasratnya untuk berdiskusi. Dengan bersemangat, dia berjalan melintasi salju menuju Ove.

“Persetan, Ove! Kau punya banyak ruang di dalam sana! Jadi kami pikir dia mungkin bisa menginap di sini malam ini?”

“Di sini? Sialan! Ini bukan hotel!” jawab Ove sambil mengangkat senapan sehingga dada Adrian membentur moncongnya.

Adrian terpaku. Mirsad maju dua langkah dengan cepat, melintasi salju dan memegang senapan itu.

“Maaf, kami tidak punya tempat lain yang bisa didatangi,” katanya dengan suara rendah sambil membelokkan moncong senapan dari Adrian.

Ove tampak seakan sedikit tersadar kembali. Dia menurunkan senjatanya ke tanah. Ketika diam-diam, dia mundur setengah langkah ke dalam lorong, seakan baru menyadari udara dingin menyelubungi tubuhnya yang tidak berpakaian layak itu, dari sudut matanya dia melihat foto Sonja di dinding. Gaun merah itu. Perjalanan bus di Spanyol ketika Sonja sedang hamil. Sudah begitu sering Ove meminta Sonja untuk menurunkan foto sialan itu, tapi Sonja menolak.

Katanya itu “kenangan yang sama berharganya seperti semua kenangan lainnya.”

Dasar perempuan keras kepala.



Jadi, ini seharusnya hari ketika Ove *akhirnya* mati. Namun malah menjadi malam ketika paginya Ove terbangun bukan hanya ditemani seekor kucing saja, tapi juga seorang homoseksual yang menginap di rumah bandarnya. Kemungkinan besar, Sonja akan menyukai situasi ini. Dia menyukai hotel.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN PERJALANAN INSPEKSI YANG TIDAK SEPERTI BIASANYA

TERKADANG SULIT MENJELASKAN MENGAPA BEBERAPA orang mendadak melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Terkadang, tentu saja, itu karena mereka tahu bahwa cepat atau lambat mereka harus melakukan hal-hal itu juga, jadi lebih baik mereka melakukan semuanya saja sekarang. Dan terkadang itu karena kebalikannya—karena mereka menyadari bahwa seharusnya mereka telah melakukan hal-hal itu sejak dulu. Sedari awal Ove mungkin sudah tahu mengenai apa yang harus dilakukannya, tapi semua orang pada dasarnya optimis jika menyangkut waktu.

Kita selalu mengira masih ada cukup banyak waktu untuk melakukan segalanya bersama orang lain. Masih ada waktu untuk mengucapkan segalanya kepada mereka. Lalu terjadi sesuatu, dan kita berdiri di sana sambil menggelayuti kata-kata semacam “seandainya saja”.

Ketika menuruni tangga keesokan paginya, Ove berhenti di lorong. Rumah tidak pernah beraroma seperti ini semenjak Sonja meninggal. Dengan waspada, dia menuruni beberapa anak tangga terakhir, mendarat di lantai kayu, dan berdiri di ambang pintu dapur, dengan bahasa tubuh seperti lelaki yang baru saja memergoki pencuri yang sedang beraksi.

“Kaukah yang sedang memanggang roti?”

Mirsad mengangguk cemas. “Ya ... kuharap itu tidak apa-apa. Maaf. Maksudku, tidak apa-apa, kan?”

Ove memperhatikan bahwa pemuda itu juga sudah membuat kopi. Si kucing berada di lantai, menyantap tuna. Ove mengangguk, tapi tidak menjawab pertanyaan itu.

“Aku dan si kucing harus pergi berjalan-jalan sebentar di sekitar sini,” jelasnya.

“Aku boleh ikut?” tanya Mirsad cepat.

Sekilas Ove memandang pemuda itu, seakan Mirsad telah menghentikannya di sebuah gang untuk pejalan kaki, dengan berpakaian seperti bajak laut dan memintanya untuk menebak yang manakah dari ketiga cangkir yang berisikan koin perak.

“Mungkin aku bisa membantu?” lanjut Mirsad bersemangat.

Ove memasuki lorong dan memakai kelom.

“Ini negara bebas,” gumamnya sambil membuka pintu dan mengeluarkan si kucing.

Mirsad menafsirkan ini sebagai “Tentu saja boleh!” Cepat-cepat dia mengenakan jaket dan sepatu, lalu mengejar Ove.

“Hai, Sobat-Sobat!” teriak Jimmy ketika mereka mencapai trotoar. Pemuda itu muncul, terengah-engah dan bersemangat di belakang Ove, dengan baju olahraga hijau mencolok yang begitu ketat di tubuhnya sehingga Ove mulanya bertanya-tanya apakah itu sesungguhnya pakaian atau lukisan tubuh.

“Jimmy!” kata Jimmy terengah-engah sambil mengulurkan tangan pada Mirsad.

Si kucing tampak seakan ingin menggosok-gosokkan tubuh dengan penuh kasih ke kaki Jimmy, tapi seakan berubah pikiran mengingat Jimmy berakhir di rumah sakit ketika terakhir kalinya dia melakukan hal serupa. Akhirnya si kucing memilih hal terbaik berikutnya yang tersedia dan berguling-guling di salju. Jimmy berpaling kepada Ove.

“Biasanya aku melihatmu berjalan berkeliling kira-kira pada jam seperti ini, jadi aku hendak ikut mengecek bersamamu, jika kau tidak keberatan aku ikut. Kau tahu, aku telah memutuskan untuk mulai berolahraga!”

Jimmy mengangguk dengan kepuasan sedemikian rupa, hingga lemak di bawah dagunya berayun-ayun di antara kedua bahunya seperti layar utama kapal di tengah badai. Ove tampak sangat bimbang.

“Biasanya kau bangun pada jam seperti ini?”

“Tidak, Pak. Aku bahkan belum tidur!” Jimmy tertawa.

Dan inilah sebabnya seekor kucing, seorang penderita alergi yang kelebihan bobot, seorang homoseksual, dan seorang lelaki bernama Ove melakukan perjalanan inspeksi pagi itu.

Mirsad menjelaskan dengan singkat bahwa dia dan ayahnya sedang bertengkar dan dia menginap di rumah Ove untuk sementara waktu; Jimmy mengungkapkan ketidakpercayaannya bahwa Ove sudah bangun pada jam seperti ini setiap pagi.

“Kalau begitu, mengapa kau bertengkar dengan ayahmu?” tanya Jimmy.

“Itu bukan urusanmu!” bentak Ove.

Mirsad melayangkan pandangan berterima kasih kepada Ove.

“Tapi, sungguh, Pak. Kau melakukan ini *setiap* pagi?” tanya Jimmy ceria.

“Ya, untuk mengecek apakah telah terjadi pencurian.”

“Benarkah? Adakah banyak pencurian di sekitar sini?”

“Tidak akan pernah ada banyak pencurian, sebelum pencurian pertama terjadi,” gumam Ove sambil berjalan menuju tempat parkir untuk tamu.

Si kucing memandang Jimmy, seakan tidak terkesan dengan semangat berolahraganya. Jimmy mengerutkan bibir dan menyentuh perutnya, seakan merasa yakin dirinya telah kehilangan sebagian bobot.

“Kalau begitu, kau sudah mendengar soal Rune?” teriaknya sambil mempercepat langkah hingga setengah berlari di belakang Ove.

Ove tidak menjawab.

“Kau tahu, Dinas Sosial akan datang menjemputnya,” jelas Jimmy begitu dia berhasil menyusul.

Ove membuka buku catatannya dan mulai mencatat pelat nomor mobil-mobil. Jelas Jimmy menganggap kebisuan Ove sebagai undangan agar terus bicara.

“Kau tahu, singkatnya, Anita telah meminta lebih banyak pekerja sosial untuk membantunya di rumah. Rune sangat merepotkan dan Anita tidak sanggup menanganinya lagi. Jadi, Dinas Sosial melakukan semacam investigasi, lalu seorang lelaki menelepon dan mengatakan mereka telah memutuskan bahwa Anita tidak sanggup menanganinya. Dan mereka akan memasukkan Rune ke salah satu institusi itu.

Lalu Anita mengatakan sebaiknya mereka melupakan saja semuanya itu, dia bahkan tidak menginginkan pekerja sosial lagi. Tapi kemudian lelaki itu menjadi sangat agresif dan mulai bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap Anita. Dia mengatakan bahwa kini Anita tidak bisa menarik kembali investigasi itu, karena dialah yang meminta mereka untuk melakukan penyelidikan.

Dan kini, investigasinya telah membuat keputusan. Itu saja. Tak peduli apa yang dikatakan Anita, karena lelaki dari Dinas Sosial itu hanya melakukan pekerjaannya. Kau tahu apa maksudku?”

Jimmy terdiam dan mengangguk kepada Mirsad, dengan harapan mendapat semacam reaksi.

“Tidak menyenangkan ...,” kata Mirsad bimbang.

“SIALAN tidak menyenangkannya!” angguk Jimmy, hingga tubuh bagian atasnya berguncang-guncang.

Ove memasukkan pena dan buku catatannya ke saku jaket, lalu mengarahkan langkah ke ruang sampah.

"Ah, akan perlu waktu lama sekali untuk membuat keputusan semacam itu. Mereka mengatakan hendak menjemputnya sekarang, tapi mereka tidak akan melakukannya hingga satu atau dua tahun lagi," dengusnya.

Ove tahu bagaimana cara kerja birokrasi keparat itu.

"Tapi ... keputusannya sudah dibuat, Pak," kata Jimmy sambil menggaruk-garuk rambut.

"Naik banding sajalah! Akan memakan waktu bertahun-tahun!" gerutu Ove sambil berjalan melewati Jimmy.

Jimmy memandangnya, seakan berupaya menilai apakah layak mengerahkan tenaga untuk mengikutinya.

"Tapi, Anita telah melakukannya! Dia telah menulis surat-surat dan lain-lain selama dua tahun!"

Ove tidak berhenti ketika mendengar perkataan itu, tapi dia melambatkan langkah. Dia mendengar langkah berat Jimmy mengejarnya di salju.

"Dua tahun?" tanyanya tanpa berbalik.

"Kurang lebih," jawab Jimmy.

Ove tampak seakan sedang menghitung bulan di dalam hati.

"Itu bohong. Kalau begitu, Sonja pasti tahu soal itu," katanya acuh.

"Aku tidak diizinkan mengatakan sesuatu pun kepada Sonja. Anita tidak menginginkan itu. Kau tahu"

Jimmy terdiam. Menunduk memandang salju. Ove berbalik. Mengangkat sepasang alisnya.

"Aku tahu apa?"

Jimmy menghela napas panjang.

“Anita ... menganggap kalian sendiri sudah punya cukup banyak masalah,” jawabnya dengan suara rendah.

Setelah itu, muncullah keheningan yang begitu pekat hingga kau bisa membelahnya dengan kapak. Jimmy tidak mendongak. Dan Ove diam saja. Dia masuk ke ruang sampah. Keluar. Masuk ke gudang sepeda. Keluar. Ove seakan baru saja paham.

Kata-kata terakhir Jimmy menggantung seperti kerudung di atas gerakan-gerakannya, dan kemarahan yang tak terjelaskan memuncak di dalam dirinya, semakin cepat seperti tornado di dalam dada. Dia menarik pintu-pintu semakin kencang. Menendang ambang-ambangnyanya. Dan ketika pada akhirnya Jimmy mengumumkan sesuatu mengenai, “Kini segalanya kacau, Pak. Mereka akan memasukkan Rune ke panti jompo. Kau tahulah,” Ove membanting pintu begitu keras hingga seluruh ruang sampah bergetar. Dia berdiri dalam keheningan, memungungi mereka, bernapas semakin terengah-engah.

“Kau ... baik-baik saja?” tanya Mirsad.

Ove berbalik dan menuding Jimmy dengan kemarahan tak terkendali.

“Begitukah cara Anita mengatakannya? Dia tidak ingin meminta bantuan Sonja karena kaini sendiri ‘sudah punya cukup banyak masalah’?”

Jimmy mengangguk cemas. Ove menunduk menatap salju, dadanya naik turun di balik jaket. Dia memikirkan bagaimana reaksi Sonja seandainya mengetahui hal itu.

Seandainya dia tahu bahwa sahabatnya tidak meminta bantuannya karena Sonja sudah punya “cukup banyak masalah”. Dia akan sangat sedih.

Terkadang, sulit untuk menjelaskan mengapa beberapa orang mendadak melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Dan, sedari awal, Ove mungkin sudah tahu mengenai apa yang harus dilakukannya, siapa yang harus ditolongnya, sebelum dia bisa mati. Namun kita selalu optimis jika menyangkut waktu. Kita mengira masih akan ada cukup waktu untuk melakukan segalanya bersama orang lain. Dan waktu untuk mengucapkan segalanya kepada mereka.

Waktu untuk naik banding.

Sekali lagi, Ove berpaling kepada Jimmy dengan ekspresi serius.

“Dua tahun?”

Jimmy mengangguk. Ove berdeham. Untuk kali pertama, dia tampak tidak yakin.

“Kupikir Anita baru saja mulai. Kupikir aku ... punya lebih banyak waktu,” gumamnya.

Jimmy tampak seakan sedang berupaya memikirkan kepada siapa Ove bicara. Ove mendongak.

“Dan, kini mereka akan datang menjemput Rune? Benarkah? Tidak ada kebusukan birokrasi dan naik banding dan semua omong kosong itu? Kau YAKIN soal ini?”

Kembali Jimmy mengangguk. Dia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi Ove sudah mulai berjalan pergi. Ove berjalan di antara rumah-rumah dengan gerakan seseorang yang hendak melakukan pembalasan dendam atas

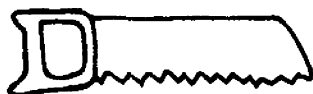
ketidakadilan luar biasa di dalam film koboi. Berbelok ke rumah terjauh, tempat gandengan dan Skoda putih itu masih terparkir, lalu menggedor-gedor pintu rumah itu dengan kekuatan sedemikian rupa hingga sulit untuk mengatakan apakah pintu itu akan terbuka sebelum dia menghancurkannya berkeping-keping. Anita membuka pintu dengan terkejut. Ove langsung melangkah memasuki lorong.

“Kau punya dokumen-dokumen dari pihak berwenang di sini?”

“Ya, tapi aku—”

“Berikan kepadaku!”

Setelah direnungkan kembali, Anita akan menceritakan kepada tetangga-tetangga lainnya bahwa dia belum pernah melihat Ove semarah itu sejak 1977, ketika terjadi pembicaraan mengenai peleburan antara Saab dan Volvo.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN BOCAH LAKI-LAKI DI RUMAH SEBELAH

OVE TELAH MEMBAWA KURSI LIPAT plastik biru untuk diletakkan di salju dan diduduki. Dia tahu, ini akan memakan waktu agak lama. Memang selalu begitu, ketika dia harus menyampaikan sesuatu yang tidak disukai Sonja. Dengan cermat dia menyingkirkan semua salju dari batu nisan sehingga mereka bisa saling berpandangan dengan baik.

Dalam waktu kurang dari empat puluh tahun saja, berbagai jenis orang sempat melewati deretan rumah bandar mereka. Rumah di antara rumah Ove dan rumah Rune pernah ditinggali oleh jenis orang yang pendiam, berisik, ganjil, tak tertahankan, dan nyaris tak pernah kelihatan. Keluarga-keluarga pernah tinggal di sana, dengan anak-anak remaja yang mengencingi pagar ketika mereka sedang mabuk, atau keluarga-keluarga yang mencoba menanam semak-semak terlarang di kebun, dan keluarga-keluarga yang punya gagasan untuk mengecat rumah mereka dengan warna merah

jambu. Dan, jika ada satu hal yang disetujui Rune dan Ove, tak peduli seberapa seringnya mereka bermusuhan pada masa itu, maka hal itu adalah pendapat bahwa siapa pun yang pada saat itu menghuni rumah tetangga pasti cenderung sangat tolol.

Pada akhir 1980-an, rumah itu dibeli oleh lelaki yang tampaknya semacam manajer bank — sebagai “investasi”. Ove mendengarnya sesumbar kepada agen perumahan. Lalu lelaki itu menyewakan rumah itu kepada serangkaian penyewa pada tahun-tahun berikutnya. Pada suatu musim panas, rumah itu disewakannya kepada tiga pemuda yang melakukan upaya lancang untuk menjadikannya sebagai zona bebas bagi serangkaian pecandu narkoba, pelacur, dan penjahat. Pesta-pesta berlangsung sepanjang waktu, pecahan kaca dari botol-botol bir memenuhi jalan setapak kecil di antara rumah-rumah bagaikan *confetti*, dan musik membahana begitu keras hingga foto-foto di ruang duduk Sonja dan Ove berjatuhan.

Ove pergi ke sana untuk mengakhiri gangguan itu, tapi para pemuda itu mengolok-oloknya. Ketika Ove menolak untuk pergi, salah seorang dari mereka mengancamnya dengan pisau. Keesokan harinya, ketika Sonja mencoba memberi mereka pengertian, mereka menjulukinya “nenek lumpuh”. Malamnya, mereka memainkan musik lebih keras lagi, dan ketika dengan putus asa Anita berdiri di luar dan meneriaki mereka, mereka melemparkan botol yang melayang masuk lewat jendela ruang duduk Anita dan Rune.

Dan jelas itu gagasan yang sangat buruk.

Ove langsung mulai menyusun rencana pembalasan dendam dengan meneliti aktivitas keuangan induk semang

para pemuda itu. Dia menelepon para pengacara dan aparat pajak untuk menghentikan penyewaan rumah itu, dan dia bermaksud untuk pantang mundur walaupun harus membawa kasusnya “hingga sialan jauhnya ke Mahkamah Agung”, seperti yang dikatakannya kepada Sonja. Namun Ove tidak sempat melaksanakan gagasan itu.

Larut malam pada suatu hari, dia melihat Rune berjalan menuju area parkir dengan kunci mobil. Ketika kembali, Rune membawa kantong plastik yang isinya tidak bisa dipastikan oleh Ove. Lalu, keesokan harinya, polisi datang dan memborgol ketiga pemuda itu serta menuduh mereka memiliki sejumlah besar narkoba yang, setelah polisi menerima informasi anonim, ditemukan di gudang mereka.

Ove dan Rune sama-sama berdiri di jalanan ketika hal itu terjadi. Mata mereka bertemu. Ove menggaruk-garuk dagu.

“Aku bahkan tidak tahu di mana tempat membeli narkoba di kota ini,” kata Ove serius.

“Di jalanan di belakang stasiun kereta api,” kata Rune dengan tangan di dalam saku. “Setidaknya itulah yang kudengar,” imbuhnya sambil menyeringai.

Ove mengangguk. Mereka berdiri sambil tersenyum di sana, dalam keheningan, untuk waktu yang lama.

“Mobil lancar?” tanya Ove pada akhirnya.

“Selancar arloji Swiss,” jawab Rune sambil tersenyum.

Setelah itu, mereka berbaikan selama dua bulan. Lalu, tentu saja, mereka berselisih kembali soal sistem pemanas. Namun seperti kata Anita, rasanya menyenangkan ketika perdamaian berlangsung.

Penyewa datang dan pergi pada tahun-tahun berikutnya, sebagian besar dengan sejumlah kesabaran dan penerimaan yang mengejutkan dari Ove dan Rune. Perspektif bisa menciptakan banyak sekali perbedaan bagi reputasi seseorang.

Pada musim panas pertengahan 1990-an, seorang perempuan pindah ke sana bersama bocah laki-laki montok berusia sekitar sembilan tahun yang langsung dicintai oleh Sonja dan Anita. Ayah si bocah meninggalkan mereka ketika bocah itu baru saja lahir, itulah yang didengar Sonja dan Anita. Seorang lelaki berleher gempal berusia sekitar empat puluh tahun yang kini tinggal bersama mereka, dan yang bau napasnya berupaya diabaikan selama mungkin oleh Sonja dan Anita, adalah kekasih baru perempuan itu.

Lelaki itu jarang di rumah, dan Anita serta Sonja tidak mau terlalu banyak bertanya. Mereka menganggap perempuan itu melihat kebaikan dalam diri lelaki itu yang mungkin tidak mereka pahami.

“Dia mengurus kani, dan kau tahulah seperti apa itu, tidaklah mudah menjadi ibu tunggal,” kata perempuan itu sambil tersenyum tabah pada suatu ketika. Jadi, kaum perempuan dari rumah-rumah tetangga tidak membahasnya lebih lanjut.

Ketika untuk kali pertama mereka mendengar lelaki berleher gempal berteriak menembus dinding, mereka memutuskan bahwa setiap orang harus dibiarkan mengurus urusannya sendiri di rumahnya. Ketika mendengar untuk

kali kedua, mereka menganggap semua keluarga terkadang bertengkar, dan mungkin ini tidak lebih serius daripada itu.

Ketika kemudian lelaki berleher gempal sedang pergi, Sonja mengundang perempuan dan bocah itu untuk minum kopi. Perempuan itu menjelaskan sambil tertawa tegang bahwa memar-memar itu gara-gara dia membuka pintu lemari dapur terlalu cepat. Malamnya, Rune bertemu dengan lelaki berleher gempal di area parkir. Lelaki itu jelas keluar dari mobil dalam keadaan mabuk.

Selama dua malam setelah itu, rumah-rumah tetangga di kedua sisi jalanan bisa mendengar bagaimana lelaki itu berteriak di dalam sana dan barang-barang dilemparkan ke lantai. Mereka mendengar perempuan itu berteriak singkat kesakitan, dan ketika suara tangisan bocah sembilan tahun yang memohon agar lelaki itu menghentikan perbuatannya terdengar lewat dinding, Ove pergi ke luar dan berdiri di depan rumahnya. Rune sudah menunggu.

Mereka sedang berada di tengah salah satu perebutan kekuasaan yang terburuk dalam kelompok pembina Asosiasi Warga. Sudah hampir setahun mereka tidak saling bicara. Kini, mereka hanya saling memandang sekilas, lalu kembali memasuki rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dua menit kemudian, mereka bertemu di depan rumah itu dengan berpakaian lengkap. Mereka membunyikan bel; begitu membuka pintu, bajingan itu langsung menyerang mereka, tapi kepala tangan Ove menghantam tulang hidungnya. Lelaki itu kehilangan keseimbangan, bangkit berdiri, meraih pisau dapur, dan berlari menerjang Ove. Dia tidak pernah mencapai tujuan. Kepala tangan kukuh Rune

menghantamnya seperti martil. Di masa kejayaannya dulu, Rune lumayan hebat. Sangat tidak bijak untuk terlibat adu jotos dengannya.

Keesokan harinya, lelaki itu meninggalkan rumah bandar dan tidak pernah kembali lagi. Perempuan muda itu tidur di rumah Anita dan Rune selama dua pekan, sebelum berani pulang kembali bersama putranya. Lalu, Rune dan Ove berangkat ke kota dan pergi ke bank, dan malamnya, Sonja dan Anita menjelaskan kepada perempuan muda itu bahwa dia bisa memandang pemberian mereka sebagai hadiah atau pinjaman, terserah mana yang lebih disukainya. Tapi, pemberian itu tidak bisa didiskusikan lagi. Jadi, perempuan muda itu tetap tinggal di rumahnya bersama putranya, seorang bocah kecil montok yang mencintai komputer dan bernama Jimmy.

Kini Ove membungkuk dan memandang batu nisan dengan sangat serius.

“Aku hanya berpikir aku akan punya lebih banyak waktu, entah bagaimana, untuk melakukan ... segalanya.”

Sonja tidak menjawab.

“Aku tahu bagaimana perasaanmu jika aku menimbulkan masalah, Sonja. Tapi kali ini, kau harus mengerti. Tidak ada yang bisa berdebat dengan orang-orang ini.”

Ove menusukkan kuku jempolnya ke telapak tangan. Batu nisan itu tetap berada di tempatnya tanpa mengucapkan sesuatu pun, tapi Ove tidak memerlukan kata-kata untuk mengetahui apa yang dipikirkan Sonja. Pendekatan bisu selalu

menjadi trik yang dipilih Sonja ketika berselisih dengan Ove. Tak peduli semasa dia masih hidup atau sudah mati.

Keesokan paginya, Ove menelepon Aparat Dinas Sosial atau apa pun sebutannya. Dia menelepon dari rumah Parvaneh karena sudah tidak berlangganan telepon lagi. Parvaneh menyarakannya untuk bersikap “ramah dan bersahabat”. Percakapan itu tidak dimulai dengan begitu baik karena Ove segera disambungkan dengan “petugas yang bertanggung jawab”, yaitu lelaki perokok berkemeja putih.

Lelaki itu langsung menunjukkan tingkat kemarahan yang tinggi menyangkut Skoda putih kecilnya yang masih terparkir di ujung jalanan di luar rumah Rune dan Anita. Dan ya, Ove mungkin bisa menetapkan posisi bernegosiasi yang lebih baik seandainya dia langsung meminta maaf soal itu, dan mungkin bahkan menyatakan penyesalannya karena telah secara sengaja membuat lelaki berkemeja putih mengalami kesulitan gara-gara tidak punya mobil. Itu jelas lebih baik daripada alternatifnya, yaitu mendesis: “Jadi, kini kau mungkin sudah belajar membaca plang! Dasar bajingan buta huruf!”

Tindakan Ove berikutnya melibatkan upaya untuk meyakinkan lelaki itu bahwa Rune seharusnya tidak dimasukkan ke panti jompo. Lelaki itu memberi tahu Ove bahwa “Dasar bajingan buta huruf!” adalah pilihan kata-kata yang sangat buruk dalam membahas masalah itu. Setelah itu muncullah serangkaian panjang frasa tidak sopan dari kedua ujung telepon, sebelum Ove menyatakan dengan jelas bahwa segala sesuatunya tidak boleh dibiarkan berlangsung seperti ini.

Seseorang tidak bisa datang begitu saja, memindahkan orang dari rumahnya, dan mengangkut mereka ke panti dengan cara lama apa pun sesukanya, hanya karena ingatan orang itu menjadi sedikit cacat. Lelaki di ujung lain telepon menjawab dingin bahwa kini tidaklah begitu penting di mana mereka memasukkan Rune, “dalam keadaannya saat ini”, karena bagi Rune “mungkin hanya sedikit sekali bedanya di mana pun dia berada”. Ove meneriakkan serangkaian makian sebagai balasannya. Lalu, lelaki berkemeja putih mengucapkan sesuatu yang sangat tolol.

“Keputusan telah dibuat. Investigasinya telah berlangsung selama dua tahun. Tidak ada yang bisa kau lakukan, Ove. Tidak ada. Sama sekali.”

Lalu dia menutup telepon.

Ove memandang Parvaneh. Memandang Patrick. Membanting ponsel Parvaneh ke meja dapur dan berteriak bahwa mereka memerlukan “Rencana baru! Segera!” Parvaneh tampak sangat sedih, tapi Patrick langsung mengangguk, meraih kruknya dan tertatih-tatih keluar dengan cepat lewat pintu. Seakan dia hanya menunggu Ove berkata begitu. Lima menit kemudian, yang sangat mengecewakan Ove, Patrick kembali bersama Anders si pesolek konyol dari rumah sebelah. Juga Jimmy yang membuntuti dengan ceria.

“Mau apa dia kemari?” tanya Ove sambil menunjuk si pesolek.

“Kupikir kau perlu rencana?” kata Patrick sambil mengangguk menunjuk si pesolek dan tampak merasa sangat puas.

“Anders-lah rencana kita!” imbuh Jimmy.

Anders memandang ke sekeliling ruangan dengan sedikit canggung, jelas sedikit berkecil hati melihat ekspresi Ove. Namun Patrick dan Jimmy bersikeras mendorongnya ke ruang duduk.

“Ayolah, beri tahu dia,” kata Patrick.

“Beri tahu apa?”

“Oke, jadi kudengar kau punya beberapa masalah dengan pemilik Skoda itu, kan?” kata Anders memulai sambil melirik Patrick dengan gugup. Ove mengangguk tidak sabar agar dia melanjutkan.

“Nah, kurasa aku belum pernah memberitahumu perusahaan macam apa yang kumiliki, bukan?” lanjut Anders bimbang.

Ove memasukkan tangan ke saku. Sikapnya berubah sedikit lebih santai. Lalu Anders memberitahunya. Dan, bahkan Ove pun harus mengakui bahwa itu kedengarannya rencana yang nyaris lebih dari layak.

“Di mana kau menyimpan si cewek pirang ...,” tanya Ove begitu Anders selesai bicara, tapi dia terdiam ketika Parvaneh menendang kakinya. “Pacarmu,” katanya membetulkan.

“Oh. Kami putus. Dia pindah,” jawab Anders sambil memandang sepatunya.

Lalu Anders harus menjelaskan bahwa tampaknya perempuan itu sedikit jengkel karena Ove sangat memusuhi dirinya dan anjingnya. Namun, kejengkelan perempuan itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kemarahannya ketika Anders tahu bahwa Ove menjuluki peliharaannya

sebagai “Anjing Kampung” dan tidak bisa berhenti tersenyum karenanya.

Jadi, pada akhirnya, ketika sore itu lelaki perokok berat berkemeja putih muncul di jalanan mereka didampingi petugas polisi untuk menuntut agar Ove melepaskan Skoda putih dari penjaranya, gandengan dan Skoda putih itu sudah tidak ada. Ove berdiri tenang di luar rumahnya dengan tangan dimasukkan ke saku, sementara musuhnya akhirnya kehilangan seluruh ketenangannya dan mulai meneriakkan makian-makian kepadanya.

Ove menyatakan dirinya sama sekali tidak tahu bagaimana peristiwa itu terjadi, tapi dengan ramah dia menyatakan semuanya ini tidak akan terjadi seandainya lelaki itu menghormati plang yang menjelaskan bahwa mobil dilarang di area itu. Jelas Ove menghilangkan detail bahwa Anders memiliki perusahaan derek mobil, dan salah satu truk derek Anders telah menderok Skoda itu pada jam makan siang, lalu meletakkannya di tambang batu besar sejauh empat puluh kilometer di luar kota. Dan ketika petugas polisi dengan bijaknya bertanya apakah Ove benar-benar tidak melihat sesuatu pun, Ove memandang lurus ke dalam mata lelaki berkemeja putih dan menjawab:

“Aku tidak tahu. Mungkin aku sudah lupa. Orang mulai kehilangan ingatan di usiaku.”

Ketika polisi melihat ke sekeliling, lalu bertanya-tanya mengapa Ove berdiri di jalanan jika dia tidak punya hubungan dengan hilangnya Skoda itu, Ove hanya mengangkat bahu dengan polosnya dan melirik lelaki berkemeja putih:

“Masih tidak ada acara bagus di TV.”

Kemarahan memucatkan wajah lelaki itu hingga, jika memungkinkan, wajahnya bahkan lebih putih daripada kemejanya. Dia berbalik pergi, berteriak bahwa ini “jauh dari berakhir”. Dan tentu saja, ini memang belum berakhir. Kira-kira satu jam kemudian, Anita membuka pintu untuk seorang kurir, yang memberinya surat tercatat dari dewan kota. Ditandatangani, dikonfirmasi, dengan tanggal dan waktu “pemindahan ke panti perawatan.”

Dan kini Ove berdiri di samping batu nisan Sonja dan berhasil mengucapkan sesuatu mengenai “betapa menyesal dirinya”.

“Kau menjadi sangat marah ketika aku bertengkar dengan orang-orang. Aku tahu itu. Tapi, inilah kenyataannya. Kau harus menungguku sedikit lebih lama di atas sana. Saat ini aku tidak punya waktu untuk mati.”

Lalu Ove menggali tanaman bunga berwarna dadu yang telah membeku dan menanam tanaman bunga baru, menegakkan tubuh, melipat kursi-lipat, dan berjalan menuju area parkir sambil menggumamkan sesuatu yang secara mencurigakan kedengarannya seperti “karena perang sialan sedang berlangsung”.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN KETIDAKCAKAPAN SOSIAL

KETIKA PARVANEH, DENGAN MATA PANIK, langsung berlari memasuki lorong rumah Ove dan terus menuju toilet, bahkan tanpa repot-repot mengucapkan “selamat pagi”. Ove langsung bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang menjadi teramat ingin kencing dalam waktu dua puluh detik yang diperlukannya untuk berjalan dari rumahnya sendiri ke rumah Ove. Namun Sonja pernah memberitahunya bahwa “tidak ada yang bisa menandingi perempuan hamil yang sedang menginginkan sesuatu”. Jadi Ove diam saja.

Para tetangga mengatakan Ove telah menjadi “seperti orang yang berbeda” dalam beberapa hari terakhir ini, dan mereka tidak pernah melihat Ove begitu “terlibat” sebelumnya. Namun seperti yang dijelaskan Ove dengan jengkel kepada mereka, itu hanya karena Ove tidak pernah melibatkan diri dengan urusan tertentu mereka sebelumnya. Dia sendiri selalu menjadi orang yang sialan “terlibat”-nya.

Patrick mengatakan cara Ove berjalan di antara rumah-rumah dan membanting pintu sepanjang waktu adalah seperti “robot pembalas dendam dari masa depan yang sedang benar-benar murka”. Ove tidak tahu apa maksud Patrick dengan perkataan itu. Bagaimanapun, dia menghabiskan waktu berjam-jam di malam hari dengan duduk bersama Parvaneh, Patrick, dan kedua anak perempuan mereka, sementara Patrick berupaya sebaik mungkin memberi tahu Ove agar tidak menciptakan sidik jari marah di seluruh monitor komputernya setiap kali dia ingin memperlihatkan sesuatu kepada mereka. Jimmy, Mirsad, Adrian, dan Anders juga berada di sana. Jimmy telah berulang kali meminta semua orang agar menyebut dapur Parvaneh dan Patrick sebagai “The Death Star”, stasiun ruang angkasa sekaligus senjata-super dalam Star Wars, dan Ove sebagai “Darth Ove”, merujuk pada Darth Vader, salah seorang tokoh dalam Star Wars.

Mereka telah mempertimbangkan banyak rencana selama beberapa hari terakhir—termasuk meletakkan mariyuana di gudang lelaki berkemeja putih, sesuatu yang mungkin disarankan oleh Rune. Namun setelah beberapa malam, Ove seakan menyerah. Dia mengangguk muram, meminta izin menggunakan telepon, lalu berjalan menyeret langkah ke ruang sebelah untuk menelepon.

Ove tidak suka melakukan ini. Namun perang adalah perang.

Parvaneh keluar dari toilet.

“Kau sudah selesai?” Ove bertanya-tanya, seakan mencurigai ini sebagai semacam jeda paruh-waktu

Parvaneh mengangguk. Namun persis ketika mereka sedang dalam perjalanan keluar lewat pintu, dia memperhatikan sesuatu di ruang duduk Ove dan langsung berhenti berjalan. Ove berdiri di ambang pintu, tapi dia tahu sekali apa yang sedang ditatap Parvaneh.

"Itu Bah! Persetan, itu bukan sesuatu yang istimewa," gumamnya sambil berupaya memanggil Parvaneh agar keluar.

Ketika perempuan itu tidak sanggup beranjak, Ove menendang keras pinggiran kerangka pintu.

"Benda itu hanya mengumpulkan debu. Aku mengampelas, memperbaiki, dan memberinya lapisan pernis lagi. Itu saja. Sialan. Itu bukan masalah besar," gumamnya jengkel.

"Oh, Ove," bisik Parvaneh.

Ove menyibukkan diri, memeriksa ambang pintu dengan beberapa tendangan.

"Kita bisa mengampelas dan mengecatnya kembali dengan warna dadu. Maksudku, jika bayinya ternyata perempuan," gumamnya.

Ove berdeham.

"Atau, jika bayinya ternyata laki-laki. Sekarang ini bocah laki-laki boleh mendapat warna dadu, bukan?"

Parvaneh memandang ranjang bayi biru muda itu, sebelah tangannya menutupi mulut.

"Jika kau sekarang mulai menangis, kau tidak boleh memilikinya," ujar Ove mengingatkan.

Dan ketika Parvaneh mulai menangis juga, Ove mendesah—“dasar perempuan”—lalu berbalik dan mulai melangkah menyusuri jalanan.

Lelaki berkemeja putih mematikan rokoknya dengan injakan sepatu dan menggedor-gedor rumah Anita dan Rune kira-kira setengah jam kemudian. Dia membawa tiga pemuda berseragam perawat, seakan mengharapkan perlawanan kasar. Ketika Anita yang mungil dan ringkih membuka pintu, ketiga pemuda itu tampak sedikit malu, terutama terhadap diri mereka sendiri. Namun lelaki berkemeja putih maju selangkah menghampiri Anita dan melambai-lambaikan dokumen di udara, seakan memegang kapak.

“Sudah saatnya,” katanya kepada Anita dengan semacam ketidaksabaran, lalu mencoba melangkah memasuki lorong.

Namun Anita menghalangi jalannya. Sejauh yang bisa dilakukan oleh perempuan bertubuh seukurannya dalam menghalangi jalan seseorang.

“Tidak!” katanya tanpa bergerak satu inci pun.

Lelaki berkemeja putih berhenti dan memandangnya. Menggeleng-gelengkan kepala dengan lelah dan mengerutkan hidung, hingga nyaris tampak seakan hidung itu terbenam dalam daging pipinya.

“Kau sudah punya waktu dua tahun untuk melakukan ini dengan cara mudah, Anita. Dan kini keputusan telah dibuat. Jadi, selesailah sudah.”

Lelaki itu mencoba melewati Anita lagi, tapi perempuan itu tetap berada di tempatnya di ambang pintu, bergeming seperti batu tegak kuno.

Anita menghela napas panjang tanpa mengakhiri kontak mata mereka.

“Cinta macam apakah ini, jika kau harus menyerahkan seseorang ketika segalanya menjadi sulit?” teriaknya dengan suara bergetar oleh kepedihan. “Meninggalkan seseorang ketika muncul perlawanan? Katakan, cinta macam apakah itu?”

Lelaki itu mencubit bibir. Muncul kedutan tegang di sekitar tulang pipinya.

“Hampir sepanjang waktu Rune bahkan tidak tahu di mana dia berada. Investigasinya menunjukkan—”

“Tapi aku TAHU!” sela Anita sambil menuding ketiga perawat itu. “AKU TAHU!” teriaknya kepada mereka.

“Dan siapa yang akan merawatnya, Anita?” tanya lelaki itu kepada diri sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lalu dia maju selangkah dan mengisyaratkan ketiga perawat itu agar mengikutinya ke dalam rumah.

“Aku yang akan merawatnya!” jawab Anita. Tatapannya segelap kuburan di laut.

Lelaki berkemeja putih hanya terus menggeleng-gelengkan kepala ketika menerobos melewatinya. Dan baru pada saat itulah dia melihat bayang-bayang yang menjulang di belakang Anita.

“Aku juga,” kata Ove.

“Dan aku juga,” kata Parvaneh.

“Dan aku!” kata Patrick, Jimmy, Anders, Adrian, dan Mirsad serempak sambil melangkah maju ke ambang pintu, hingga mereka saling bertumbukan.

Lelaki berkemeja putih berhenti berjalan. Matanya menyipit hingga berupa celah.

Mendadak seorang perempuan bercelana jins belel dan berjaket penahan-angin hijau yang agak kebesaran muncul di sisi lelaki berkemeja putih dengan alat perekam di tangan.

“Aku dari surat kabar lokal,” kata Lena, “dan aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu.”

Lelaki berkemeja putih memandangnya untuk waktu yang lama. Lalu dia mengalihkan pandangan kepada Ove. Kedua lelaki itu saling bertatapan dalam keheningan. Lena, si jurnalis, mengeluarkan setumpuk dokumen dari tasnya. Dia meletakkan semua dokumen ini ke tangan lelaki itu.

“Ini adalah semua pasien yang berada di bawah tanggung jawabmu dan departemenmu selama beberapa tahun terakhir. Semua orang seperti Rune, yang telah dimasukkan ke panti perawatan dan panti jompo di luar kehendak mereka sendiri dan keluarga mereka. Semua penyimpangan yang terjadi di panti perawatan jompo, yang penempatannya menjadi tanggung jawabmu. Semua hal yang tidak mengikuti peraturan dan prosedur yang benar,” kata Lena.

Dia mengucapkan ini dengan nada seakan dia hanya sedang menyerahkan kunci mobil yang baru saja dimenangkan lelaki itu dalam lotre. Lalu dia mengimbuahkan, sambil tersenyum:

“Kau tahu, ketika kau menjadi jurnalis, hal hebat yang bisa dikatakan mengenai penyelidikan birokrasi adalah bahwa orang pertama yang melanggar peraturan birokrasi selalu birokratnya sendiri.”

Lelaki berkemeja putih tidak melirik Lena sekejap pun. Dia terus menatap Ove. Tidak sepetah kata pun keluar dari bibir mereka berdua. Perlahan-lahan lelaki berkemeja putih mengatupkan rahang.

Patrick berdeham di belakang Ove dan melompat keluar dari rumah bandarnya dengan kruk, sambil mengangguk pada tumpukan dokumen di lengan lelaki itu.

“Kami juga punya laporan bankmu selama tujuh tahun terakhir. Dan semua tiket kereta api dan pesawat yang kau beli dengan kartumu, juga semua hotel yang kau inapi. Dan semua sejarah pencarian Internet di komputer kerjamu. Dan semua korespondensi *email*-mu, baik soal pekerjaan maupun pribadi”

Mata lelaki berkemeja putih berkelana dari satu orang ke orang yang lain. Rahangnya terkutup begitu erat hingga kulit di wajahnya berubah pucat.

“Bukannya *akan* ada sesuatu yang ingin kau rahasiakan,” kata Lena sambil menyeringai.

“Sama sekali tidak,” kata Patrick setuju.

“Tapi, kau tahulah”

“Begini kau mulai benar-benar menggali masa lalu seseorang”

“... biasanya kau akan menemukan sesuatu yang lebih suka mereka simpan sendiri,” kata Lena.

“Sesuatu yang lebih suka untuk ... mereka lupakan,” jelas Patrick sambil mengganggu ke arah ruang duduk, tempat kepala Rune menyembul dari salah satu kursi-berlengan.

TV menyala di dalam sana. Aroma kopi yang baru saja diseduh melayang lewat pintu. Patrick menudingkan salah satu kruknya, menyodok pelan tumpukan dokumen di lengan lelaki itu sehingga taburan salju jatuh di kemeja putih lelaki itu.

“Jika aku adalah dirimu, yang terutama aku akan melihat sejarah pencarian di Internet,” jelasnya.

Lalu mereka semua berdiri di sana. Anita, Parvaneh, perempuan jurnalis itu, Patrick, Ove, Jimmy, Anders, dan lelaki berkemeja putih serta ketiga perawat itu, dalam semacam keheningan yang hanya berlangsung selama beberapa detik sebelum semua pemain dalam permainan poker yang mempertaruhkan segala yang mereka miliki harus meletakkan kartu mereka di meja.

Akhirnya setelah keheningan yang, bagi semua yang terlibat terasa seakan ditahan di bawah air tanpa kemungkinan untuk bernapas, perlahan-lahan lelaki berkemeja putih mulai meneliti dokumen-dokumen di lengannya.

“Dari mana kau mendapat semua omong kosong ini?” desisnya dengan bahu terangkat ke leher.

“Di InterNET!” teriak Ove, singkat dan berang, ketika melangkah keluar dari rumah bandar Anita dan Rune dengan tangan terkepal di samping pinggul.

Lelaki berkemeja putih kembali mendongak. Lena berdeham dan menyodok tumpukan dokumen itu.

“Mungkin tidak ada apa pun yang ilegal dalam semua catatan lama ini, tapi editorku merasa cukup yakin bahwa, dengan jenis penelitian media yang tepat, akan perlu waktu berbulan-bulan bagi departemenmu untuk menjalani semua proses hukumnya. Tahunan, mungkin” Dengan lembut dia meletakkan tangannya sekali lagi di bahu lelaki itu. “Jadi, kurasa akan lebih mudah bagi semua orang yang terlibat jika kau pergi saja sekarang,” bisiknya.

Lalu, yang membuat Ove sangat terkejut, lelaki bertubuh kecil itu patuh. Dia berbalik dan pergi, diikuti oleh ketiga perawat. Dia berbelok dan menghilang seperti bayang-bayang ketika matahari mencapai puncaknya di langit. Atau seperti penjahat di akhir cerita.

Lena mengangguk puas kepada Ove, “Sudah kubilang, tak seorang pun ingin bertengkar dengan jurnalis!”

Ove memasukkan tangan ke saku.

“Jangan lupa apa yang kau janjikan kepadaku.” Lena menyeringai.

Ove mengerang.

“Omong-omong, kau sudah membaca surat yang kukirimkan kepadamu?” tanya Lena.

Ove menggeleng.

“Baca sekarang!” desak Lena.

Ove menjawab dengan sesuatu yang mungkin berupa “ya, ya” atau embusan udara garang lewat hidung. Sulit untuk dipastikan.

Ketika meninggalkan rumah itu satu jam kemudian, Ove telah duduk di ruang duduk, bicara tenang berduaan saja dengan Rune untuk waktu yang lama. Karena dia dan Rune perlu “bicara tanpa gangguan”, kata Ove jengkel sebelum mengusir Parvaneh, Anita, dan Patrick ke dapur.

Dan seandainya Anita tidak mengenal keduanya dengan baik, dia bisa saja bersumpah mendengar Rune tertawa keras beberapa kali dalam menit-menit berikutnya.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN WISKI

SULIT BAGI SESEORANG UNTUK MENGAKUI kekeliruannya sendiri. Terutama ketika orang itu telah keliru untuk waktu yang sangat lama.

Dahulu, Sonja sering mengatakan bahwa Ove baru mengaku keliru satu kali saja selama bertahun-tahun mereka menikah, dan itu pada awal 1980-an, setelah dia menyetujui Sonja mengenai sesuatu yang kemudian terbukti keliru. Ove sendiri ngotot menyatakan itu bohong, itu kebohongan sialan. Berdasarkan definisinya, dia hanya mengaku bahwa Sonja keliru, sedangkan dirinya sendiri tidak.

“Mencintai seseorang bisa disamakan dengan pindah ke sebuah rumah.” Itulah yang dulu biasa dikatakan Sonja.

“Mulanya kau jatuh cinta dengan semua barang barunya, setiap pagi merasa takjub karena semuanya ini milikmu, seakan khawatir seseorang akan mendadak masuk untuk

menjelaskan bahwa telah terjadi kesalahan mengerikan, seharusnya kau tidak tinggal di tempat seindah ini.

Lalu, bertahun-tahun kemudian, dinding rumahnya menjadi lapuk, kayunya pecah di sana sini, dan kau mulai mencintai rumah itu bukan karena semua kesempurnaannya, tapi lebih karena ketidaksempurnaannya. Kau mulai mengenal semua sudut dan celahnya. Bagaimana cara menghindari kunci tersangkut di lubangnya ketika udara di luar dingin.

Papan-papan lantai mana yang sedikit meleyot ketika diinjak, atau bagaimana cara membuka pintu lemari pakaian tanpa berderit. Semuanya ini adalah rahasia kecil yang menjadikan rumah itu sebagai rumahmu.”

Tentu saja Ove curiga dirinya direpresentasikan sebagai lemari pakaian di dalam contoh itu. Dan, sesekali dia mendengar Sonja bergumam: “terkadang aku bertanya-tanya apakah ada yang bisa dilakukan, jika seluruh fondasinya sudah keliru sedari awal,” ketika sedang marah terhadapnya. Dia tahu sekali apa maksud perkataan Sonja.

“Aku hanya bilang itu pasti tergantung dari harga mesin dieselnnya? Dan, berapa banyak pemakaiannya per kilometer?” kata Parvaneh acuh, sambil melambatkan Saab di dekat lampu merah dan berupaya, dengan sedikit menggerutu, untuk lebih mengamankan diri di kursinya.

Ove memandang perempuan itu dengan kekecewaan yang luar biasa, seakan Parvaneh tidak begitu mendengarkan semua perkataannya. Dia telah berupaya mendidik perempuan hamil ini mengenai pengetahuan dasar memiliki mobil. Dia

telah menjelaskan bahwa orang harus mengganti mobil setiap tiga tahun sekali agar tidak kehilangan uang.

Dengan susah payah dia telah menjelaskan apa yang sangat disadari oleh orang yang tahu segalanya, yaitu bahwa seseorang harus menyetir setidaknya dua puluh ribu kilometer per tahun, jika ingin menghemat uang dengan memilih mesin berbahan bakar diesel alih-alih bensin. Dan, apa yang dilakukan Parvaneh? Dia mulai mengoceh, tidak setuju seperti biasanya, mendebat hal-hal semacam “pasti kau tidak menghemat uang dengan membeli mobil baru” dan itu pasti tergantung dari “berapa harga mobilnya”. Lalu, dia bertanya, “Mengapa?”

“Karena!” jawab Ove.

“Benar,” kata Parvaneh, sambil memutar bola mata dengan cara yang membuat Ove curiga bahwa perempuan itu tidak mengakui keahliannya dalam topik itu, tidak seperti yang selayaknya diharapkan orang darinya.

Beberapa menit kemudian, Parvaneh berhenti di area parkir di seberang jalan.

“Aku akan menunggu di sini,” katanya.

“Jangan mengotak-atik pengaturan radioku,” perintah Ove.

“Memangnya aku mau,” dengus Parvaneh, dengan semacam senyum yang mulai tidak disukai Ove dalam beberapa minggu terakhir ini.

“Menyenangkan sekali kau datang kemarin,” imbuhnya.

Ove menjawab dengan salah satu suaranya yang tidak bisa dibilang kata-kata, karena lebih menyerupai pembersihan saluran udara. Parvaneh menepuk-nepuk lutut Ove.

“Kedua putriku senang jika kau datang. Mereka menyukaimu!”

Ove keluar dari mobil tanpa menjawab. Tidak banyak yang keliru dengan hidangan semalam. Itu bahkan bisa diakuinya, walaupun dia tidak merasa perlu menciptakan kerepotan semacam itu ketika memasak, seperti yang dilakukan Parvaneh. Daging, kentang, dan saus sudah sangat memadai. Namun, jika orang harus merumitkan segalanya seperti yang dilakukan Parvaneh, maka Ove mungkin bisa menyetujui bahwa nasi dengan safronnya lumayan bisa dimakan. Sungguh. Jadi dia menyantap dua porsi. Dan si kucing menyantap satu setengah porsi.

Setelah makan malam, sementara Patrick mencuci piring, si gadis tiga tahun mendesak Ove agar membacakan dongeng sebelum tidur. Ove merasa sangat kesulitan untuk berdebat dengan si kerdil yang seakan tidak memahami perdebatan normal itu, jadi dengan bersungut-sungut dia mengikuti si gadis tiga tahun melintasi lorong menuju kamarnya dan duduk di samping ranjangnya, lalu membacakan cerita dengan “semangat-Ove” seperti biasa, seperti yang pernah dikatakan Parvaneh, walaupun Ove tidak tahu apa maksud Parvaneh dengan perkataan itu. Ketika gadis tiga tahun terlelap dengan sebagian kepala di lengan Ove dan sebagian lagi di atas buku terbuka, Ove meletakkan gadis itu dan si kucing di ranjang, lalu mematikan lampu.

Dalam perjalanan kembali melintasi lorong, Ove melewati kamar si gadis tujuh tahun. Tentu saja, gadis itu sedang duduk di depan komputer, mengetik dan asyik sendiri. Ove mengerti, inilah yang tampaknya dilakukan semua anak sekarang ini. Patrick menjelaskan bahwa dirinya “telah berupaya memberikan permainan-permainan komputer baru, tapi si gadis tujuh tahun hanya ingin menjalankan permainan itu”. Dan ini membuat Ove cenderung lebih berpihak kepada gadis tujuh tahun dan permainan komputernya. Ove menyukai orang yang tidak melakukan apa yang diperintahkan Patrick.

Ada gambar di mana-mana di semua dinding kamar si gadis tujuh tahun. Sebagian besarnya sketsa pensil hitam putih. Sama sekali tidak jelek, mengingat gambar-gambar itu diciptakan tanpa adanya kemampuan deduktif dan dengan fungsi motorik yang sangat belum berkembang milik anak berusia tujuh tahun. Ove bersedia mengakui hal itu. Sama sekali tidak ada gambar orang. Hanya rumah. Ove menganggap ini teramat menarik.

Dia melangkah memasuki kamar dan berdiri di samping si gadis tujuh tahun. Gadis itu mendongak dari komputer dengan ekspresi wajah masam yang tampaknya selalu ditampilkan olehnya, dan sesungguhnya dia tidak tampak terlalu senang dengan kehadiran Ove. Tapi, ketika Ove tetap berada di tempatnya, gadis tujuh tahun menunjuk sebuah kotak penyimpanan terbalik yang terbuat dari plastik, di lantai. Ove mendudukinya. Dan dengan suara pelan gadis tujuh tahun mulai menjelaskan bahwa permainan itu menyangkut pembangunan rumah, lalu pembuatan kota dari rumah-rumah itu.

“Aku suka rumah,” gumam anak itu pelan.

Ove memandangnya. Gadis itu memandang Ove. Ove meletakkan telunjuk di layar, meninggalkan sidik jari besar, menunjuk ruang kosong di kota itu dan bertanya apa yang terjadi jika dia mengklik tempat itu. Gadis tujuh tahun menggerakkan kursor ke sana dan mengklik, dan dalam sekejap komputer itu memasang rumah di sana. Ove tampak agak curiga. Lalu dia menyamakan diri di atas kotak plastik itu dan menunjuk ruang kosong lain. Dua setengah jam kemudian, Parvaneh melangkah masuk dengan marah dan mengancam hendak menarik steker jika mereka tidak langsung berhenti bermain.

Persis ketika Ove berdiri di ambang pintu bersiap untuk pergi, si gadis tujuh tahun menarik lengan kemejanya dengan hati-hati dan menunjuk gambar di dinding, tepat di samping Ove. “Itu rumahmu,” bisiknya, seakan itu rahasia antara dirinya dan Ove.

Ove mengangguk. Ternyata kedua anak kecil itu lumayan juga.

Ove meninggalkan Parvaneh di area parkir, menyeberang jalan, membuka pintu kaca, dan melangkah masuk. Kafe itu kosong. Kipas-pemanas di atas kepala terbatuk-batuk seakan dipenuhi asap rokok. Amel berdiri di balik meja dengan kemeja bernoda, menggelap gelas-gelas dengan lap putih.

Tubuh gemuknya lunglai, seakan baru saja mengembuskan napas yang sangat panjang. Wajahnya menunjukkan gabungan antara kepedihan mendalam dan kemarahan tak terperikan yang hanya bisa ditampilkan oleh lelaki generasinya yang

berasal dari bagian dunianya. Ove tetap berada di tempatnya, di tengah ruangan. Kedua lelaki itu saling mengamati selama kira-kira semenit. Salah seorang dari mereka adalah lelaki yang tidak tega mengusir pemuda homoseksual dari rumahnya, sedangkan yang seorang lagi adalah lelaki yang tidak bisa menahan diri untuk tidak mengusir pemuda itu. Pada akhirnya Ove mengangguk serius dan duduk di salah satu kursi bar.

Dia menyatukan sepasang tangannya di atas meja dan memandang Amel tanpa ekspresi.

“Kini aku tidak akan menolak wiski, seandainya penawaran itu masih berlaku.”

Dada Amel kembang-kempis dalam beberapa tarikan napas tersentak-sentak di balik kemeja bernodanya. Mulanya dia seakan mempertimbangkan untuk membuka mulut, tapi kemudian dia berpikir ulang. Dia menyelesaikan pengelapan gelas-gelas dalam keheningan. Melipat dan meletakkan lap di samping mesin *espresso*. Menghilang ke dapur tanpa berkata-kata. Kembali dengan dua gelas dan sebuah botol yang huruf-huruf pada labelnya tidak terbaca oleh Ove. Meletakkan kesemuanya ini di atas meja di antara mereka.

Sulit bagi seseorang untuk mengakui kekeliruannya sendiri. Terutama ketika orang itu telah keliru untuk waktu yang sangat lama.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN BANYAK BERGAJUL YANG INGIN TAHU URUSAN ORANG

“MAAF SOAL INI,” KATA OVE parau. Dia membersihkan salju dari batu nisan. “Tapi, kau tahulah bagaimana keadaannya. Orang-orang sama sekali tidak menghargai batasan-batasan pribadi lagi. Mereka menyerbu rumahmu tanpa mengetuk dan menciptakan kehebohan besar. Kau bahkan nyaris tidak bisa duduk di toilet dengan tenang lagi,” jelasnya sambil menggali tanaman bunga beku dari tanah dan memasukkan tanaman bunga baru menembus salju.

Ove memandang Sonja seakan mengharapkannya untuk mengangguk setuju. Namun tentu saja Sonja tidak berbuat begitu. Si kucing duduk di samping Ove di salju dan tampak seakan setuju sepenuhnya. Terutama menyangkut tidak bisa pergi ke toilet dengan tenang.

Lena mampir ke rumah Ove pagi tadi untuk mengantarkan koran. Ove terpampang di halaman depan, tampak seperti tua bangsa pemarah yang tipikal. Dia mematuhi janji

dan membiarkan Lena mewawancarainya. Tapi dia tidak tersenyum seperti keledai ketika dipotret; dia telah memberi tahu mereka dengan sangat jelas.

“Wawancaranya hebat!” desak Lena bangga.

Ove tidak menjawab, tapi Lena seakan tidak peduli. Perempuan itu tampak tidak sabar dan sedikit mondar-mandir di tempat sambil menengok arloji seakan sedang terburu-buru.

“Jangan biarkan aku menahanmu,” gumam Ove.

Sebagai jawabannya, Lena terkikik tertahan seperti remaja.

“Aku dan Anders akan pergi berselancar salju di danau!”

Ove hanya mengganggu mendengarnya, menganggap ini sebagai penegasan bahwa percakapan telah berakhir dan menutup pintu. Dia meletakkan koran itu di bawah keset; ini akan berguna untuk menyerap salju beserta lelehannya yang dibawa masuk oleh si kucing dan Mirsad.

Sekembalinya di dapur, Ove mulai membersihkan semua iklan dan koran gratis yang ditinggalkan Adrian bersama pos hari itu (Sonja mungkin telah berhasil mengajari Adrian untuk membaca Shakespeare), tapi tampaknya berandalan itu tidak bisa memahami plang yang bunyinya TIDAK MENERIMA SURAT SAMPAH.

Di dasar tumpukan, Ove menemukan surat dari Lena, surat yang diantarkan Adrian ketika dia membunyikan bel pintu rumah Ove untuk kali pertama.

Setidaknya dulu pemuda itu membunyikan bel pintu — sekarang ini dia berlari masuk dan keluar pintu seakan tinggal di sini, gerutu Ove sambil mendekatkan surat itu ke

lampu dapur seperti sedang memeriksa uang kertas. Lalu dia mengambil pisau meja dari laci dapur, walaupun Sonja selalu marah setiap kali Ove menggunakan pisau meja untuk membuka amplop, alih-alih mengambil pembuka surat.

Ove yang baik,

Kuharap kau memaafkanku karena menghubungimu dengan cara seperti ini. Lena dari surat kabar lokal telah memberitahuku bahwa kau tidak ingin membesarkan hal ini, tapi dia cukup berbaik hati dengan memberiku alamatmu. Sebal, bagiku ini sesuatu yang besar, dan aku tidak ingin menjadi jenis orang yang tidak berkata begitu kepadamu, Ove. Aku menghormati keinginanmu untuk tidak membiarkanku mengucapkan terima kasih secara pribadi, tapi setidaknya aku ingin memperkenalkanmu dengan beberapa orang yang akan selalu berterima kasih kepadamu atas keberanian dan ketidakegoisanmu. Orang sepertimu tidak diciptakan lagi. Ucapan terima kasih sungguh sangat tidak berarti.

Surat itu ditandatangani oleh lelaki bersetelan hitam dan berjas panjang kelabu, lelaki yang diangkat Ove dari rel kereta api setelah pingsan. Lena telah memberi tahu Ove bahwa ketidaksadaran lelaki itu disebabkan oleh semacam penyakit otak yang rumit. Seandainya mereka tidak tahu dan tidak mulai merawatnya seperti yang mereka lakukan, penyakit itu akan mencabut nyawa lelaki bersetelan hitam itu dalam waktu beberapa tahun.

“Jadi, bisa dibilang kau menyelamatkan nyawanya dua kali,” teriak Lena dengan nada bersemangat yang membuat Ove sedikit menyesal tidak membiarkan perempuan itu terkunci di dalam garasinya selama masih ada kesempatan.

Ove melipat surat itu dan memasukkannya kembali ke amplop. Dia mengangkat foto yang dilampirkan. Tiga anak—yang tertua sudah remaja sedangkan yang lainnya kurang lebih seusia putri tertua Parvaneh—tampak balas memandang. Atau, lebih tepatnya, mereka tidak benar-benar sedang memandang, tapi bisa dibilang berbaring saling menumpuk, masing-masingnya membawa pistol air dan tampaknya tertawa hingga bisa dibilang histeris. Di belakang mereka berdirilah seorang perempuan berambut pirang berusia sekitar empat puluh lima, menyeringai lebar dengan sepasang lengan membentang seperti burung pemangsa besar, masing-masingnya membawa ember plastik penuh air. Di dasar tumpukan itu berbaringlah lelaki bersetelan hitam, tapi dia mengenakan kaus polo biru dan sedang berupaya dengan sia-sia untuk melindungi diri dari siraman air.

Ove membuang surat itu bersama-sama dengan semua iklan, mengikat kantong sampah, meletakkannya di dekat pintu depan, pergi ke dapur, mengeluarkan magnet dari laci terbawah, lalu memasang foto itu di pintu kulkas. Persis di samping gambar berwarna-warni meriah karya si gadis tiga tahun yang menggambarkan Ove, dalam perjalanan kembali dari rumah sakit.

Kembali Ove mengusapkan tangan pada batu nisan, walaupun dia sudah membersihkan semua salju yang bisa dibersihkan.

“Yah, kukatakan kepada mereka bahwa seseorang mungkin menyukai sedikit kedamaian dan ketenangan seperti manusia normal. Tapi mereka tidak mendengarkan, sungguh,” erangnya sambil melambai-lambaikan tangan dengan lelah ke arah batu nisan.

“Hai, Sonja,” kata Parvaneh di belakang Ove, sambil melambai-lambaikan tangan dengan ceria hingga sarung tangan besarnya terlepas.

“Hai!” teriak si gadis tiga tahun dengan riang.

“Hai, seharusnya kau berkata ‘hai’,” kata si gadis tujuh tahun membetulkan.

“Hai, Sonja,” kata Patrick, Jimmy, Adrian, dan Mirsad. Semuanya mengangguk bergantian.

Ove mengentak-entakkan kaki untuk membersihkan salju dari sepatunya, lalu mengangguk sambil menggerutu, menunjuk si kucing di sampingnya.

“Ya. Dan kau sudah kenal dengan si kucing.”

Perut Parvaneh kini sebegitu besarnya, hingga dia mirip kura-kura ketika menjatuhkan tubuh ke posisi berlutut, dengan satu tangan pada batu nisan dan tangan yang satu lagi membelit lengan Patrick. Tentu saja Ove tidak berani mengucapkan metafora kura-kura raksasa itu. Dia merasa ada banyak cara yang lebih menyenangkan untuk bunuh diri. Dan dia bicara sebagai orang yang sudah mencoba beberapa di antaranya.

“Bunga ini dari aku, Patrick, dan anak-anak,” kata Parvaneh sambil tersenyum ramah pada batu nisan itu.

Lalu dia mengangkat bunga lain dan mengimbulkkan, “Dan ini dari Anita dan Rune. Mereka mengirim banyak cinta.”

Kumpulan aneka ragam orang ini berbalik untuk kembali ke area parkir, tapi Parvaneh tetap berada di samping batuan. Ketika Ove ingin tahu mengapa, dia hanya menjawab, “Sialan, ini bukan urusanmu!” disertai semacam senyuman yang membuat Ove ingin melemparinya dengan barang-barang. Mungkin bukan sesuatu yang keras. Tapi sesuatu yang simbolis.

Ove menjawab dengan dengusan beroktaf rendah. Lalu setelah sejumlah pertimbangan tertentu di dalam hati, dia menganggap berdiskusi dengan kedua perempuan itu pada saat bersamaan akan mubazir sejak awal. Dia mulai berjalan kembali menuju Saab.

“Obrolan perempuan,” kata Parvaneh singkat, ketika akhirnya dia kembali ke area parkir dan duduk di kursi depan. Ove tidak tahu apa maksud Parvaneh dengan perkataan itu, tapi dia memutuskan untuk membiarkannya saja. Nasanin dibantu oleh kakak perempuannya memasang sabuk pengaman di kursi belakang.

Sementara itu Jimmy, Mirsad, dan Patrick berhasil berjejalan di dalam mobil baru Adrian di depan mereka. Toyota. Tidak bisa dibilang pilihan mobil terbaik untuk jenis orang yang bisa berpikir, kata Ove kepada Adrian berulang kali ketika mereka sedang berdiri di dealer mobil. Tapi, setidaknya itu bukan mobil Prancis. Dan Ove berhasil menurunkan harganya hingga hampir delapan ribu krona, juga memastikan agar anak itu mendapat ban musim dingin

tanpa tambahan harga. Jadi, bagaimanapun, mobil itu tampaknya bisa diterima.

Ketika Ove keluar dari dealer mobil, anak sialan itu sedang melihat-lihat Hyundai. Jadi pilihannya bisa saja lebih buruk.

Begitu tiba di rumah bandar, mereka berpisah. Ove, Mirsad, dan si kucing melambaikan tangan kepada Parvaneh, Patrick, Jimmy, dan anak-anak, lalu berbelok di dekat gudang perkakas Ove.

Sulit untuk menilai sudah berapa lama lelaki pendek gemuk itu menunggu di luar rumah Ove. Mungkin sepanjang pagi. Lelaki itu menampilkan ekspresi tabah, seperti penjaga berpunggung tegak yang ditempatkan di suatu tempat di lapangan, di dalam hutan belantara. Seakan dia terbuat dari batang pohon tebal dan suhu di bawah nol tidak membuatnya khawatir. Namun, ketika Mirsad muncul dari belokan, lelaki pendek gemuk itu melihatnya dan langsung berubah hidup.

"Halo," sapanya sambil menggeliat, menggeser bobot tubuhnya kembali ke kaki pertama.

"Halo, Dad," gumam Mirsad.

Malam itu Ove menyantap makan malam bersama Parvaneh dan Patrick, sementara ayah dan putranya itu bicara mengenai kekecewaan, harapan, dan maskulinitas dalam dua bahasa di dapur Ove. Yang terutama, mungkin mereka membicarakan keberanian. Sonja pasti suka, Ove tahu itu. Namun dia berupaya untuk tidak tersenyum terlalu banyak yang membuat Parvaneh memperhatikan.

Sebelum pergi tidur, si gadis tujuh tahun menekankan sehelai kertas bertuliskan “Undangan Pesta Ulang Tahun” ke tangan Ove. Ove membacanya seakan itu adalah pemindahan hak secara sah dalam perjanjian sewa.

“Baiklah. Lalu, kurasa kau pasti ingin hadiah?” gerutu Ove pada akhirnya.

Si gadis tujuh tahun menunduk memandang lantai dan menggeleng. “Kau tidak perlu membeli apa-apa. Lagi pula hanya satu hal yang kuinginkan.”

Ove melipat undangan itu dan memasukkannya ke saku belakang celana panjang. Lalu, dengan sedikit berwibawa, dia menekankan kedua telapak tangan ke sisi tubuhnya.

“Benarkah?”

“Lagi pula kata Mum itu terlalu mahal, jadi lupakan sajalah,” kata si gadis tujuh tahun tanpa mendongak, lalu kembali menggeleng.

Ove mengangguk penuh arti, seperti kriminal yang baru saja membuat isyarat kepada kriminal lain bahwa telepon yang mereka gunakan disadap. Dia dan si gadis tujuh tahun memandang ke sekeliling lorong untuk memeriksa apakah ibu atau ayah gadis itu sedang menguping di pojok diam-diam mendengarkan mereka. Lalu Ove membungkuk dan gadis tujuh tahun mengatur kedua tangannya membentuk corong di wajah, dan berbisik ke telinga Ove.

“Aku mau iPad.”

Ove tampak seakan gadis tujuh tahun baru saja berkata, “Awyttsczykdront!”

“Itu semacam komputer. Ada program-program menggambar spesial untuk iPad. Untuk anak-anak,” bisik gadis tujuh tahun itu sedikit lebih keras.

Dan ada sesuatu yang bersinar di matanya.

Sesuatu yang dipahami Ove.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN AKHIR CERITA

SECARA UMUM, ADA DUA JENIS orang. Mereka yang paham betapa kabel putih bisa teramat sangat berguna dan mereka yang tidak paham. Jimmy adalah jenis pertama. Dia menyukai kabel putih. Dan telepon putih. Dan monitor komputer putih bergambar buah di belakangnya. Kurang lebih itulah kesimpulan dari apa yang diserap Ove selama perjalanan dengan mobil ke kota, ketika Jimmy mengoceh dengan bersemangat mengenai bermacam-macam hal yang seharusnya teramat sangat menarik minat semua orang yang rasional; hingga Ove akhirnya tenggelam dalam semacam keadaan pikiran yang sangat meditatif, yang membuat ocehan pemuda kelebihan bobot itu berubah menjadi desis pelan di telinganya.

Begitu Jimmy menjatuhkan tubuh dengan berisik ke kursi depan Saab sambil membawa roti-lapis moster besar, jelas Ove berharap dirinya tidak meminta bantuan pemuda itu.

Segalanya tidak menjadi lebih baik ketika, begitu mereka memasuki toko, Jimmy beringsut pergi tanpa arah untuk “melihat beberapa kabel”.

Seperti biasa, jika ingin menyelesaikan sesuatu maka kau harus melakukannya sendiri, pikir Ove sambil melangkah sendirian menuju kasir. Dan setelah Ove berteriak, “Kau pernah menjalani lobotomi otak depan atau apa!?” kepada pemuda yang sedang mencoba menunjukkan serangkaian komputer portabel di toko itu, barulah Jimmy datang bergegas membantunya. Lalu alih-alih Ove, asisten toko itulah yang perlu dibantu.

“Kami datang bersama-sama,” kata Jimmy sambil mengangguk kepada asisten itu, lalu memberinya tatapan yang berfungsi sebagai semacam jabat tangan rahasia untuk menyampaikan pesan, “Jangan khawatir, aku sama sepertimu!”

Asisten penjualan menghela napas panjang dengan frustrasi dan menunjuk Ove.

“Aku mencoba membantunya, tapi”

“Kau hanya mencoba menipu dengan banyak OMONG KOSONG, itulah yang kau lakukan!” teriak Ove kepada asisten itu tanpa membiarkannya menyelesaikan kalimat, lalu mengancamnya dengan sesuatu yang secara spontan disambarnya dari rak terdekat.

Ove tidak begitu paham benda apakah itu, tapi benda itu mirip semacam steker listrik putih dan rasanya seperti semacam benda yang bisa dilemparkannya dengan sangat keras kepada asisten penjualan, kalau-kalau diperlukan.

Asisten penjualan memandang Jimmy dengan semacam kedutan di seputar mata, yang tampaknya selalu berhasil dimunculkan Ove pada orang-orang yang berhubungan dengannya. Ini begitu sering terjadi, hingga orang mungkin bisa menamakannya sindrom Ove.

“Dia tidak bermaksud jahat, Sobat.” Jimmy berupaya mengucapkannya dengan ramah.

“Aku mencoba memperlihatkan MacBook dan dia bertanya mobil macam apa yang kukendarai,” kata asisten penjualan yang tampak benar-benar tersinggung.

“Itu pertanyaan relevan,” gumam Ove sambil mengangguk tegas kepada Jimmy.

“Aku tidak punya mobil! Karena menurutku itu tidak perlu dan aku ingin menggunakan moda transportasi yang lebih ramah lingkungan!” kata asisten penjualan dengan nada suara melengking antara kemarahan hebat dan kepasrahan.

Ove memandang Jimmy dan mengangkat kedua lengannya, seakan ini seharusnya bisa menjelaskan segalanya.

“Kau tidak bisa berunding dengan orang semacam itu.” Ove mengangguk dan jelas mengharapkan dukungan langsung. “Lagi pula, dari mana saja kau?”

“Kau tahulah, aku hanya melihat monitor-monitor di sana,” jelas Jimmy.

“Kau hendak membeli monitor?” tanya Ove.

“Tidak,” jawab Jimmy, sambil memandang Ove seakan ini pertanyaan yang benar-benar ganjil, kurang lebih dengan cara yang dulu biasa digunakan Sonja ketika bertanya, “Apa

hubungannya?” ketika Ove bertanya apakah Sonja benar-benar “memerlukan” sepasang sepatu lagi.

Asisten penjualan mencoba berbalik pergi secara diam-diam, tapi Ove langsung memajukan kaki untuk menghentikannya.

“Kau mau ke mana? Kami belum selesai di sini.”

Kini asisten penjualan tampak benar-benar tidak senang. Jimmy menepuk-nepuk punggung pemuda itu untuk menyemangatnya.

“Ove ini hanya ingin melihat iPad—kau bisa membantu kami?”

Asisten penjualan memandang Ove dengan ketus.

“Oke, tapi aku tadi sudah mencoba menanyakan model apa yang diinginkannya? 16, 32, atau 64 *gigabyte*?”

Ove memandang asisten penjualan, seakan dia merasa pemuda itu seharusnya berhenti memuntahkan kombinasi huruf-huruf yang acak.

“Ada versi berbeda-beda dengan jumlah memori yang berbeda-beda,” kata Jimmy menerjemahkan untuk Ove, seakan dia adalah juru bahasa untuk Departemen Imigrasi.

“Dan kurasa mereka menginginkan banyak sekali uang tambahan untuk itu,” dengus Ove menjawab.

Jimmy mengangguk, memahami situasinya dan berpaling kepada asisten penjualan.

“Kurasa Ove ingin tahu sedikit lebih banyak lagi mengenai perbedaan di antara berbagai model.”

Asisten penjualan mengerang.

“Wah, kalau begitu, kau ingin model biasa atau 3G?”

Jimmy berpaling kepada Ove.

“iPad itu sebagian besarnya akan digunakan di dalam rumah, atau dia akan menggunakannya di luar ruangan juga?”

Ove mengangkat telunjuk senter-polisinya ke udara dan mengarahkannya langsung kepada asisten penjualan.

“Hei! Aku ingin agar gadis cilik itu mendapatkan YANG TERBAIK! Mengerti?”

Asisten penjualan mundur selangkah dengan gugup. Jimmy menyeringai dan membentangkan sepasang lengan besarnya, seakan menyiapkan diri untuk pelukan erat.

“Katakan saja 3G, 128giga, dan semua pernik-pernik yang kau punyai. Dan bisakah kau mengimbulkkan kabel?”

Beberapa menit kemudian, Ove menyambar kantong plastik berisikan kotak iPad dari gerai, sambil menggumamkan sesuatu mengenai “delapanribuduaratussembilanpuluhlima krona padahal mereka bahkan tidak menyertakan *keyboard*!” diikuti oleh kata “pencuri”, “bandit”, dan berbagai makian.

Jadi akhirnya pada malam itu si gadis tujuh tahun mendapat iPad dari Ove. Dan kabel dari Jimmy.

Si gadis tujuh tahun berdiri di lorong, persis di balik pintu, tidak begitu yakin apa yang harus dilakukannya dengan informasi itu, dan pada akhirnya dia hanya mengangguk dan berkata, “Sangat menyenangkan ... terima kasih.” Jimmy mengangguk bersemangat.

“Kau punya camilan?”

Si gadis tujuh tahun menunjuk ruang duduk yang dipenuhi orang. Di tengah ruangan terdapat kue ulang tahun dengan delapan lilin menyala. Pemuda bertubuh besar itu langsung menuju ke sana. Gadis yang kini berusia delapan tahun tetap berada di lorong, menyentuh kotak iPad dengan takjub. Seakan dia nyaris tidak berani percaya bahwa dia benar-benar memegang benda itu. Ove membungkuk ke arahnya.

“Itulah yang selalu kurasakan setiap kali aku membeli mobil baru,” katanya dengan suara rendah.

Gadis itu memandang ke sekeliling untuk memastikan tak seorang pun bisa melihat; lalu dia tersenyum dan memeluk Ove.

“Terima kasih, Kakek,” bisiknya, lalu dia berlari memasuki kamar.

Ove berdiri diam di lorong sambil memasukkan kunci rumah ke telapak tangannya yang kapalan. Patrick datang terpincang-pincang dengan kruk untuk mencari si gadis delapan tahun. Tampaknya dia mendapat tugas paling tidak menyenangkan malam itu, yaitu meyakinkan putrinya bahwa akan lebih menyenangkan untuk duduk di sana dengan mengenakan gaun dan menyantap kue bersama banyak orang dewasa membosankan, daripada berada di kamar, mendengarkan musik pop, dan mengunduh aplikasi-aplikasi ke iPad barunya. Ove tetap berada di lorong dengan mengenakan jaket dan menatap lantai dengan pandangan kosong, mungkin selama hampir sepuluh menit.

“Kau baik-baik saja?”

Suara Parvaneh menarik Ove dengan lembut, seakan lelaki itu baru saja keluar dari mimpi yang menghanyutkan. Parvaneh berdiri di ambang pintu menuju ruang duduk sambil memegang perut membuncitnya, menyeimbangkan perut itu di depan tubuhnya seakan menyeimbangkan keranjang cucian besar. Ove mendongak, matanya sedikit berkabut.

“Ya, ya, tentu saja.”

“Kau mau masuk dan makan kue?”

“Tidak ... tidak. Aku tidak suka kue. Aku hanya akan sedikit berjalan-jalan dengan si kucing.”

Mata cokelat besar Parvaneh memandang Ove dengan tatapan menusuk, seperti yang semakin sering terjadi belakangan ini, dan yang selalu membuat Ove sangat gelisah. Seakan perempuan itu dipenuhi firasat buruk.

“Oke,” kata Parvaneh pada akhirnya, tanpa adanya keyakinan dalam suaranya. “Besok kita akan belajar menyetir? Aku akan membunyikan bel pintumu pukul delapan,” sarannya setelah itu.

Ove mengangguk. Si kucing berjalan memasuki lorong dengan kue ulang tahun di kumisnya.

“Kau sudah selesai?” dengus Ove kepadanya dan, ketika si kucing tampak siap mengiyakan, Ove melirik Parvaneh, sedikit berkutat dengan kunci-kuncinya, lalu menyetujui dengan suara rendah:

“Baiklah. Kalau begitu, besok pagi pukul delapan.”

Kegelapan musim dingin yang pekat telah menyelimuti, ketika Ove dan si kucing melangkah menyusuri jalan setapak kecil di antara rumah-rumah. Tawa dan musik dari pesta

ulang tahun itu tertumpah keluar seperti karpet hangat besar di antara dinding-dinding. Sonja pasti akan suka, pikir Ove. Sonja pasti akan menyukai apa yang terjadi di tempat itu, dengan kedatangan perempuan asing hamil gila dan keluarganya yang benar-benar tak terkendali itu. Sonja pasti akan banyak tertawa. Dan, astaga, betapa Ove sangat merindukan tawa itu.

Ove berjalan menuju area parkir bersama si kucing. Memeriksa setiap plang dengan menendangnya keras-keras. Menarik semua pintu garasi. Memutar ke tempat parkir tamu, lalu berjalan kembali. Memeriksa ruang sampah. Ketika mereka kembali berada di antara rumah-rumah yang sederetan dengan gudang perkakas, Ove melihat adanya sesuatu yang bergerak di dekat rumah terakhir di sisi jalanan tempat rumah Parvaneh dan Patrick berada. Mulanya Ove mengira itu salah seorang tamu pesta, tapi dia segera melihat bahwa sosok itu bergerak di dekat gudang milik rumah gelap keluarga pendaur-ulang. Mereka, sepengetahuan Ove, masih berada di Thailand. Ove menyipitkan mata ke dalam kegelapan untuk memastikan bayang-bayang itu tidak menipunya, dan selama beberapa detik dia benar-benar tidak melihat sesuatu pun.

Namun kemudian, persis ketika dia siap mengakui bahwa penglihatannya tidaklah seperti biasanya dulu, sosok itu muncul kembali. Dan di belakangnya ada dua sosok lagi. Lalu Ove mendengar suara yang tak mungkin keliru lagi, suara seseorang mengetuk-ngetukkan palu ke jendela yang ditutupi pita perekat. Itulah cara yang digunakan seseorang untuk meminimalkan suara ketika sedang memecahkan kaca jendela. Ove tahu persis seperti apa kedengarannya,

dia belajar melakukan hal itu di jawatan kereta api, ketika mereka harus membersihkan kaca di jendela-jendela yang pecah tanpa melukai jemari tangan mereka.

“Hei? Kalian sedang apa?” teriak Ove menembus kegelapan.

Sosok-sosok di dekat rumah itu berhenti bergerak. Ove mendengar suara-suara.

“He, kalian!” teriaknya sambil berlari ke arah mereka.

Ove melihat salah seorang dari mereka maju beberapa langkah menghampirinya, dan dia mendengar salah seorang dari mereka meneriakkan sesuatu. Ove meningkatkan kecepatan larinya dan menerjang mereka bagaikan alat pendobrak hidup. Dia sempat berpikir bahwa dia seharusnya membawa sesuatu dari gudang perkakas sebagai senjata, tapi kini sudah terlambat. Dari sudut matanya dia memperhatikan salah satu sosok mengayunkan sesuatu yang panjang dan tipis dengan tangan terkepal, jadi Ove memutuskan untuk memukul bajingan itu terlebih dahulu.

Ketika merasakan tusukan di dada, mulanya Ove mengira salah seorang dari mereka berhasil menyerangnya dari belakang dan mengayunkan kepalan tangan ke punggungnya. Tapi kemudian dia merasakan tusukan lain. Yang jauh lebih buruk. Seakan seseorang menusuknya dari kepala hingga ke bawah, secara metodis menggerakkan pedang hingga membelah tubuhnya dan keluar lewat telapak kaki. Ove menghela napas, tapi tidak ada udara yang bisa dihirup. Dia terjatuh di tengah langkahnya, tumbang dengan seluruh bobot tubuhnya ke salju. Merasakan nyeri ketika pipinya

bergesekan dengan es, dan merasakan adanya kepalan tangan besar yang seakan meremas tanpa ampun di dalam dadanya. Seperti kaleng alumunium yang diremukkan dengan tangan.

Ove mendengar langkah para pencuri yang berlari di salju, dan menyadari bahwa mereka kabur. Dia tidak tahu berapa detik telah berlalu, tapi rasa nyeri di kepalanya, yang seperti ledakan sederetan panjang lampu neon, tak tertahankan. Dia ingin berteriak, tapi tidak ada oksigen di dalam paru-parunya. Yang didengarnya hanyalah suara jauh Parvaneh di antara suara memekakkan darah yang berdenyut-denyut di telinganya. Dia merasakan adanya langkah terhuyung-huyung, ketika Parvaneh tersandung dan tergelincir melintasi salju dengan tubuhnya yang tidak proporsional di atas sepasang kaki mungil. Hal terakhir yang sempat dipikirkan Ove sebelum segalanya berubah gelap adalah: dia harus membuat Parvaneh berjanji untuk tidak membiarkan ambulans meluncur di antara rumah-rumah.

Sebab lalu lintas kendaraan bermotor dilarang di area permukiman.[]



LELAKI BERNAMA OVE

KEMATIAN ADALAH SESUATU YANG GANJIL. Orang menjalani seluruh hidup mereka seakan kematian itu tidak ada, tapi kematian sering kali menjadi salah satu motivasi terbesar untuk hidup. Pada akhirnya, sebagian dari kita menjadi begitu menyadari kematian sehingga menjalani hidup dengan lebih keras, lebih tegar, dan dengan lebih banyak kemarahan. Sebagian lagi memerlukan kehadiran kematian secara terus-menerus untuk menyadari antitesisnya. Sisanya menjadi begitu terobsesi dengan kematian sehingga mereka memasuki ruang tunggu, lama sebelum kematian itu mengumumkan kedatangannya.

Kita merasa gentar terhadap kematian, tapi sebagian besar dari kita merasa paling takut jika kematian itu membawa pergi orang lain. Sebab yang selalu menjadi ketakutan terbesar adalah jika kematian itu melewati kita. Dan meninggalkan kita di sana sendirian.

Orang selalu berkata bahwa Ove “pemberang”. Namun, dia tidak sepemberang itu. Dia hanya tidak berkeliaran sambil menyeringai sepanjang waktu. Apakah itu berarti dia harus diperlakukan seperti kriminal? Menurut Ove tidak. Sesuatu di dalam diri seseorang akan hancur berkeping-keping jika dia harus menguburkan satu-satunya orang yang selalu memahaminya. Tidak ada waktu untuk menyembuhkan luka semacam itu.

Dan waktu adalah sesuatu yang ganjil. Sebagian besar dari kita hanya hidup untuk waktu yang membentang tepat di depan kita. Beberapa hari, minggu, tahun. Salah satu momen paling menyakitkan dalam hidup seseorang mungkin muncul bersama pemahaman bahwa usia telah tercapai ketika ada lebih banyak yang harus ditengok ke belakang daripada ke depan. Dan ketika waktu tidak lagi membentang di depan seseorang, hal-hal lain harus dinikmati dalam hidup. Kenangan, mungkin.

Sore di bawah matahari menyaksikan tangan-tangan yang saling menggenggam. Aroma petak-petak bunga yang baru saja mekar. Minggu di kafe. Cucu-cucu, mungkin. Seseorang akan menemukan cara untuk hidup demi masa depan orang lain. Dan, bukannya Ove ikut mati ketika Sonja meninggalkannya. Dia hanya berhenti hidup.

Kedukaan adalah sesuatu yang ganjil.

Ketika staf rumah sakit melarang Parvaneh mendampingi tandu Ove ke dalam ruang operasi, perlu upaya gabungan dari Patrick, Jimmy, Adrian, Mirsad, dan empat perawat untuk menahan perempuan itu dan sepasang kepala tangannya yang melayang. Ketika dokter meminta Parvaneh agar

mempertimbangkan fakta bahwa dia sesungguhnya hamil dan mengingatkannya untuk duduk “menenangkan diri”, perempuan itu menggulingkan salah satu bangku kayu di ruang tunggu hingga mendarat di kaki dokter itu. Dan ketika dokter lain keluar dari sebuah pintu dengan ekspresi wajah yang secara klinis netral, lalu dengan singkat menyatakan agar “menyiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk”, Parvaneh berteriak keras dan roboh di lantai seperti jambangan porselen pecah. Wajahnya terbenam dalam kedua tangannya.

Cinta adalah sesuatu yang ganjil. Cinta mengejutkanmu.

Saat itu pukul tiga lewat tiga puluh pagi, ketika seorang perawat datang menjemput Parvaneh. Perempuan itu telah menolak meninggalkan ruang tunggu. Rambutnya tampak seperti kekacauan besar, matanya merah dan berkerak aliran air mata dan maskara kering. Ketika melangkah memasuki ruangan kecil di ujung koridor, mulanya dia tampak begitu lemah hingga seorang perawat bergegas maju untuk mencegah agar perempuan hamil itu tidak hancur berkeping-keping ketika melintasi ambang pintu.

Parvaneh menyandarkan tubuh pada kerangka pintu, menghela napas panjang, tersenyum sangat lemah kepada perawat itu dan meyakinkannya bahwa dia “baik-baik saja”. Dia maju selangkah memasuki ruangan dan tetap berada di sana selama sedetik, seakan untuk kali pertama malam itu dia bisa memahami sepenuhnya kedahsyatan peristiwa yang terjadi.

Lalu dia berjalan ke ranjang dan berdiri di sampingnya dengan air mata baru di matanya. Dengan kedua telapak tangannya, dia mulai memukul-mukul lengan Ove.

“Kau *tidak* akan mati meninggalkanku, Ove,” tangisnya. “Jangan pernah berpikir begitu.” Jemari Ove bergerak lemah; Parvaneh mencengkeram jemari itu dengan kedua tangannya dan meletakkan kening di telapak tangan Ove.

“Kurasa sebaiknya kau menenangkan diri, Bu,” bisik Ove parau.

Lalu Parvaneh memukul lengan Ove lagi. Kemudian, Ove memahami kearifan untuk tetap diam selama beberapa saat. Namun Parvaneh tetap berada di sana dengan tangan Ove dalam genggamannya, dan menjatuhkan tubuh ke kursi dengan perpaduan antara kecemasan, empati, dan kengerian luar biasa dalam mata cokelat besarnya itu. Lalu Ove mengangkat tangannya yang satu lagi dan membelai rambut Parvaneh. Ada selang-selang yang masuk ke hidungnya dan dadanya bergerak dengan susah payah di balik selimut. Seakan setiap tarikan napasnya adalah satu denyut panjang kesakitan. Kata-katanya keluar dengan tersengal-sengal.

“Kau tidak membiarkan lelaki-lelaki itu membawa ambulans ke dalam area permukiman, kan?”

Perlu waktu sekitar empat puluh menit sebelum salah seorang perawat akhirnya punya keberanian untuk kembali memasuki ruangan. Beberapa saat kemudian, seorang dokter muda berkacamata dan bersandal plastik yang, dalam pandangan Ove, jelas tampak seperti orang yang sangat kaku, memasuki ruangan dan berdiri mengantuk di samping ranjang. Dia menunduk memandang sehelai kertas.

“Parr ... nava ...?” Dia tercenung, memandang Parvaneh dengan kebingungan.

“Parvaneh,” kata Parvaneh membetulkan.

Dokter itu tampaknya tidak begitu peduli.

“Namamu tertulis di sini sebagai ‘kerabat terdekat’,” katanya sambil sekilas memandang perempuan tiga puluh tahun yang sangat Iran itu di kursi, dan orang Swedia yang sangat tidak-Iran itu di ranjang.

Ketika mereka berdua tidak berupaya sedikit pun untuk menjelaskan bagaimana mungkin hal ini terjadi, selain Parvaneh sedikit menyikut Ove dan terkikik, “Aaah, kerabat terdekat!” dan Ove menjawab, “Tutup mulutmu!” dokter itu mendesah dan melanjutkan.

“Ove punya masalah jantung ...,” katanya memulai dengan suara datar, lalu melanjutkan dengan serangkaian istilah yang tidak bisa diharapkan untuk dipahami oleh siapa pun dengan pelatihan medis kurang dari sepuluh tahun atau yang tidak kecanduan setengah mati terhadap serial televisi tertentu.

Ketika Parvaneh memberinya tatapan yang dipenuhi serangkaian panjang tanda tanya dan tanda seru, dokter itu kembali mendesah dengan cara yang sering kali dilakukan dokter muda kaku berkacamata dan bersandal plastik, ketika berhadapan dengan orang yang bahkan tidak punya kesopanan umum sialan untuk menghadiri sekolah medis sebelum datang ke rumah sakit.

“Jantung hatinya terlalu besar,” papar dokter itu kasar.

Parvaneh menatapnya dengan pandangan kosong untuk waktu yang lama. Lalu dia memandang Ove di ranjang dengan pandangan sangat bertanya-tanya. Kemudian dia memandang

dokter itu lagi, seakan menunggu lelaki itu membentangkan lengan, membuat gerakan-gerakan mencolok dengan jari tangannya dan berteriak: “Aku hanya bergurau!”

Dan ketika dokter itu tidak melakukan hal ini, Parvaneh mulai tertawa. Mulanya tawa itu lebih kedengaran seperti batuk, lalu seakan Parvaneh sedang menahan bersin dan, tak lama kemudian, tawa itu berubah menjadi serangan terkikik parau panjang berlarut-larut. Dia memegang sisi ranjang, melambai-lambaikan tangan di depan wajah seakan untuk mengipasi dirinya sendiri agar berhenti tertawa, tapi itu tidak membantu. Dan kemudian, tawa itu akhirnya berubah menjadi tawa-perut panjang dan lantang, hingga meledak ke luar ruangan dan membuat para perawat di koridor menyembulkan kepala lewat pintu dan bertanya keheranan, “Ada apa di sini?”

“Kau mengerti kan apa yang harus kuhadapi?” desis Ove lemah kepada dokter itu sambil memutar bola mata, sementara Parvaneh yang dikuasai histeria membenamkan wajah pada salah satu bantal.

Dokter itu tampak seakan tidak pernah menghadiri seminar mengenai cara menghadapi tipe situasi ini, jadi pada akhirnya dia berdeham keras dan sedikit mengentakkan kaki dengan cepat, bisa dibilang untuk mengingatkan mereka terhadap kewibawaannya. Tentu saja itu tidak terlalu membantu, tapi setelah banyak upaya lagi, Parvaneh menjadi cukup tenang hingga bisa berkata: “Jantung hati Ove terlalu besar; kurasa aku akan mati.”

“Sialan! Akulah yang sedang sekarat!” kata Ove keberatan.

Parvaneh menggeleng dan tersenyum hangat kepada dokter itu. "Itu saja?"

Dokter itu menutup arsipnya dengan pasrah.

"Jika dia minum obat, kami bisa menjaga penyakitnya agar tetap terkendali. Tapi sulit untuk memastikan hal-hal seperti ini. Mungkin perlu beberapa bulan atau beberapa tahun."

Parvaneh melambaikan tangan mengabaikannya.

"Oh, jangan khawatir soal itu. Jelas Ove BENAR-BENAR PAYAH jika menyangkut kematian!"

Ove tampak cukup tersinggung dengan perkataan itu.

Empat hari kemudian, Ove berjalan terpinjang-pincang melintasi salju menuju rumahnya. Dia disokong Parvaneh di satu sisi dan Patrick di sisi yang satu lagi. Yang seorang memakai kruk, yang seorang lagi hamil, hanya itulah penyokong yang kudapatkan, pikir Ove. Tapi itu tidak diucapkannya; beberapa menit yang lalu Parvaneh baru saja mengamuk ketika Ove tidak mengizinkannya memundurkan Saab di antara rumah-rumah. "AKU TAHU, OVE! Oke! AKU TAHU! Jika kau mengucapkannya sekali lagi, aku bersumpah kepada Tuhan akan membakar plang sialanmu itu!" teriaknya kepada Ove. Dan Ove merasa itu sedikit terlalu dramatis. Setidaknnya begitu.

Salju berderak di bawah sepatu Ove. Jendela-jendela terang. Si kucing duduk di luar pintu, menunggu. Ada gambar-gambar yang tersebar di seluruh meja di dapur.

“Anak-anak menggambar untukmu,” kata Parvaneh sambil meletakkan kunci cadangan Ove ke dalam keranjang di samping telepon.

Ketika melihat mata Ove sedang membaca huruf-huruf di pojok bawah salah satu gambar, Parvaneh tampak sedikit malu.

“Mereka... maaf, Ove, jangan mengkhawatirkan apa yang mereka tulis! Kau tahulah seperti apa anak-anak. Ayahku meninggal di Iran. Mereka tidak pernah punya... kau tahulah”

Ove tidak mengindahkan Parvaneh, hanya mengambil gambar-gambar itu dan pergi ke laci dapur.

“Mereka bisa menyebutku apa pun yang mereka sukai. Kau tidak perlu ikut campur.”

Lalu, Ove memasang gambar-gambar itu satu per satu di pintu kulkas. Gambar yang bertuliskan “Untuk Kakek” mendapat tempat teratas. Parvaneh berupaya untuk tidak tersenyum. Dan tidak berhasil dengan sangat meyakinkan.

“Berhentilah terkikik dan buatlah kopi saja. Aku akan mengambil kotak-kotak barang dari loteng,” gumam Ove sambil terpincang-pincang menuju tangga.

Jadi, malam itu Parvaneh dan kedua putrinya membantu Ove membereskan rumah. Mereka membungkus barang milik Sonja satu per satu dengan koran dan dengan cermat mengemas semua pakaian Sonja ke dalam kotak-kotak. Satu kenangan setiap kalinya. Dan, pada pukul sembilan lewat tiga puluh, ketika semuanya sudah selesai dan kedua gadis cilik itu sudah tertidur di sofa Ove dengan ujung jemari ternoda

tinta koran dan sudut-sudut mulut ternoda es krim cokelat, mendadak tangan Parvaneh mencengkeram lengan atas Ove seperti penjepit logam yang rakus. Dan ketika Ove menggeram “ADUH!”, perempuan itu balas menggeram “HUSH!”

Lalu mereka harus kembali ke rumah sakit.

Bayinya laki-laki.[]



LELAKI BERNAMA OVE DAN EPILOG

KEHIDUPAN ADALAH SESUATU YANG GANJIL.

Musim dingin berubah menjadi musim semi dan Parvaneh lulus ujian mengemudi. Ove mengajari Adrian cara menggantikan ban mobil. Pemuda itu boleh saja membeli Toyota, tapi itu bukan berarti dia sudah *benar-benar* tak tertolong, jelas Ove kepada Sonja ketika sedang berkunjung pada suatu Minggu di bulan April. Lalu dia menunjukkan beberapa foto bayi laki-laki kecil Parvaneh. Usianya empat bulan, tapi segemuk anak anjing laut. Patrick telah mencoba mendesak Ove agar menggunakan ponsel berkamera, tapi Ove tidak memercayai barang-barang semacam itu. Jadi dia berjalan-jalan dengan membawa setumpuk tebal foto yang diikat karet gelang di dalam dompet. Dia menunjukkan foto-foto itu kepada siapa pun yang dijumpainya. Bahkan orang-orang yang bekerja di toko bunga.

Musim semi berubah menjadi musim panas, dan ketika musim gugur tiba, jurnalis menjengkelkan itu, Lena, pindah ke rumah Anders, si Pesolek Pengemudi Audi. Ove menyetir mobil van yang membawa barang-barang Lena; dia tidak percaya bajingan-bajingan itu bisa memundurkan van di antara rumah-rumah tanpa merusak kotak posnya. Jadi begitulah.

Mirsad dan ayahnya, Amel, berbaikan. Mirsad pindah ke rumah Jimmy, yang terus tinggal di rumah ibunya. Amel menamakan salah satu roti lapisnya Jimmy sebagai ucapan terima kasih, dan Jimmy menganggap itu sebagai hadiah paling menakjubkan yang pernah didapatnya.

Rune tidak semakin membaik. Pada periode-periode tertentu, dia benar-benar tidak bisa dihubungi selama sehari-hari. Tapi setiap kali Ove berkunjung, senyum gembira memenuhi seluruh wajahnya. Tanpa perkecualian.

Semakin banyak rumah dibangun di area itu. Dalam waktu beberapa tahun, area itu berubah dari daerah pedalaman tenang menjadi distrik kota. Dan ini jelas tidak membuat Patrick lebih kompeten ketika menyangkut pembukaan jendela atau penyusunan lemari pakaian IKEA. Pada suatu pagi dia muncul di pintu rumah Ove bersama dua lelaki yang kurang lebih seusianya, yang tampaknya juga tidak pandai soal itu. Keduanya mengatakan memiliki rumah yang berjarak beberapa jalanan dari sana. Mereka sedang memperbaiki rumah, tapi menghadapi masalah dengan kasau-kasau di atas dinding pemisah. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Namun tentu saja Ove tahu.

Dia menggumamkan sesuatu yang kedengarannya agak mirip “tolol”, dan pergi ke sana untuk menunjukkannya kepada mereka. Keesokan harinya, tetangga lain muncul. Lalu yang lain lagi. Lalu yang lain lagi. Dalam waktu beberapa bulan, Ove telah pergi ke mana-mana, memperbaiki ini dan itu di hampir semua rumah dalam radius empat jalanan. Jelas dia selalu menggerutu mengenai ketidakcakapan orang-orang. Namun ketika sedang sendirian di samping makam Sonja, pada suatu ketika dia benar-benar bergumam bahwa, “Terkadang bisa cukup menyenangkan jika memiliki sesuatu untuk dikerjakan di siang hari.”

Kedua putri Parvaneh merayakan ulang tahun mereka dan, sebelum ada yang bisa menjelaskan bagaimana terjadinya, si gadis tiga tahun telah menjadi gadis enam tahun, dengan gaya seenaknya yang sering kali dijumpai pada gadis tiga tahun. Ove mengantarnya ke sekolah pada hari pertama. Gadis itu mengajari Ove cara menyisipkan *smiley* ke dalam SMS, dan Ove menyuruhnya berjanji untuk tidak pernah memberi tahu Patrick bahwa dia punya ponsel.

Si gadis delapan tahun, yang juga sama-sama bergaya seenaknya, kini berusia sepuluh tahun dan menyelenggarakan pesta piama pertamanya. Adik laki-laki mereka menyebarkan mainan di seluruh dapur Ove. Ove membangun kolam main untuk anak itu di ruang terbuka rumahnya, tapi ketika seseorang menyebutnya sebagai kolam main, Ove mendengus, “Sialan! Sesungguhnya itu kolam renang, bukan?” Anders dipilih kembali sebagai ketua Asosiasi Warga, Parvaneh membeli mesin pemotong rumput baru untuk halaman di belakang rumah-rumah.

Musim panas berubah menjadi musim gugur dan musim gugur berubah menjadi musim dingin. Dan, pada suatu Minggu pagi yang sedingin es, hampir empat tahun semenjak hari ketika Parvaneh dan Patrick memundurkan karavan ke kotak surat Ove, Parvaneh terbangun seakan seseorang baru saja meletakkan tangan beku di keningnya. Dia terbangun, memandang ke luar jendela kamarnya, dan menengok jam. Pukul delapan lewat seperempat. Salju belum dibersihkan di luar rumah Ove.

Ove tampak seakan sedang tertidur sangat nyenyak. Parvaneh belum pernah melihat wajah Ove tampak sedamai itu. Si kucing berbaring di sisi Ove dengan kepala mungilnya diletakkan dengan hati-hati di telapak tangan Ove. Ketika melihat Parvaneh, perlahan-lahan, perlahan-lahan, kucing itu berdiri, seakan baru saja memahami sepenuhnya apa yang terjadi, lalu si kucing naik ke atas pangkuan Parvaneh. Mereka duduk bersama-sama di sisi ranjang dan Parvaneh membelai rambut tipis di kepala Ove hingga kru ambulans tiba di sana.

Lalu lewat kata-kata dan gerakan-gerakan halus dan lembut, mereka menjelaskan bahwa mereka harus mengambil jenazah itu. Lalu Parvaneh membungkuk dan berbisik, "Sampaikan cintaku kepada Sonja dan terima kasihku karena telah meminjamkan dirimu," ke telinga Ove. Lalu dari meja di samping ranjang, dia mengambil amplop besar bertulisan tangan, "Untuk Parvaneh", dan kembali menuruni tangga.

Isinya penuh dokumen dan sertifikat, rencana asli rumah, buklet instruksi untuk pemutar video, buklet servis untuk Saab. Nomor-nomor rekening bank dan dokumen-dokumen polis asuransi. Nomor telepon pengacara yang

“ditinggali semua urusan Ove”. Seluruh kehidupan disusun dan dimasukkan ke dalam arsip-arsip. Penutupan rekening-rekening. Di bagian teratas terdapat surat untuk Parvaneh. Perempuan itu duduk di depan meja dapur dan membacanya. Tidak panjang. Seakan Ove tahu kalau Parvaneh hanya akan berurai air mata sebelum tiba pada akhir surat.

Adrian mendapat Saab. Semua barang lainnya untukmu agar kau rawat. Kau mendapat kunci rumah. Si kucing menyantap ikan tuna dua kali sehari dan tidak suka buang air besar di rumah orang lain. Harap hormati itu. Ada pengacara di kota yang punya semua dokumen bank dan sebagainya. Ada rekening sejumlah 11.563.013 krona dan 67 öre. Dari ayah Sonja. Lelaki tua itu punya saham. Dia luar biasa pelit. Aku dan Sonja tidak pernah tahu apa yang harus dilakukan dengan uang itu. Anak-anakmu harus mendapat masing-masing sejuta ketika menginjak usia delapan belas, dan anak perempuan Jimmy harus mendapat jumlah yang sama. Sisanya milikmu. Tapi, harap jangan biarkan Patrick sialan itu mengurusnya. Sonja pasti menyukaimu. Jangan biarkan tetangga-tetangga baru menyetir mobil di area permukiman.

Ove

Di bagian bawah kertas itu, Ove telah menulis dengan huruf besar “KAU TIDAK BENAR-BENAR IDIOT!” Dan, setelah itu, *smiley* seperti yang diajarkan Nasanin.

Ada instruksi yang jelas dalam surat-surat itu mengenai pemakaman, yang dalam keadaan apa pun tidak boleh “dibesar-besarkan”. Ove tidak menginginkan upacara apa pun, dia hanya ingin dilemparkan ke dalam tanah di samping Sonja. Itu saja. “Tidak ada orang. Tidak ada keributan!” katanya dengan tegas dan jelas kepada Parvaneh.

Lebih dari tiga ratus orang menghadiri pemakaman itu.

Ketika Patrick, Parvaneh, dan kedua gadis itu masuk, ada orang-orang yang berdiri di sepanjang dinding-dinding dan lorong-lorong. Semua orang memegang lilin menyala bertuliskan “Dana Sonja”. Sebab Parvaneh telah memutuskan menggunakan uang Ove untuk dana amal bagi anak-anak yatim piatu. Mata Parvaneh bengkak oleh air mata, tenggorokannya begitu kering hingga dia merasa seakan telah beberapa hari tersengal-sengal mencari udara. Pemandangan lilin-lilin itu melegakan sesuatu dalam napasnya. Dan ketika Patrick melihat semua orang yang datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Ove, dia menyikut pelan pinggang Parvaneh dan menyeringai puas.

“Sialan. Ove pasti membenci ini, bukan?”

Lalu Parvaneh tertawa. Sebab, Ove benar-benar akan membenci pemakaman itu.

Malamnya, Parvaneh mengantarkan pasangan muda yang baru menikah untuk melihat-lihat rumah Ove dan Sonja. Perempuan muda itu sedang hamil. Matanya berkilat-kilat ketika berjalan melewati ruangan-ruangan, seperti mata yang berkilat-kilat ketika seseorang membayangkan kenangan-kenangan masa depan anaknya menghampar di sana, di lantai.

Lelaki muda itu mengenakan celana panjang tukang kayu dan hampir sepanjang waktu berjalan-jalan sambil menendangi lis-lis lantai dengan curiga dan tampak jengkel. Jelas Parvaneh tahu kalau tindakan itu tidak menciptakan perbedaan. Dia bisa melihat di mata gadis itu bahwa keputusan telah dibuat. Namun, ketika pemuda itu bertanya dengan nada masam mengenai “garasi” yang disebutkan dalam iklan, Parvaneh memandangnya dengan cermat dari atas ke bawah, mengangguk datar, dan bertanya mobil apa yang dikemudikannya.

Pemuda itu menegakkan tubuh untuk kali pertama, menyunggingkan senyuman yang nyaris tak terdeteksi, dan memandang lurus ke mata Parvaneh dengan semacam kebanggaan tak tertahankan yang hanya bisa diungkapkan dengan satu kata.

“Saab.”[]

UCAPAN TERIMA KASIH

JONAS CRAMBY. JURNALIS CEMERLANG DAN lelaki sejati. Karena kau menemukan Ove dan memberinya nama pada saat pertama itu, dan karena dengan sangat bermurah hati kau mengizinkanku untuk melanjutkan kisahnya.

John Häggblom. Editorku. Karena dengan sangat cermat dan berbakat kau memberiku saran atas semua kesalahan linguistikku, dan karena dengan sabar dan rendah hati kau selalu menerima ketika aku benar-benar mengabaikan saranmu.

Rolf Backman. Ayahku. Karena kuharap aku teramat sangat mirip denganmu.[]

TENTANG PENULIS



<http://bookfans.net>

FREDRIK BACKMAN

ADALAH SEORANG *BLOGGER* dan kolumnis Swedia. Tokoh utama novel pertamanya ini lahir dalam *blog*-nya. Di sana, lebih dari 1.000 pembaca meminta

Backman agar menulis novel mengenai Ove.

A Man Called Ove telah terjual lebih dari 500.000 eksemplar di Swedia.

Novel kedua Backman, *My Grandmother Asked Me to Tell You She's Sorry*, yang dirilis di Swedia pada September 2013, telah terjual hampir 100.000 eksemplar, menjadikannya penulis paling sukses di Swedia pada tahun itu.[]



mizanstore.com
Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

🕒 Cepat 🛡️ Aman ✅ Mudah



Mizan Store Club MizanStore BlackBerry


Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:


Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

 Facebook: Penerbit NouraBooks

 Twitter: @NouraBooks

Mailis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

